Zenny Arieffka

AKSARA

By. Zenny Arieffka

Prolog

Braaakkkk…

Seorang perempuan jatuh dan kertas-kertas yang dia bawa akhirnya berserahkan di lantai. Nada namanya, perempuan sederhana yang sedikit ceroboh. Dia bahkan tak memiliki keberanian untuk melawan teman-teman kerjanya yang tampak sengaja mengerjainya seperti ini. Bahkan ketika dirinya jatuh dan sibuk membereskan berkas-berkas yang berserahkan di lantai, teman-temannya itu hanya menertawakannya tanpa satu orang pun yang ingin membantu membereskan berkas-berkasnya tersebut.

Nada membereskannya secepat mungkin, Pak Danu akan mengomelinya habis-habisan jika dirinya telat membawakan berkas-berkas tersebut ke ruangannya.

Saat Nada sedang sibuk memunguti kertas-kertas tersebut. Sepasang sepatu mahal berhenti di hadapannya. Nada menghentikan aksinya, menatap sepatu tersebut, lalu mendongakkan kepalanya dan mendapati seorang pria tampan menatapnya dengan tatapan yang sulit di artikan.

Pria itu lalu berjongkok, tanpa banyak bicara, dia membantu Nada memunguti kertas-kertas tersebut dan memberikan kepadanya.

Sedikit gemetar, Nada menerima berkas-berkas tersebut. Bukan tanpa alasan, karena dia tahu siapa yang kini sedang membantunya. Dia adalah Aksara Putera Bastian, pemilik perusahaan tempatnya bekerja. Dan juga... tunangan dari saudari kembarnya, Nara Cinta Amora.

Nada menelan ludah dengan susah payah. Jantungnya selalu berdebar ketika berhdapan dengan pria ini. Mungkin ini berhubungan dengan transplantasi hati yang dia

lakukan Tiga bulan yang lalu dengan saudari kembarnya, Nara.

"Terima kasih." ucap Nada dengan sedikit terpatah-patah.

Aksa tak menjawab, dia hanya melirik jam tangannya dan berkata dengan dingin "Selesaikan tugasmu dan kutunggu di ruanganku."

"Tapi, Pak."

"Jangan membantah." Setelah dua kata itu, pria itu bangkit dan meninggalkan Nada begitu saja. Nada menghela napas panjang. Dia memang tak memiliki jalan lain, kan? Akhirnya, Nada mematuhi perintah atasannya itu.

****

Hampir satu jam lamanya, Aksa menunggu kedatangan Nada. Saat Aksa hampir saja menelepon kepala devisi tempat Nada bekerja, pintu ruangannya diketuk oleh

sseseorang. Aksa tahu bahwa orang itu adalah Nada.

"Masuk."

Pintu akhirnya terbuka, menampilkan sosok Nada yang sederhana dan sedikit berantakan. Tentu saja berbeda jauh dengan kekasihnya, Nara.

"Ada apa, Pak?" tanya Nada dengan nada formalnya.

"Bereskan barang-barang kamu. Kita *fitting* baju penganting siang ini."

Nada mengangkat wajahnya seketika, menatap ekspresi muram yang terukir di wajah Aksa.

"Tapi… Pak…"

"Saya benar-benar sedang tidak ingin dibantah."

"Aksa, kita masih bisa membatalkannya." Akhirnya, Nada berani menghilangkan nada formalnya.

Aksa mendekat. "Kamu pikir ini kemauanku? Dengar, Nada. Aku sudah berjanji saat Nara sedang menjemput ajalnya. Aku akan menikah denganmu!"

"Aku bisa membatalkannya. Dan itu tak berarti bahwa kamu mengingkari janjimu." Nada masih tak mau mengalah.

Keras kepala.

"Rupanya kamu lupa satu hal, Nada." Aksa mendekat lagi, kemudian tanpa sungkan dia menunjuk-nunjuk dada Nada. "Di dalam sini, ada milikku."

"Apa?"

"Hati Nara yang dia berikan padamu. Itu adalah milikku. Dan jika aku tak bisa memiliki Nara karena dia sudah tenang di alam lain,

maka aku akan memiliki apapun yang tersisa darinya."

"Aksa. Ini nggak adil buat aku."

"Kamu mau berdebat tentang keadilan? Maka akan kutunjukkan betapa tidak adilnya kalian padaku!" Aksa mulai tampak marah. "Dia kecelakaan karena menyelamatkanmu. Bahkan ketika dia sekarat, dia memilih mendonorkan hatinya untukmu! Memaksaku untuk berjanji agar setia menjagamu! Katakan! Dimana letak ketidak adilan yang kau maksud?!"

Nada menunduk. Dia tahu bahwa mereka sama-sama terpaksa menjalani ini. tak sehaarusnya dia menunjukkan keberatannya padahal disini, dialah yang lebih banyak diuntungkan karena situasi ini.

Aksa mendengus sebal sebelum berkata "Sekarang, kita lakukan saja opera sialan ini. Kamu tenang saja, Aku hanya akan mencintai

seorang wanita, dan itu bukan kamu." Desisnya tajam, sebelum dia pergi begitu saja meninggalkan Nada yang berdiri mematung sendiri di dalam ruang kerjanya…

****

Bab 1

Tirai itu di buka. Menampilkan sosok cantik di baliknya. Aksa berdiri, menatap calon pengantinya yang tampak cantik menawan berbalutkan baju pengantin. Kakinya melangkah dengan spontan mendekat ke arah Nada. Menatapnya dari ujung rambut hingga ujung kakinya.

“Sedikit kebesaran, atau tubuhmu yang semakin kurus?” komentarnya.

“Aku sudah makan banyak. Dan bobotku sudah naik.” Nada berkomentar.

Aksa memberikan isyarat pada designernya agar mendekat. “Ini terlalu besar, dia terlihat aneh.” Komentarnya.

“Baik, nanti saya betulkan lagi.”

Aksa mengangguk. Dia kembali menatap Nada dan berkata "Ganti bajumu, dan ikut aku ke tempat selanjutnya."

"Mau kemana?"

"Cari cincin." Jawabnya dingin sembari pergi begitu saja meninggalkan Nada. Nada hanya menatap punggung Aksa yang semakin menjauh. Sebuah rasa sesak menghimpit dadanya ketika merasa bahwa pernikahannya tak pernah diinginkan. Nada hanya bisa pasrah, membiarkan air mengalir membawanya.

***

"Pilih, mana yang kamu suka." Aksa membuka suaranya saat mereka sampai di toko berlian.

Nada tak tahu harus memilih yang mana, dia hanya mengamati berlian-berlian yang indah tersebut tanpa berani menunjuk mana yang dia inginkan.

Dulu, saat bertunangan dengan Nara, Aksa bahkan memesankan cincinnya secara eksklusif pada seorang pengrajin berlian dari Paris. Nara mencertakan hal itu dengan binar bahagia pada Nada. Dan kini lihat, saat akan membeli cincin pernikahan mereka, Aksa hanya membawanya ke sebuah toko berlian biasa yang terletak di sebuah pusat perbelanjaan.

Nada tak memungkiri, dirinya juga ingin diperlakukan secara special seperti yang dilakukan Aksa kepada Nara. Tapi, dia cukup tahu diri dan tak bisa menuntut lebih terhadap Aksa.

“Apa kamu akan berdiri di sana sampai malam?” pertanyaan Aksa menyadarkan Nada dari lamunan.

“Uum, aku mau lihat yang itu.” ucap Nada sembari menunjuk sebuah cincin sederhana.

Si penjaga toko menunjukkan cincin tersebut pada Nada. Sebuah cincin sederhana dengan sebuah berlian yang berada di tengah-tengahnya. Nada tersenyum melihatnya. Dia suka dengan model cincin tersebut yang tak tampak mencolok di matanya.

"Sepertinya, aku mau yang ini."

Aksa melihat sekilas sebelum dia meminta si penjaga toko untuk membungkusnya. Hanya itu, tak ada yang ingin dia katakan pada Nada.

Nada tahu bahwa pada dasarnya, Aksa memang pendiam, dan pria itu menjadi lebih pendiam dan lebih dingin setelah kepergian Nara. Hal itu pulalah yang membuat hubungan diantara mereka menjadi lebih canggung dari sebelumnya.

"Umm, aku bisa kembali sendiri ke kantor nanti." Nada membuka suaranya.

Aksa mengerutkan keningnya menatap ke arah Nada. "Kata siapa kamu akan kembali ke kantor? Kita akan makan malam bersama dengan orang tuaku."

"Apa? Jadi, aku pulang?"

"Tidak. Kita akan langsung pulang ke rumahku."

"Tapi bajuku..."

"Baju Nara banyak di rumah. Jangan cerewet dan membantah."

Ya. Bagaimanapun juga, Aksa memang yang berkuasa. Dan pria itu akan melihatnya sebagai pengganti Nara, tidak, atau bahkan lebih menyedihkan lagi, dia akan dilihat sebagai pembawa hati Nara.

****

Ini memang bukan pertama kalinya Nada bertemu dengan keluarga Aksa. Tapi ini merupakan pertama kalinya Nada

menginjakkan kaki di rumah keluarga pria ini. Nara pernah bercerita padanya, bahwa keluarga Aksa sangat baik dan menyambut dengan hangat kedatangannya.

Kini, Nada merasakan hal itu. meski masih ada rasa tak nyaman di hatinya karena seharusnya bukan dirinya yang berada di sana.

Aksa mengajaknya masuk ke dalam kamarnya. Lagi-lagi, ini menjadi kali pertama dirinya masuk ke dalam kamar seorang pria. Kamarnya terlihat sangat maskulin. Lalu, ada beberapa foto kebersamaan Aksa dan Nara terpajang di sana.

Aksa menuju ke sebuah lemari, membukanya dan mengeluarkan sepotong gaun cantik.

“Kamu tentu tahu kalau Nara sering menginap di sini. Banyak bajuya yang tertinggal di sini.”

Ya, Nada tahu. Nada sangat tahu bagaimana romantisnya hubungan mereka berdua yang seakan tak terpisahkan. Dan kini, dirinya terjebak di dalam hubungan itu. Nada hanya bisa menganggguk sembari menerima gaun cantik yang diberikan Aksa padannya. Itu adalah gaun milik Nara.

"Mandi dan gantilah bajumu. Makan malam sebentar lagi akan di mulai." Setelah mengucapkan kalimat itu, Aksa pergi keluar dari kamarnya meninggalkan Nada yang berdiri sendiri di sana.

****

"Sayang..." Aksa merasakan seseorang memanggilnya dengan lembut, bahkan pelukan lembut orang itu begitu terasa di tubuhnya.

"Sayang." Aksa membalasnya. "Kamu datang..."

"Hehehe, aku selalu ada di sampingmu, Sayang. Aku nggak pernah kemana-mana."

"Katakan, bahwa apa yang kulakukan adalah hal yang benar." ucap Aksa wajah seriusnya.

"Tentu saja. Semua ini sudah benar. Kamu, akan bahagia bersama Nada. Dia adalah belahan jiwaku, Sayang. Kalian akan bahagia bersama…"

"Aku merindukanmu, Nara… kembalilah…"

"Aksa… Nak…" Aksa membuka matanya saat mendapati panggilan lembut dari Ivana, Ibunya.

Saat ini, Aksa sedang duduk di balkon lantai dua rumahnya. Memejamkan mata sekilas dan mendapati bayang Nara yang selalu setia menemuinya ketika dia menutup matanya.

Ya, sudah Tiga bulan kepergian kekasihnya itu, tapi bayang Nara seakan masih kental dan tak tergantikan oleh apapun.

"Ya, Ma?"

"Kamu kok di sini? Nada mana?"

“Masih mandi.” Jawabnya pendek.

Ivana duduk di sampingnya kemudian tersenyum dan mengusap lembut puncak kepala Aksa. “Kamu terlihat sangat lelah, Nak. Ada yang mau kamu ceritakan sama mama?”

Aksa menggelengkan kepalanya. “Aksa masih ragu sama pernikahan ini, Ma. bagaimana jadinya kalau Aksa malah menghancurkan semuanya?”

“Menghancurkan semuanya bagaimana?”

Aksa memijit pelipisnya “Aku takut, karena perasaanku yang terlalu besar untuk Nara, aku malah akan menyakiti hati yang lainnya, hati Nada. Aku harus bagaimana, Ma?”

Ivana segera memeluk puteranya. Meski memiliki sikap tegas dan dingin seperti Rainer, Ayahnya, nyatanya Aksa juga memiliki sisi lembutnya. Dia adalah tipe pria setia dan sangat menghargai wanita, karena baginya, menyakiti wanita adalah sama dengan menyakiti Ibunya.

Aksa hanya terlalu bingung dengan posisinya saat ini, dan Ivana sangat mengerti hal itu.

"Biarkan semua mengalir seperti air, Nak. Sabar dan lakukan apa yang menurutmu benar. Jika Nada memang tercipta untuk kamu, maka semua akan bertemu pada jalannya. Mama akan selalu ada untuk mendukung kamu, dan mengingatkan kamu saat kamu salah."

Aksa menganggguk. Meski sudah hampir kepala tiga, saat berhadapan dengan ibunya, dia masih seperti anak-anak yang butuh nasehat dari orang tuanya.

Ibunya benar, yang bisa dia lakukan saat ini hanyalah mengikuti arus. Jika arus berpikir untuk membawanya pada kebahagiaan, maka dia akan menjalaninya dengan suka rela. Tapi jika arus berpikir untuk menenggelamkannya, maka dia akan mencari pegangan untuk bertahan sekuat tenaga…

****

Nada melihat hidangan di hadapannya. Semua masakan adalah makanan kesukaan Nara. Keluarga ini benar-benar memperlakukannya seperti Nara, tapi dia tak bisa memprotesnya. Karena yang seharusnya berada di tempat duduknya saat ini memanglah Nara.

"Nada nggak suka maakanannya?" pertanyaan Ivana menyadarkan Nada dari lamunan.

"Suka kok, Bu." jawab Nada dengan lembut sembari mengambil sepotong ayam asam manis dan menaruh di piringnya.

"Panggil Mama saja, oke." ucap Ivana dengan ramah. "Mama nggak tau apa makanan kesukaan kamu, jadi, mama pikir apa yang disuka Nara juga kamu sukai."

Nada tersenyum. "Meski kami kembar identik, tapi tidak semua kesukaan kami sama,

Bu. Ehh, Ma. Tapi, makanannya memang enak, saya suka."

"Syukurlah, Mama senang kalau gitu." Ivana tersenyum lembut. "Ngomong-ngomong, gimana sama rencana pernikahan kalian? Sudah berapa persen persiapannya?"

Nada tak tahu, karena yang mengurus pernikahannya adalah Aksa. Tapi sepertinya Aksa mengerti tentang pertanyaan itu dan menjawab "80% sudah siap. Tinggal sisanya saja."

Ivana mengangguk, begitupun dengan Rainer yang lebih banyak diam di tempat duduknya.

"Tapi perubahan rencananya, kami akan menikah di Bali. Akhir minggu ini." lanjut Aksa hingga membuat ketiga orang yang ada di ruangan itu menatapnya dengan tatapan mata terkejut masing-masing.

Rencana pernikahan Aksa dan Nada memang segera dilakukan, tapi itu masih akhir bulan ini, Tiga minggu lagi. Dan diadakan di Jakarta dengan mengundang banyak sekali orang dan pesta besar-besaran. Tapi, apa yang dikatakan Aksa tadi benar-benar diluar dugaan mereka.

"Apa maksud kamu, Aksa?" tanya Ivana.

"Lebih cepat lebih baik." Aksa menjawab pendek.

"Dan apa maksud kamu dengan di Bali?"kali ini Rainer yang bertanya.

"Aksa cuma mau pernikahannya sakral dan hanya dihadiri keluarga dekat."

"Aksa, kita sepakat kalau pesta pernikahan kamu harus meriah dan melibatkan banyak orang."

"Itu jika aku menikahi Nara."

"Lalu apa bedanya?" tanya Rainer lagi.

Aksa menatap Rainer dengan ekspresi seriusnya. “Papa tentu tahu apa bedanya.” Desisnya dengan nada tajam sebelum dia bangkit dan pergi begitu saja meninggalkan meja makan.

Nada melihatnya dengan hati pilu. Dia jelas tahu apa perbedaannya. Karena Aksa mencintai Nara dan ingin semua orang tahu tentang pernikahan mereka. sedangkan dengannya, Aksa tak memiliki perasaan itu. Apa gunanya juga mengadakan pesta besar-besaran?

***

Nada membantu mencuci piring ketika sebuah jemari lembut menepuk pundaknya. “Biarkan saja, Nak. Ayo sini, mama mau ngomong dikit.”

Nada menuruti perintah Ivana dan dia di bimbing ke sebuah ruangan, itu adalah ruang keluarga. Nada dipersilahkan duduk di sebuah sofa dan Ivana ikut duduk di sebelahnya.

"Uumm, Mama mau minta maaf atas sikap Aksa tadi, ya…"

"Mama nggak perlu melakukan itu kok, saya sudah biasa."

"Sebenarnya, nggak baik untuk dibiasakan. Yang akan menikah dengan Aksa itu kamu, istrinya Aksa itu kamu, jadi… nggak salah kalau kamu menuntut lebih pada Aksa dan merasa nggak sepatutnya pernikahan kalian hanya akan dilakukan sesuai kemauan Aksa."

Nada tersenyum. Ibu Aksa memang baik, seperti yang pernah diceritakan Nara dulu. Nada hanya bisa tersenyum dan mengangguk, meski dia tak yakin bahwa dirinya bisa menuntut seperti apa yang dikatakan Ivana.

"Aksa itu sebenarnya orangnya sangat baik, Nak. Dia… hanya terlalu mencintai Nara, dan belum bisa melupakannya. Kalau Nak Nada bersabar, Mama yakin suatu saat, Aksa akan tunduk dengan Nak Nada."

"Sebenarnya, saya nggak berharap lebih kok Ma. Dan saya sadar kalau Aksa hanya untuk Nara. Saya melakukan semua ini karena saya juga sudah berjanji sama Nara, bahwa saya akan mencoba membahagiakan orang yang dia cintai. Ini sebagai bentuk terima kasih saya karena Nara sudah memberikan hatinya untuk saya, memberi saya kesempatan untuk hidup lebih lama lagi."

Ivana sedih mendengarnya. "Ada banyak alasan agar kita tetap sabar dan setia menunggu, Nak. Dan kemenangan akan didapatkan oleh orang-orang yang sabar." Ivana hanya bisa memberikan nasehat seperti apa yang pernah menimpa dirinya dulu. Ya, dengan kesabarannya menghadapi Rainer, dia keluar sebagai pemenang hati pria itu.

Nada hanya tersenyum dan mengangguk. Meski sebenarnya, dia tak mengerti apa yang sedang dikatakan oleh calon ibu mertuanya itu.

***

Malam itu, Aksa mengantar Nada hingga di depan rumahnya. Rumah sederhana peninggalan kedua orang tuanya.

Dulu, kehidupan Nada dan keluarganya memang serba kecukupan, lalu semuanya berubah setelah kedua orang tuanya meninggal. Satu persatu harta benda mereka mulai habis terjual untuk bertahan hidup dengan Nara. Apalagi penyakit Nada yang memiliki kelainan hati sejak lahir juga membutuhkan biaya.

Hingga kemudian, ketika harta benda keluarga mereka mulai habis dan hanya meninggalkan rumah tersebut, Nada dan Nara memutuskan untuk bekerja. Dari sanalah Nara bertemu dengan Aksa. Meski baru sekitar Tiga tahun menjalin kasih, tapi hubungan mereka terbilang cukup serius.

Aksa sering mengajak Nara berlibur, menginap di rumahnya, bahkan keduanya juga sudah bertunangan dan akan segera melangsungkan pernikahan. Tapi Tuhan

nyatanya berkata lain, Nara harus kehilangan nyawa ketika perempuan itu berusaha menyelamatkan Nada yang akan tertabrak mobil dan malah dirinya sendiri yang tak bisa menghindar dari maut tersebut.

Dalam lubuk hati Nada yang paling dalam, dia merasa bersalah. Dan dia tahu bahwa Aksa juga selalu menyalakan kejadian itu terhadapnya, meski pria itu tak pernah mengatakannya secara terang-terangan.

"Apa yang kamu tunggu?" pertanyaan Aksa menyadarkan Nada dari lamunan.

"Ehh? Maaf." Nada membuka sabuk pengamannya, kemudian bersiap pergi. tapi pergerakannya terhenti saat Aksa mencekal lengannya seakan memintanya untuk tinggal.

Nada menatap Aksa penuh tanya. Lalu Aksa mulai membuka suaranya "Kuharap, kamu setuju dengan rencanaku tentang pernikahan kita."

“Kupikir, aku tidak memiliki hak untuk menolak.”

“Kamu punya. Tapi aku memaksa.”

Nada menghela napas panjang. “Apa yang membuatmu merubah rencananya? Kenapa harus dipercepat?”

“Nara selalu keluar di dalam pikiranku saat aku menutup mata. Dia yang meminta agar aku segera mempercepat rencana pernikahan kita.”

“Kalau begitu, kita lakukan apa yang dia mau.” ucap Nada dengan pasrah.

Aksa mengamati wajah Nada. Wajahnya sangat mirip, bahkan hampir tak ada bedanya dengan Nara. Yang membedakan adalah, bahwa Nara lebih suka merias wajahnya, dan memberi pemerah bibir hingga tampak lebih cantik dan menggoda. Sedangkan Nada, tidak. Tak ada apapun dari perempuan ini yang bisa membuatnya terlihat lebih special dari Nara.

Dengan spontan jemari Aksa terulur, mengusap lembut pipi Nada. Membayangkan bahwa pipi itu adalah milik Nara, kekasih hatinya. Padahal dia sadar sepenuhnya bahwa yang ada di hadapannya saat ini adalah Nada, kembaran prempuan itu.

"Dengarkan aku. Setelah kamu menjadi istriku, maka aku akan memilikimu sepenuhnya. Bukan hanya hati Nara, tapi semua milik kamu adalah milikku."

Nada menganggguk. Dia sangat mengerti dengan ucapan Aksa.

"Kamu… bisa mundur sekarang, jika ingin. Hanya ini kesempatanmu, seperti yang kamu katakan tadi siang, kita bisa membatalkannya. Dan aku kasih kamu kesempatan saat ini."

"Kalau aku menolak. Apa kamu akan melepaskan aku?"

Aksa menggeleng. "Aku nggak tau."

"Lalu kenapa kamu memberiku pilihan ini?"

"Karena tadi aku juga sempat berpikir. Kamu benar, ini juga tidak adil untuk kamu. Jadi, kupikir, aku memberimu satu kesempatan untuk menolak. Jika kamu menolak, mungkin aku akan membatalkan pernikahan ini. Tapi aku tidak yakin apa yang akan kulakukan kedepannya."

Nada mengerutkan keningnya. Tak mengerti apa yang dikatakan Aksa.

"Tapi jika kamu memutuskan untuk melanjutkan semua ini. Maka kebebasanmu akan berakhir di hari aku mengikat janji di depan Tuhan. Kamu, tidak bisa mundur lagi."

Nada tak tahu harus menjawab apa. sebenarnya, dia ingin pernikahan ini batal. Tapi… dia mengingat bagaimana Nara memohon padanya saat sekarat. Ditambah lagi, keluarga Aksa tampak berharap banyak

padanya, dan pria ini….. salahkah bahwa Nada diam-diam menyimpan sesuatu untuk pria ini bahkan sejak Nara masih hidup di sekitar mereka?

"Aku masih menunggu jawabanmu." Suara Aksa kembali menyadarkannya dari lamunan.

Nada menghela napas panjang sebelum menjawab "Aku akan mencoba."

Aksa tersenyum miring. "Tidak, bukan itu yang ingin kudengar, Nada. Tidak ada kata mencoba dalam hubungan kita."

"Lalu?" tanya Nada sedikit bingung.

"Jika kamu memutuskan Ya. Maka kamu tidak bisa mundur lagi jika bukan aku yang melakukannya."

Nada memantapkan hatinya sebelum dia menjawab "Ya. Kita akan tetap melakukan pernikahan ini."

Aksa tersenyum dan menganggguk "Bagus. Ucapkan selamat tinggal pada kebebasanmu." Setelah mengucapkan kalimat itu, Aksa melepaskan celakannya pada lengan Nada dan kembali memsang wajah dinginnya.

Nada sempat tertegun melihat perubahan itu. Tadi, Aksa tampak seperti seorang yang hangat, dan memikirkan perasaannya. Tapi kini lihat, pria itu berubah dalam sekejap mata, kembali menjadi sosok dingin yang membangun benteng tinggi hingga sulit dia gapai.

Sebenarnya, apa yang terjadi dengan Aksa? Apa yang ada dalam pikiran pria ini?

****

Bab 2

Pada akhirnya, hari yang ditentukan oleh Aksa tersebut akhirnya akan terjadi juga. Tepatnya besok, dan saat ini, Nada sudah diboyong oleh Aksa ke Bali. Mereka hanya berdua menuju ke sana. Nada bahkan sempat mempertanyakan keberadaan keluarga Aksa, tapi dengan santai Aksa menjawab bahwa keluarganya sudah di sana sejak kemarin.

Mereka menaiki jet pribadi, membuat Nada sempat merasa diistimewakan, padahal, Nada tahu bahwa Nara pasti lebih sering jalan-jalan dengan Aksa dengan jet pribadinya.

Meski keduanya berada di dalam satu pesawat yang sama, dengan ruangan yang sama, nyatanya, mereka tak banyak berinteraksi. Aksa bahkan tampak sibuk dengan laptopnya,

sedangkan Nada memilih mengalihkan pandangannya ke arah jendela.

Besok, seharusnya menjadi hari yang bersejarah untuk Nada. Besok, seharusnya menjadi hari yang membahagiakan untuknya. Tapi apa yang dirasakan Nada hari ini bukanlah seperti itu. Nada merasa, bahwa besok hidupnya akan berakhir. Kemudian Nada mulai menesali keputusannya untuk melanjutkan pernikahan ini. Ya Tuhan… bisakah dia bertahan nantinya?

"Ada yang kamu mau?" pertanyaan Aksa membuat Nada menatap ke arahnya.

"Ya?"

"Pramugarinya bertanya, ada yang kamu mau?"

Nada berpikir sebentar. Sebenarnya, tak ada yang dia inginkan. Dia hanya ingin saling bercakap-cakap dengan Aksa hingga menghilangkan ketegangan dan rasa gugup

yang melandanya saat memikirkan tentang pernikahan.

“Sepertinya, ice cream enak.” ucap Nada kemudian.

Aksa tampak menatap sang pramugari kemudian berkata “siapkan ice cream vanilla strawberry untuknya. Pancake keju jangan lupa.” Lanjutnya.

“Baik. Pak.” Si pramugari lalu pergi meninggalkan keduanya. Aksa kembali menatap layar laptopnya, sedangkan Nada menatapnya dengan kecewa.

Bukan karena diabaikan, tapi karena Nada tahu bahwa Aksa memesankan menu itu bukan untuknya, tapi untuk Nara. Vanilla strawberry adalah kesukaan Nara, jelas, Aksa memesan itu untuk Nara, bukan untuknya, karena Nada tak pernah suka rasa vanilla, dia lebih menyukai cokelat.

Nada tersenyum miris kemudian kembali menatap ke arah jendela di sebelahnya.

Tak lama, pesanannya datang, Nada menatap makanan di hadapannya dengan tak berselera.

Apa lagi yang kamu tuntut, Nada? Bukankah seharusnya kamu bersyukur karena sudah menggantikan posisi Nara saat ini? Meski rasanya sakit, Nada tetap menyantap menu tersebut. Dirinya kembali menatapi awan yang terang dan indah seperti kapas, sangat berbeda dengan suasana hatinya saat ini yang tampak mendung…

***

Nada masuk ke dalam kamar sebuah hotel. Dia mengamati isi kamar tersebut. Kamarnya sangat besar, dan akan sangat disayangkan jika dirinya menempati kamar itu sendirian.

"Ini kamarmu, kamarku ada di seberang." Aksa membuka suaranya. Nada hanya mengangguk. Lalu Aksa berkata lagi "istirahatlah, besok akan menjadi hari yang panjang."

"Aku tidak melihat keluargamu."

"Mereka akan menemuimu besok."

"Apa hanya ada mereka?" Tanya Nada lagi.

Aksa menghela napas panjang dan mengangguk. "Mereka dan beberapa family terdekat."

"Anak-anak di kantor bagaimana?" Nada bertanya sekali lagi.

"Tidak ada yang tahu." Jawab Aksa dengan pasti. "Kamu juga belum memberi tahu siapapun tentang hubungan kita ini, kan?"

Nada menggeleng. Tentu saja dia tak memberi tahu siapapun. Memangnya dia

memiliki teman di sana? Ditambah lagi, dia tak yakin dengan hubungannya dengan Aksa, dan juga, sebelumnya, Aksa dikenal sebagai kekasih kembarannya. Akan sangat aneh jika kemudian dia dikabarkan dekat apalagi menikahi Aksa padahal Nara belum lama meninggal.

"Mereka hanya tahu kalau kita dekat karena kamu tunangan Nara."

"Bagus." Aksa menjawab cepat. "Aku juga nggak mau ini jadi rumor. Lebih baik begitu."

"Aku masih boleh bekerja, kan? Setelah ini?"

"Itu urusan kamu, aku nggak akan ikut campur. Yang pasti, jangan bawa rumah tangga kita nantinya ke kantor."

Nada mengangguk. "Kalau boleh jujur… Aku takut…" tiba-tiba saja Nada ingin mengutarakan isi hatinya yang takut dan ragu

dengan apa yang akan mereka hadapi kedepannya.

"Dan kalaupun boleh aku jujur, aku merasakan hal yang sama dengan yang kamu rasakan. Ini aneh, menyebalkan, dan membuatku kesal. Tapi ini permintaan Nara, bukan? Dan atas nama cintaku padanya, aku akan melakukan apapun seperti yang dia inginkan."

Nada kembali menganggguk. Dia sangat mengerti apa yang diucapkan oleh Aksa. Tiba-tiba saja jemari Aksa terulur, mengusap lembut pipi Nada hingga membuat Nada mengangkat wajahnya dan menatap ke arahnya.

"Kita akan baik-baik saja. Kita bisa menjadi partner yang baik nantinya." Janji Aksa pada Nada. Nada hanya bisa menganggguk, terpesona dengan janji manis yang diucapkan oleh Aksa. *Benarkah, bahwa mereka akan baik-baik saja setelah ini?*

****

Nada membuka matanya, mendapati pantulan dirinya pada cermin di hadapannya. Dia tampak berbeda, sangat berbeda malah. Dia benar-benar melihat sosok Nara di sana. Ya, Nara yang cantik, yang suka merias wajahnya. Kini, Nada melihat diri Nara ada pada dirinya. Inikah yang diinginkan Aksa, apa Aksa menyewa perias ini untuk menjadikannya agar tampak seperti Nara?

"Cantik sekali dan sangat sempurna."si perias mengucapkan kekagumannya. Sedangkan Nada masih menatap pantulannya. Matanya tiba-tiba saja mulai berkaca-kaca, hingga membuat si perias panik.

"Hei, tolong jangan menangis. Ini akan merusak riasannya."

"Maaf. Saya, hanya terlalu bahagia." Nada berbohong. Dia hanya merasa bukan menjadi dirinya sendiri.

"Ya, siapapun orangnya, pasti akan bahagia di hari pernikahannya." Si perias memaklumi.

"Astaga…" sebuah suara lainnya membuat Nada dan si perias menolehkan kepalanya kea rah suara tersebut. Ivana datang dan tampak begitu terkagum-kagum dengan hasil riasan pada diri Nada. Tentu saja, karena selama ini Nada tak pernah sedikitpun merias wajahnya.

"Ibu datang…" meski Ivana menyuruhnya memanggil Mama, tapi nyatanya, Nada lebih nyaman memanggilnya dengan panggilan Ibu.

"Kamu cantik sekali." Ivana berkomentar.

"Mirip sekali sama Kak Nara, ya Ma."suara lain datang di belakang Ivana. Seorang pria yang lebih muda dari dirinya ikut berkomentar. Pria yang diyakini Nada sebagai adik Aksa, Fabian.

Fabian sendiri tidak tinggal dengan keluarga Aksa, setahu Nada, adik Aksa itu masih melanjutkan studynya di luar negeri. Dan kini, dia ikut datang. Apa Aksa yang mengabarinya?

“Mereka kembar, Sayang. Tentu saja mirip.” Ivana ikut berkomentar.

“Tapi, perasaan kemarin Kak Aksa ngirim fotonya nggak kayak gini.” Fabian masih saja berkomentar. Hal tersebut sempat mmebuat Nada tersenyum simpul. Apalagi ketika melihat Fabian mendapatkan hadiah cubitan dari ibunya.

“Nak, sudah siap? Kami semua sudah menunggu kamu.” Ivana lalu berkata pada Nada.

Nada hanya mengangguk pasrah. Kalaupun dia belum siap, pernikahan ini tetap akan dilaksanakan, bukan? Akhirnya, Nada

bangkit, dan Ivana membawanya turun menuju ke tempat upacara pernikahannya.

Mereka hanya menikah di area taman resort tersebut yang ternyata sudah disulap sebagai sebuah altar. Di sana, Nada melihat beberapa orang duduk di bangku yang disediakan. Mungkin mereka adalah kerabat dekat Aksa. Tak ada orang lainnya, bahkan sepanjang Nada menuju ke tempat tersebut, Nada hanya bertemu dengan para pegawai hotel, tak ada tamu lain. Mungkin ini salah satu rencana Aksa untuk menyembunyikan pernikahan mereka.

Nada hanya berjalan, menuju altar buatan tersebut, disana, Aksa sudah menunggunya. Ketika dirinya mendekat, dan pria itu menatapnya, Nada melihat ada yang berbeda dengan tatapan mata Aksa. Tampak sekali keterkejutan terukir di sana, mata pria itu sempat membulat, seakan tak percaya dengan apa yang dia lihat.

Ya, Nada bisa melihat dengan jelas apa yang dipikirkan Aksa melalui ekspresi wajahnya. Pria itu pasti tak menyangka bahwa dirinya akan menjadi sama persis dengan Nara.

Tampak Aksa mencoba mengendalikan dirinya ketika Nada sudah sampai di sebelahnya. Keduanya menghadap ke arah pendeta, lalu ritual pernikahanpun di mulai.

Semuanya terasa sakral, semua seperti pernikahan sungguhan meski tak banyak orang yang menghadirinya. Nada sempat mengira bahwa pernikahannya dengan Aksa mungkin akan menjadi pernikahan yang menyedihkan, tapi ternyata, meski tak banyak yang datang dan memberkati pernikahan mereka, nyatanya Nada merasa bahwa pernikahannya ini sangat sakral dan berarti untuk dirinya.

Tiba saatnya ketika mereka berdua mengikat janji, akan saling mengasihi dan mencintai dalam suka maupun duka, sehat maupun sakit, sampai maut memisahkan.

Aksa lalu menyematkan sebuah cincin di jari manis Nada, begitupun sebaliknya. Lalu pendeta memberkati mereka dan mengatakan bahwa mereka sudah menjadi suami istri.

Nada tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Seharusnya, Aksa menciumnya, tapi dia tak akan berharap banyak. Nyatanya, Aksa mengururkan jemarinya, menangkup pipi Nada dan merapatkan tubuh mereka, sebelum kemudian dia mencium Nada tepat di hadapan semua orang yang ada di sana.

Semua orang larut dalam keharuan, bertepuk tangan atas penyatuan yang ada di hadapan mereka. Mereka bahkan tak menyadari, bahwa jauh di dalam diri pasangan tersebut, jantung keduanya seakan bertabuh saling bersahutan. Yang satu berdebar karena dipengaruhi sebuah rasa, satunya berdebar karena gairah yang datang tanpa undangan. Ya, pada akhirnya keduanya mengabaikan debaran

masing-masing dan memilih bersandiwara dihadapan semuanya….

****

Setelah acara pemberkatan tersebut, mereka kemudian menghabiskan waktu di acara selanjutnya, yaitu jamuan sebagai pengganti resepsi. Suasana kekeluargaan terasa kental di sana, walaupun yang hadir di sana lagi-lagi bisa dihitung dengan jari.

Aksa lebih banyak diam, begitupun dengan Nada. Keduanya seakan asing dengan suasana yang seperti ini.

"Kak, kenapa diam aja?" sapaan tersebut terarah pada Nada, sapaan dari Fabian, adik Aksa yang kebetulan duduk di sebelah Nada.

"Ehh, aku nggak tahu harus ngomong apa."

"Kalau nggak tahu harus ngomong apa, mending Kak Nada makan deh. Pudingnya

enak, loh." Tanpa canggung, Fabian bahkan mengambilkan sebuah pudding untuk Nada.

"Eh, terima kasih."

"Jangan kaku gitu ahh Kak, nggak asik. Kak Nara aja bisa akrab banget sama aku."

Nada tersenyum pahit, lagi-lagi Nara dibawa ke dalam pembicaraannya. "Iya, aku sedikit berbeda dengan Nara."

"*Well,* kelihatan sih. Kak Nada lebih manis."

"Jangan ganggu dia." Desisan tajam itu berasal dari bibir Aksa. Membuat Nada dan Fabian menatap kea rah pria itu, lalu keduanya saling pandang seakan tak mengerti dengan apa yang dikatakan Aksa.

Aksa menghabiskan santapannya. Kemudian dia bangkit dan berkata pada semua orang yang ada di sana, bahwa dia harus

membawa Nada ke tempat yang sudah dia siapkan.

Nada sempat terkejut dengan hal itu, karena dia sendiri tidak tahu apa yang sedang direncanakan Aksa dan apa yang akan dilakukan pria itu. Para tamu di jamuan itu mengerti dan mempersilahkan Aksa dan Nada meninggalkan tempat jamuan.

Aksa mengajak Nada keluar dari hotel tersebut. Rupanya mereka sudah ditunggu oleh sebuah mobil yang akan mengantar mereka ke suatu tempat. Nada mengikuti saja kemanapun Aksa membawanya pergi. Bukankah mereka sudah menjadi suami istri sekarang? Tidak salah bukan jika dia mempercayakan hidupnya pada pria ini sekarang?

Di dalam mobil, keduanya saling berdiam diri. Hening, seakan tak ada yang ingin mencari tahu apa yang akan mereka lakukan selanjutnya. Rasa bosan melanda di antara mereka karena suasana hening tersebut, tapi mereka tak bisa

berbohong jika debaran jantung mereka pun nyaris terdengar satu sama lain.

Mobil kemudian memasuki jalan di sebuah gang yang cukup sepi. Kemudian berhenti tepat di sebuah villa mewah dengan bangunan eksotisnya.

Keduanya lalu keluar, Nada tampak takjub dengan keindahan villa tersebut. Aksa mengajaknya masuk, dan dia masih tak berhenti mengagumi villa tersebut dari luar maupun dari interiornya.

"Kita akan tinggal di sini selama seminggu kedepan." Ucapan Aksa membuat Nada menatapnya. "Mama yang sudah nyiapin semua ini."

Nada mengerti sekarang. Karena tak mungkin jika seorang Aksa yang menyiapkan semua ini untuknya, kan?

"Bajuku…"

"Sudah disiapkan juga beberapa baju ganti di kamar."

Nada mengangguk. "Aku, mau ganti dulu."

"Kutunjukkan dimana letak kamarnya." Akhirnya, Nada mengikuti Aksa, hingga keduanya berada pada area belakang villa, dimana mereka masuk ke dalam sebuah ruangan yang sangat luas yang ternyata ruangan tersebut adalah kamar utama di villa itu.

"Ini kamarnya." ucap Aksa sedikit canggung. "Pakaianmu di dalam sana." Lanjutnya lagi sembari menunjuk sebuah lemari.

Nada mengangguk lagi, dia segera menuju ke arah lemari tersebut untuk mengambil baju gantinya, tapi baru beberapa langkah meninggalkan Aksa, pundaknya tiba-tiba saja ditahan oleh Aksa, membuat Nada

menghentikan langkahnya dan seakan membeku di sana.

Aksa membalikkan tubuh Nada, lalu dengan spontan dia mengulurkan jemarinya mengusap lembut pipi Nada.

“Bagaimana bisa kamu melakukan ini?” lirih Aksa.

“Melakukan apa?” Tanya Nada sedikit bingung.

Aksa mengamati wajah Nada lekat-lekat, mendekat lagi, hingga jarak diantara mereka berdua menjadi sangat dekat. “Bagaimana bisa… kamu… menjadi seperti Nara?”

Nada menelan ludah dengan susah payah. Benar bukan, apa yang dia pikirkan, bahwa dirinya akan selalu menjadi Nara untuk Aksa.

“Kalau kamu tidak nyaman, aku bisa menghapus riasannya.”

“Tidak.” Aksa menjawab cepat. Dengan segera Aksa menarik tubuh Nada hingga masuk ke dalam pelukannya, “Aku sangat merindukannya, aku sangat merindukanmu… Nara…”

Pelukan erat Aksa begitu terasa, bahkan perkataannya seakan meremas hati Nada. Aksa akan melihatnya sebagai Nara, tidak apa-apa, kah?

Aksa kemudian melepaskan pelukan mereka, lalu dia menangkup kedua pipi Nada sebelum mencumbunya lembut dan berkata “Aku sangat mencintaimu, Sayang… Aku sangat merindukanmu…”

Nada seperti terhipnotis dengan kata-kata itu, dia bahkan sudah mengabaikan logikanya bahwa kata-kata itu sebenarnya untuk Nara. Nada sadar sepenuhnya, bahwa hal seperti ini cukup menyakitkan untuknya. Tapi inilah jalan yang dia pilih, bukan? Dia akan bertahan, walau

dia akan selalu menjadi wanita lain di mata suaminya sendiri.

****

Sempat tertidur sebentar setelah gairah panas yang diberikan oleh Aksa ketika pria itu merenggut kesuciannya, Nada akhinya membuka mata. Dia mendapati tubuhnya masih telanjang di bawah selimut. Ranjang di sebelahnya kosong, tak ada Aksa, dan Nada tak tahu kemana perginya pria itu.

Nada membalut tubuhnya dengan selimut, lalu dia mencari tahu dimana keberadaan Aksa. Nada keluar dari kamarnya, berjalan mengelilingi penjuru villa, dan dia mendapati Aksa sedang menyantap hidangan makan malam yang tersaji di meja makan sendirian.

"Aksa..." Nada mendekat. Aksa menghentikan pergerakannya, lalu menatapnya dengan ekspresi dinginnya. Sama seperti Aksa

biasanya, dan sangat berbeda dengan Aksa yang mencumbuinya tadi.

"Apa yang kamu lakukan di sana?" pertanyaan tersebut terdengar dingin dan menusuk.

"Aku mencari kamu."

"Dengan telanjang? Apa kamu mau menggodaku?" Tanya Aksa lengkap dengan tuduhannya.

Nada tak percaya bahwa Aksa akan mengucapkan hal itu. Maksudnya, Nada tahu bahwa selama ini Aksa selalu bersikap dingin padanya, tapi tadi... bagaimana bisa pria ini berubah lagi secepat ini?

"Maaf, kalau begitu aku mandi dulu." Nada membalikkan tubuhnya dan masuk kembali ke dalam kamar mereka, menutup pintu kamarnya dan mulai menangis. Tapi Nada tak bisa menangis sepuasnya. Ingat, ini sudah menjadi pilihannya, bukan? Nada akhirnya

menuju ke kamar mandi, membersihkan diri dan mengganti pakaiannya.

Nada kembali ke meja makan setengah jam kemudian. Aksa sudah selesai makan, tapi pria itu masih duduk di sana, seakan sedang menunggu Nada sembari menyesap wine di tangannya.

Dengan sedikit canggung, Nada duduk. Dia merasakan ketidak nyamanan pada musat dirinya akibat dari perbuatan panas yang dilakukan Aksa padanya tadi. Tapi Nada mencoba membiasakannya.

Aksa tak membuka suara sedikitpun, jadi, yang bisa Nada lakukan hanyalah menyantap makan malamnya, meski nafsu makannya hilang begitu saja saat melihat perlakukan yang diberikan Aksa padanya.

"Kuharap, kamu tidak mengambil hati dengan apa yang sudah kuperbuat padamu tadi. Kamu tentu tahu, bahwa perbuatanku itu adalah

suatu bentuk kerinduanku yang sangat dalam kepada Nara."

Nada menelan makanannya dengan susah payah setelah mendengar ucapan Aksa tersebut. Dia hanya bisa mengangguk. Tentunya dia tahu bahwa Aksa menidurinya karena pria itu membayangkan bahwa dirinya adalah Nara. Entah, berapa kali sudah nama Nara disebut sepanjang tubuh mereka menyatu.

"Aku akan menyentuhmu hanya bila aku sedang merindukannya. Selain itu, kita hanya partner tanpa rasa."

Nada tak menjawab, lagi-lagi dia hanya bisa mengangguk.

"Tak ada kontrasepsi. Mama mau kita cepat punya anak."

Nada kembali mengangguk.

Aksa mengdengkus sebal "Bisakah kamu menjawabku?! Jangan hanya diam dan

menganggguk seolah-olah akulah orang yang paling kejam saat ini."

"Tidak ada yang perlu kujawab, karena keputusan ada di tanganmu."

Aksa memijit pangkal hidungnya. Jawaban Nada membuatnya semakin pusing, hingga dia memilih untuk bangkit dan pergi begitu saja meninggalkan Nada.

Nada membeku di tempat duduknya. Bayangan makanan di hadapannya tiba-tiba saja memudar karena matanya mulai berkaca-kaca. Dia tersenyum pilu, lalu melirih dalam hati.

Inikah yang kamu inginkan untukku, Nara? Kehidupan seperti inikah? Kenapa rasanya sakit sekali? Kenapa rasanya sulit sekali?

Nada tak bisa menahan rasa sesak di dadanya. Pertahanannya mulai runtuh, lalu dia mulai menangis tersedu-sedu di sana sendiri… di hari pernikahannya, di malam pengantinnya… inikah hukuman yang harus dia

dapatkan setelah merebut kekasih saudari kembarnya?

****

Bab 3

Semua masakan nada hampir siap dan tersaji di meja makan ketika Aksa sudah keluar dari kamar mereka. Hari ini, Nada yang memasak, dia sengaja memasak sendiri dan menyiapkan sarapan untuk dirinya dan juga Aksa. Nada hanya rindu suasana memasak di dapurnya.

Ya, jika dulu Nara adalah wanita karir dan lebih sering menghabiskan waktunya di luar untuk bekerja, maka Nada yang saat itu masih sakit-sakitan lebih banyak di rumah dan menghabiskan waktunya untuk berkreasi di dapur.

Mereka berdua memang memiliki kesukaan dan kebiasaan yang cukup berbeda. Memasak seperti ini membuat suasana hati

Nada membaik. Sesekali dia bersenandung karena diapun belum menyadari kehadiran Aksa yang sudah menatapnya dari belakang.

Aksa yang menatap kesibukan Nada sempat terpaku di tempatnya berdiri. Bayangan tubuh rapuh itu dengan lincah bergerak ke sana kemari seakan tak memiliki kecanggungan sedikitpun. Berbeda dengan Nada yang ada di atas ranjangnya, sepanjang malam, dan memuaskannya.

Ya, Aksa tahu pasti dan dia sadar sepenuhnya bahwa tiga malam terakhir Nadalah yang ada di atas ranjangnya dan memberinya kepuasan. Bukan Nara, Aksa sadar sepenuhnya. Tapi Aksa mencoba membohongi dirinya sendiri dengan menyebut Nada sebagai Nara, kekasihnya. Dia hanya tak ingin menjadi peselingkuh seperti ayahnya dulu, dia hanya tak ingin mencintai dua perempuan sekaligus, hingga yang bisa dilakukan Aksa hanya

menyebut diri Nada sebagai seorang Nara, kekasih hatinya.

Kini, kenyataan di hadapanya tampak jelas. Nada tampak cekatan ketika memasak, berbeda dengan Nara yang hampir tak pernah memasak di hadapannya.

Dengan ragu, Aksa melangkahkan kakinya mendekat ke arah Nada. Dia mencoba mengabaikan keberadaan Nada dan memilih menuju lemari pendingin, mengambil sebotol air mineral dan meminumnya.

Nada belum juga menyadari keberadaannya, hingga kemudian, Aksa mau tak mau membuka suaranya.

"Kenapa masak sendiri?"

Nada tampak terkejut dengan sapaan itu, dia menolehkan kepala ke arah Aksa sebentar, sebelum kemudian dia kembali pada masakannya. "Lagi pengen masak."

"Bosen sama masakan di sini?"

"Tidak juga, cuma… lagi kepingin buat nasi goreng rumahan."

Aksa hanya mengangguk. "Sepertinya, tidak bagus hanya menghabiskan banyak waktu di dalam villa. Mau ikut jalan-jalan denganku?" Tanya Aksa sedikit ragu.

Nada menatap Aksa dengan sebuah keterkejutan. Dia tak menyangka bahwa Aksa akan mengajaknya jalan-jalan. Benarkah?

Cukup lama Nada menatap Aksa seperti seorang yang tercengang karena baru saja mendapatkan hadiah tak terduga, hingga kemudian, Aksa mendekat ke arahnya, bahkan hampir menempelkan tubuh mereka. Aksa juga setengah menunduk hingga membuat Nada berpikir bahwa pria ini akan menciumnya, nyatanya….

Cklekk… "Telurmu gosong." Bisik Aksa setengah serak sembari mematikan kompor di sebelah Nada.

Nada yang tadinya tergoda dengan kedekatan mereka akhirnya segera mengalihkan pandangannya ke arah telur di atas teflonnya. "Maaf." Ucapnya dengan kegugupan yang sudah melanda lengkap dengan rona merah di pipinya.

Melihat itu, Aksa tersenyum, dan dia segera meninggalkan Nada. Sesekali matanya melirik ke arah Nada, seakan tak bisa teralihkan dari perempuan polos yang sudah menjadi istrinya itu.

****

Nada bingung, dia harus mengenakan pakaian apa. Selama di dalam villa, dia bisa menggunakan celana pendek dan kaus oblong yang cukup nyaman dia kenakan. Tapi saat keluar, dia merasa malu jika harus

menggunakan celana pendek yang panjangnya jauh di atas kaki.

Well, dia bukan sosok perempuan berkaki jenjang, bahkan tingginya saja tak cukup 160cm. Jika berjalan dengan Aksa, Nada hanya sepundak pria itu. Hal itu semakin membuat rasa tak percaya dirinya bertambah.

Baju-baju yang disiapkan di sana rata-rata memang style yang dikenakan Nara. Celana pendek, gaun-gaun indah, *outer* rajut bahkan lengkap dengan koleksi bikininya.

Bikini? Tentu saja Nada tidak akan menggunakannya. Dia tidak pernah menggunakan pakaian yang lebih cocok disebut sebagai pakaian dalam itu. Untuk apa juga Aksa menyediakan banyak sekali setelan bikini untuknya? Apa Aksa mengira gayanya sama dengan gaya Nara? Atau, pria itu memang ingin menjadikan dia sebagai sosok Nara.

Nada masih membatu menatap bingung pakaian yang ada di dalam lemarinya. Pada saat bersamaan, Aksa masuk ke dalam kamar mereka dan melihat Nada belum juga bersiap-siap. Padahal mereka akan menghabiskan siang di kafe di pinggir pantai sampai sore menjelang.

"Apa yang kamu lakukan di sana?"

Terkejut dengan sapaan Aksa. Nada segera menutup kembali lemarinya. "Ehh, itu… aku… pakaiannya…"

"Ada yang salah?" Tanya Aksa sembari mendekat.

Nada menunduk lemas. "Aku nggak tahu harus pakai apa. Maksudku, ini bukan gaya aku."

"Ini Bali." Ucap Aksa sembari membuka lemari Nada. Dia memilihkan dua potong pakaian lalu memberikannya pada Nada.

Nada membulat menatap pakaian yang diberikan Aksa padanya. Sepasang bikini berwarna maroon dengan *outer* rajut rapat. "Aku… tidak bisa menggunakannya."

"Kenapa tidak? Yang seperti ini sudah biasa digunakan di pantai. Kalau kamu menggunakan gaun, kamu akan menjadi pusat perhatian."

Nada tahu. Tapi… dia hanya tak percaya diri, dan dia… tidak pandai menggunakan atau memasang bikini di tubuhnya.

"Aku tidak pernah menggunakannya."

"Kubantu."

"Maaf?" Nada berharap dia salah dengar. Dibantu menggunakan Bikini? Artinya, dia akan telanjang di hadapan Aksa? Ya Tuhan! Tentu saja dia tak akan melakukannya.

"Kubantu menggunakan bikini itu."

“Tidak… maksudmu, aku harus telanjang di hadapanmu?”

“Bukankah setiap malam sudah begitu?” Aksa bertanya balik.

Nada sempat ternganga dengan pertanyaan Aksa. Apa yang dikatakan Aksa memang benar. Mereka memang selalu telanjang bersama-sama sepanjang malam selama tiga hari terakhir, tapi… bukankah Aksa melakukannya karena pria itu melihat diri Nara di tubuhnya? Apa saat ini juga?

Tanpa banyak bicara, Aksa mendekat, lalu dia mulai menarik kaus yang dikenakan Nada ke atas, hingga terlepas. Meninggalkan Nada hanya dengan branya saja. Seperti anak kecil, Nada hanya pasrah saja dan mengikuti apapun yang dilakukan Aksa. Bahkan ketika Aksa mulai melepaskan bra yang dia kenakan hingga tubuh bagian atasnya polos tanpa sehelai benangpun.

Aksa sempat tertegun melihatnya. Ini memang bukan pertama kalinya dia melihat Nada telanjang di hadapannya. Aksa sadar betul bahwa setiap malam perempuan yang telanjang di bawahnya adalah sosok Nada. Tapi kali ini, dia melihatnya secara jelas dan terang, dalam posisi berdiri hingga membuat tubuh perempuan di hadapannya ini tampak sempurna.

Kulitnya putih kemerahan. Beberapa jejak merah yang dia tinggalkan semalam masih terukir di dada dan di leher perempuan itu. Payudaranya tampak menggoda, membuat Aksa dengan spontan menelan ludah susah payah. Kejantanannya menegang seketika dibalik celana yang dia kenakan.

Sadarkan dirimu, Bung. Ini siang, dan perempuan ini adalah kembaran kekasihmu. Aksa mengingatkan dirinya sendiri dalam hati. Dia segera meraih bikini tersebut dan membantu Nada menggunakannya.

Dua payudara menggoda yang seakan melambai-lambai itu kini sudah tertutupi dengan sempurna. Tapi sialnya, bikini tersebut bukannya memadamkan api gairah dalam diri Aksa, tapi malah membuatnya semakin berkobar.

Seksi.

Hanya itu yang terlintas dalam kepala Aksa ketika melihat Nada menggunakan bagian atas bikininya. Aksa bahkan tak bisa menahan diri untuk berdecak kesal, sebelum dia berkata "Maaf, sepertinya jalan-jalan akan ditunda."

"Ya? Kenapa?" Tanya Nada dengan polos.

Tanpa diduga, Aksa malah melucuti pakaiannya sendiri "Kita selesaikan urusan kita dulu sebelum pergi jalan-jalan." Ucap Aksa yang tiba-tiba saja sudah mengangkat tubuh Nada hingga membuat Nada memekik terkejut karena ulahnya.

Apa mereka akan melakukannya? Sekarang? Dimana? Nada bertanya-tanya dalam hati. Tapi sebelum dia melontarkan pertanyaannya, Aksa sudah menurunkannya dan mendudukkannya di sebuah tempat yang benar-benar tak pernah dia duga akan menjadi tempat bercinta untuk mereka. Di atas mesin cuci, di ruang laundry… baiklah, rupanya Nada tak mengenal apapun tentang Aksa…

****

"Emmmmpppttt…" Aksa mencumbu Nada dengan penuh gairah, seakan tak ingin mengakhiri cumbuannya. Tubuh keduanya sudah polos, menyatu dengan sempurna. Bahkan Aksa sudah bergerak menghujam ke dalam tubuh Nada.

Mereka benar-benar bercinta di ruang laundry, dengan Nada yang duduk di atas mesin cuci sedangkan Aksa berdiri di hadapannya.

Bibir Aksa melepaskan cumbuannya. Lalu turun ke leher Nada, turun lagi menggapai payudara perempuan itu. Sedangkan tubuhnya masih bergerak penuh irama.

"Ugghhh.... Aksa..." Nada tampak tak dapat menahan diri lagi.

"Yes, I'am." Jawab Aksa seadanya.

"Aksa... astaga..." Nada memeluk leher Aksa ketika dirinya mulai mendapatkan pelepasannya.

Aksa menggeram frustasi ketika mendapati tubuh Nada mencengkeramnya dengan erat. Membuat gairahnya seakan tak terbendung lagi. Hingga Aksa memilih mempercepat lajunya, lalu meledakkan gairahnya di dalam tubuh istrinya.

Napas Aksa memburu, begitupun dengan Nada. Keduanya seakan mandi keringat karena kegiatan panas yang baru saja mereka lakukan,

ditambah lagi ruangan tersebut cukup sempit dan panas untuk mereka.

Aksa menarik diri dari tubuh Nada. Napasnya masih terengah, sedangkan sorot matanya menatap ekspresi Nada yang benar-benar sulit diartikan.

Sial! Dia tak pernah segila ini sebelumnya. Dia biasanya bisa menahan diri, melakukan apapun dengan jadwal yang tersusun rapih. Tapi kini lihat, apa yang dia lakukan benar-benar diluar akal sehatnya. Bercinta di *laundy room*? Bahkan dengan Nara saja dia tak pernah melakukannya kecuali di atas ranjangnya.

"Mau kubantu membersihkan diri?" Tanya Aksa kemudian. Nada hanya menatap Aksa dengan sedikit bingung, karena dia tak menyangka bahwa Aksa akan perhatian padanya seperti ini. Dengan pipi memerah, Nada akhirnya hanya bisa mengangguk. Keduanya lalu menuju ke dalam kamar mandi,

membersihkan diri lalu kembali pada rencana awal yaitu menhhabiskan waktu di pinggiran pantai.

****

Meski tak nyaman, nyatanya, Nada tetap menggunakan sepasang bikini yang disediakan oleh Aksa. Dia tak berhenti menutupinya dengan *outer* rajut yang panjangnya selututnya. Mereka akhirnya duduk santai di sebuah sofa yang disediakan oleh kafe di pinggir pantai tersebut.

Aksa memesan minuman begitupun dengan Nada. Setelahnya, mereka hanya diam karena tak tahu harus membahas apa. Aksa memang orang yang pendiam, begitupun dengan Nada. Sangat berbeda dengan Nara yang pembawaannya supel dan mudah bergaul.

Minuman pesanan mereka akhirnya datang juga, pada saat bersamaan, ponsel Aksa berbunyi, dia melirik sekilas dan rupanya si

pemanggil adalah salah seorang temannya yang cukup akrab ketika menimba ilmu di luar negeri.

"Aku angkat telepon sebentar." Pamitnya pada Nada sembari bangkit dari sana dan menjauh.

Nada hanya mengamatinya saja, melihat bahwa Aksa tampak berbicara dengan seseorang di telepon sembari tertawa lepas, siapa yang sedang berbicara dengan pria itu? Kenapa Aksa tampak nyaman dan senang dengan telepon tersebut?

"Hai." Nada mengalihkan pandangannya ke arah seseorang yang sedang menyapanya. Seorang pria tampan yang tiba-tiba saja duduk di dekatnya.

"Halo." Hanya itu yang bisa dibalas oleh Nada.

"Sendirian?" Tanya pria itu sembari mengamati diri Nada.

Nada tak nyaman dengan tatapan mata pria itu. Dia merapatkan *outer*-nya dan menjawab "Tidak. Saya ada teman." Jawabnya dengan sedikit tak nyaman.

"Mana? Kulihat kamu sendiri. Boleh kutemani, kan?"

Nada menggeser duduknya sedikit menjauh. Dia tidak suka dilihat seperti itu oleh pria asing yang bahkan tidak dia kenal.

Di lain tempat, Aksa yang sedang asik bertelepon dengan temannya melihat ke arah Nada. Nada tampak tidak nyaman karena ada seorang pria yang datang mendekatinya.

"Oke, sepertinya ada sedikit masalah."

"Kenapa?"

"Pokoknya, minggu gue tunggu di bandara." Tanpa banyak bicara, Aksa mematikan panggilan tersebut dan mendatangi Nada.

"Ada masalah?" tanyanya pada Nada dan seorang pria yang tampak mendekati istrinya itu.

"*Oh Man!* Kenalin, gue Dito." Pria itu bangkit dan mengulurkan tangannya pada Aksa.

"Aksa." Aksa membalasnya dan mencari tahu apa yang diinginkan oleh pria muda yang sok kenal sok dekat ini.

"Gue ke sini cuma mau kenalan sama adek elo, nggak masalah, kan?"

"Adek?" Aksa menatap pria itu dan Nada secara bergantian. Sial! Dia tak percaya bahwa dia dikira sebagai kakak Nada.

"*Man*, elo salah paham. *She is my wife.*" Aksa menekankan kalimat itu.

"*What the…*" pria yang bernama Dito itu sangat terkejut. Dia tidak menyangka bahwa dia sangat tertarik dengan istri orang.

"Kalau begitu, elo nggak keberatan 'kan, kalau ninggalin kami sekarang?" Aksa mengusirnya dengan terang-terangan.

Dito akhirnya pergi. Sesekali matanya menatap ke arah Nada dan menunjukkan jika dia begitu tertarik dengan perempuan itu. Aksa yang melihatnya akhirnya mendengkus sebal. Dia tidak suka ada pria lain menatap Nada dengan tatapan memuja seperti itu. Memangnya, apa yang special dari wanita ini? Dia sederhana dan biasa-biasa saja. Bahkan, meski dia kembar identik dengan Nara, kecantikan Nara tak bisa dibandingkan dengan perempuan ini. Lalu apa yang membuat pria bernama Dito itu tertarik dengan Nada?

***

Mereka menghabiskan waktu cukup lama di pantai tersebut, menikmati pemandangan matahari tenggelam, dan juga langit yang mulai menggelap. Tak banyak yang mereka bahas di sana. Hanya sesekali Nada bertanya tentang

Aksa dan keluarganya, serta rencana mereka kedepannya.

“Rumahku belum jadi. Sementara, kita tinggal sama Mama.” Aksa tiba-tiba saja menjelaskan tentang hal itu.

“Kamu buat rumah?” Tanya Nada.

“Ya, sudah sejak setahun yang lalu.” Jawab Aksa. “Buat Nara.” Lanjutnya.

“Ooh…” Nada mengangguk, dia mengerti sekarang. “Uuum, rumah itu kan buat Nara. Apa tidak apa-apa kalau aku yang tinggal di sana nantinya? Apa nggak lebih baik tinggal sama Ibu saja?”

“Kita harus mandiri. Mama masih ada Fabian.”

Nada mengangguk. Bagaimanapun juga, Aksalah yang berkuasa. Meski sebenarnya dia enggan menempati apa yang seharusnya

menjadi milik Nara, tapi dia tak bisa menolak hal itu jika Aksa yang memaksanya.

"Nara yang mengatur desain interiornya, dia juga yang sudah memesan semua perabotnya. Kamu pasti suka." Aksa berkata lagi.

Nada sedih sebenarnya, tapi dia mencoba menyembunyikan kesedihannya. Ingat, dia tak memiliki hak di sini. Mungkin ini adalah salah satu tujuan Nara untuk memberinya hidup lebih lama, yaitu agar dia bisa menemani Aksa dan setidaknya membuat pria ini tidak kesepihan.

"Aksa, aku mau tanya sesuatu sama kamu."

"Apa?"

"Jika suatu saat, aku… punya orang yang kusukai, apa aku boleh pergi?" Nada tidak tahu kenapa dia bisa menanyakan kalimat itu pada Aksa. Memiliki orang yang dia sukai? Bahkan sekarang saja Nada masih yakin jika dia masih

memiliki kekaguman terhadap sosok Aksa. Bagaimana bisa dia menyukai pria lain?

"Kita sudah menikah, Nada. Kamu pikir pernikahan ini hanya sebuah mainan?"

"Aku tahu, tapi kamu masih bisa mencintai Nara. Kupikir, ini sedikit tak adil untukku."

"Kalau begitu, kamu juga boleh mencintai pria lain." Aksa mendesis tajam. "Tapi hanya sebatas itu. Tidak boleh pergi, karena hanya aku yang boleh memutuskan hubungan ini."

"Kenapa jadi begini? Maksudku…"

"Apa kamu lupa? Kamu membawa apa yang seharusnya menjadi milikku. Hati Nara!" seruan itu membuat Nada tak bisa menjawab lagi. Ya, Aksa benar, Nara secara tak langsung sudah memberikan kehidupan yang lebih panjang untuknya. Jadi, dia seharunya tak bisa menuntut lebih banyak lagi.

"Kalau kamu memiliki orang yang kamu sukai, atau ingin berhubungan dengan dia, terserah! Tapi jangan harap aku membiarkan kamu lepas dari tanganku."

"Aku mengerti."

Setelah tanggapan Nada tersebut, keduanya kembali saling berdiam diri, sibuk dengan pikira masing-masing.

****

Sisa hari di Bali mereka habiskan hanya di dalam villa. Sibuk dengan kegiatan masing-masing. Aksa sibuk dengan laptopnya, dan Nada memilih menyibukkan diri dengan bersih-bersih dan memasak. Setiap malam, mereka masih bercinta, jika Aksa yang menginginkannya. Hanya saja, setelahnya, hubungan mereka kembali mendingin.

Hari minggu akhirnya tiba juga, hari dimana mereka harus kembali ke Jakarta dan akan melakukan aktifitas seperti hari-hari

sebelumnya. Sepanjang di dalam pesawat, Aksa dan Nada sibuk dengan pikiran dan kegiatan masing-masing. tak satupun dari mereka yang membuka suara untuk sekadar mencairkan suasana kaku tersebut. Hingga ketika pesawat mendarat dan keduanya keluar dari jet pribadi tersebut, keduanya berjalan sendiri-sendiri dengan Aksa yang lebih dulu di depan dan Nada hanya mengikutinya dari belakang.

Aksa tak segera pulang, dia memilih bersantai dulu di dalam sebuah lounge. Sedangkan Nada hanya bisa mengikutinya saja. Aksa kembali fokus dengan ponselnya, sedangkan Nada memilih mengistirahatkan diri. Sikap Aksa benar-benar membuat Nada lelah. Pria itu tampak kesal, cukup berbeda dengan hari-hari pertama setelah mereka menikah.

Ketika Nada memilih mengistirahatkan diri dari semua kelelahan yang menimpanya, Aksa tampak bangkit dan melambaikan tangan pada seseorang. Seseorang tersebut mendekat ke

arah mereka. Keduanya tampak akrab karena saling rangkul satu sama lain.

"*Man,* apa kabar?" Tanya pria itu pada Aksa.

Nada yang melihatnya sempat ternganga. Dia tidak percaya dengan apa yang dia lihat. Nada ikut berdiri seketika kemudian mengamati pria yang baru datang tersebut. Dia tak salah lihat, kan?

Sedangkan pria itu, merasa ada yang mengamatinya, dia melepaskan rangkulannya pada Aksa, lalu menolehkan kepalanya ke arah Nada. Pria itu tampak terkejut sama seperti Nada. Keduanya saling pandang, saling menilai seakan saling menyadarkan diri masing-masing bahwa apa yang mereka lihat saat ini bukanlah sebuah mimpi.

"Nada?" pria itu lebih dulu menyapa Nada.

"Rassya?" Nadapun akhirnya menyebutkan nama pria itu.

Keduanya saling tersenyum satu sama lain. Lalu tanpa banyak bicara, pria bernama Rassya itu merengkuh tubuh Nada, memeluknya dengan erat seakan penuh dengan kerinduan, begitupun dengan Nada, diapun membalas pelukan Rassya. Hingga keduanya tak sadar bahwa sejak tadi sepasang mata tajam Aksa sedang mengawasi mereka.

****

Bab 4

"Kalian, saling kenal?" cukup lama Nada dan Rassya saling berpelukan seakan melepas rindu satu sama lain. Bahkan, keduanya sudah melupakan keberadaan Aksa yang ada di sekitar mereka. Sapaan Aksa tersebut membuat keduanya sadar dan melepaskan pelukan masing-masing.

Nada segera menjaga jarak, bagaimanapun juga, Aksa adalah suaminya, berpelukan seperti itu dengan pria lain di hadapan suaminya benar-benar tidak sopan. Sedangkan Rassya tampak biasa-biasa saja. Dia masih belum tahu bahwa Nada adalah istri Aksa.

"*Well,* ya. Kami dulu sempat bertetangga. Dan gue… astaga, gue nggak nyangka kami bisa ketemu lagi di sini." Rassya yang menjawab.

"Elo, bukannya sudah lama tinggal di Inggris dengan keluarga lo?" Aksa masih tak percaya dengan penjelasan Rassya.

"Ya. Sebelumnya, Gue sempat tinggal di Indo sampai SMA kelas 2. Gue sudah pernah cerita, kan?" Aksa mengangguk. "Dan selama itu, kami bertetangga." Tanpa canggung lagi, Rassya merangkul pundak Nada dengan akrab.

"Nad, dimana Nara? Oh ya, kok kamu bisa di sini? Kamu sudah sembuh? Kupikir sekarang, kamu nggak selemah dan sepucat dulu." Tanya Rassya penuh perhatian. Bahkan dia tidak canggung-canggung merangkul dan menatap Nada dengan hangat dan penuh perhatian.

Nada merasa tak nyaman, dan hal tersebut tertangkap mata Aksa. Dengan segera,

Aksa melepaskan rangkulan Rassya pada pundak Nada dan dia menjawab "Dia perempuan yang gue nikahin kemarin."

Rassya ternganga dengan jawaban Aksa. Dia menatap Aksa dan Nada secara bergantian. Seakan dia tak percaya, bagaimana bisa Aksa menikahi Nada?

Rassya dan Aksa memang berteman ketika Aksa menuntut ilmu di universitas yang sama di Inggris. Mereka berteman baik, karena Aksa merasa bahwa Rassya adalah sosok yang baik, dan sering menolongnya ketika dia kesusahan. Begitupun sebaliknya, Rassya juga merasa nyaman berteman dengan Aksa. Meski sedikit pendiam, tapi Aksa adalah orang yang asik dan pandai. Keduanya berteman dengan baik, tapi mereka tentu tak mencampuri urusan pribadi masing-masing.

Sesekali, Rassya memang bercerita tentang perempuan pada Aksa. Aksa pun demikian. Ketika Aksa menjalin kasih dengan

Nara, Aksa juga sempat bercerita dengan Rassya, tapi hanya sebatas memberi tahu bahwa dia memiliki kekasih dan serius dengan kekasihnya. Saat Rassya ingin tahu siapa kekasih Aksa, Aksa hanya berkata bahwa nanti dia akan mengenalkan secara langsung saat mereka bertemu. Lalu tiba-tiba seminggu yang lalu, Aksa menghubungi Rassya bahwa dia akan menikah secara mendadak. Hal itu membuat Rassya sedikit kecewa karena tak bisa hadir di pernikahan temannya itu.

Kini, Rassya masih tak percaya bahwa perempuan yang dinikahi Aksa merupakan sosok yang dulu pernah dekat dengannya.

"Kalian, menikah?" Tanya Rassya lagi karena masih tak percaya dengan hal itu.

"Ya, seminggu yang lalu."

"Tapi… bagaimana bisa? Maksud gue, sejak kapan kalian saling kenal? Dan… kenapa, gue nggak tahu?"

Aksa kemudian bersedekap. “Kenapa elo harus tahu?” pertanyaan tersebut membuat Rassya bingung. Ya, kenapa dia harus tahu? Dan yang lebih menjengkelkan lagi, kenapa dadanya berdebar-debar hingga sulit dikendalikan seperti ini? Kenapa juga rasa kecewa menghantamnya ketika tahu bahwa Nada sudah dinikahi oleh Aksa?

“Uuum, semuanya rumit, dan sulit di ceritakan, tapi suatu saat nanti, kami akan menceritakannya padamu.” Nada menjelaskan dengan lembut.

“Apa hubungan kalian?” secara terang-terangan, Aksa menanyakan kalimat itu.

“Kami bertetangga.” Nada yang menjawab.

“Sebenarnya lebih dari itu.” Rassya menatap Nada dengan tatapan lembutnya.

Aksa tak suka. Dan dia sendiri bingung kenapa dia sangat benci ketika melihat Rassya menatap Nada dengan tatapan seperti itu.

"Dulu banget, gue pernah cerita tentang seorang gadis yang pernah gue sebut sebagai si bawang putih. Elo ingat?" Tanya Rassya pada Aksa.

Aksa menggali ingatannya. Ya, dulu saat mereka masih di Inggris, mereka pernah saling bercerita tentang hal ini. Saat itu, Aksa hanya berkata bahwa dia tidak memiliki atau belum memikirkan tentang perempuan. Karena Aksa hanya ingin berpacaran dengan seorang wanita nantinya dan segera menikahinya. Itulah bentuk kesetiaan dan keseriusan Aksa pada seorang perempuan. Lalu, Rassya pun mulai bercerita tentang si bawang merah dan si bawang putih.

"Kalau gue, gue punya seseorang yang gue sayangi. Sampai sekarang. Well, walau gue sudah putus kontak sama orang itu, tapi gue berharap nantinya kami bisa ketemu lagi."

"Siapa?" Tanya Aksa.

"Sebut saja si bawang putih."

Aksa terkekeh mendengarnya. "Apa dia punya ibu tiri dan saudara tiri yang jahat?"

"Sialan lo." Rassya pun ikut terkekeh karena pertanyaan Aksa. "Dia hanya memiliki saudara kembar, yang sempurna, yang menarik, dan lebih disukai banyak orang."

"Dan elo lebih tertarik dengan si bawang putih?"

"Ya."

"Kenapa? Apa yang membuatnya lebih tertarik?"

Rassya tampak membayangkan sesuatu "Dia lebih lembut. Dia tampak seperti orang yang lebih penyayang. Meski gue belum melihat dia tumbuh dewasa, gue yakin, dia keibuan. Dan perempuan yang keibuan adalah perempuan yang cocok untuk elo jadiin ibu dari anak-anak elo."

"Jadi elo akan kembali dan mencari dia?"

"Mungkin. Karena selama ini, gue belum bisa nemuin orang yang seperti dia."

"Oke, Man! Kalau elo balikan sama si bawang putih, jangan lupa kenalin gue dengan si bawang merah. Sepertinya dia juga menarik." Aksa berseloroh saat itu hingga membuat Rassya tergelak tawanya sembari memukul lengan Aksa.

Aksa benar-benar tak menyangka bahwa si bawang putih yang disebut-sebut Rassya adalah Nada. Saat itu, dia belum mengenal Nara maupun Nada, jadi kalaupun Rassya banyak bercerita tentang si bawang putihpun, Aksa tak akan tahu bahwa yang dimaksud Rassya adalah sosok Nada.

Wajah Aksa tiba-tiba saja mengeras, ketika sadar dan ingat bahwa Rassya memang masih memiliki rasa dengan si bawang putih. Sialan! Aksa kemudian melirik ke arah jam tangannya, lalu dia berkata "Kayaknya, kita

harus cepat balik. Mama tadi sudah masak banyak."

"Buru-buru sekali." Rassya ingin memprotes. Dia ingin lebih lama bertemu dengan Nada. Sungguh, hal ini benar-benar diluar dugaan Rassya.

"Iya, karena kami lelah." Aksa menekankan pada kata terakhir. Dia bahkan sudah meraih pinggang Nada dan melingkarinya. "Kita bisa bertemu lagi di lain hari, bukannya elo bakal lama di sini."

"Ya. Tentu saja." Rassya menjawab dengan antusias. Dia kemudian menatap Nada dengan lembut. "Aku mau kamu hubungi aku di nomor ini." Rassya mengeluarkan sesuatu dari dompetnya lalu memberikannya pada Nada. "Ada banyak hal yang ingin aku bahas sama kamu."

Aksa yang melihatnya hanya bisa mengangkat sebelah alisnya. Sepertinya, Rassya

belum mengerti juga bagaimana posisi Nada saat ini.

"Oke. Kalau begitu kita balik dulu." Aksa seakan tak ingin membuang waktu lagi. Entah kenapa. Dia tak suka melihat kedekatan Rassya dengan Nada.

Ingat, Bung. Bukannya elo sudah ngasih kebebasan untuk Nada? Bebas asal tak lepas. Lalu, apa lagi yang elo takutkan? Aksa bertanya-tanya dalam dirinya sendiri. Dan semakin dia bertanya, semakin dia tak menemukan jawabannya.

*****

Kedatangan mereka disambut dengan hangat oleh Ivana. Bahkan, Fabian pun tampak bahagia menyambut kedatangan mereka. Ya, Fabian nyatanya tak segera kembali karena kepulangannya saat ini bertepatan dengan liburan musim panas. Aksa kurang suka.

Jika boleh jujur, Aksa memang tidak terlalu dekat dengan Fabian. Masa kecil Aksa cukup suram. Dia melihat dengan jelas bagaimana keluarganya berantakan. Adik-adik perempuan kesayangannya meninggal yang secara tak langsung karena ulah ayahnya. Aksa sangat membenci hal itu, bahkan sampai saat ini, kenangan itu masih terukir dengan jelas di dalam kepalanya, menjadi luka abadi dalam dirinya.

Aksa sangat membenci ayahnya. Sampai sekarang. Bahkan ketika mereka memberikan adik baru, yang merupakan sosok Fabian, Aksa masih belum bisa memaafkan Sang ayah. Kayla kecil yang malang, tak akan tergantikan oleh siapapun, dan Aksa menyimpan rapat rasa sakit hati itu di dalam dirinya tanpa ada seorang pun yang tahu tentang apa yang dia rasakan.

Meski hubungannya dengan Fabian tidak dekat, tapi Aksa tidak membenci adiknya itu. Dia hanya tidak suka ketika Fabian ikut campur

dengan urusan pribadinya. Dulu, Fabian juga dekat dengan Nara, dan kini lihat, anak itu juga tampak mendekatkan diri dengan Nada.

"Kamu masih di sini?" Tanya Nada pada Fabian.

"Iya, mungkin agak lama. Liburan musim panas." Fabian menjawab dengan wajah senangnya.

"Kalian pasti belum makan. Mama tadi masakin masakan yang enak-enak buat kalian." Ivana membuka suaranya.

"Kami sudah makan. Ma." Aksa memotongnya. "Kami akan istirahat dulu."

"Oh begitu. Baiklah…" Ivana mengerti bahwa mungkin keduanya lelah. Akhirnya, Nada dan Aksa dibiarkan menuju ke kamar mereka.

Sampai di dalam kamar, tanpa banyak bicara, Nada akhirnya membongkar kopernya.

Dia mengeluarkan sebuah baju santai yang akan dia gunakan nantinya. Lalu dia menuju ke kamar mandi Aksa.

Aksa hanya melihatnya saja dan dia mendengkus kesal. Dilepaskannya kemeja yang dia kenakan, lalu dia menuju ke kamar mandinya. Tampak, Nada sudah telanjang di bawah *shower*nya. Perempuan itu sudah mengguyur dirinya dengan air shower. Seakan tak memiliki salah dan seakan tak ada yang ingin dia jelaskan pada Aksa.

Aksa kesal. Tanpa banyak bicara, dia akhirnya mendekat ke arah Nada, membiarkan tubuhnya ikut basah tepat di belakang tubuh Nada. Lalu, dengan sedikit kurang ajar, dia memeluk tubuh Nada dari belakang bahkan sudah mendaratkan jemarinya pada payudara Nada.

Nada yang tadinya memejamkan mata dan tak tahu bahwa Aksa mendatanginya, akhirnya memekik terkejut dengan ulah Aksa.

Dia membuka matanya, sempat meronta dan menghentikan pergerakannya saat menolehkan kepalanya ke belakang dan mendapati Aksa yang melakukan hal itu padanya.

"Aksa. Ada apa?"

"Aku rindu Nara." Tiga kata itu membuat Nada mengerti apa yang akan dilakukan Aksa selanjutnya. Ya, bukankah dia hanyalah replika dari kekasih pria ini?

****

Setelah mencurahkan gairahnya, Aksa akhirnya menemani Nada mandi bersama. Entahlah, tubuh Nada seakan menjadi candunya. Tapi Aksa tak ingin mengakui hal itu secara gamblang. Tentu saja karena Aksa merasa bahwa tubuh Nada memiliki kesamaan dengan tubuh kekasihnya, walau tak bisa dipungkiri jika keduanya berbeda.

Aksa dan Nada keluar dari dalam kamar mandi dengan menggunakan kimono masing-

masing. Nada menuju ke meja rias, lalu dia mulai mengeringkan rambutnya dengan *hairdryer*. Sedangkan Aksa memilih mengeringkan rambutnya dengan handuk sesekali matanya melirik ke arah Nada.

Nada yang merasa diperhatikan dari pantulan cermin di hadapannya merasa sedikit tak nyaman. Ada yang berbeda dengan Aksa, entah apa tapi Nada benar-benar merasa bahwa ada yang sedang ingin dibahas oleh pria ini.

"Jadi, Rassya dan kamu saling kenal?" Tanya Aksa sembari duduk di pinggiran ranjang.

Rassya lagi? Kenapa tiba-tiba Aksa ingin membahas tentang Rassya? "Iya, kami bertetangga saat itu."

"Bisa ceritakan? Bagaimana sebenarnya hubungan kalian?" Tanya Aksa lagi.

"Maksudmu?"

"Bagaimana bisa Rassya menyebutmu sebagai bawang putih?"

Tiba-tiba saja Nada tersenyum karena dia mengingat sebutannya saat masih kecil dulu. Pipinya merona mengingat masa-masa itu, dan hal itu tak luput dari tatapan mata Aksa. Aksa tak suka melihatnya.

"Jadi, dulu kami bertetangga. Aku, Nara dan Rassya berteman baik. Meski begitu, hubungan Rassya dengan Nara tak sebaik hubunganku dengan Rassya. Mereka sering bertengkar."

"Jadi menurutnya, kamu adalah gadis baik-baik, makanya dia menyebutmu bawang putih?"

"Aku tidak tahu apa maksudnya menyebutku seperti itu. Tapi aku senang. Dia adalah teman yang sangat baik, dan aku bersyukur bisa bertemu dengannya lagi."

"Kamu menyukainya?" Tanya Aksa kali ini dengan nada tajam penuh penekakan.

Nada menatap Aksa, dia tidak tahu harus menjawab apa. Maksudnya, jika dulu, ya, dia memang suka dengan Rassya. Rassya adalah sosok yang baik dan penuh perhatian, tapi hanya itu. Setelah dia mengenal Aksa, pandangannya terhadap seorang pria sudah berubah. Dia mengagumi Aksa sekarang, atau bahkan mungkin, dia sudah mencintainya. Tapi Nada tak bisa jujur tentang hal itu pada Aksa, kan?

"Jika boleh jujur, Ya. Aku suka dia."

Aksa benar-benar tidak suka mendengar jawaban tersebut. "*Well,* masih ingat tentang peraturan pernikahan kita, bukan? Kamu bebas, tapi tak bisa lepas."

Nada menganggguk. Dia mengerti. Yang tidak dia mengerti adalah, kenapa Aksa selalu menekankan hal itu padanya? Apa Aksa ingin

dia mencintai pria lain? Lalu untuk apa jika pada ujungnya dia tak bisa lepas dari pria ini?

****

Makan malam kali ini adalah makan malam yang sangat special. Ivana memasak banyak masakan untuk menyambut Aksa dan juga Nada dengan status baru mereka sebagai suami istri. Ditambah lagi, ada Fabian di sini yang kebetulan sedang liburan musim panas. Semuanya terasa lengkap sekarang. Bahkan tadi, Nada juga sempat membantunya di dapur.

Ivana tidak menyangka bahwa Nada cukup cekatan di dapur. Perempuan itu tampak tak canggung ketika membantunya memotong bahan makanan, mencuci perkakas dapur dan sejenisnya. Seperti hal itu memang sudah menjadi pekerjaannya.

Ivana senang, setidaknya dia tahu bahwa menantunya itu cukup bisa diandalkan dalam urusan rumah tangga.

"Mama nggak nyangka loh, kalau Nada bisa masak juga." Ivana membuka suaranya sembari mengambilkan nasi untuk Rainer, suaminya.

"Jadi, Nada ikut masak tadi?" Rainer bertanya.

"Iya, lah ini balado tadi buatannya Nada." Ivana menunjuk balado ayam dan telur buatan Nada.

"Wahhh pantesan keliatan enak gitu. Mau coba." Kali ini Fabian yang membuka suaranya sembari menyodorkan piringnya.

Nada tersenyum, dia senang mendapatkan sambutan yang sangat baik di dalam keluarga Aksa. Nada sempat berpikir bahwa dia akan selalu dilihat sebagai Nara, tapi sepertinya, keluarga Aksa tak seperti itu. Dia hanya harus lebih bersabar lagi karena memang menerima orang baru itu tak semudah membalik telapak tangan.

Nada akan mengambilkan balado untuk Fabian, tapi dia menghentkan aksinya ketika mendapati Aksa berdehem dan berkata “layani suamimu dulu.”

Semua yang ada di meja makan berhenti bergerak, kemudian saling tatap satu sama lain. Perkataan Aksa terdengar begitu dingin dan menusuk. Padahal hanya kalimat sederhana tapi nadanya jelas menunjukkan kepemilikan atas diri Nada bahwa Nada jelas harus patuh terhadapnya.

Nada menurut, dia melayani Aksa, mengambilkan nasi, dan lauk pauknya. Sebelum kemudian dia melayani adik iparnya, Fabian.

“Kak nada memang istri impian.” Fabian menyanjung. “Euum, udah cantik, pinter masak lagi.” Lanjutnya lagi setelah mencoba masakan Nada.

“Terima kasih.” Dengan pipi merona, Nada menanggapi sanjungan Fabian.

Aksa tak suka melihatnya. Wajahnya mengeras, tapi dia tak bisa melakukan apapun. Dia hanya merasa kesal jika Nada merebut perhatian keluarganya. Yang ada di sini seharusnya adalah Nara, kekasihnya, dan perempuan ini benar-benar telah mengubah semuanya.

"Iya, rasanya enak. Dan sangat pas." Rainer pun ikut memuji.

"Mama bilang juga apa. Tadi Mama sudah nyoba di dapur." Ivana setuju dengan Rainer dan juga Fabian.

Melihat semua keluarganya memuji keahlian Nada membuat Aksa sebal. Dia menghentikan aksinya memakan makan malamnya, dan berkata "Bagiku, kurang enak."

"Ada yang kurang?" Tanya Nada. Nada tahu bahwa jika menyangkut makanan, selera orang berbeda-beda.

“Bahkan aku lebih suka omlet buatan Nara dari pada masakan ini.” Aksa berkomentar.

“Aksa! Kamu kok jadi nggak menghargai Nada sih?” Ivana berseru, tak menyangka bahwa Aksa akan mengatakan kalimat itu saat ini.

Aksa akhirnya memilih bangkit dan meninggalkan meja makan begitu saja. Nada sedih melihatnya, sedangkan Ivana hanya bisa menggerutu “Anak itu kenapa sih? Ada masalah?” akhirnya, makan malam dilanjutkan dengan mereka berempat. Nada menghabiskan makanannya, meski sebenarnya dia sudah merasa kehilangan nafsu makannya.

****

“Kamu yakin mau ngasih itu untuk Aksa?” Tanya Ivana ketika melihat Nada menaruh omlet buatannya ke sebuah piring lengkap dengan mayonnaise dan juga saus.

Ivana jadi ingat perjuangannya dulu menakhlukkan hati Rainer.

"Iya, Bu."

Ivana menghela napas panjang "Maafin Aksa, ya Nak. Mungkin, Aksa hanya belum terbiasa dengan semua ini."

"Saya mengerti kok Bu."

Nada tersenyum, dia lalu meninggalkan Ivana menuju ke kamarnya. Sejak selesai makan malam tadi, Aksa sudah masuk ke dalam kamarnya, dan Nada akan ke sana membawakan Aksa makanan berharap Aksa akan merubah suasana hatinya.

Nada melihat Aksa yang duduk di balkon kamar mereka. Aksa membawa sebuah foto di tangannya dan menatapi foto tersebut dengan tatapan mata kosongnya. Nada tahu pasti siapa yang ada di dalam foto tersebut.

"Aksa, aku bawakan kamu sesuatu. Tadi makan malammu nggak habis, jadi aku bawakan omlet ini buat kamu." Nada memberanikan diri mendekat dan menaruh omletnya di atas meja di hadapan Aksa.

Aksa menatap omlet buatan Nada kemudian dia menatap Nada dengan kesal.

"Kupikir, kamu sedang ingin makan omlet buatan Nara. Mungkin, tidak akan seenak buatan Nara, tapi kuharap bisa mengembalikan nafsu makanmu." Nada menjelaskan.

"Kamu tidak perlu sok baik."

"Aku bukan bersikap sok baik."

"Lalu apa semua ini? Kamu nggak lihat, semua orang menggantikan posisi Nara dengan posisimu. Seakan-akan memang kamulah yang pantas di sini dan mereka bersyukur atas kematian Nara."

"Aksa. Kamu berpikir terlalu jauh. Tak ada yang berpikir seperti itu."

"Tapi mereka melakukanya! Dan kamu, kamu menikmatinya…" Aksa merasa sangat kesal. Dia bahkan tidak tahu kenapa bisa semarah ini.

"Lalu aku harus bagaimana? Aku tidak bisa menghidupkan dia lagi. Katakan, aku harus bagaimana?" Tanya Nada dengan lirih.

Aksa tak bisa menjawab. Dia sendiri tidak tahu harus bagaimana dan apa yang sebenarnya dia inginkan. Dia hanya marah, dan dia hanya ingin sendiri saat ini. Akhirnya Aksa memilih bangkit dan meninggalkan Nada begitu saja.

*****

Senin selalu menjadi hari yang sibuk. Begitupun dengan Aksa dan Nada. Hari ini mereka kembali ke kantor untuk pertama kalinya setelah menikah, dan hari ini adalah pertama kalinya mereka akan bersandiwara

bahwa mereka tidak memiliki hubungan apapun.

Beruntung, posisi Nada di kantor Aksa bukanlah posisi yang penting, dan mereka seharusnya memang tak pernah bertemu atau bersinggungan dalam hal pekerjaan, karena itulah, kemungkinan besar rahasia mereka akan terjaga.

"Aku berangkat sendiri seperti biasa, kamu bisa berangkat sendiri juga, kan?" Tanya Aksa ketika keduanya sedang bersiap-siap keluar dari kamar mereka. Semalam, Nada tidur sendiri, Aksa mungkin tidur di ruang kerjanya, tapi Nada tetap bersyukur karena pagi ini suasana hati Aksa mulai membaik lagi.

"Iya, aku bisa naik taksi kayak biasanya."

"Ingat, jangan bahas apapun tentang aku di sana. Kalaupun ada yang menanyakan kedekatan kita, kamu tentu bisa menjawab dengan baik, kan?"

"Aku akan bilang bahwa kamu adalah tunangan Nara. Meski Nara sudah meninggal, hubungan kalian tetap abadi."

"Bagus." Aksa mengambil tasnya, kemudian dia berkata "Aku pergi dulu." Ucapnya sebelum pergi begitu saja meninggalkan Nada. Nada menghela napas panjang. Apalagi yang dia harapkan dari pria itu? Mencium keningnya? Yang benar saja.

Nada keluar dari kamarnya dan menuju ke ruang tengah. Di sana ada Ivana dan juga Fabian. Ivana sempat bertanya, kenapa Aksa berangkat lebih dulu dan meninggalkan Nada sendiri padahal tujuan mereka sama.

"Nggak enak dilihat karyawan yang lain, Bu."

"Haduh, anak itu gimana sih. Kan kamu istrinya." Ivana menggerutu sebal.

"Biar kuantar aja Kak." Fabian menawarkan bantuannya.

Nada tersenyum lembut "Nggak usah, aku bisa naik taksi."

"Nggak asik. Ayolah, sekali-kali naik motorku. Ya, kan Ma?" Fabian meminta dukungan pada Ivana.

"Iya, Nak. Biar diantar sama Bian."

"Aku janji, nggak akan kujatohin." Fabian berjanji. Nada tersenyum dan akhirnya, dia tidak bisa menolak keinginan Fabian untuk mengantarnya ke kantor.

*****

Akhirnya, Fabian menurunkan Nada tepat di parkiran kantor. Nada tampak senang, dia melepaskan helmnya dan memberikannya pada Fabian.

"Terima kasih. Aku sudah lama tidak naik motor, dan ternyata seru."

"Kalau begitu nanti sore aku jemput, mau?"

"Memangnya kamu nggak sibuk?"

"Aku tak akan sibuk kalau buat kakak ipar." Ucap Fabian sembari cengengesan hal tersebut membuat Nada tersenyum bahagia. Akhirnya mereka sepakat bahwa mereka akan pulang bersama nantinya.

Nada tak tahu, bahwa pada saat itu, kebersamaannya diperhatikan oleh seseorang. Siapa lagi jika bukan Aksa yang memang sengaja masih menunggunya di dalam mobilnya. Baiklah, rupanya Nada tidak mengindahkan peringatannya semalam.

Perempuan itu… haruskah dia beri hukuman?

****

Bab 5

Aksa melonggarkan dasinya. Sesekali dia mendengkus sebal karena sepanjang rapat tadi, dia tak bisa berkonsentrasi. Pikirannya lagi-lagi jatuh pada hal-hal yang tak masuk akal, seperti, apa yang saat ini sedang dilakukan Nada. Sungguh, Aksa merasa seakan-akan dirinya mendapatkan sebuah kutukan dari perempuan itu.

Ponsel Aksa berbunyi, dia melirik sekilas nama si pemanggil. Rupanya dia adalah Rassya. Aksa menghela napas panjang sebelum dia mengangkatnya.

"Sorry, gue telat. Kesiangan." Rassya menjelaskan.

Memang, kepulangan Rassya saat ini bukan hanya karena pria itu ingin pulang

kampung tanpa ada urusan. Kepulangannya kali ini tentu berhubungan dengan bisnis yang sedang dia jalankan dengan Aksa.

“Santai aja. Tadi gue juga ada rapat lain. Kalau mau, elo bisa datang sambil makan siang bareng.”

“Oke, ini gue sudah siap-siap mau ke sana.”

“Oke, gue tunggu.” Akhirnya, panggilanpun ditutup. Aksa menghubungi sekertarisya agar dia menyiapkan makan siang untuk dirinya dan Rassya. Akan ada banyak hal yang ingin dia bahas dengan Rassya nantinya. Pertama tentang bisnis mereka, dan kedua tentu tentang hubungan pria itu dengan Nada dan Nara. Aksa ingin tahu, dan Aksa tak ingin ada sedikitpun sesuatu yang ditutupi darinya.

****

Meski pekerjaannya belum selesai, tapi Nada akhirnya bangkit dan meninggalkan meja kerjanya ketika waktu makan siang telah

berbunyi. Dia tadi sempat membawa bekal, tumis brokoli, telur, dan sedikit nasi. Dia memang tak banyak makan. Tadi dia juga sempat ingin membawakan bekal untuk Aksa, tapi ibu mertuanya bilang bahwa Aksa tidak biasa atau bahkan tak pernah membawa bekal sekalipun ke kantor. Akhirnya, Nada hanya membawa untuk dirinya sendiri.

Biasanya, Nada akan memakan makan siangnya di kantin kantor sembari memesan minuman dingin. Dia hanya sendiri, karena teman-teman kantornya memang tak ada yang dekat dengannya. Sebenarnya, Nada tidak mengerti kenapa teman-teman kantornya tak suka atau bahkan membenci dirinya. Tapi Nada pernah mendengar dua orang bergosip di toilet kantor tentang dirinya dan juga Nara.

"Si Nada itu kembarannya si Nara. Gila, si Nara. Udah mati aja tetep gak mau lepasin Pak Aksa."

"Dihh, palingan nanti juga di promoin jadi asisten pribadinya, terus di kencanin juga ama Pak Aksa. Memang, bibit-bibit penggoda."

"Nggak adil banget sih. Kita yang udah tahunan kerja di sini, boro-boro dapet promosi, dilirik aja enggak."

"Kayaknya mereka pakek pelet. Gila aja. Itu si Nada juga. Bisa-bisanya langsung masuk devisi kita."

"Pokoknya, jangan sampek buat dia betah. Bilangin ama yang lain. Dia curang, pakai orang dalem pas masuk sini. Enak aja."

Nada menghela napas panjang saat mengingat ketika dia tak sengaja mendengar obrolan dua orang teman sedevisinya. Memang, mereka pantas marah, mereka pantas kesal. Apa yang mereka bicarakan memang tak semuanya salah. Nada masuk ke kantor ini karena campur tangan Nara. Nada menjadi dekat dengan Aksa pun karena Nara yang meminta, meski dia tak diistimewakan disini, tapi tetap saja, caranya

masuk ke dalam perusahaan ini karena campur tangan orang dalam.

Nada mengabaikan semua itu dan memilih fokus dengan makan siangnya. Beruntung, dia mendapatkan kursi tepat di sebelah jendela kaca yang menghadap langsung ke arah parkiran.

Nada memanggil seorang pelayan, memesan minuman dingin, lalu dia mulai membuka bekal makan siangnya.

Baru saja minumannya datang, Nada mendapati seseorang memanggil namanya sembari datang menghampirinya. Orang itu adalah Rassya. Apa yang dilakukan pria ini di sini? Pikir Nada.

“Nad. Kamu kok di sini?” sapa Rassya ketika Rassya sudah berada tepat di hadapan Nada.

“Aku, kerja di sini. Kamu ngapain di sini? Mau makan siang?” tawar Nada.

Rassya melihat bekal makan siang Nada, dan dia tersenyum lembut. Nada memang masih sama dengan Nada yang dia kenal dulu, sederhana dan dia suka sekali dengan sayuran.

"Aku mau ada meeting sama Aksa. Kalau kamu kerja di sini, kenapa kalian nggak makan siang bareng?"

Secepat kilat, Nada membungkam bibir Rassya. Rassya sempat terkejut. Tapi Nada segera menjelaskan. "Tidak ada yang tahu tentang status hubungan kami." Lirih Nada nyaris tak terdengar.

"Apa? Bagaimana bisa?"

"Ceritanya panjang."

"*Well*, kamu memang berhutang cerita padaku. Dan bisa-bisanya kamu nggak hubungin aku."

Nada tersenyum lembut. "Maaf, aku lupa dan sedikit sibuk."

"Kalau begitu, kasih nomor kamu. Biar nanti aku yang hubungi kamu dulu." Akhirnya, Nada mencatatkan nomornya untuk Rassya. Rssya tampak gembira dengan hal itu. Tapi kemudian dia melirik jam tangannya dan berkata "Aku harus segera menemui Aksa. Maaf, lain kali, aku akan menemanimu makan siang."

"Iya, aku ngerti kok."

Tiba-tiba saja jemari Rassya terulur mengusap lembut puncak kepala Nada "Makan yang banyak, dan tetap sehat. Aku senang lihat kamu kuat seperti ini." Pesan Rassya penuh perhatian sebelum dia pergi meninggalkan Nada. Nada menatap orang-orang di sekitarnya. Beberapa diantara mereka saling sikut dan tampak tak suka dengan apa yang baru saja mereka lihat. Tapi Nada mencoba mengabaikannya.

***

"Akhirnya elo dateng juga." Rassya mendapatkan sambutan hangat dari Aksa. Mereka berpelukan seperti biasa. "Mending kita makan siang dulu. Sekertaris pribadi gue sudah nyiapin semua ini." Ucap Aksa sembari menuju ke sebuah meja panjang yang biasanya dia gunakan untuk rapat di dalam ruangannya.

Rassya mengikutinya, lalu menatap masakan di hadapannya. Kemudian Rassya teringat dengan menu makan siang Nada. Rassya kemudian menatap Aksa, dan dia melihat bahwa Aksa biasa-biasa saja, seakan tak mempedulikan, apa Nada makan siang dengan baik atau tidak. Lalu Rassya teringat tentang perkataan Nada bahwa orang kantor belum ada yang tahu tentang hubungan mereka.

Rassya berpikir, bahwa sepertinya, ada yang aneh dengan hubungan keduanya. Kenapa Aksa harus menikah secara sembunyi-sembunyi? Kenapa pernikahan mereka dilaksanakan dengan kilat? Banyak hal yang

ingin Rassya ketahui, tapi dia memilih diam dan mengikuti alur saja.

Rassya duduk di hadapan Aksa, lalu keduanya mulai menyantap makan siang tersebut.

"Masih suka makan rendang, kan?" tanya Aksa mencairkan suasana.

"Tentu saja. Itu adalah makanan favorite."

Aksa tertawa renyah. "Kenapa elo bisa kesiangan tadi? Seinget gue, elo adalah orang yang disiplin bangun pagi."

"Nggak bisa tidur semaleman."

"Oh ya? Kenapa? *Jet lag*?"

Rassya menyuapkan makanan ke dalam mulutnya. "Masih mending *Jet lag,* mikirin seseorang."

"*Come on,* Sya. Cewek mana lagi yang sedang elo kencanin? Kenapa nggak elo ajak kesini sambil liburan?"

"Gue nggak sedang kencan sama cewek."

"Terus, siapa yang sedang elo pikirin sampai-sampai buat elo nggak bisa tidur semaleman?"

"Bini orang."

Ekspresi Aksa mulai berubah. Dia tak ingin menebak apa yang akan diucapkan Rassya selanjutnya. "Elo, nggak sedang mabuk, kan?"

Rassya meraih minuman di hadapannya, meminumnya, kemudian dia menghela napas panjang sebelum berkata "Tadi, gue ketemu sama Nada di lantai bawah. Dia makan siang sendiri di sana."

"Gue nggak sedang ingin membahas tentang Nada."

"Sebenarnya apa yang sedang terjadi, Sa? Gue tahu bahwa ada yang aneh dari hubungan kalian. Elo menikah mendadak, dan elo nggak mau hubungan kalian diketahui orang kantor. Dia hamil duluan? MBA? Atau apa?"

"Kenapa elo sangat ingin tahu tentang hubungan kami?"

"Karena ini juga menyangkut perasaan gue!" dengan spontan Rassya menjawab.

"Maksud lo?" tanya Aksa mencoba mengerti apa yang baru saja diucapkan Rassya.

"Orang yang gue pikirin sepanjang malam sampai-sampai gue nggak bisa tidur, adalah dia. Nada. Bini elo."

Mata Aksa membulat dengan sempurna. Sebenarnya, dia sudah menebak hal itu, tapi Aksa tak menyangka bahwa Rassya akan berani secara terang-terangan menyebutkan hal itu padanya. Apa Rassya sudah tahu bahwa hubungannya dengan Nada tak dilandasi dari

sebuah cinta? Apa karena itu Rassya berani mengungkapkan apa yang dia rasakan terhadap Nada kepadanya?

****

Rassya dan Aksa memilih mengakhiri makan siang mereka. Dan keduanya kini sudah berada di sofa di ujung ruang kerja Aksa. Aksa merasa bahwa mereka memang harus bicara, dengan serius. Bahwa harus ada kejelasan tentang hubungan yang terjalin antara mereka bertiga.

"*So,* bisa elo ceritain sekarang?" tanya Rassya tanpa menunggu lama.

"Jawab pertanyaan gue dulu. Elo masih menyukai Nada?" Aksa bertanya balik.

"Ya." Rassya menjawab dengan pasti. "*Sorry, Man!* Tapi gue sudah naksir dia jauh sebelum kalian kenal. Dan gue nggak bisa memungkiri kalau gue masih naksir dia."

"Gue ngerti."

Rassya mengangkat sebelah alisnya "Maksud lo?"

"Elo… boleh berhubungan dengan Nada." Aksa ragu mengatakan kalimat itu.

"*Man!* Sebenarnya, apa yang terjadi?" Rassya tak habis pikir. Bagaimana mungkin seorang suami membiarkan seorang pria mencintai istrinya?

"Hubungan gue dengan Nada tidak dilandasi cinta. *So,* elo bisa mencintainya, dan mungkin dia akan cinta sama elo."

Rassya bersedekap. "Lalu bagaimana dengan elo?"

"Gue mencintai perempuan lain. Dan seperti yang dulu pernah gue katakan, gue hanya akan mencintai seorang wanita. Sampai kapanpun."

"Dan dimana si wanita itu?"

Ekspresi Aksa menjadi sendu, dia benar-benar terlihat hancur, dan patah hati. “Si bawang merah. Dia sudah meninggal.” Rassya ternganga mendengar kalimat Aksa tersebut. Dia tidak bisa bertanya lagi. Sudah cukup apa yang dia dengar hari ini. Semuanya sudah cukup menjadi gambaran apa yang terjadi dengan Aksa, Nada dan hubungan mereka…

***

Nada sudah kembali mengerjakan pekerjaannya, ketika atasannya, Pak Danu, mendatanginya dan berkata bahwa ada yang mencarinya. Bahkan atasannya itu mendatangi mejanya langsung dengan seseorang yang cukup dia kenal.

“Pak Aksa sendiri yang menyuruh saya mengantar Pak Rassya ketemu sama kamu.” Ucap Pak Danu sebelum pergi.

Nada berdiri seketika, dia menatap Rassya penuh tanya “Ada apa?”

Rassya tersenyum lembut "Mau keluar sebentar?" tawarnya.

Nada melihat sekitarnya. Beberapa teman kerjanya melemparkan tatapan mata tak suka padanya. Tapi Nada mengabaikannya, dan dia memilih mengikuti Rassya keluar dari area kerjanya.

Mereka menuju ke *cofee shop* yang letaknya tepat di sebelah kantin kantor. Rassya memesankan minuman, bahkan dia masih ingat dengan jelas apa yang disukai Nada, cokelat panas.

Nada tersenyum ketika mendapati Rassya begitu perhatian padanya. "Ada apa?" tanyanya kemudian.

"Aku sudah tahu semuanya tentang hubunganmu dan Aksa."

"Ehh? Aksa yang cerita?"

Rassya mengangguk. "Tapi nggak banyak. Dia hanya bilang kalau dia mencintai Nara dan Nara sudah meninggal. Bisakah kamu menceritakannya padaku?"

Nada menghela napas panjang. "Nara meninggal karena ditabrak mobil. Seharusnya, aku yang di sana, tapi Nara mendorongku dan dia yang celaka." Nada kembali mengingat saat-saat mengerikan itu. "Nara terluka sangat parah, dia kritis, dan sebelum koma, dia berpesan bahwa dia ingin mendonorkan hatinya untukku. Dan dia memintaku agar tetap menemani Aksa."

Nada menghela napas panjang, matanya mulai berkaca-kaca. "Aku harus menggantikan posisi Nara menjadi istri Aksa sebagai rasa terima kasihku."

"Tapi itu nggak adil buat kamu, Nad." Rassya memprotes. "Apalagi kulihat Aksa tak cukup baik memperlakukanmu."

"Dia masih mencintai Nara." Rassya kesal mendengarnya. "Aku di sini hanya sebagai replikanya saja."

"Ini gila. Kamu harus berjuang untuk hak kamu."

"Hak ku? Aku bahkan tidak tahu apa aku masih memiliki hak untuk bersuara atau tidak."

Rassya meraih jemari Nada, menggenggamnya erat dan dia berkata "Aku akan selalu ada untukmu." Ucapnya penuh penekanan.

Nada tersenyum lembut. "Kamu sangat baik. Terima kasih. Tapi, aku baik-baik saja."

"Mungkin sekarang, ya. Kita tidak tahu nanti." Ya, Rassya benar. Mungkin sekarang dia bisa mengendalikan semua perasaannya, tidak tahu nanti bagaimana, apa dia akan tetap sabar menghadapi Aksa, atau malah sebaliknya.

****

Seperti yang sudah dijanjikan, Fabian benar-benar menjemput Nada. Nada senang, karena setidaknya dia mendapat teman baru yang baik dan ceria seperti Fabian. Sepanjang perjalanan, Fabian selalu melemparkan lelucon-lelucon garing pada Nada. Tapi Nada menghargai usaha Fabian untuk mendekatkan diri padanya.

"Kak Aksa itu emang susah didekati. Aku saja nggak bisa dekat sama dia."

"Benarkah?"

"Ya, Cuma Kak Nara yang bisa dekatin dia. Selain Nenek. Nggak tau kenapa. Heran."

"Nara bilang kalau Aksa itu sangat penyayang, dan dia akan memberikan apapun untuk orang yang dia sayangi."

"Iya, itu benar. Dia juga selalu nurutin mauku. Tapi tetap saja, sikapnya dingin tak tersentuh." Fabian menjelaskan secara detail.

"Apa… dulu kakak kamu pernah patah hati sebelumnya?" tiba-tiba saja Nada penasaran dengan apa yang pernah menimpa Aksa sebelum bertemu dengan Nara.

"Setahuku tidak. Kak Aksa cuman pacaran sama Kak Nara. Dan sebelum pacaran sama Kak Nara, dia memang sudah memiliki sikap menyebalkan seperti itu."

Nada menganggguk. Rupanya, Aksa benar-benar tipe pria yang setia.

"Tapi Mama pernah cerita kalau masa kecil Kak Aksa tidak sebahagia masa kecilku. Kalau Kak Nada perhatikan, hubungan Kak Aksa sama Papa enggak baik. Dan itu terjadi sejak Kak Aksa masih kecil."

Ya. Nada bisa menilai, bahwa Aksa hampir tak pernah menegur ayahnya. Semakin

Nada tahu apa yang terjadi dengan hidup Aksa, semakin Nada penasaran, sebenarnya apa yang terjadi dengan pria ini. Kenapa pria ini seakan memiliki sebuah rasa sakit yang luar biasa tapi ditutupi dengan kekejaman yang dia ciptakan. Apa ia bisa mencari tahu semua itu? Apa dia bisa menjangkaunya nanti?

Keduanya akhirnya sampai di halaman rumah mereka. Nada turun dari atas motor Fabian, pada saat itu, dia juga melihat Aksa yang juga baru turun dari mobilnya. Apa pria itu juga baru datang.

Aksa berdiri menatapnya dengan mata tajamnya. Seakan pria itu marah, tapi pria itu tak melakukan apapun. Aksa malah pergi begitu saja masuk ke dalam rumah. Dan akhirnya, Nada dan Fabianpun mengikutinya.

Di dalam kamar, Aksa sudah menunggunya. Dasi pria itu sudah dilepaskan. Dua kancingnya sudah di buka dan lengan panjangnya sudah digulung sesiku. Aksa

bersedekap menatap kedatangan Nada. Lalu pria itu mulai membuka suaranya.

“Jadi, mau menggoda Fabian?”

“Apa?”

Aksa tersenyum miring. Dia berjalan mengitari tubuh Nada, membuat Nada menunduk tak percaya diri dengan tatapan melecehkan dari suaminya sendiri.

“Di kantor ada Rassya, dan di rumah ada Fabian. Itukah rencanamu melawanku?”

“Aku tidak bermaksud melawan kamu.”

“Ya, karena kamu menggunakan mereka untuk membantumu.”

“Aksa, aku nggak ngerti apa yang kamu bicarakan.”

Aksa menatap Nada dengan tatapan mata tajamnya, dia meraih dagu Nada, mengangkatnya hingga Nada menatap tepat

pada matanya. “Dengar, Nada. Apapun yang kamu rencanakan, kamu tidak akan bisa lepas.”

“Aku tidak merencanakan apapun.”

Aksa lalu melepaskan cekalanya. Menatap tubuh Nada dengan penuh penghinaan sebelum dia berkata “Sekarang lucuti pakaianmu dan kita selesaikan semua ini.” Nada tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.

***

Setelah mendapatkan apa yang dia inginkan, Aksa pergi begitu saja. Nada akhirnya bangit dan membersihakn diri. Dia lalu keluar dari kamarnya dan akan menuju dapur, tapi Fabian yang bertemu dengannya segera mengajaknya pergi.

“Aku nggak bisa. Aksa nggak di rumah, jadi, aku nggak bisa pergi.”

“Ayolah, Nenek pengen ketemu. Dan ngomong-ngomong.”

"Nenek?"

"Ya. Kemarin pas Kak Nada dan Kak Aksa nikah di Bali, nenek nggak bisa ikut."

Nada ragu. "Nggak papa, ikut saja sama Fabian." Ivana yang mendekat meyakinkan Nada. Akhinya, Nadapunmengikuti kemauan Fabian dan Ivana.

***

Mereka sampai di sebuah rumah di pinggiran kota. Fabian sempat menceritakan bagaimana dekatnya Aksa dengan sang Nenek. Karena itulah Sang nenek ingin tahu tentang Nada.

Keduanya masuk ke dalam rumah tersebut, lalu disambut oleh seorang perempuan yang sudah lanjut usia. Fabian segera menghambut memeluk neneknya. Sang nenek menepuk-nepuk bahu cucunya tersebut dan berkata bahwa dia tumbuh besar dengan sangat cepat.

"Nek. Ini Kak Nada. Istrinya Kak Aksa." Fabian mengenalkan Nada pada neneknya.

Hani, Sang nenek, mengulurkan jemarinya mengusap lembut pipi Nada. Dia tersenyum dan berkata "Aksa sekarang beruntung karena sudah memiliki kamu." Nada tak mengerti dengan ucapan perempuan lanjut usia tersebut. "Dan ketika dia mencintaimu, dia akan memberikan seluruh dunianya untukmu." Lanjutnya lagi hingga membuat Nada semakin tak mengerti apa maksud dari perempuan lanjut usia tersebut. Aksa mencintainya? Sepertinya tidak akan mungkin.

****

Bab 6

"Sejak kecil. Aksa itu dekatnya sama saya, Nak. Jadi saya tahu pasti bagaimana karakter dia." Hani menceritakan pada Nada. Kali ini mereka ada di meja makan. Makan malam bersama dengan Fabian juga.

"Bahkan, kedekatanku sama nenek aja nggak sedekat kedekatan nenek dan Kak Aksa." Fabian menambahi sembari sebelum meminum jusnya.

Hani menggelengkan kepalanya. "Fabian lahir dan tumbuh besar ketika keluarga mereka sudah bahagia. Hal itu membentuk kepribadiannya menjadi sosok periang seperti sekarang ini, berbeda dengan Aksa."

"Apa… Aksa mengalami hal buruk saat masih kecil?" tanya Nada sedikit ragu.

Hani tersenyum lembut. "Banyak sekali, Nak. Dan Nenek tahu bahwa sampai sekarang, dia belum sembuh dari lukanya."

"Bolehkah… saya tahu?" tanya Nada lagi.

Hani tampak ragu. Dia melihat Nada dan Fabian secara bergantian. Kemudian Fabian berkata "Baiklah, nanti Bian akan ninggalin Nenek dan Kak Nada berdua dalam sesi curhat." Fabian mengerti bahwa neneknya tak ingin membahas masalalu keluarga mereka di hadapannya. Dan sejujurnya, Fabianpun tak ingin tau tentang hal itu.

Akhirnya, ketiganya melanjutkan makan nmalam sembari membahas tentang hal lain.

****

"Kenapa Nenek tidak ingin Fabian ikut dalam pembicaraan kita?" tanya Nada saat keduanya sudah berada di ruang santai. Fabian sendiri ada di ruang tengah, sedang asik menonton Tv.

Hani duduk di tempat duduknya, dan dia melanjutkan hobbynya yaitu merajut. Hani tinggal di rumah ini hanya dengan beberapa penjaga dan pelayan, dan dia menghabiskan waktunya hanya untuk merajut, dan sesekali berkebun di halaman rumahnya. Sebenarnya, Ayah dan Ibu Aksa memintanya untuk tinggal bersama, tapi Hani menolak dan memilih untuk tetap tinggal sendiri di pinggiran kota.

"Karena Fabian memang nggak perlu tahu tragedi buruk apa yang menimpa keluarganya dulu."

Hani tersenyum dan mulai bercerita "Aksa tumbuh besar dengan pengetahuan bahwa ayahnya bukanlah ayah yang baik. Dia kekurangan kasih sayang ayahnya, dia juga sempat melihat perselingkuhan yang dilakukan ayahnya. Ditambah lagi, dia menyaksikan orang yang dia sayangi meninggal tepat di hadapannya."

Nada mengira bahwa orang itu adalah Nara.

“Bukan, dia bukan saudari kembarmu. Tapi dia adalah adik Aksa. Dulu sekali saat Aksa masih kecil dia melihat kejadian itu. Kamu tahu, pelakunya adalah kekasih ayah Aksa saat itu. Dan Aksa melihatnya sendiri.” Hani menghela napas panjang. “Saya masih ingat, Aksa terus-terusan cerita sama saya dengan menyebut ‘teman Papa jahat.’ Dia sangat terluka dan kecewa dengan ayahnya. Bahkan sampai sekarang, komunikasi diantara mereka tidak pernah membaik.”

“Kenapa Nenek menceritakan semua ini pada saya?”

“Karena saya mau kamu mengerti dia. Dia adalah orang yang rapuh dengan cangkang keras dan arogan. Dia lembut dan penyayang, hanya saja, butuh pendekatan khusus untuk menarik hatinya. Kamu hanya perlu lebih sabar untuk bisa memenangkan hatinya.”

"Sebenarnya, Nenek tak perlu mengatakan hal ini pada saya. Hubungan saya dengan Aksa tidak seperti itu."

"Kamu istrinya, Nak. Kamu yang akan selalu ada di sisinya kelak."

Nada menggeleng. "Aksa hanya mencintai satu orang, dan itu bukan saya."

"Saya tahu. Karena dia juga sudah menceritakan hal itu pada saya. Tapi suatu saat dia akan mengerti, bahwa mencintai kamu bukan berarti mengkhianati kekasihnya yang sudah meninggal." Hani tersenyum, dia mengulurkan jemarinya menggenggam erat telapak tangan Nada "Dia hanya takut membagi cinta seperti ayahnya dulu. Dan saya percaya, bahwa nanti, dia akan mengerti jika posisi kalian sangat berbeda dengan apa yang terjadi dengan ayah dan ibunya di masa lalu…"

****

Setelah sesi bercerita yang cukup panjang, akhirnya Fabian mengajak Nada pulang, karena waktu sudah menunjukkan jam 9 malam. Sebenarnya, Hani ingin jika keduanya menginap di sana, tapi tentu saja hal itu dirasa kurang pantas, mengingat Aksa tak juga ikut ke sana.

Sampai di rumah, rupanya pria itu sudah menunggu kedatangan keduanya. Aksa berdiri di teras rumah sembari bersedekap dengan tatapan mata tajam membunuh ke arah Nada dan juga Fabian.

"*Well,* sepertinya kita bakal dapat masalah, Kak." Fabian membuka suaranya. Keduanya tetap berjalan beriringan menuju pintu masuk.

"Dari mana saja kalian?" tanya Aksa dengan tenang, tapi cara bicaranya begitu kental dengan kemarahan.

"Nenek telepon, pengen ketemu Kak Nada, jadinya aku ajak ke sana." Fabian menjawab dengan santai.

Aksa melotot ke arah Fabian "Bukan hak kamu mengajak dia ke sana."

"Kak Nada sudah jadi bagian dari keluarga kita, nggak masalah kalau Kak Nada kenal atau bahkan dekat dengan Nenek, kan?"

Wajah Aksa mengeras. Kedua tangannya sudah mengepal satu sama lain. Dia marah, entah karena Fabian yang mulai berani padanya, atau mungkin karena melihat kedekatan Fabian dan Nada. Aksa tak tahu alasan mana yang menjadi penyulut kemarahannya.

Melihat itu, Nada segera menengahi keduanya. "Maaf, kalau kamu nggak suka, ini akan menjadi terakhir kalinya aku ketemu sama Nenek."

"Kak Nada apa-apaan, sih. Nenek suka loh sama Kak Nada." Fabian memprotes.

"Bagus, kalau kamu sadar sama posisi kamu." Tak mengindahkan protes yang diberikan Fabian, Aksa malah mendesis tajam kepada Nada. Lalu tanpa basa-basi lagi, Aksa meraih pergelangan tangan Nada dan menyeretnya masuk ke dalam rumah, meninggalkan Fabian yang menatap Aksa dengan kesal.

Sampai di dalam kamar, Aksa melepaskancekalannya pada pergelangan tangan Nada. Dia berseru keras "Jauhi dia!"

"Nenek? Dia yang ingin bertemu denganku."

"Semuanya! Semua keluargaku! Jauhi mereka!" Nada ternganga mendengar perintah itu. "Bukan kamu seharusnya yang ada di sini! Kamu harus ingat itu!"

Mata Nada berkaca-kaca mendengan kalimat itu "Lalu aku harus bagaimana?"

Secepat kilat Aksa mendekat, meraih dagu Nada dan berkata tepat di hadapannya "Jangan pernah mencoba merebut posisi Nara. Karena sampai kapanpun, kamu tidak akan bisa mendapatkannya." Aksa mendesis tajam. Aksa lalu pergi begitu saja meninggalkan Nada yang sudah tidak bisa menahan tangisnya lagi. Lalu dia harus bagaimana?

****

"Hai Sayang…" Aksa membuka matanya, mendapati Nara yang sedang bergelung manja dalam pelukannya.

"Hei… kamu datang… sudah lama… aku rindu, Sayang."

Nara memasang wajah cemberutnya. "Iya aku datang, habisnya kamu nakal."

"Nakal? Maksudnya?"

"Kamu buat Nada nangis tau." Nara menggerutu sebal. "Bukannya kamu pernah bilang

sama aku, kalau kamu nggak akan pernah buat wanita nangis, karena itu sama saja kamu menyakiti ibumu sendiri? Lalu kenapa sekarang kamu buat Nada nangis?"

"Aku nggak peduli sama dia. Dia membuatku kesal sepanjang hari."

Nara menatap Aksa dengan lembut "Bisa ceritakan, apa yang dia lakukan sampai-sampai buat kamu kesal?"

"Entahlah, setiap kali aku mengingatnya, aku selalu kesal."

Nara terkikik geli "Kamu lucu deh… jangan terlalu benci, nanti jadi cinta lohh…." Goda Nara.

"Aku cintanya cuma sama kamu." Aksa menjawab dengan serius.

"Benarkah? Sudah tanya sama hati kamu yang paling dalam?" tanya Nara masih dengan nada menggoda.

"Aku tidak perlu bertanya, karena aku jelas tahu apa yang sedang kurasakan."

Nara tersenyum, dia mengusap lembut pipi Aksa sembari berkata "Kadang kita menjadi buta karena suatu kebencian hingga kita tidak dapat melihat cinta yang jelas-jelas ada di depan mata."

"Apa maksud kamu?"

"Sayang… lihat lagi dari dalam diri kamu, apa yang membuatmu begitu mencintaiku, dan apa yang membuatmu begitu membencinya… jika kamu tidak mendapatkan jawaban apapun atas dua pertanyaan itu, maka kupikir, perasaanmu perlu dipertanyakan…"

"Aku…" Aksa akan bisa menjawab, tapi Nara lebih dulu memotong kalimatnya.

"Aku cinta kamu, Sayang… aku hanya mau lihat kamu bahagia…"

"Maka jangan tinggalkan aku…"

Nara hanya tersenyum dan menggeleng menanggapi permintaan Aksa tersebut. "Maafkan aku…"

Kemudian… bayangan Nara mulai hilang. Aksa membuka matanya seketika dan menyerukan nama Nara. Dia baru sadar bahwa tadi dia tertidur di sofa panjang ruang kerjanya. Janjtung Aksa berdebar tak menentu, napasnya memburu karena mimpi yang baru saja dia alami dan tampak begitu nyata.

Aksa lalu bangkit, meninggalkan ruang kerjanya, lalu dia menuju ke kamarnya. Di dalam kamar, Aksa sudah melihat Nada yang tertidur pulas. Meringkuk sendiri memunggungi pintu masuk.

Aksa mendekat, mengamati tubuh rapuh itu, sebelum dia menyibak selimutnya, menggoncang tubuh Nada dan mulai membangunkannya.

Nada membuka matanya, lalu dengan cepat Aksa memenjarakan tubuh Nada dan berkata "Bangun, aku sedang butuh kamu."

****

Rambut Nada terurai, tampak begitu indah, panjang, dan hitam kemilauan. Kulitnya putih, halus nan pucat. Bahkan ketika hanya ada cahaya remang, Aksa bisa melihat dengan jelas bagaimana kulit wanita ini bercahaya.

Tubuh Nada tampak lemas tak berdaya dibawah tindihannya. Erangannya tak kuasa membuat Aksa semakin bergairah. Aksa tahu bahwa dia sudah gila. Apa yang dia lakukan benar-benar tak bisa dicegah oleh akal sehatnya. Ia berkata bahwa dia tak ingin menduakan Nara, tapi ketika dia melakukan hal ini, bukankah sama saja dia sudah mendua? Lalu apa bedanya ia dengan ayahnya?

Aksa menjauhkan wajahnya, menatap wajah Nada yangtampak polos dengan ekspresi

lemahnya. Matanya kemudian jatuh pada bibir Nada yang sedikit terbuka dan tampak menggoda.

Sedikit demi sedikit, Aksa menundukkan kepalanya, kemudian mendaratkan bibirnya pada bibir Nada. Mencumbunya dengan lembut, menikmati rasanya. Hingga Aksa benar-benar sadar bahwa apa yang dia lakukan benar-benar gila!

Persetan dengan semuanya. Aksa hanya akan melakukan apa yang ingin dia lakukan. Dan ketika dia menginginkan tubuh Nada, dia akan mendapatkannya, kapanpun, dimanapun juga tempatnya…

****

"Saya mau akhir minggu ini semua sudah siap dan selesai." Aksa berbicara dengan orang di seberang telepon sembari menatap ke arah cermin dan membenarkan letak dasinya yang sedikit miring.

"Ya. Karena minggu ini juga saya mau pindah ke sana."

Nada yang baru masuk ke dalam kamar sempat mendengar percakapan tersebut. Dia membawa kopi dan juga sepotong roti isi. Nada tak tahu kenapa tapi sudah beberapa hari semenjak malam dimana dia ke rumah Nenek Aksa, Aksa tak pernah mau lagi untuk sekedar makan bersama di ruang makan.

Saat sarapan pagi, dia memilih melewatannya dengan berangkat lebih pagi, atau bahkan mungkin memilih tidak keluar dari kamarnya sampai sesi sarapan bersama selesai. Ketika malam, Aksa beralasan bahwa dia sudah makan bersama rekan kerjanya.

Aksa seperti sedang menjaga jarak dengan keluarganya sendiri, dan Nada tidak mengerti kenapa pria itu melakukan hal seperti itu.

Aksa menutup panggilannya karena dia melihat Nada masuk ke dalam kamar mereka. Kemudian, Aksa menatap Nada dan nampan yang dia bawa secara bergantian.

"Apa yang kamu lakukan di sini?"

"Bawain kamu sarapan."

"Nggak usah sok perhatian." Aksa menggerutu sebal.

"Ibu bertanya-tanya, kenapa kamu seakan menghindari mereka."

Aksa menatap Nada dengan tatapan mata tajamnya. "Seharusnya kamu bertanya pada dirimu sendiri, kenapa aku melakukan itu."

"Aku nggak ngerti apa maksud kamu. Apa aku buat salah lagi?"

Ya. Bagi Aksa, semua ini adalah kesalahan Nada. Aksa menjauhgi keluarganya karena tak ingin melihat interaksi akrab antara Nada dan keluarganya. Seharusnya hal itu tak

terjadi. Naralah yang seharusnya ada di posisi Nada. Dan melihat Nada menikmati perannya membuat Aksa semakin kesal.

"Dengar, nikmati saja peranmu selagi kamu bisa. Karena minggu depan, kita sudah akan pindah."

Aksa akan pergi, tapi perkataan Nada menghentikan langkahnya "Sebegitu tak relanyakah kamu, ketika keluargamu menganggapku sebagai menantu di rumah ini?"

"Ya. Karena memang tak seharusnya kamu yang memiliki status itu."

"Bagaimana jika aku mengembalikan status itu padamu?"

Aksa membalikkan tubuhnya, memicingkan matanya pada Nada. "Apa maksudmu?"

"Kita bisa pisah kalau itu mau kamu."

Aksa tertawa lebar "Jangan mimpi. Kamu membawa hati Nara yang seharusnya menjadi milikku. Ingat."

"Maka aku akan mengembalikannya padamu." Ucap Nada dengan tegas.

Aksa bersedekap. "Serius?" Aksa bahkan menanyakan kata itu dengan nada mengejek. Karena dia tahu bahwa jika Nada mengembalikan hati Nara, maka sama saja Nada bunuh diri.

"Kalau itu membuatmu puas, aku akan melakukannya."

Aksa tersenyum miring, lalu dia mendekat ke arah Nada dan berkata "Kamu salah, Sayang. Aku tidak akan puas, dan aku tidak akan pernah puas jika Nara belum hidup kembali."

"Apa?" Nada tak menyangka bahwa Aksa menginginkan hal yang tak masuk akal itu.

"Kematian Nara berhubungan denganmu. Kamu harus ingat itu. Jadi sekarang, nikmati saja hukumanmu." Aksa mendesis tajam sebelum pergi begitu saja meninggalkan Nada sendiri di dalam kamar mereka.

****

"Kamu kok ke sini lagi?" tanya Nada ketika mendapati Rassya berada di hadapannya. Saat ini, dia memang sedang berada di kantin kantor dan bersiap menyantap bekal makan siangnya. Tapi seperti yang terjadi beberapa hari terakhir, Rassya datang dan menemaninya.

"Memangnya nggak boleh? Lihat, aku juga membawa bekal sendiri." Rassya menunjukkan bekalnya. Nada tersenyum lembut dan menggelengkan kepalanya. Dia tidak mengerti apa mau pria ini.

"Maksudku, memangnya kamu nggak punya kerjaan lain?"

"Aku kerja di sini. Ingat, aku salah satu penanam saham di sini." bisik Rassya kemudian. Rassya kemudian membuka bekalnya "Ngomong-ngomong, gimana kalau nanti sore, kita jenguk Nara?"

"Aku kerja. Nggak bisa seenaknya keluar masuk atau pulang duluan."

"Aku bisa atur…"

"Rassya…" Nada menatap Rassya dengan serius. "Aku nggak enak sama teman-temanku yang lain."

Rassya menatap sekitarnya "Oh ya? Kupikir kamu nggak punya teman. Jadi nggak usah merasa nggak enak."

Nada tersenyum lembut. "Kayaknya, kalau ngelawan kamu, memang susah."

"Pokoknya nanti sore aku jemput di ruang kerjamu. Atasanmu nggak akan berani

nolak permintaanku." Ucap Rassya sembari menyombongkan diri.

*****

Apa yang dikatakan Rassya benar-benar terjadi. Pria itu benar-benar datang ke tempat kerja Nada dan dengan kuasanya dia bisa menyuruh Nada agar pulang lebih dulu.

"Bagaimana mungkin kamu bisa melakukan itu?"Nada masih tak habis pikir. Rassya hanya salah satu penanam saham di sana, bagaimana mungkin pria itu bisa bertindak seenaknya?

"Danu, atasan kamu itu pernah ikut rapat. Setelah rapat, Aksa ngenalin kami, dan Aksa sendiri yang bilang bahwa aku bisa melakukan apapun di sini. Kita teman."

"Masa segampang itu?" Nadatak percaya karena Rassya menjelaskan dengan mimik bercanda.

"Sudahlah lupakan saja. Yang penting kamu dibolehkan pulang lebih dulu, kan?"

Nada mengangguk. "Jangan lupa beli bunga. Aku sudah cukup lama nggak ngunjungin dia."

"Siappp…" Akhinya, keduanya melesat pergi meninggalkan area kantor. Keduanya sempat berhenti di sebuah toko bunga. Nada membelikan bungan krisan putih, sedangkan Rassya membelikan bunga mawar putih untuk Nara.

Mereka menuju ke area pemakaman sembari saling bercerita dan mengingat tentang Nara di masa lalu.

" Aku kangen godain dia sampai nangis." ucap Rassya pasti.

" Aku juga kangen bercerita sama dia sampai pagi."

"Cerita tentang apa? Tentang aku?" tanya Rassya penuh percaya diri.

"Dihh, enak saja." Nada mengelak. Keduanya tertawa bersama hingga ketika mereka hampir sampai di makam Nara, keduanya menghentikan langkah mereka karena melihat seorang pria yang juga sedang ada di sana. Siapa lagi jika bukan Aksara?

Aksa tampak menatap nisan Nara dengan tatapan mata kosongnya. Pria itu juga tampak membawa seikat mawar merah. Rassya menatap Nada yang tampak sedih melihat suaminya berada di sana.

"Kayaknya, kita salah hari." Rassya membuka suaranya hingga membuat Nada menatap ke arahnya.

"Kenapa kamu bilang gitu?"

Rassya menatap Nada dengan ekspresi seriusnya "Karena aku nggak suka lihat kamu sedih seperti ini."

"Aku… nggak sedih kok."

"Kamu nggak bisa bohong sama aku. Aku sangat mengenalmu, Nada. Bahkan melihat matamu saja, aku sudah tahu apa yang sedang kamu rasakan."

"Rassya…"

"Kita bisa balik kalau kamu nggak suka melihat Aksa ada di sana."

Ya, Nada memang tak suka melihat Aksa di sana. Tak bisa dipungkiri bahwa ada rasa cemburu yang mengusik dirinya. Aksa masih sangat mencintai Nara dan pria itu masih sering menemui kekasihnya itu. Salahkah jika Nada memiliki kecemburuan pada saudari kembarnya yang bahkan sudah tak ada di dunia?

****

Bab 7

"Aku, nggak apa-apa kok. Kan kita ke sini tujuannya mau ketemu Nara, masa hanya gara-gara ada Aksa, kita nggak jadi jenguk dia."

"Tapi Nad..."

"Aku baik-baik saja." Nada memotong kalimat Rassya dengan ucapan lembutnya.

Akhirnya, keduanya mendekat ke arah makam Nara. Pada saat itu, Aksa baru menyadari jika ada Nada dan Rassya yang sudah berada di sekitarnya.

"Apa yang kalian lakukan di sini?" Aksa mendesis tajam.

"Rassya mau lihat makam Nara. Jadi, aku mengantarnya." Nada menjawab dengan lembut.

Aksa menatap Nada dan Rassya secara bergantian. Wajahnya mengetat seketika. Dia kesal, dia marah. Entah karena kedatangan keduanya mengusik kebresamaannya dengan Nara, atau karena hal lain.

Tanpa menghiraukan Aksa, Nada berjongkok, menaruh bunganya di atas makam Nara. "Aku datang. Kali ini aku sama Rassya, kamu masih ingat, kan?"

"Hai Ra." Rassya pun ikut duduk berjongkok dan menaruh bunganya. "Masih ingat aku? Aku yang dulu naksir adek kamu nih." Rassya berseloroh.

Hal tersebut membuat Nada tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Aksa hanya diam mengamati keduanya.

"Ra. Nada di sini baik-baik aja, dia makin cantik dan makin sehat. Makasih, kamu sudah ngasih hidup buat dia..." Rassya berkata lagi. Aksa semakin sebal karena dia merasa tak dihiraukan di sana.

"Aku harap kamu bahagia di surga." Nada berkata dengan tulus. "Aku... akan menjaga Aksa seperti pesanmu saat itu." Mendengar ucapan Nada, kedua telapak tangan Aksa mengepal. "Kami semua di sini baik-baik saja. Dan kami akan selalu mengingatmu sampai kapanpun." Lanjut Nada lagi diiringi dengan setetes air mata di pipinya.

***

Aksa, Nada dan Rassya akhirnya meninggalkan komplek pemakaman bersama-sama. Aksa lebih banyak diam, sedangkan Rassya tampak asik mengingat kebersamaan mereka dulu ketika masih ada Nara.

Saat ketiganya sampak di parkiran, Nada sempat bingung harus ikut siapa. Di satu sisi, dia ingin ikut dengan Aksa karena bagaimanapun juga, rasanya tak pantas kalau dia malah menumpang dengan pria lain di hadapan suaminya sendiri. Tapi di sisi lain, Nada tahu bahwa Aksa tak mungkin mau pulang bersamanya.

Ketika Nada dilanda kebimbangan. Aksa akhirnya membuka suaranya "Nada akan pulang bareng gue."

Nada menatap Aksa tak percaya. Rassya pun demikian. Tapi Rassya cukup tahu diri. Lagi pula, dia tak mungkin berbuat lebih jauh lagi dan merusak hubungan pertemanannya dengan Aksa, kan?

"Oke, kalau gitu gue langsung cabut." Rassya akhirnya mengalah. Dia menatap Nada dengan lembut dan berkata "Aku pulang dulu, besok kita ketemu lagi." Ucapnya disertai kerlingan matanya yang indah.

Nada tersenyum dan mengangguk. Rassya akhirnya masuk ke dalam mobilnya, kemudian mobilnya melesat pergi meninggalkan keduanya. Tanpa banyak bicara, Aksa masuk ke dalam mobilnya diikuti dengan Nada.

Wajah Aksa tampak ditekuk, dan Nada hanya diam karena tak tahu apa yang harus dia bahas dengan pria dingin seperti suaminya ini.

“Temani aku dulu.” Aksa mendesis tajam.

“Kemana?” tanya Nada kemudian.

“Ikut aja.” Aksa tampak enggan memberitahunya. Nada akhirnya pasrah saja. Aksa rupanya menuju ke sebuah area pemakaman lainnya. Nada menolehkan kepalanya ke belakang dan baru sadar jika di jok belakang masih ada dua ikat bunga. Kemanakah Aksa mengajaknya pergi?

Mereka turun dari mobil. Aksa mengambil dua ikat bunga tersebut lalu mulai berjalan menuju ke arah dua buah makam yang ada di paling ujung. Tertulis di sana nama Kayla putri Bastian dan Hana putri Bastian. Nada tahu bahwa itu pasti adalah dua adik Aksa.

Aksa menaruh bunganya dan berkata "Kakak datang. Selamat ulang tahun, Kayla…"

Nada mengamati ekspresi Aksa. Sedih, hancur, dan entah apa lagi yang kini sedang dirasakan pria itu. Aksa tak berbicara lagi. Dia hanya menatap dua makam adiknya dan menyerap semua kesedihan dari sana.

Setelah puas berada di sana. Aksa menatap Nada dan berkata "Ayo pulang." Suara Aksa bahkan terdengar bergetar meski pria itu tidak menunjukkan tanda-tanda menangis.

Nada hanya mengikuti saja kemanapun Aksa pergi. Dia hanya diam dan mengamati. Karena dia tahu Aksa sedang berada pada

puncak kesedihannya. Nada hanya akan menemaninya, sampai Aksa merasa nyaman untuk ditemani.

****

Sampai di rumah, Aksa tidak mengucapkan sepatah katapun. Pria itu masuk ke dalam kamar mereka, lalu segera masuk ke dalam kamar mandi. Eskpresi Aksa masih sama, dingin, sedih, dan penuh duka. Ingin rasanya Nada menghibur Aksa tapi bagaimana? Nada sendiri tidak mengerti bagaimana caranya.

Nada menghela napas panjang. Apa dia harus menyusul Aksa ke dalam kamar mandi? Nada memberanikan diri, sepertinya dia memang harus melakukannya.

Akhirnya, Nada membuka pintu kamar mandinya, dia tertegun, melihat Aksa masih mengenakan kemejanya dan pria itu sudah basah kuyub dibawah guyuran shower. Nada

lebih tertegun lagi ketika tahu apa yang dilakukan Aksa di sana. Pria itu menangis.

Dengan spontan Nada melangkahkan kakinya menuju ke arah Aksa. Tanpa melucuti pakaiannya, Nada memeluk tubuh Aksa dari belakang. Tubuh Aksa kaku seketika dan pria itu berhenti menangis.

"Jangan berhenti, anggap saja aku tidak ada. Teruskan saja." Bisik Nada nyaris tak terdengar.

Aksa menundukkan kepalanya, menatap jemari rapuh Nada yang tampak memeluk perutnya dengan erat. Perasaan Aksa seakan dicampuraduk. Aksa sempat merasa sendiri tadi, Aksa merasa begitu kehilangan, dia masih sangat berduka atas kepergian adik-adiknya dan juga kepergian Nara. Tapi kini, melihat lengan rapuh Nada memeluknya, dia merasa bahwa dia tak sendiri. Dia memiliki perempuan ini, perempuan yang entah sejak kapan ingin selalu dia miliki seutuhnya.

Diraihnya telapak tangan Nada, dikecupinya jemari Nada, sebelum Aksa melepaskan diri dan membalikkan tubuhnya menghadap ke arah Nada.

Air dari shower masih mengguyur keduanya, tapi Aksa masih bisa melihat dengan jelas bahwa Nada juga ikut menangis bersamanya. Diangkatnya dagu Nada dan dia bertanya "Kenapa kamu menangis?" tanyanya pada perempuan di hadapannya tersebut.

Nada menggeleng pelan. Dia tak bisa menjawab. Dia hanya merasa sedih dan sakit ketika melihat Aksa dengan ekspresi hancurnya.

"Jangan membuatku mengubah prinsip hidupku, Nada." Lirih Aksa.

"Aku tidak ingin kamu merubah apapun."

"Tapi dengan kemu bersikap seperti ini, kamu sudah mengubah semuanya. Aku… tak seharusnya tertarik denganmu." Aksa

menangkup kedua pipi Nada kemudian mengusapnya lembut dengan ibu jarinya.

“Anggap saja aku sebagai Nara, maka kamu tidak akan merasa bersalah.”

Nada tak mengerti. Sekuat apapun Aksa berusaha melihat Nada sebagai Nara, Aksa tidak akan bisa melakukannya. Nara adalah Nara, Nada adalah Nada. Meski mereka kembar, mereka memiliki sesuatu yang berbeda. Aksa bisa membedakannya karena dia memiliki kedekatan yang cukup intim dengan keduanya. Jadi, sekuat apapun Aksa berusaha membuat keduanya terlihat sama, dia tak bisa membohongi dirinya sendiri bahwa dia tak bisa melakukannya.

“Kamu tahu, Nada. Kalian tidak akan pernah bisa terlihat sama.” Aksa mengusap bibir Nada dengan ibu jarinya. “Nara akan selalu menjadi Nara untukku, dan Nada, akan selalu menjadi Nada untukku.”

Aksa menundukkan kepalanya, mengecup singkat bibir Nada. "Nara akan selalu menjadi kekasih yang kucintai, dan Nada akan selalu menjadi Istri yang kucandui. Kalian berbeda, tak akan pernah sama…"

Nada terbuai oleh perkataan lembut Aksa. Dia tak mampu mencerna lagi apapun yang dikatakan Aksa, apalagi ketika Aksa mulai menyentuhnya dengan lembut, dengan penuh kasih sayang. Apa pria ini sudah mulai berubah terhadapnya?

****

"Maaf kalau aku sering menyakitimu." Ucapan Aksa tersebut membuat Nada menolehkan kepalanya ke arah pria itu. Setelah melakukan sesi panas di dalam kamar mandi, keduanya membersihkan diri lalu menuju ke arah ranjang mereka. Mereka hanya terbaring di sana, bersebelahan, tanpa suara, tanpa penjelasan apapun. Tapi tiba-tiba, Aksa mengucapkan permintaan maafnya pada Nada,

membuat Nada sedikit tak percaya dengan apa yang baru saja dia dengar.

"Aku ngerti posisi kamu."

"Aku tidak tahu, sampai kapan ini akan berlanjut. Aku hanya bisa meminta maaf."

Nada memberanikan diri mendekat, kemudian memeluk tubuh Aksa. Aksa sempat terkejut karena ulah Nada, tapi kemudian dia mengerti, bahwa Nada juga memiliki sisi manja, seperti Nara.

Aksa membalas pelukan Nada. Dia memeluk erat tubuh Nada seakan tak ingin melepaskannya. Tak tahu kenapa, Aksa merasa bahwa Nada mulai melewati batas kedekatan yang dia berikan. Nada bisa melakukannya, dan Aksa merasa nyaman dengan kedekatannya dengan Nada. Inikah waktunya dia menggantikan sosok Nara? Bolehkah?

****

Pagi itu, Nada menyiapkan bekal makan siang untuk dirinya sendiri, seperti biasa. Tapi kemudian, Nada dikejutkan oleh kehadiran Aksa di belakangnya yang tiba-tiba saja bertanya "Apa yang kamu lakukan?"

"Ehh? Aku, lagi buat bekal makan siang."

Aksa meminum air mineral yang baru saja dia ambil dari lemari pendingin. Matanya masih menatap makanan buatan Nada. Lalu dia bertanya "Jadi tiap hari kamu bawa bekal sendiri?"

"Iya. Lebih sehat. Dan bisa suka-suka mau makan apa."

Aksa mengangguk. "Buatkan untukku satu."

Nada menatap Aksa tak percaya. "Kamu, mau bawa bekal?"

"Ya. Kenapa memangnya?"

Nada tersenyum dan menggeleng. “Enggak. Oke, aku buatin.” Dengan semangat Nada menjawab. “Kamu mau dibuatkan apa? Hari ini aku bawa omlet, sosis dan mie keriting.”

“Buatkan sama.”

Nada menatap Aksa. Beberapa hari yang lalu, Aksa menyebut bahwa omlet buatan Nara enak. Dan ketika Nada membuatkannya, Aksa tak mau memakannya. Kini, Aksa minta dibuatkan. Apa Aksa akan memakan omlet buatannya nanti?

“Baik, aku buatin.” Dengan semangat Nada membuatkan bekal tersebut untuk Aksa. Aksa sangat berbeda pagi ini, hal tersebut membuat Nada senang. Semoga saja pria ini menjadi pria yang lebih baik dari kemarin.

****

Ketika akan berangkat kerja, Fabian sudah bersiap-siap mengantar Nada. Tapi Aksa yang sudah berdiri di sebelah mobilnya

akhirnya membuka suaranya "Mulai hari ini, Nada berangkat sama aku."

Nada kembali dikejutkan oleh sikap Aksa yang tak biasa, begitupun dengan Fabian.

"Serius, Kak?" Fabian masih tak percaya.

"Aksa, nanti orang kantor pada tahu."

"Aku turunin kamu di halte dekat kantor. Nggak apa-apa 'kan?" tanya Aksa pada Nada.

"Tapi nanti bukannya mereka tetap tahu? Halte itu sangat dekat dengan kantor."

Aksa mendengkus sebal "Bilang saja kalau kamu nolak ajakanku."

"Enggak, bukan begitu." Nada tak tahu harus berkata apa. Dia lalu menatap Fabian yang sudah senyum-senyum sendiri melihat interaksi antara Nada dan Aksa. "Nggak apa-apa 'kan, kalau aku diantar sama Kak Aksa?"

“Nggak masalah, dong Kak. Bian malah seneng.”

Akhirnya, Nadapun ikut bersama dengan Aksa. Ada kecanggungan diantara mereka. Jika biasanya Aksa hanya diam dengan wajah yang ditekuk seakan tak ingin berinteraksi dengan Nada, maka kali ini, ekspresi pria itu berbeda.

Aksa tak tampak benci dengan Nada, Aksa juga tak tampak sedang kesal atau sedang enggan diganggu. Pria itu hanya diam karena memang tak ada yang sedang ingin dibahas. Hal itu membuat Nada canggung.

“Gimana kerjaan kamu?” pertanyaan Aksa membuat Nada mengangkat wajahnya.

“Ya? Maksudnya?” tanya Nada tak mengerti.

“Nggak ada yang usil sama kamu, ‘kan?” tanya Aksa lagi.

Nada menggelengkan kepalanya "Enggak, kok."

"Nara sering diusilin temannya dulu. Makanya dia kujadikan sekertaris pribadiku. Agar nggak ada yang ganggu dia."

"Benarkah? Nara nggak pernah cerita sama aku."

Aksa menganggukkan kepalanya. "Di makam Nara kemarin, kamu sempat bilang, kalau Nara berpesan agar kamu menjagaku. Apa benar dia berpesan seperti itu?" tanya Aksa kemudian.

"Ya." Nada mengingat saat-saat Nara tersadar untuk terakhir kalinya "Dia berpesan agar aku menjagamu dan membuatmu tetap bahagia…" ingatan itu lalu melintas di benak Nada…

"Kenapa kamu lakukan ini, Ra? Kenapa? Dokter bilang kamu mau donorin hati kamu buat

aku. Kenapa? Kamu harus sembuh Ra, kamu harus tetap hidup."

Nara tampak meneteskan air matanya. Tapi perempuan itu tersenyum lembut. "Lukaku sudah sangat parah, dokter bilang, hidupku nggak akan lama lagi, Nad. Karena itu, aku ingin kamu melanjutkan apa yang sudah kulakukan."

"Apa? Jangan begini, Ra… jangan tinggalin aku di sini sendiri."

"Kamu enggak sendiri. Ada Aksa yang akan jagain kamu."

Nada hanya menggelengkan kepalanya.

"Berjanjilah padaku. Kamu harus menjaga Aksa dan membuatnya tetap bahagia."

"Enggak, aku nggak mau janji. Aksa milik kamu, Ra. Kamu nggak bisa lakuin ini sama aku." Nada mulai menangis.

Nara tersenyum lembut. "Aku tahu, kamu juga menyukainya."

“Nara…”

“Maaf. Tapi aku membaca diarymu.” Nada tak menyangka bahwa Nara melakukannya. “Buat dia bahagia, Nad. Aku mencintainya, Aku mencintaimu. Tolong, bahagiakan dia.”

Nada menghela napas panjang ketika mengingat percakapan terakhirnya dengan Nara saat itu. Dia melupakan fakta bahwa Nara tahu tentang apa yang sudah dia rasakan selama ini dengan Aksa. Astaga…… dan Nada tidak akan mengatakan fakta itu kepada siapapun juga.

“Nara juga sempat bilang sesuatu sama aku. Dan itu menjadi percakapan terakhir kami sebelum dia meninggal.”

“Ya? Tentang apa?”

Aksa menatap ke arah Nada dengan tatapan yang sulit diartikan. “Tentang kamu.” Jawaban Aksa membuat Nada takut. Apa Nara membocorkan rahasianya? “Mau tahu apa yang kami bicarakan saat itu?”

Nada takut, sungguh. Dia tak ingin Aksa salah paham dan mengira bahwa dia sengaja meminta Nara mendonorkan hatinya agar ia bisa bersama dengan Aksa. Nada tak ingin Aksa berpikir seperti itu.

Beruntung, pada saat bersamaan, mereka sudah sampai di halte yang letaknya tak jauh dari kantor Aksa. Aksa menghentikan mobilnya di sana, lalu Nada memilih segera melepas sabuk pengamannya dan membereskan barang bawaannya.

"Uum, aku turun dulu." Nada bersiap turun tapi Aksa mencekal sebelah pergelangan tangannya.

"Jika apa yang dikatakan Nara saat itu benar. Maka kamu berhutang sebuah penjelasan padaku." Nada tak mengerti apa yang dikatakan Aksa. Tapi setelah ucapannya tersebut, Aksa melepaskan cekalannya. Nada segera keluar dari mobil Aksa. Lalu mobil Aksa melesat meninggalkannya yan masih penuh tanya.

Sebenarnya, apa yang dikatakan Nara pada Aksa?

****

Siang itu, Aksa megeluarkan bekal masakan yang dibuatkan oleh Nada, dia membukanya, lalu Aksa merasa familiar dengan bentuk bekal tersebut. Tiba-tiba saja, ingatannya jatuh pada kejadian beberapa tahun yang lalu, ketika dirinya baru saja dekat dengan Nara…

"Apa yang kamu lakukan di sini?" pertanyaan Aksa membuat Nara mengangkat wajahnya dan mendapati Aksa sudah berdiri di belakangnya.

"Pak Aksa? Kok di sini?"

"Saya nyari kamu tadi. Kenapa kamu di sini? Ada yang gangguin kamu lagi?" tanya Aksa penuh perhatian.

Sebenarnya, Aksa tak pernah seperhatian ini dengan seseorang apalagi orang yang cukup baru dia

kenal. Aksa mengenal Nara beberapa hari yang lalu. Saat itu, dia melihat bagaimana Nara diperlakukan oleh teman-temannya. Perempuan ini dikerjai oleh teman sekantornya, bahkan sampai hampir celaka. Untungnya, Aksa datang menyelamatkannya ketika teman kerjanya hampir saja sengaja menabrak Nara.

Ketika dicari tahu, rupanya teman kerjanya itu menyukai seorang manager, atasan mereka, sedangkan si manager menyukai Nara dan mengistimewakan Nara. Tak heran memang, karena Nara memiliki paras yang cantik, dia tampak manja, supel, dan begitu menarik. Bahkan, Aksa yang saat itu baru bertemu saja selalu kepikiran dengan sosok Nara.

Dari sanalah, Aksa dan Nara saling kenal. Diam-diam, Aksa bahkan mencari tahu semua tentang Nara. Hingga tadi, secara terang-terangan Aksa mencari keberadaan Nara ketika makan siang tiba, lalu dia mendapati bahwa Nara biasa menghabiskan makan siangnya di tangga darurat, sendirian… akhirnya, Aksapun menyusulnya.

"Nggak ada kok Pak, saya biasa makan siang di sini?"

"Kenapa nggak di kantin?"

"Saya bawa bekal. Nih…" Nara memperlihatkan bekal makan siangnya. "Bapak mau?" tawarnya dengan lembut.

Aksa tersentuh. Dia tersenyum lalu ikut duduk di tangga tersebut.

"Ehh, Pak. Kok duduk di sini, nanti kotor loh…"

"Buka saja bekal kamu itu." Aksa tak menghiraukan pernyataan Nara dan memilih untuk melihat apa yang sedang dibawa Nara.

Nara tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Dia lalu membuka bekalnya. Ada sebuah Omlet yang dihias dengan saus, hingga tampak seperti wajah seseorang. Mie keriting yang ditata seperti rambut, sosis, atau entah apa itu yang dibentuk seperti bunga, serta beberapa tumis sayuran.

Menarik.

Hanya kata itulah yang melintas di kepala Aksa pada saat itu. "Boleh aku coba? Kayaknya enak." Tiba-tiba saja Aksa berkata seperti itu.

"Tentu saja. Silahkan." Aksapun memakan masakan itu. Dan dia merasakan bahwa makanan tersebut benar-benar menggoyangkan lidahnya. Itu adalah masakan sederhana tapi rasanya sangat luar biasa.

"Enak, aku suka. Boleh tambah lagi?" tanya Aksa kemudian.

Nara tertawa lebar. "Pak Aksa boleh habisin kalau mau. Kebetulan tadi saya sudah sarapan, dan juga, ada roti di ruang kerja saya."

"Serius nggak apa-apa saya habisin? Saya belum sarapan."

"Yapp. Bapak boleh habisin kok."

"Terima kasih." Tanpa tahu diri, Aksapun merebut masakan tersebut. Dan memakannya dengan

lahap. Nara hanya mengamatinya saja tanpa berhenti tersenyum lebar. "Kalau boleh, besok bawakan saya bekal juga. Kita makan di sini lagi."

"Ehh? Serius? Pak Aksa mau?"

"Ya. Besok siang saya tunggu kamu di sini dengan Omlet yang sama."

Itu adalah pertama kalinya Aksa dan Nara dekat hingga hubungan mereka menjadi lebih serius lagi. Ya, karena omlet buatan Nara yang saat itu sangat menggugah seleranya. Dan kini lihat, di hadapannya ada omlet yang sama. Di hias menjadi wajah dengan saus. Mie keriting yang dijadikan rambut, sosis berbentuk bunga, dan beberapa sayuran hijau. Bedanya, kali ini adalah buatan Nada, bukan buatan Nara.

Aksa sangsi ketika akan memakannya. Ya Tuhan! Apa dia benar-benar akan menduakan cinta Nara?

Aksa menutup bekal tersebut kembali, dan pada saat bersamaan, Rassya masuk ke dalam ruangannya.

"Hei, *Man*. Lagi sibuk?" tanya Rassya sembari mendekat. Rassya lalu menatap bekal di hadapan Aksa, kemudian dia bertanya "Tumben elo bawa bekal. Bukannya biasanya sekertaris pribadi elo yang nyiapin makan siang, ya?"

"Lagi kepengen bawa makanan rumahan."

"*Well,* kalau Nada yang buatin, mending buat gue deh…"

Mata Aksa memicing ke arah Rassya. Dia tentu tak akan memberikan bekal itu pada Rassya. Enak saja. "Elo sendiri ngapain ke sini? Kita lagi nggak ada rapat."

"Kencan. Sama bini elo." Wajah Aksa mengeras mendengar jawaban tersebut tapi dia tak bisa berbuat banyak. Dia sudah memberi

izin untuk Rassya, kan? Dia juga sudah memberi kebebasan untuk Nada, kan?

"Terus, ngapain lagi elo di sini?"

"Minta izin. Elo, izinin, kan?" tanya Rassya lagi.

"Mending elo cepet pergi sana." Aksa tampak kesal. Sedangkan Rassya malah tertawa lebar. Rassya akhirnya pergi meninggalkan ruangan Aksa. Aksa kembali duduk dan dia merenungi nasibnya.

Cukup lama, hingga kemudian Aksa bangkit menuju jendela ruang kerjanya yang menghadap langsung pada parkiran. Mobil Rassya masih di sana, tandanya, Rassya belum meninggalkan kantornya. Tapi tak lama, pria itu tampak berjalan ke arah mobilnya, dan Nada ada di sana. Kedua telapak tangan Aksa mengepal satu sama lain, tapi lagi-lagi, dia tidak bisa berbuat banyak.

Aksa akhirnya mencoba melupakan tentang Nada dan Rassya. Dia memilih menuju ke meja kerjanya lagi. Membuka kembali bekal buatan Nada yang sama persis dengan bekal Nara. Aksa memejamkan matanya, membayangkan bahwa bekal ini adalah bekal Nara, buatan perempuan itu. Kemudian Aksa mulai memakannya. Sesuap omlet masuk ke dalam mulutnya. Aksa mengunyahnya, merasakannya, dan dia cukup tersentak ketika mendapati rasa omlet tersebut yang membawanya pada kenangan indah bersama dengan Nara.

Aksa tak pernah lupa rasanya, karena omlet buatan Nara adalah yang paling enak dimakan menurutnya. Lalu, bagaimana… bagaimana bisa rasa omlet ini sama dengan buatan Nara? Bagaimana bisa?

****

Bab 8

"Boleh aku makan bekal kamu?" tanya Rassya yang tampak tergoda dengan bekal bawaan Nada. Seperti biasa, saat ini mereka sedang berada di kantin kantor. Memesan minuman dan membawa bekal masing-masing, setelah tadi keduanya sempat ke kafe terdekat, tapi ternyata kafe itu tutup, hingga membuat keduanya kembali ke kantor.

"Bukannya kamu sudah bawa bekal sendiri?" tanya Nada sembari melirik ke arah bekal Rassya.

"Aku lebih tertarik dengan buatan kamu. Kayaknya enak dan lucu."

Nada tersenyum dan memberikan bekalnya pada Rassya. "Kamu bisa memakannya."

"*Thank you so much.*" Ucap Rassya dengan senang. "Ngomong-ngomong, kamu tadi juga bawain bekal untuk Aksa?"

"Iya, dia yang minta." Nada mulai membuka bekal Rassya. Pria itu membawa rendang, yang merupakan makanan kesukaan Rassya, Nada tahu. Karena dulu, menurut cerita orang tuanya, Rassya sering sekali minta dimasakkan rendang. Rupanya selera pria ini masih sama. Tapi yang membuat Nada merasa tak nyaman adalah aroma rendang itu yang begitu menyengat indera penciumannya, membuat Nada kembali menutupnya.

Rassya mengerutkan keningnya mendapati ekspresi Nada yang terlihat tak suka. "Kenapa?"

Nada menggelengkan kepalanya "Aromanya terlalu mengganggu."

"Beneran?" Rassya meraih kembali bekalnya dan membukanya. Dia merasa biasa-

biasa saja. Tapi berbeda dengan Nada yang segera bangkit dan meninggalkan meja makan mereka menuju ke arah toilet.

Rassya akhirnya mengikuti Nada dan menunggu di luar toilet perempuan. Cukup lama, hingga Nada keluar dengan wajah yang sudah pucat.

"Ada masalah? Kamu sakit?" tanya Rassya penuh perhatian.

Nada menggelengkan kepalanya. Tapi Rassya tidak percaya. Dia lalu mengeluarkan ponselnya dan menghubungi seseorang.

***

Akhirnya, bekal makan siangnya habis. Aksa masih menatap tempat bekal kosong tersebut. Dia masih membeku, merasakan bagaimana rasanya masakan Nada yang sama persis dengan masakan Nara. Apa karena mereka kembar? Tapi ini benar-benar tak masuk akal.

Ponsel Aksa berbunyi dan membuat Aksa sadar dari lamunan bahwa dia baru saja termangu seperti orang tolol yang mengamati bekal kosong. Aksa melirik ke arah ponselnya. Rassya yang memanggil. Aksa akhirnya mengangkat telepon Rassya.

"Ada apa?"

"Gue antar Nada pulang. Dia sakit. Tolong, bilang sama atasan Nada kalau Nada pulang duluan."

"Sakit? Sakit apa?"

"Belum tahu. Dia pucat, muntah dan berkeringat dingin."

Aksa berdiri seketika "Gue bisa antar."

"Nggak perlu, Sa. Gue aja yang antar. Elo pasti sibuk."

Telapak tangan Aksa mengepal. Seharusnya dia yang lebih berhak atas diri Nada. Tapi lihat, Rassya yang seakan

mengendalikan semuanya, membuatnya merasa bahwa tak seharusnya ia lebih jauh mengurus diri Nada. Aksa memejamkan matanya frustasi. Panggilan ditutup, dan Aksa kembali melemparkan diri pada kursi kerjanya.

****

Sepulang dari kantor, Aksa segera menuju ke kamarnya. Dia melihat Nada sudah di sana dan perempuan kini sedang meringkuk memunggungi pintu. Aksa mendekat, melihat keadaan Nada. Rupanya Nada masih tidur pulas, dan perempuan itu tampak menggigil.

Aksa mengulurkan telapak tangannya mengusap kening Nada. Nada demam, Aksa segera bangkit meninggalkan kamarnya. Sepertinya, dia harus mengompres Nada. Aksa menuju ke arah dapur dan mempersiapkan peralatan untuk mengompres Nada.

"Ada masalah?" Ivana bertanya pada Aksa karena melihat tak biasanya Aksa sibuk di dapurnya.

"Nada demam. Aksa mau ngompres dia."

"Jadi belum baikan? Tadi Nada memang pulang duluan diantar temannya. Mama kira Nada hanya butuh istirahat."

"Dia demam sekarang." Tanpa banyak bicara, Aksa meninggalkan Ivana. Ivana hanya menggelengkan kepalanya menatap puteranya tersebut.

Aksa menuju ke kamar mandi, mengisi bak kecil yang dia bawa dengan air hangat, kemudian dia menuju kembali ke arah Nada.

"Nad." Aksa membangunkan Nada tapi Nada hanya merintih kedinginan. Aksa lalu mematikan AC, membuka selimut Nada dan mulai menyeka dan mengompres tubuh Nada dengan air hangat.

"*Uuggghhh…*" Nada melenguh. Dia tak nyaman saat air hangat itu menyentuh tubuhnya.

"Mau ke dokter?" tawar Aksa. Nada hanya menggelengkan kepalanya dan menarik selimutnya lagi. Nada membiarkan handuk basah Aksa masih bertengger di keningnya.

"Kamu tidur lagi aja. Biar nanti kugantiin kompresnya." Meski tak disuruh, Nada memang kembali memejamkan matanya dan kembali pada tidurnya.

*****

Paginya, Aksa bangun dari tidurnya. Rupanya semalaman dia ketiduran dengan posisi duduk tepat di sebelah ranjang yang ditiduri Nada. Dan kini, Aksa baru sadar jika Nada sudah tidak ada di atas ranjangnya.

Aksa bangkit seketika dan dia mencari-cari keberadaan Nada. Bunyi di dalam kamar mandi membuat Aksa sadar bahwa Nada

mungkin ada di dalam sana. Aksa membukanya, dan dia mendapati Nada yang sedang memuntahkan isi dalam perutnya.

"Hei… ada masalah?" Aksa mendekat. Nada hanya menggelengkan kepalanya. Aksa membantu Nada memijat tengkuknya.

Setelah Nada berhenti, dia terduduk lemas di atas lantai. Aksa menatapnya kasihan. Lalu tanpa banyak bicara, Aksa mulai menggendong Nada dan membaringkannya di atas ranjang.

"Mana yang sakit. Aku panggilin dokter, oke?"

Nada menggelengkan kepalanya. "Aku baik-baik aja, kok. Kamu nggak kerja?"

Aksa melirik jam tangannya. "Ya, aku harus kerja, ada rapat yang nggak bisa ditunda jam sepuluh nanti."

Nada mengangguk. "Maaf. Aku nggak bisa siapin bekal lagi."

Ya, bekal. Bahkan Aksa lupa tentang bekal yang sama persis dengan milik Nara itu. Sebenarnya Aksa ingin membahasnya, tapi sepertinya sekarang bukan waktu yang tepat.

"Kamu bisa buatin bekal nanti, kalau kamu sudah sembuh."

Aksa lalu menuju ke kamar mandi untuk mandi dan bersiap-siap pergi ke kantor. Setelah kembali dari kamar mandi, dia mendapati Nada yang masih membuka matanya, seakan wanita itu menunggunya.

"Ngomong-ngomong, akhir minggu ini kita sudah pindah. Aku harap kamu sudah sembuh." Ucap Aksa sembari memasang dasinya sendiri.

Nada mengangguk. "Aku ikut semua keputusanmu."

"Oke, kalau gitu aku berangkat. Banyak istirahat, biar cepat sembuh."

"Ya. Terima kasih." Lirih Nada untuk perhatian yang Aksa berikan padanya.

Aksa sempat menunggu sebentar sembari merapikan dasinya, seakan pria itu ragu dengan apa yang akan dia lakukan, kemudian, Aksa pergi begitu saja.

Dia tak akan melakukan apa yang terlintas di kepalanya, yang benar saja.

*****

Jam satu siang, Nada sudah berada di teras rumahnya. Sebenarnya, sejak jam sembilan tadi, kondisi Nada sudah membaik. Dia akhirnya turun dari kamarnya menemui Ivana di ruang tengah, mengobrol sebentar di sana, hingga kemudian seseorang datang mengunjunginya.

Ya, siapa lagi jika bukan Rassya.

Rassya datang mengunjungi Nada. Dia hanya ingin melihat keadaan Nada. Rassya khawatir. Tapi Nada berhasil menjelaskan bahwa dirinya baik-baik saja dan mungkin hanya masuk angin biasa.

Kini, keduanya sudah duduk dan bercakap-cakap akrab di teras rumah Aksa.

"Kamu nggak balik?" tanya Nada kemudian. Rassya sudah cukup lama datang ke sini. Nada hanya tidak ingin membuat pekerjaan pria ini menunggu.

"Kamu ngusir?" Rassya bertanya balik.

"Enggak. Tapi kamu kan harus kerja."

"Iya juga sih. Cuma, pengen lebih lama di sini…"

"Lahh, kenapa? Kan sudah tahu kalau aku baik-baik aja. Kamu nggak usah merasa bersalah." Tadi, Rassya memang beralasan bahwa dia merasa bersalah, karena rendangnya

membuat Nada mual dan sakit. Padahal, Nada tahu bukan karena itu dia sakit.

"Aku sudah nggak ngerasa bersalah kok. Aku cuma kangen, paham?"

Nada menggeleng dan tersenyum lembut. Dia tak menyangka bahwa Rassya akan secara terang-terangan menyebut hal itu. Pada saat bersamaan, Nada melihat sebuah mobil masuk ke dalam pekarangan rumahnya. Mobil Aksa. Dan tak lama, pria itu keluar, membawa sebuah bingkisan.

Nada berdiri seketika, begitupun dengan Rassya. Dan pada saat itu, Aksa melihat keduanya. Ekspresi Aksa berubah menjadi mengeras. Bahkan pria itu sempat menghentikan langkahnya dan menatap Nada dan Rassya secara bergantian.

Nada memberanikan diri mendekat "Kamu pulang?" tanyanya.

"Ya." Aksa menjawab pendek.

Nada menatap bingkisan Aksa. "Kamu bawa sesuatu?"

"Makan siangku." Aksa bohong. Padahal, niatnya pulang siang ini adalah untuk membelikan Nada makan siang.

Biasanya, jika Nara sakit, dengan manja Nara minta dibelikan makanan dari sebuah restaurant, dan ketika Aksa membelikannya, nafsu makan Nara jadi bertambah, bahkan perempuan itu lekas membaik. Kini, saat Nada sakit, dia pun membelikan makanan yang sama, berharap jika keadaan Nada lekas membaik. Tapi lihat, mungkin Nada memang tak membutuhkannya karena perempuan ini sudah dikunjungi oleh kekasihnya.

"*Well*, karena Aksa sudah pulang, aku balik dulu, ya…" Rassya ikut mendekat. Dia menatap Nada dengan lembut, begitupun dengan Nada yang juga menatap ke arahnya. Aksa hanya diam melihat interaksi keduanya.

Jemari Rassya terulur, mengusap lembut puncak kepala Nada, dan dia berkata “Kamu harus segera pulih. Aku nggak suka lihat kamu sakit lagi.” Jemari Rassya lalu turun, dan mengusap lembut pipi Nada. Pada detik itu, Aksa tak bisa menahan dirinya.

Dicekalnya pergelangan tangan Rassya hingga membuat Rassya menatap ke arahnya. “Berhenti menyentuh istriku.” Aksa mendesis tajam. Membuat suasana diantara keduanya menegang.

****

Wajah Rassya yang tadinya sumringah, kini sudah berubah mengeras seperti wajah Aksa. Keduanya saling tatap dengan mata tajam masing-masing. Nada yang berada di antara mereka merasa takut, jika hubungan keduanya berakhir buruk.

“Jangan menyentuh dia di sini, ketika keluargaku bisa melihat apa yang kalian

lakukan." Desis Aksa lagi sembari menyingkirkan tangan Rassya.

"Maksud lo?" tanya Rassya tak mengerti.

"Kalau kalian mau berkencan, jangan lakukan di sini." Aksa memperjelas ucapannya. Dia kemudian menatap Nada dengan mata tajamnya dan berkata "Kamu bebas berkencan dengan siapapun, tapi jangan lakukan di depan keluargaku." Lanjutnya lagi sebelum pergi begitu saja meninggalkan keduanya.

Nada hanya ternganga dengan ucapan Aksa, begitupun dengan Rassya.

*****

Setelah memastikan Rassya sudah pergi, Nada akhirnya masuk ke dalam rumah. Dia mencari keberadaan Aksa. Rupanya Aksa sudah berada di meja makan, sendiri, menyiapkan makan siangnya. Nada mendekat, dan entah kenapa dia merasa bahwa dia harus meminta maaf.

Ya, Aksa memang benar. Tak seharusnya Rassya datang ke rumah Aksa untuk menemuinya. Walaupun, dia memang tak ada hubungan special dengan Rassya, tapi hal itu seharusnya menjadi sesuatu yang tak pantas, mengingat Rassya menemuinya di rumah mertuanya.

“Maaf, kalau aku…” Nada tidak tahu harus bagaimana menjelaskan pada Aksa.

“Lupakan saja.” Aksa menjawab pendek.

“Kamu benar. Nggak seharusnya Rassya datang.”

Aksa menghentikan apa yang dia lakukan kemudian dia menatap ke arah Nada dengan mata tajamnya. “Dengar, Nada. Aku tidak peduli apapun yang kalian lakukan. Tapi jangan pernah bermesraan dia rumah ini, di depan keluargaku. Karena bagi kami, perselingkuhan adalah perbuatan yang paling hina dan tak termaafkan.”

"Aku… tidak berselingkuh." Ucap Nada nyaris tak terdengar.

"Aku nggak peduli. Tapi mungkin ibuku sangat peduli tentang hal itu. Jadi, lakukan itu diluar lingkungan keluargaku."

Nada menunduk, air matanya jatuh begitu saja. Aksa tak mengerti apa yang dia jelaskan. Dia tak berselingkuh dengan Rassya. Mereka hanya berteman, dan mungkin Aksa tidak akan mengerti hal itu.

Aksa kemudian duduk, mencoba mengabaikan Nada, dia menyantap makan siangnya meski terasa hambar karena nafsu makannya hilang begitu saja. Nada mengerti bahwa Aksa tak ingin diganggu akhirnya dia memilih pergi, menuju ke arah kamarnya.

Aksa marah, dia bahkan membanting sendok dan melempar gelas yang ada di hadapannya hingga membunyikan suara gaduh. Membuat Ivana yang tadinya berada di kebun

samping rumah segera masuk melalui pintu samping dan melihat Aksa yang sudah tampak emosi.

"Aksa, ada apa?" tanya Ivana.

Seumur hidupnya, Ivana tidak pernah melihat Aksa emosi seperti ini. Ya, Aksa bukanlah sosok tempramen, tidak seperti Rainer, suaminya. Aksa lebih pendiam, penurut, dan bagi Ivana, Aksa sosok penyayang dan lembut. Tapi kini, untuk pertama kalinya Ivana melihat puteranya itu emosi bahkan sampai membanting barang-barang di hadapannya.

Aksa tak menjawab. Napas pria itu memburu, seakan mengendalikan emosinya. Ivana mendekat dan bertanya sekali lagi. "Ada apa, Nak?"

Aksa memijit pangkal hidungnya "Ma, aku akan pindah."

"Ha? Pindah? Apa maksud kamu?"

"Aku sama Nada akan pindah dari rumah ini."

"Aksa, kenapa tiba-tiba? Lagi pula, bukannya rumah kamu belum siap huni? Masih belum selesai, kan?" tanya Ivana lagi.

"Tinggal bagian belakang dan samping kiri. Sisanya sudah selesai, dan sudah siap huni. Aku dan Nara sudah menyiapkan semua perabotannya, Ma."

Ivana mendekat lagi dan mengusap lembut pipi puteranya "Ada apa, Nak? Mama merasa kamu berubah."

"Aku cuma mau lebih dekat sama Nara, Ma." Lirih Aksa dengan frustasi. "Mungkin dengan tinggal di sana, kerinduanku bisa terobati."

Tentu saja Ivana tahu bahwa Aksa membangun rumah yang seperti istana itu untuk seorang Nara. Bahkan Naralah yang memilih bagaimana desain interiornya,

bagaimana perabotannya, dan sejenisnya. Tapi Ivana takut bahwa hal itu malah akan menyakiti Nada nantinya.

“Itu akan menyakiti Nada, Sayang. Apa kamu nggak mikirin perasaan dia?”

“Aku nggak peduli sama dia!” Aksa berseru keras. “Aku nggak mau peduli sama Nada, Ma! Jangan membuatku memilih dia dan berpaling dari Nara!”

“Aksa… Nara sudah meninggal, jadi…”

“Aku tidak akan bisa mengkhianati cintaku pada Nara seperti yang pernah dilakukan Papa!” seru Aksa sebelum dia pergi meninggalkan Ivana yang hanya ternganga menatap kepergian puteranya tersebut.

Aksa masih terluka… Ivana tahu bahwa puteranya itu masih memiliki luka yang sangat dalam….

******

Apa yang dikatakan Aksa benar-benar terjadi. Beberapa hari setelah kejadian siang itu, Aksa dan Nada benar-benar pindah dari rumah Rainer dan Ivana. Sebenarnya, Rainer dan Ivana sangat menyayangkan keputusan Aksa, tapi mereka tidak bisa berbuat banyak. Bagaimanapun juga, Aksa sudah dewasa dan dia sudah berumah tangga. Aksa bisa melakukan apa saja yang sudah dia putuskan.

Sedangkan Nada, dia tak bisa berbuat banyak. Dia hanya bisa mengikuti kemanapun Aksa tinggal. Bahkan jika pria itu memilih tinggal dengan semua kenangan Nara.

Keduanya akhirnya sampai di sebuah rumah yang sangat besar. Rumah yang lebih cocok disebut sebagai istana. Nada hanya menatapnya dan terkagum-kagum melihatnya.

Hubungannya dengan Aksa beberapa hari terakhir sangat dingin. Mereka tak akan bertegur sapa jika itu tidak penting. Dan Aksa sudah tidak menyentuhnya lagi. Nada masih

merasa sakit, sesekali mual, dan pusing. Tapi tak separah beberapa hari yang lalu hingga membuatnya lemas.

"Kupersembahkan rumah ini untuk kekasihku, tapi aku tak percaya bahwa aku akan tinggal di sana dengan replikanya." Gerutu Aksa sembari keluar dari dalam mobil.

Nada mendengarnya, dan dia tahu bahwa Aksa sengaja mengatakan hal itu untuk membuatnya mengerti dimana posisinya.

Dua hari yang lalu, barang-barang mereka sudah diboyong ke rumah ini. Kini, mereka tinggal masuk saja tanpa membawa barang-barang lain.

Nada keluar dari dalam mobil Aksa, lalu mengikuti Aksa masuk ke dalam rumah tersebut. Rumah yang begitu besar untuk ditinggali dua orang. Terlihat, interiornya megah, modern, tapi tampak terasa lembut karena banyak sentuhan perempuan di sana.

Foto-foto kebersamaan Aksa dan Nara banyak terpajang di dindingnya, bahkan di sepanjang dinding tangga.

Jika ada orang luar yang bertamu ke rumah ini, mereka akan menyangka bahwa itu adalah foto-foto kebersamaan Nada dengan Aksa. Tapi Nada tahu pasti yang ada di sana adalah Nara, bukanlah dirinya. Dia hanya penumpang di rumah ini, bukan siapa-siapa dan tak memiliki hak apa-apa.

"Tidak ada yang boleh dirubah dari rumah ini." Jelas Aksa. "Kamu suka masak. Dapurmu ada di sana. Tapi jangan merubah apapun."

Nada mengangguk, dia tak akan melakukannya, bahkan memiliki keinginan itu pun, dia tak punya.

Mereka naik ke lantai dua. Aksa menuju ke sebuah pintu yang sangat besar, lalu membukanya. "Ini kamar utama." Nada

melihatnya. Semua barang-barang Nara yang ada pada Aksa berada di ruangan tersebut, bahkan ada foto besar yang terpajang di atas kepala ranjangnya. Foto kebersamaan Aksa dan Nara.

"Tapi kita tidak akan pernah tidur di dalam sana." Nada mengangguk dan mengerti. "Kamar kita ada di sana." Aksa menunjuk kamar lain yang lebih sederhana dari kamar utama.

Keduanya menuju ke kamar itu, Aksa membukanya, lalu keduanya masuk. Nada mengamati kamar tersebut dan dia tersenyum lembut. Dia suka dengan interior kamar ini. Lembut dan sederhana. Dia sangat menyukainya. Mungkin ini akan menjadi satu-satunya ruangan yang dia sukai dan membuatnya nyaman tinggal di rumah ini.

"Kamu tahu, Nara sudah menyiapkan kamar ini untukmu."

Nada tak percaya dengan ucapan Aksa tersebut. Dia menatap Aksa seakan membutuhkan penjelasan dari pria itu.

"Dia bilang, kalau kami menikah dan pindah ke rumah ini. Kamu akan ikut bersama kami dan tinggal di kamar ini. Dia tidak bisa meninggalkan kamu sendiri."

Aksa menatap Nada dengan mata tajamnya, sedangkan Nada hanya bisa menunduk sedih.

"Kini lihat, kamulah yang menjadi nyonya di rumah ini. Apa kamu tega mengkhianatinya?"

Nada menggeleng. Dia tidak akan bisa mengkhianati Nara, bahkan ketika hatinya sudah berkhinat, Nada akan berusaha sekuat tenaga untuk menyangkalnya, karena dia menyayangi saudari kembarnya itu.

"Maaf. Kalau aku sudah sering nyakitin kamu." Lirih Aksa, "Aku melakukannya karena

aku terlalu mencintainya. Kuharap kamu mengerti."

Aksa bersiap pergi. Tapi Nada akhirnya membuka suaranya "Iya, aku ngerti. Kamu tidak perlu khawatir. Kita berdua sama-sama mencintainya. Kita akan lakukan yang terbaik demi dia, kan?"

Aksa yang menghentikan langkahnya akhirnya menjawab "Ya. Kita akan melakukan yang terbaik buat dia."

"Terima kasih, sudah mencintai saudariku dengan begitu dalam. Sampai-sampai kamu mengorbankan hidupmu untuk bersamaku demi cinta dan janjimu padanya."

Aksa hanya diam. Dia tak mengerti apa yang dimaksud Nada.

"Aku akan berusaha menjadi pendamping yang baik untuk kamu. Aku tidak akan mengecewakan Nara. Seperti janjiku pada

Nara, bahwa aku akan selalu menemani kamu dan membuat kamu bahagia."

Terdengar suara isakan dari Nada tapi Aksa enggan membalikkan tubuhnya dan menatap perempuan itu.

"Aku tidak akan mengkhianatinya, Aksa. Kamu akan selalu menjadi miliknya. Kita, hanya akan menjadi teman hidup. Dan kita tidak akan pernah mengkhianatinya." Lanjut Nada lagi yang sempat membuat Aksa mencerna kalimat itu, sebelum dia pergi begitu saja meninggalkan Nada sendiri di dalam kamarnya dan mulai menangisi nasibnya…

****

Bab 9

"Jadi kalian sudah pindah?" tanya Rassya pada Nada. Seperti biasa, siang ini mereka makan siang bersama. Nada sudah masuk kerja sejak beberapa hari yang lalu. Dan rutinitasnya sama sperti sebelum dia sakit.

"Iya..."

"Heeemmm, pengantin baru, Cuma rumah berdua. Wahhhh..." goda Rassya.

"Kami nggak gitu kok. Ingat, hubungan kami nggak kayak pasangan pada umumnya." Ya, bahkan sejak pindah ke rumah baru, Aksa belum pernah tidur satu kamar dengan Nada. Tentu saja Aksa memilih tidur di kamar utama, kamarnya dengan Nara,

"Bagus dong, tandanya aku masih ada kesempatan." Rassya berucap dengan antusias.

Nada tersenyum dan menggelengkan kepalanya "Kamu ini. Tuh, di sini banyak cewek cantik. Godain sana,"

"Enggak. Aku sukanya sama kamu, gimana dong?" goda Rassya.

"Kamu ini, ihhh…" Nada kesal, karena Rassya suka sekali bercanda padahal mereka sedang bicara serius.

" Astaga, ini orang malah nggak percaya."

Nada akan membalas lagi perkataan Rassya. Tapi tiba-tiba saja, seseorang datang menghampiri meja mereka.

"Nad, di panggil Pak Danu noh."

"Ya?" Nada melirik jam tangannya. Masih jam 12, seharusnya masih jam makan siang, kan? "Oke, aku ke sana."

"Ada masalah?" tanya Rassya.

"Nggak tau, tapi aku harus ke sana. Ya udah, kamu balik dulu sana."

"Kok malah ngusir aku." Rassya memasang ekspresi sebalnya. Nada hanya tersenyum "Pokoknya nanti sore aku jemput!" serunya ketika melihat Nada mulai meninggalkannya. Nada hanya menggelengkan kepalanya dan segera menuju ke ruang kerja atasannya.

****

"Salin semua berkas itu dan selesaikan hari ini juga. Kirim filenya ke email saya." Nada menatap tumpukan berkas yang menggunung di hadapannya.

"Pak, bagaimana bisa selesai hari ini?"

"Mau nggak mau kamu harus lembur."

Ya, Nada tak bisa berbuat banyak. Akhirnya dia membawa tumpukan berkas itu ke

meja kerjanya. Mau tidak mau, dia harus patuh menjalankan tugasnya.

Di lain tempat, Aksa mengamati laptopnya, dimana di dalam layar laptopnya tersebut terlihat rekaman CCTv sebuah ruangan besar dengan meja kerja berskat. Itu adalah ruangaan tempat Nada bekerja. Teleponnya berbunyi, Aksa mengangkatnya.

“Tugas, sudah saya berikan, Pak.” Danu, atasan Nada yang kini sedang menghubunginy.

“Bagus, terima kasih.” Lalu panggilan ditutup.

Aksa hanya mengamati Nada yang mulai mengerjakan pekerjaannya. Ya, Aksalah yang memberikan pekerjaan itu pada Nada. Membuat agar Nada sibuk dengan pekerjaannya dari pada harus menghabiskan waktu dengan Rassya.

Mengingat hal itu membuat Aksa mengepalkan kedua telapak tangannya. Rassya tampak terang-terangan mendekati Nada. Aksa

tidak bisa berbuat banyak karena sejak awal, Aksa memang mengizinkan keduanya berhubungan. Tapi semakin ke sini, Aksa merasa kesal.

Sering sekali dia melihat Rassya menghabiskan waktu makan siang bersama dengan Nada. Tak jarang, Rassya bahkan menunggu Nada pulang dan mengantarnya. Aksa kesal, dia marah. Tapi dia tak tahu kenapa dirinya marah dan dia tiak bisa berbuat banyak karena sejak awal dialah yang mengizinkan hubungan mereka berlanjut.

Akhirnya, dengan cara seperti ini, Aksa bisa membuat Nada sedikit menjauh dari Rassya dan fokus dengan pekerjaannya.

"Maafkan aku, Nada. Kamu milikku, aku tidak suka melihatmu terlalu dekat dengan pria lain." Ucap Aksa masih dengan melihat gambar Nada di layar laptopnya.

*****

Hingga jam sembilan malam, Aksa belum juga keluar dari kantornya. Dia masih menunggu, sembari emnatap layar laptopnya, dimana terlihat Nada yang masih mengerjakan pekerjaannya sendiri di dalam ruang kerja perempuan itu.

Semua orang sudah pulang, mungkin masih ada beberapa orang yang lembur, tapi bukan di ruangan Nada, bukan satu divisi dengan Nada. Dan Aksa tak peduli. Yang dia pedulikan saat ini adalah perempuan yang tampak lelah di layar laptopnya itu.

Akhirnya, Aksa memilih mematikan laptopnya, bangkit, kemudian keluar dari ruang kerjanya. Dengan wajah suram, dia menuju ke ruang kerja Nada. Nada yang saat itu masih fokus menyalin berkas-berkas pemberian atasannya baru sadar jika Aksa datang saat Aksa sudah berada tepat di hadapannya.

"Aksa?" Nada tak percaya bahwa Aksa masih belum pulang dan pria itu mendatanginya.

"Bereskan barang-barangmu, dan ikut aku pulang."

"Maaf, aku belum bisa pulang. Ini kerjaanku belum selesai."

"Persetan dengan pekerjaanmu, kita pulang sekarang."

"Pak Danu akan marah kalau aku nggak selesaikan ini."

"Dia akan kupecat kalau marah sama kamu. Sekarang, bereskan barang-barangmu dan kita pulang sekarang." Aksa mendesis tajam seakan tak ingin dibantah.

Nada akhirnya menurut, dia membereskan sisa pekerjaannya, barang-barangnya, kemudian keluar dari bilik tempat kerjanya. Aksa berjalan dulu dan Nada

mengikutinya. Karena Nada berjalan sangat lambat, Aksa akhirnya berhenti dan menunggu Nada.

Ketika Nada sampai di dekatnya, Aksa segera meraih tangan Nada dan menggandengnya agar perempuan itu tidak tertinggal jauh darinya. Keduanya berjalan menuju ke arah parkiran yang disediakan khusus untuk mobil Aksa, masuk ke dalam mobil tanpa mengetahui bahwa apa yang mereka lakukan tadi diawasi oleh sepasang mata tajam.

****

Tak ada suara di dalam mobil Aksa. Ekspresi wajah Aksa masih suram, Nada tak tahu karena apa. Karena itulah Nada memilih untuk hanya diam, dia hanya takut memperburuk suasana hati Aksa.

Pada saat itu, ponsel Nada berbunyi. Nada merogoh tasnya dan mengeluarkan

ponselnya, melihat nama si pemanggil. Nada sempat melirik ke arah Aksa, karena dia ragu untuk mengangkatnya, mengingat si penelepon adalah Rassya. Tapi kemudian, Nada tetap mengangkatnya.

"Hai."

"Kamu dimana? Sudah pulang?"

"Sudah, aku pulang sama Aksa…"

"Benarkah? Padahal aku pengen jemput tadi."

Nada tersenyum lembut. "Kapan-kapan saja." Nada lalu melirik kembali ke arah Aksa. Pria itu masih fokus dengan jalanan di hadapannya, tapi tampak jemarinya mencengkeram erat kemudi mobilnya. Membuat Nada merasa kurang nyaman melihatnya. "Rassya, aku tutup dulu ya.. ini sudah mau sampai rumah."

"Oke, hati-hati ya… besok ketemu lagi."

"Iya..." dan akhirnya, panggilanpun ditutup.

"Sepertinya, kamu sangat dekat dengan Rassya." Tiba-tiba saja Aksa membuka suaranya.

"Iya, kami dulu memang dekat."

"Bukan dulu. Tapi sekarang." Desis Aksa lagi.

"Ohh... kami, hanya berteman."

"*Well,* dia nganggepnya lebih." Aksa berkata lagi.

Nada tersenyum "Aku, sudah memiliki suami, Aksa. Mana mungkin aku bisa berhubungan lebih intim dengan pria lain?"

"Meski suamimu mengizinkanmu melakukan itu?"

Nada mengangguk. "Meski hubungan kita rumit, tapi aku bukan tipe orang yang

mempermainkan status pernikahan." Nada menghela napas panjang, "aku tidak akan mengkhianatimu, atau Nara."

Aksa tersenyum miring. Kemudian dia menatap Nada. "Karena kamu mencintaiku?"

****

"A… aku…" Nada tidak tahu harus menjawab apa. Bagaimana mungkin Aksa tahu tentang perasaannya? Apa Nara yang membocorkan rahasia mereka?

Aksa kemudian menepikan mobilnya. "Jawab. Bagaimana mungkin kamu bisa mencintaiku?" tanya Aksa lagi. "Dan sejak kapan?" desaknya lagi.

Nada tak tahu harus bagaimana menjawabnya. Dia… tidak mungkin berkata jujur kan? Bahwa dia sudah jatuh hati pada pria ini sejak Tiga tahun yang lalu?

Tiga Tahun yang lalu…..

"Please... bantu aku... ayolah..." Nara memohon pada Nada.

"Ra, bukannya aku nggak mau bantu. Tapi kalau ketahuan gimana? Gaya kita berbeda. Dan lagi, kamu kenapa pakai acara ngelamar kerja di tempat lain, kamu kan sudah kerja Ra."

Nara mendengkus sebal. "Aku nggak nyaman kerja di AB Group. Temen-temen pada jauhin aku hanya gara-gara ada seorang manager yang terang-terangan naksir aku. Sebel."

"Kamu bisa bertindak tegas dengan cara menolaknya, kalau kamu nggak suka orang itu."

"Nad, nggak sesederhana itu, Sayang..." Nara masih tak mau kalah. "Ayolah... bantu aku, beberapa bulan aja. Aku cuma mau cari suasana baru di perusahaan lain. Dan lagi, perusahaan ini punya Omnya Alif, Alif juga kerja di sana."

Tentu saja Nada tahu siapa Alif. Alif adalah pria yang disukai Nara, dan mungkin keduanya sudah menjadi sepasang kekasih. Tapi hal itu tidak

membenarkan sikap Nara yang seenaknya lepas tanggung jawab. Nara sudah menjadi karyawan di AB Group dan kini saudari kembarnya itu ingin dirinya menggantikan sementara posisinya hanya karena bosan berada di sana dan ingin kerja bersama pria yang disukainya.

"Please… Please… bantu aku…" Nara memohon. Nada menggelengkan kepalanya dan tersenyum lembut. Dia tak akan pernah bisa menolak permintaan Nara.

"Baiklah, tapi bantu aku berpenampilan seperti kamu. Aku nggak mau mereka curiga kalau kita orang yang berbeda."

"Yeaaayy tentu saja." Nara bersorak dan memeluk erat tubuh Nada.

*****

Apa yang dikatakan Nara memang benar. Lingkungan di perkantoran memang tak seperti yang dibayangkan Nada. Ini sudah hari ketiga Nada menggantikan Nara kerja di AB Group. Dan dia

benar-benar dijauhi oleh teman-temannya hanya karena seorang manager menyukainya.

Nada hanya bisa menyendiri, dan itu sepertinya lebih bagus agar meminimalisir resiko terbongkarnya sandiwara yang dia dan Nara lakukan.

Nada keluar dari dari area perkantoran ketika hari mulai sore, dia berjalan emmbawa tas bekalnya, dan beberapa berkas yang akan dia selesaikan di rumah. Tentunya dengan bantuan Nara. Tapi ketika Nada hanya fokus dengan langkah kakinya, sebuah teriakan menyadarkannya dari lamunan, dan dalam sekejap mata, dia sudah berada di dalam pelukan seorang pria.

Nada tak tahu apa yang terjadi. Tiba-tiba saja tubuhnya gemetaran. Dia menyaksikan banyak orang berkumpul mengerubungi mereka. Beberapa orang bahkan menanyakan keadaan pria yang sedang memeluknya itu, tapi pria itu malah fokus dengan keadaannya.

"Kamu nggak apa-apa? Ada yang luka? Hei… kamu bisa dengar saya?"

Nada mengerjapkan matanya, melihat wajah tegas nan tampan menawan. Aromanya memabukkan, rengkuhannya benar-benar membuat Nada merasa terlindungi. Tiba-tiba saja, jantung Nada berdebar lebih cepat dari sebelumnya. Pria ini telah menyelamatkannya dari orang yang mencoba menabraknya. Astaga….

Itulah pertama kalinya Nada bertemu dengan sosok Aksara… sosok pria yang mampu membuatnya jatuh hati pada pandangan pertama…

****

"Saya mau dia dipecat. Ini sudah nggak etis. Hanya karena masalah itu, dia hampir saja membunuh orang, yang benar saja."

Saat ini, Nada berada di ruang securiti, dengan pria yang bernama Aksara dan juga dengan beberapa orang lain yang tak dikenal oleh Nada. Aksara sendiri adalah pimpinan tertinggi di perusahaan ini, dan dia tadi menyelamatkan Nada karena posisinya yang berdiri tak jauh dari tempat Nada berdiri. Kini, Nada melihat bagaimana pria itu

bersikap sangat tegas, membuat Nada semakin terpana karenanya.

Nada merasakan bahwa seseorang mendekatinya, dia mengangkat wajahnya, mendapati Aksa yang sedang menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Siapa namamu?" tanyanya.

Nada bahkan tak bisa menjawab pertanyaan itu. Akhirnya Aksa meraih tag name yang tergantung di leher Nada.

"Nara Cinta Amora." Ucap Aksa. Nada hanya mengangguk. "Kamu bisa hubungi bagian pengaduan kalau ada yang bersikap buruk padamu."

Nada kembali mengangguk. Dia benar-benar tak bisa membalas setiap perkataan Aksa.

Tiba-tiba saja Aksa mengulurkan jemarinya. Nada sempat menatapnya sebentar, kemudian dia menyambut uluran tangan Aksa. Pria itu lalu memperkenalkan dirinya.

Sore itu akhirnya menjadi sore yang tak akan bisa terlupakan oleh Nada, dan Nada akan mencatatnya di buku harian miliknya…

*****

Nada menelan ludah dengan susah payah. Pertanyaan Aksa membuatnya mengingat pertama kali dia bertemu dengan pria ini. Ya Tuhan! Nada tak akan membocorkan rahasianya dengan Nara saat itu.

"Aku bertanya padamu, Nada. Kenapa kamu tidak menjawabnya?" tanya Aksa sekali lagi.

"Aku… kamu… salah paham, Aksa."

"Ya, mungkin aku salah paham. Kupikir selama ini kamu baik. Tapi mungkin bukan itu yang terjadi."

Nada menatap Aksa seketika. "Apa maksudmu?"

"Nara bilang, kamu mencintaiku sejak lama." Aksa tersenyum miris. "Aku curiga bahwa kamu sengaja meminta Nara untuk memaksaku menikahimu." Nada ternganga dengan ucapan Aksa itu.

Nada menggelengkan kepalanya. "Aku tidak melakukannya."

"Tentu saja, hanya kamu, Nara, dan Tuhan yang tahu." Aksa membuang mukanya ke arah lain. "Maaf, tapi aku tidak akan pernah membalas cintamu."

Nada merasakan dadanya seakan diperas. Dia tidak menyangka bahwa pria yang begitu dia cintai akan menyakitinya hingga seperti ini.

Tidak akan pernah membalas cintanya? Lalu bagaimana dengan pernyataan Aksa di siang itu? Apa Aksa menyatakan perasaannya untuk Nara? Atau untuknya?

Sudah tiga bulan lamanya Nada menggantikan Nara di AB Group. Dan sejak sore

dimana dia berkenalan dengan Aksa, dia merasa harinya menjadi lebih baik lagi. Apalagi ketika Aksa selalu menemaninya makan siang di tangga darurat. Pria itu menyukai masakannya yang sederhana.

Siang ini, Nada membuatkan sesuatu yang special untuk Aksa. Sekotak cokelat berbentuk hati yang dihias menjadi sangat cantik.

Aksa datang. Pria itu tampak menatapnya dengan lembut, dan seperti biasa, mereka duduk bersebelahan di tangga darurat. Hanya berdua, tak ada yang mengganggu, seperti tempat itu memang tempat yang dikhususkan untuk mereka berdua.

"Pak Aksa kok senyum-senyum gitu."

"Kenapa? Nggak boleh?" Aksa bertanya balik.

Nada menggelengkan kepalanya. "Pak Aksa sudah makan? Saya nggak bawa makan siang hari ini."

"Lalu, itu apa?" tanya Aksa menatap kotak bekal Nada.

Nada memberikannya pada Aksa. "Cokelat. Nggak tau kenapa pengen saja buatin Bapak Cokelat. Pak Aksa mau?"

Aksa menerimanya, membukanya dan tersenyum melihat cokelat cantik na nlucu yang ada di dalam bekal tersebut. "Terima kasih." Jawab Aksa. "Aku juga ada sesuatu buat kamu."

"Ya? Apa?" tanya Nada.

Aksa mengeluarkan sesuatu dari dalam saku celananya, sebuah kotak beludru, kemudian memberikannya pada Nada. Nada menerimanya dan membukanya. Gelang berlian yang indah dan menawan.

"Pakailah."

"Pak, ini berlebihan." Nada ingin menolak. Aksa meraih gelang tersebut lalu tanpa banyak bicara dia memasangkannya pada pergelangan tangan Nada. "Kamu milikku, ini akan mengikatmu." Nada ternganga dengan perkataan yang diucapkan oleh Aksa saat itu.

"Pak… maksudnya…"

"Aku mencintaimu, Nara. Jadilah kekasihku…" Nada ternganga, pada detik itu, Aksa menundukkan kepalanya, kemudian menghadiahi Nada dengan ciuman pertama mereka….

****

Hati Nada berbunga-bunga, bahkan hingga sampai di rumah. Jantungnya tak berhenti berdebar cepat ketika dia mengingat sosok Aksara, pria yang benar-benar membuatnya jatuh cinta setengah mati.

Ketika Nada sampai di rumah, dia mendapati Nara yang sudah menangis. Nada segera mendekati kakak kembarnya itu dan bertanya apa yang telah terjadi.

"Alif, ternyata sudah punya pacar, Nad. Aku benci dia. Aku nggak mau ketemu dia lagi." Nara merengek dan tak berhenti menangis. Kakaknya itu sedang patah hati, Nada tahu itu. Jadi dia tak mungkin menceritakan apa yang terjadi antara dia dan Aksa pada Nara, kan?

"Ra, sabar. Seharusnya kamu bersyukur, tandanya Tuhan menunjukkan, bahwa Alif nggak baik buat kamu."

Nara memeluk tubuh Nada. "Kamu benar, Nad. Alif memang nggak baik buat aku." Nara masih terisak. Kemudian dia melepaskan pelukannya dan menghapus air matanya. "Kayaknya, ini adalah saat yang tepat untuk kembali pada kehidupan awal kita, Nad."

Nada mengerutkan keningnya "Maksud kamu?"

"Aku sudah banyak nyusahin kamu. Nyuruh kamu kerjain pekerjaan aku di AB Group hanya karena keegoisanku yang ingin ngejar Alif. Aku sampai melupakan kondisi kamu, Nad."

Ya, selama ini, Nada memang sakit-sakitan, dan lebih banyak di rumah. Naralah yang bekerja. Dan karena masalah ini, Nara meminta Nada menggantikannya sementara, membuat Nara sadar akan kesalahannya.

"Aku baik-baik aja, Ra,"

"Enggak, aku nggak bisa biarin kamu kerja terus. Mulai besok. Aku akan ngundurin diri di perusahaan Omnya Alif, lalu aku akan kembali ke AB Group."

Nada ternganga dengan keputusan Nara "Ta… tapi Ra…"

Nara mengusap lembut pipi Nada. "Aku nggak mau kamu jatuh sakit lagi, Nad. Kamu harus banyak istirahat di rumah, aku janji, aku nggak akan egois lagi."

****

Siang ini, Nada membawa banyak masakan untuk Aksa. Karena dia berpikir bahwa mungkin ini akan menjadi siang terakhirnya dengan Aksa. Aksa datang ke tangga darurat seperti biasa. Nada memberikan masakannya dan mengamati Aksa ketika menyantap lahap masakan buatannya.

"Kenapa lihat aku gitu?"

Nada tersenyum dan menggelengkan kepalanya. "Pak, besok jangan tunggu saya di sini lagi, ya…"

Aksa menghentikan pergerakannya "Kenapa?"

Nada melepaskan gelang pemberian Aksa. "Saya nggak bisa sama Pak Aksa lagi."

"Kamu kenapa? Ada yang jail sama kamu? bilang sama saya, siapa orangnya."

Nada hanya menggelengkan kepalanya. Lalu Nada bangkit. "Tolong, Bapak jangan temuin saya lagi. Saya nggak bisa, Pak. Tolong, lupakan semua ini." Lalu tanpa banyak bicara, Nada pergi begitu saja meninggalkan Aksa yang hanya duduk terpaku menatap kepergiannya…

****

Satu bulan kemudian….

Sore itu, Nada sedang memasak makan malam untuk dirinya dan juga Nara, ketika Nara pulang

dari kantor, tiba-tiba perempuan itu mendatangi Nada dan melihat apa yang sedang Nada lakukan.

"Aku buat sup jagung. Kesukaan kamu."

"Makasih… ngomong-ngomong, aku pengen tanya-tanya sama kamu, Nad. Boleh, kan?"

Nada hanya mengangguk. "Pak Aksa. Apa hubungan kamu sama dia?"

Nada menghentikan pergerakannya seketika. "Kenapa kamu tanya itu?"

"Tau nggak, dia itu bersikap dingin banget sama aku selama ini. Kamu ada masalah yaa sama dia?" tanya Nara lagi.

"Sedikit."

"Apa? Coba ceritakan."

Nada tersenyum. "Pak Aksa pernah bilang suka, tapi aku tahu kalau itu nggak mungkin. Mungkin, dia sukanya sama kamu. Kan saat itu aku jadi kamu, berpenampilan kayak kamu, makanya aku menolak dia."

"Astaga… pantesan…" Nara kemudian melepaskan gelang yang dia kenakan dan menaruhnya di meja dapur tepat di hadapan Nada, gelang yang tak asing bagi Nada. "Nih, tiba-tiba ya, Pak Aksa tadi datang ke ruang kerjaku, dan dengan menyebalkan dia bilang 'Aku sudah muak, aku sudah nggak tahan lagi sama semuanya' lalu dia nyambar tangan aku, dan masangin ini buat aku."

"Jadi?" tanya Nada.

"Ya dia umumin hubungan kita di hadapan umum, di depan orang banyak."

"Kamu bagaimana?" tanya Nada lagi.

"Aku bisa apa? Ya… aku hanya diam. Dia yang punya perusahaan, masa aku nolak."

Nara benar, jika Nara menolak, pasti akan menjadi masalah.

"Sekarang aku tanya sama kamu, Nad. Kamu suka sama Pak Aksa?" tanya Nara.

"Pak Aksa itu nggak ada dalam jangkauan tanganku, Ra."

"Oke. Masalah selesai. Kalau begitu, aku yang akan ngencanin dia… Hehehe"

"Tapi… bukannya kamu sukanya sama Alif? Kalau kamu main-main, kamu akan menyakiti hati Pak Aksa, Ra."

"Aku bisa belajar mencintainya, Kok. Ingat kata pepatah, cinta datang karena terbiasa." Nara kemudian memeluk erat tubuh Nada "Thanks Nad, aku nggak nyangka kalau aku bakal dapetin pria yang 1000 kali lebih baik dari Alif, dan itu berkat kamu." Setelah itu, Nara pergi. Nada mematung di dapur rumahnya, jemarinya terulur mengusap dadanya yang terasa sakit. Dia patah hati… karena saudari kembarnya sendiri…

****

Bab 10

Mereka sampai di rumah. Aksa segera masuk lebih dulu ke dalam rumahnya, meninggalkan Nada yang hanya menatapnya dengan mata yang sudah berkaca-kaca. Bayangan masalalu kembali mengusik Nada karena pertanyaan-pertanyaan yang diberikan Aksa kepadanya.

Nada akhirnya ikut masuk ke dalam rumah dan menuju ke kamarnya. Nada mandi, membersihkan diri, sebelum dia kembali ke atas ranjangnya.

Nada berbaring di sana. Menatap langit-langit kamarnya, lalu bayangan masalalu kembali mengusiknya. Bayangan ketika dia kembali dipertemukan dengan sosok Aksa yang berbulan-bulan lamanya tak bertemu denganya.

"Siang ini jangan bawain bekal yaa Nad."

Nada menatap Nara, "Kenapa?"

"Aksa kayaknya bosan sama bekal yang kubawa." Jawab Nara kemudian. "Ngomong-ngomong, nanti malam dia datang ke sini."

"Kenapa dia datang?" jantung Nada tiba-tiba saja berdebar cepat.

"Ada sesuatu yang akan kita bahas di sini nanti."

"Apa yang harus disiapkan?" tanya Nada kemudian.

"Nggak usah siapin apa-apa, kita bawa makanan dari luar." Nada hanya mengangguk.

Selama ini, Nada tahu bahwa Nara benar-benar melanjutkan perjalanan cintanya dengan Aksa. Nara banyak cerita tentang bagaimana Aksa memperlakukannya. Pria itu lembut, begitu menyayanginya, dan sangat perhatian pada Nara. Nara bahkan sudah diangkat menjadi sekertaris

pribadi pria itu, membuat Nada merasa semakin jauh dengan sosok Aksa. Aksa juga sering mengajak Nara berlibur ke luar negeri, mengajak Nara menginap di apartmen dan di rumahnya, bahkan sudah mengenalkan Nara dengan keluarga pria itu. Nada senang mendengarnya, walau dalam hati, dia tak bisa memungkiri perasaannya sendiri. Semakin Nada mengenal sosok Aksa dari cerita yang diceritakan Nara, semakin dalam juga perasaannya pada pria itu.

Sekuat tenaga, Nada mencoba melupakan perasaannya pada Aksa, memungkirinya, mengingkari bahwa dia memiliki perasaan lebih pada pria itu. Ingat, Aksa adalah kekasih Nara, dan pria itu mencintai Nara bukan dirinya. Nada hanya bisa memendam semuanya dalam-dalam tanpa ada orang yang boleh mengetahuinya.

****

Malamnya, Aksa benar-benar datang. Nada tidak mempersiapkan apapun, bahkan dia tidak merias dirinya karena dia tidak ingin Aksa mengenalinya. Dan sepertinya, pria itu memang tak mengenali dirinya.

"Jadi Nad, kedatangan Aksa ke sini itu mau minta izin sama kamu, selaku keluargaku sati-satunya di dunia ini."

"Minta izin apa?"

Nara dan Aksa saling pandang sebelum kemudian, Aksa berkata "Kami sudah bertunangan, dan akan segera menikah. Kuharap kamu merestui." Nara mengangkat tangannya menunjukkan cincin berlian yang tampak begitu indah.

Nada ternganga mendengarnya. "Aku… aku ikut senang…"

Nara bangkit dan segera memeluk Nada "Makasih, Nad… aku benar-benar mencintaimu. Makasih…" ucap Nara penuh haru. Nada menangis melihatnya. Begitupun dengan Nara yang juga ikut menangis penuh keharuan.

Nada terduduk seketika mengingat kejadian di malam itu. Kejadian dimana dia benar-benar kehilangan sosok Aksa. Aksa

tampak sangat mencintai Nara malam itu, dan Narapun sebaliknya.

Hal itu membuat Nada menjadi orang ketiga diantara cinta suci mereka. Hal itu membuat Nada menjadi sosok yang tak tahu diri karena sudah merebut kekasih kakak kembarnya sendiri.

Nada menangis. Dia merasa jahat, tapi di sisi lain dia merasa bahwa seharusnya dialah yang memiliki Aksa sejak awal. Nada bangkit, mencari jaket dan juga ponselnya, lalu dia mulai menghubungi seseorang. Siapa lagi jika bukan Rassya.

Nada keluar dari kamarnya, dia bahkan keluar dari rumah Aksa, padahal malam ini gerimis turun. Nada hanya ingin menenangkan diri, dan sepertinya, Rassya adalah sosok yang tepat untuk dia jadikan sebagai sandaran ketika dirinya sedang membutuhkan seseorang untuk menjadi sandarannya.

*****

Aksa yang menghabiskan malamnya di balkon sedang segelas brendi yang ada di tangannya, tiba-tiba saja melihat sosok Nada keluar dari rumahnya. Aksa berdiri seketika, bahkan dia melihat Nada yang mulai keluar gerbang rumahnya. Tanpa banyak bicara, Aksa berlari, mengejar perempuan itu tapi tetap menjaga jarak. Aksa ingin tahu kemana Nada pergi malam-malam seperti ini dengan hujan gerimis yang membasahi tubuhnya.

Rupanya, Nada berhenti di sebuah halte. Perempuan itu menunggu di sana cukup lama, hingga kemudian Aksa melihat ada sebuah mobil berhenti tepat di halte tersebut.

Itu adalah mobil Rassya. Tampak pria itu keluar dari dalam mobilnya. Menghampiri Nada yang sudah berdiri mendekat, mengabaikan gerimis yang membasahi tubuh mereka. Lalu Aksa melihat keduanya berpelukan.

Kedua telapak tangan Aksa mengepal satu sama lain. Kemarahan menyelimutinya, ingin rasanya dia menumpahkan kemarahannya, tapi Aksa tak bisa melakukannya. Ingat, dia sendiri yang membuat peraturan bahwa Nada boleh berhubungan dengan siapapun. Kini, saat dia melihat Nada berhubungan dengan Rassya, seharusnya bukan menjadi urusannya, kan?

Aksa melihat Nada melepaskan pelukannya, lalu tak lama, perempuan itu jatuh kembali ke dalam pelukan Rassya, tapi bedanya, saat ini Nada tampak tak sadarkan diri. Apa yang terjadi dengan Nada? Apa perempuan itu kembali sakit?

Aksa tak bisa berpura-pura tak tahu, akhirnya dia keluar dari persembunyiannya dan menuju ke arah Nada dan Rassya.

****

Nada membuka matanya saat kesadaran mulai dia dapatkan. Hal pertama yang Nada lihat adalah bahwa dia telah terbangun di sebuah ruangan. Itu lebih mirip seperti sebuah ruang inap di rumah sakit. Nada mengerjapkan matanya, dan benar saja, dia memang berada di rumah sakit.

Nada menolehkan kepalanya ke segala penjuru ruangan, dan dia sudah mendapati Aksa yang duduk bersedekap menunggu tepat di sebelah ranjang yang sedang dia tiduri.

"Aksa?" tanyanya.

Sejauh yang bisa Nada ingat, tadi dia keluar dengan Rassya, bertemu di sebuah halte. Tapi kemudian Nada tak mengingat apapun lagi. Kini, saat dia sadar, sudah ada Aksa di sisinya. Lalu dimana Rassya? Kenapa Aksa bisa ada di sini? Dan apa yang terjadi dengannya?

"Sudah bangun?" tanya Aksa dengan tenang.

"Iya. Aku… kenapa?"

"Pingsan." Aksa menjawab pendek.

"Rassya, mana?"

Aksa tersenyum miris. "Masih berani mencari kekasihmu itu?"

Nada tak mengerti apa yang dikatakan Aksa, kenapa Aksa malah menyindirnya dengan kalimat itu. Padahal wajar kalau dia mencari Rassya, mengingat mereka keluar bersama tadi.

"Seingatku, aku tadi keluar dengan dia."

"Ya. Dan kamu pingsan di pinggir jalan."

Nada memijit pelipisnya. Dia merasa sedikit pusing. "Iya, mungkin aku belum pulih sepenuhnya."

Aksa tersenyum miring. "Kamu salah, Nada."

"Apa maksud kamu?" Nada tak mengerti.

Aksa bangkit, dia membungkukkan tubuhnya, memenjarakan tubuh Nada diantara kedua tangannya. "Setelah ini, kamu tidak akan bisa lari, Nada."

"A.. aku nggak ngerti."

Jemari Aksa terulur, mengusap lembut pipi Nada, kemudian jemarinya turun, mendarat pada perut Nada. "Milikku ada di sini, dan kamu bertanggung jawab untuk menjaganya sampai dia lahir ke dunia dengan selamat."

Nada ternganga mendengar kalimat Aksa. Maksudnya… dia hamil? Benarkah?

****

Pagi itu, Aksa menemani Nada sarapan. Dengan canggung, Nada menyantap makanan di hadadapannya. Bukan tanpa alasan, karena

sejak tadi, Aksa tak berhenti menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan.

Dokter baru saja selesai memeriksanya dan berkata bahwa dia sudah diperbolehkan pulang siang ini dan hanya diminta untuk banyak-banyak istirahat. Ya, dia benar-benar sedang mengandung. Bagaimana bisa secepat ini? Belum genap sebulan dia menikah dengan Aksa, dan dia sudah mengandung bayi pria itu. Ya Tuhan! Nada benar-benar dibuat canggung karena kabar ini.

Aksa sendiri tak banyak membantu. Pria itu tak membuka sepatah katapun, dan hanya berakhir menatap Nada dengan tatapan yang sulit diartikan, membuat Nada salah tingkah, gugup, dan entah perasaan apalagi yang kini sedang menimpa Nada.

"Aku nggak nyangka kalau akan secepat ini." Aksa mulai membuka suaranya.

Nada yang saat ini sedang menyantap buah pencuci mulut, akhirnya menatap Aksa karena merasa tak mengerti dengan kalimat yang diucapkan oleh pria itu.

"Maksudmu?"

"Kehamilanmu."

Nada menunduk. "Maaf."

Aksa mengerutkan keningnya "Maaf?"

Nada meminta maaf karena Aksa tak tampak suka dengan kenyataan bahwa Nada hamil anaknya.

"Kenapa meminta maaf?" tanya Aksa lagi.

"Aku tahu, bahwa seharusnya yang mengandung anakmu adalah Nara."

"Kenyataannya, kamulah yang mengandung anakku saat ini." Nada menganggguk dengan kenyataan itu. "Aku tidak

tahu harus memperlakukanmu seperti apa, Nada. Setelah ini, aku akan lebih protektif terhadapmu. Tapi jangan salah paham, semua ini karena aku sangat menginginkan bayi itu."

Nada kembali mengangguk. Lagi-lagi secara tak langsung, Aksa mengingatkan dimana posisinya.

"Jangan membuatku kecewa, dan jangan lagi membuatku merasakan kehilangan."

"Ya. Aku tidak akan melakukannya."

"Terima kasih." Hanya itu jawaban Aksa, sebelum dia kembali diam dan tak berhenti mengamati Nada dengan tatapannya yang lagi-lagi membuat Nada tak nyaman.

****

Jam sebelas siang, mereka akhirnya sampai di rumah. Apa yang dikatakan Aksa benar. Pria itu sangat protektif, seperti, tak berhenti menggandeng tangan Nada, seakan

memastikan bahwa Nada berjalan dengan baik agar tak terjatuh. Sungguh, ini berlebihan menurut Nada.

Pada saat mereka akan masuk ke dalam rumah, sebuah mobil memasuki pekarangan rumah mereka. Keduanya tahu betul mobil milik siapa itu. Tentu saja Rassyalah pemiliknya.

Rassya keluar dan berlari menuju ke arah mereka berdua. Aksa benar-benar tak suka dengan kedatangan Rassya, tapi Aksa mencoba bersikap setenang mungkin.

"Hei, aku tadi dari rumah sakit. Ternyata kamu sudah pulang." Rassya menyapa.

"Dokter bilang, Nada hanya perlu istirahat agar tidak mengganggu perkembangan bayi kami." Aksa yang menjelaskan. Dia seakan ingin mempertegas kepemilikan diri Nada melalui bayinya.

"Ohh, begitu ya… berarti kamu memang harus banyak istirahat." Rassya menyetujui pernyataan Aksa.

"Kamu nggak kerja?" tanya Nada kemudian.

Rassya melirik jam tangannya. "Kayaknya enggak. Nggak apa-apa kan kalau seharian ini aku di sini?" Rassya bertanya balik sembari menatap Nada dan Aksa bergantian.

Sialan Rassya! Aksa mengumpat dalam hati karena dia tak mungkin meminta Rassya meninggalkan rumahnya.

****

Aksa mengantar Nada sampai di kamarnya, Nada membaringkan diri di atas ranjang, sedangkan Aksa segera menyelimutinya. Dia mengusap lembut perut Nada dan hal itu membuat Nada menatapnya.

"Istirahat dan jaga dia baik-baik." Pesan Aksa. Nada mengangguk patuh.

Aksa akhirnya keluar dari dalam kamar Nada. Dia menuju ke ruang tengah, dimana Rassya sudah menunggunya sembari menonton televisi.

Aksa duduk di sebelah Rassya, lalu Rassya bertanya "Apa dia sudah istirahat?"

"Ya." Aksa menjawab pendek. Dia masih kurang suka dengan perhatian berlebihan yang ditunjukkan Rassya pada Nada.

"Elo kayaknya nggak suka kalau gue deketin Nada. Elo, enggak berubah pikiran, 'kan?"

Akhirnya, Aksa memiliki kesempatan untuk berkata jujur. "Nada mengandung anak gue. Elo tahu fakta itu, 'kan?"

"*Well*, dokter bilang itu sama kita berdua kemarin malam." Rassya menjawab dengan

santai. Karena memang kemarin malam keduanya yang membawa Nada ke rumah sakit saat perempuan itu pingsan.

"Jadi, menurut elo?" tanya Rassya.

"Menurut gue? Ayolah, hal itu nggak akan memupus perasaan gue sama Nada. Selama dia belum bahagia, selama itu pula gue akan berjuang untuk dapetin dia lagi."

Aksa merasa tertampar dengan kalimat Rassya. "Kami nggak akan pisah. Itu akan menjadi pekerjaan yang sia-sia buat elo."

"Gue nggak butuh perpisahan kalian. Gue masih bisa menyayanginya meski dia enggak berada dalam jangkauan tangan gue." Ucap Rassya dengan sungguh-sungguh.

Aksa kesal, sungguh, tapi dia masih mencoba untuk mengendalikan dirinya dan menjawab argumen Rassya dengan setenang mungkin. "Sementara ini, jauhin dia."

"Kenapa gue harus menjauh? Gue nggak akan celakain dia."

"Gue nggak suka lihat elo terlalu dekat dengan Nada."

Rassya malah tertawa lebar "Elo, berubah pikiran? *Man,* ingat, elo cintanya sama si bawang merah, dan si bawang putih adalah milik gue."

"Gue nggak pernah bilang seperti itu."

"Maksud elo?"

"Gue memang pernah bilang kalau gue cintanya sama si bawang merah, tapi gue nggak pernah bilang kalau si bawang putih adalah milik elo."

Jujur, Rassya mulai terpancing emosinya. "Elo nggak akan jilat ludah elo sendiri, 'kan?" Rassya mulai mendesis tajam. "Elo nggak bisa egois dengan memenjarakan Nada dan

menjadikan dia sebagai pengganti Nara yang sudah meninggal. Nada punya perasaan."

"Itu sudah menjadi konsekuensinya ketika memilih tetap menikah dengan gue."

"Aksa. Gue nggak mau persahabatan kita hancur hanya karena elo nyakitin orang yang gue cintai." Rassya memperingatkan dengan keras. "Karena jika itu terjadi, gue nggak akan tinggal diam." Lanjutnya lagi masih dengan nada tajam.

Setelah itu, Rassya bangkit. Dia memilih meninggalkan Aksa. Bagaimanapun juga, Rassya tidak ingin berdebat terlalu jauh dengan Aksa dan membuat hubungan persahabatan mereka retak.

Sedangkan Aksa, dia hanya duduk membeku mencerna setiap pernyataan Rassya. Rupanya, Rassya tak main-main. Pria itu benar-benar memiliki perasaan lebih pada Nada, pria itu benar-benar mencintai Nada begitu dalam,

bahkan mungkin sedalam cintanya pada Nara. Lalu bagaimana? Apa dia akan melepaskan Nada untuk sahabatnya itu?

*****

Nada bangun dan sudah mendapati Aksa duduk di pinggiran ranjang yang dia tiduri. Pria itu tampak mengamatinya, dan Nada dibuat salah tingkah karena tatapannya.

“Baru bangun?” sapanya.

Nada duduk, dia hanya mengangguk.

“Mau mandi?” tawar Aksa.

“Ya. Aku akan mandi.”

Aksa bangkit, lalu tanpa bbanyak bicara dia mengangkat tubuh Nada, membuat Nada memekik karena bingung dengan apa yang dilakukan Aksa.

“Aksa. Kenapa? Aku mau mandi.”

"Aku mandiin."

"Apa? Enggak, aku bisa mandi sendiri."

"Kamu masih belum pulih sepenuhnya, aku akan memandikanmu, dengan atau tanpa izinmu. Karena aku ingin melindungi bayi kita." Ya Tuhan! Nada tak bisa menolak jika Aksa sudah emmbawa-bawa tentang bayi dalam kandungannya. Lagi pula, apa yang terjadi dengan pria ini?

Aksa menurunkan Nada di kamar mandi, tanpa banyak bicara, Aksa bahkan membantu Nada melucuti pakaiannya. Wajah Nada memerah seketika ketika dirinya sudah setengah telanjang di bawah tatapan mata Aksa. Sedangkan Aksa masih memasang wajah datarnya, seakan ketelanjangan Nada tak mempengaruhinya sama sekali.

Padahal, Dalam hati, Aksa sesekali mengumpat. Dia tak memungkiri dirinya sendiri bahwa tubuh Nada begitu menggoda. Nada

yang polos, Nada yang membuatnya teringat pertama kali mereka bertemu di rumah Nara saat itu, dan sempat membuat Aksa tertegun ketika melihatnya pertama kali…

Malam itu….

Aksa menghentikan mobilnya di halaman sebuah rumah. Ketika dia mematikan mesin mobilnya, Nara yang duduk di sebelahnya tampak bimbang dan perempuan itu tiba-tiba saja mencekal tangan Aksa.

"Ada apa?" tanya Aksa pada kekasihnya itu.

"Adikku, sangat mirip denganku. Kamu, pasti bisa membedakan kami, 'kan?" tanya Nara yang tampak kurang nyaman mengajak Aksa untuk bertemu dengan Nada.

Aksa tersenyum lembut "Kamu pikir, kalian nanti akan tertukar dalam ingatanku, gitu? Apa itu juga alasan kamu selama ini menyembunyikan keberadaan adik kembarmu dariku?" Aksa sedikit berseloroh.

"Ayolah, aku nggak sedang bercanda. Orang akan susah membedakan kami jika tidak mengenal kami dengan dekat."

Jemari Aksa terulur mengusap lembut pipi Nara "Aku mengenalmu, lebih jauh dari yang kamu pikirkan."

"Benarkah? Menurutmu aku bagaimana?" tantang Nara.

"Dulu, kamu sangat pemalu. Tapi setelah kita balikan, kamu sangat manja, dan cukup agresif."

Nara bersedekap kesal. "Lalu kamu sukanya sama yang mana? Aku yang pemalu, atau aku yang manja dan agresif?"

"Aku sukanya sama kamu, jadi bagaimanapun kamu, aku tetap mencintaimu, Nara Cinta Amora."

Tiba-tiba saja Nara mengalungkan lengannya pada leher Aksa kemudian tanpa banyak bicara lagi, dia mencumbu bibir Aksa. Ya, begitulah Nara dengan

sikap manja dan keagresifannya. Aksa mengerti, tentu saja dia akan selalu mengenali Naranya…

***

Nara mengajak Aksa masuk. Rumahnya sepi, Aksa menoleh ke kanan dan ke kiri, tapi tak ada siapapun di sana.

"Nada mungkin masih mandi. Tadi aku larang dia masak, karena aku mau kita makan makanan special ini." Nara menjelaskan sembari menyiapkan makanan yang dia beli bersama Aksa.

"Dia bisa masak?"

Nara sempat tertegun dengan pertanyaan itu. "Ya." Hanya itu jawaban Nara. Sebenarnya, Nara ingin memberi tahu Aksa bahwa selama ini yang membawakan bekal makan siang untuknya adalah Nada, tapi, Nara takut jika itu akan membuat rahasianya dulu terbongkar, bahwa dulu, Nadalah yang sempat menggantikan posisinya di AB Group.

"Apa masakannya seenak milikmu?" tanya Aksa lagi.

"Uummm, tentu saja. 'Kan kami kembar." Nara menunjukkan cengirannya.

Aksa tersenyum dan mengacak rambut Nara. "Aku pengen lihat kamu masak didepan mataku, di dapurku, di dapur rumah kita nanti. Aku nggak sabar lihat itu dan menikmati omletmu yang istimewa." Ya, karena selama ini, Nara hanya membawakan bekal untuknya. Bekal-bekal istimewa.

"Hehehe, kamu harus nunggu sampai kita nikah. Lagian, aku nggak akan buatin omlet, pasti kamu bosan. Aku akan buatin yang lebih special."

"Apa? Coba katakan."

"Rahasia."Nara menjawab dengan manja, dan Aksa semakin gemas di buatnya.

"Ra…" panggilan itu membuat Nara dan Aksa menolehkan kepalanya ke belakang, sosok polos berdiri di belakang mereka.

"Nad…" Nara tampak menyambut perempuan itu. Nara bahkan sudah menggandeng

tangan Aksa mendekat pada Nada dan mulai mengenalkan keduanya.

"Aksa, ini Nada, adik kembarku, dan Nad, ini Aksa, calon kakak ipar kamu." Nara memperkenalkan dengan sumringah.

Nada dan Aksa saling menatap. Nada tersenyum, sedangkan Aksa sempat tertegun menatap sosok di hadapannya. Kenapa… kenapa dia merasa familiar? Apa karena wajah Nada yang kembar indentik dengan Nara? Ya, mungkin karena itu alasan kenapa Aksa merasa familiar dengan perempuan ini meski baru pertama kali menemuinya.

****

Bab 11

Detik demi detik penyiksaan akhirnya selesai juga setelah Aksa memastikan tubuh Nada sudah terbalut dengan kimono yang dia ambilkan. Ya, tubuh polos itu benar-benar sangat menggodanya. Membuat Aksa ingin menonjoki dirinya sendiri karena tidak bisa berpikir jauh dari selangkangannya ketika melihat tubuh polos istrinya ini.

Aksa kembali menggendong Nada dan menundudukkannya di sebuah kursi. Aksa lalu mengambil sebuah handuk dan mulai mengeringkan rambut Nada.

"Aku… bisa sendiri."

"Biarkan aku yang melakukannya." Jawab Aksa.

Nada akhirnya mengalah. Tiba-tiba saja dia terusik oleh sebuah pertanyaan "Apa, kamu juga sering memperlakukan Nara seperti ini?"

"Seperti apa?"

"Memanjakannya seperti ini."

"Tidak. Nara belum pernah hamil, jadi aku tidak pernah memperlakukannya seperti ini."

Nada mengerti sekarang "Jadi, kamu bersikap seperti ini karena aku sedang mengandung anakmu?"

"Ya. Kamu keberatan?"

Nada menggeleng. "Enggak. Itu wajar."

"Entah nenek pernah bilang sama kamu atau tidak, tapi jujur saja, aku adalah seorang penyayang. Apalagi jika dengan anak kecil."

"Karena kamu merindukan adik-adikmu?" pertanyaan Nada membuat Aksa sempat tertegun.

"Ya. Sepertinya begitu."

"Fabian juga adikmu."

"Aku tidak sedekat itu dengan dia." Aksa tampak enggan membahasnya.

"Kenapa?" Nada masih ingin tahu banyak tentang diri Aksa.

"Fabian lahir dan tumbuh besar dengan Mama dan Papa. Dia dihujani banyak kasih sayang. Berbeda denganku, Aku lebih memilih tinggal dengan nenek sebelum aku menimba ilmu ke luar negeri."

"Kenapa begitu?"

"Aku tidak suka tinggal dengan seorang pengkhianat." Desis Aksa penuh kemarahan.

Nada mengerti siapa yang dimaksud Aksa. “Papa kamu sudah berubah.”

“Kamu tidak tahu apapun tentang dia. Aku tidak akan pernah memaafkannya.” Lanjut Aksa lagi masih sarat akan sebuah kemarahan.

“Tapi Fabian tidak salah. Kenapa kamu harus bersikap dingin padanya?”

Aksa menundukkan kepalanya dan berbisik lembut pada telinga Nada. “Karena aku tidak suka melihatnya bersikap sok dekat dengan *milikku*. Bagaimanapun juga, dia memiliki darah ayahku, bisa jadi suatu saat dia akan menjadi pengkhianat juga seperti ayah kami.”

Nada tak menyangka bahwa Aksa akan memiliki pemikiran sepicik itu. Pria ini hanya memiliki luka, dan pria ini takut terluka lagi hingga memilih membatasi diri dengan orang-orang yang terlalu dekat dengannya. Apa

dengan Nara, Aksa juga memberikan batasan itu?

Aksa menghirup dalam-dalam aroma Nada, bahkan dia sudah memejamkan matanya dan menghadiahi Nada dengan kecupan lembutnya di pundak perempuan itu.

"Kamu tahu, Nada. Aku sempat merasa bahwa kita pernah bertemu sebelumnya. Apa kamu… pernah sesekali berganti posisi dengan Nara?" tanya Aksa sembari menikmati aroma tubuh Nada yang manis nan memabukkan.

Tubuh Nada menegang seketika mendengar pertanyaan itu. "Aku… hanya mengenalmu melalui cerita Nara." Nada berbohong, tentu saja.

"Benarkah? Baguslah kalau begitu. Karena jika aku mendapati fakta yang berbeda, maka aku tidak akan memaafkan kalian berdua."

Nada bisa memastikan bahwa Aksa tak akan bisa mendapati fakta itu. Karena yang mengetahui fakta itu hanya dirinya, Nara, Tuhan, dan juga buku hariannya yang sudah hilang entah kemana…

******

Setelah memastikan Nada makan malam dan juga sudah tidur, Aksa kembali ke kamar utama. Kamar dimana semua barang-barang Nara ada di sana. Aksa mengamati keseluruhannya.

Dia benar-benar sangat merindukan sosok Nada. Aksa lalu membuka lemarinya, tempat dimana barang-barang Nara yang tertinggal di apartmennya ia boyong ke rumah ini. Ya, dulu, sesekali Nara memang menginap di apartmennya, atau bahkan di rumahnya. Nara membawa beberapa baju ganti, dan barang-barang lainnya. Dan semua yang tersisa dari Nara, Aksa membawanya ke ruangan ini.

Aksa tersenyum melihatnya. Dia melihat-lihat barang-barang Nara, membuatnya seakan bisa melepas kerinduan pada perempuan itu.

Biasanya, ketika Aksa menutup matanya, Nara seakan datang menghampirinya. Tapi beberapa hari terakhir, perempuan itu tak lagi tampak. Kenapa?

"Kamu dimana, Sayang? Aku rindu…" lirih Aksa.

Aksa lalu melihat sebuah kotak besar di dalam lemari tersebut. Dia mengeluarkannya, melihat ada beberapa barang di sana. Beberapa alat make up Nara, aksesoris perempuan itu, beberapa buku catatan, dan juga mini album kebersamaannya dengan perempuan itu ketika mereka berlibur bersama.

Aksa meraih mini album tersebut lalu membukanya. Aksa tersenyum, kenangan ketika dia berlibur bersama Nara terpotret di sana. Mereka tertawa lebar, berpose mesra, sesekali

mereka saling menggoda. Aksa tak akan pernah lupa, hal itu membuat Aksa semakin merindukan sosok Nara.

Aksa menutup album tersebut, karena bukannya rindunya terobati, tapi rindunya malah semakin menggebu. Aksa menaruk kembali album foto tersebut pada tempatnya. Pada saat itu dia melihat sebuah buku lucu, Aksa tahu bahwa itu adalah sebuah buku catatan harian. Aksa meraihnya, dan ragu untuk membukanya.

Bagi kebanyakan orang, buku harian merupakan sesuatu yang bersifat privasi. Akan sangat tidak sopan jika kita membaca buku harian seseorang tanpa izinnya. Tapi di sisi lain, Aksa penasaran apa yang sedang dirasakan Nara selama ini. Lagi pula, Nara sudah meninggal, jadi tak masalah bukan jika mencari tahu sedikit tentang perempuan itu. Akhirnya Aksa membuka buku harian tersebut. Dan di

halaman pertama dia baru sadar bahwa buku itu bukanlah milik Nara tapi milik Nada.

Dear, diary…

Aku menulis ini untuk mengisi waktu luangku, aku menulis ini agar aku selalu mengingat hari-hari dimana aku merasakan perasaan bahagia, sedih, kecewa, dan perasaan lain yang mungkin akan kurasakan kedepannya.

Aku tahu bahwa ini sedikit kekanakan, tapi aku hanya ingin apa yang kutulis menjadi rahasia kecilku yang akan selalu kukenang ketika usiaku tak lagi muda. Kuharap, ada hal-hal istimewa nantinya yang akan kubagikan dalam buku catatan ini…

With love,

Nada Cinta Aurora

Aksa kembali menutup buku itu. Tiba-tiba saja jantungnya berdebar tak menentu. Itu adalah buku harian Nada. Bagaimana bisa Nara memilikinya? Lalu, apa yang harus dia lakukan selanjutnya? Haruskah dia membaca buku

harian itu dan mencari tahu apa yang dirasakan Nada selama ini?

Kemudian dia teringat tentang pesan terakhir Nara sebelum perempuan itu meninggalkan dirinya untuk selama-lamanya.

"Hei… Sayang… aku di sini." Aksa menggenggam jemari Nara dengan erat.

Mereka hanya ada berdua di ruang inap Nara. Air mata Nara tampak menetes, tapi sedikitpun raut wajah perempuan itu tak menunjukkan kesedihannya. Nara bahkan menyunggingkan senyuman indahnya, membuat hati Aksa terasa retak dan hancur berkeping-keping melihat bagaimana kondisi kekasihnya yang begitu menyedihkan ini.

"Sayang, waktuku tak lama lagi."

"Tidak… tidak… jangan bilang begitu. Please, kamu nggak boleh tinggalin aku."

Nara menggeleng. "Aku mau memberitahumu satu rahasia…" Nara kesulitan

dalam bicara, bahkan dia sudah menghela napas berkali-kali. "Tapi… aku kesulitan…"

"Tolong, jangan bicara apapun. Kamu harus banyak istirahat, kamu harus sembuh…"

"Enggak Sayang. Aku harus bilang ini…" Nara kembali menghela napas panjang. "Nada… mencintaimu… kamu harus bahagia bersamanya setelah ini."

"Enggak… enggak… enggak… aku nggak bisa, jangan begini, Sayang."

"Tolong, berjanjilah padaku untuk tetap berada di sisinya. Kami mencintaimu, Sayang… tolong, berjanjilah untukku."

Aksa tahu bahwa apa yang dikatakan Nara benar, perempuan ini sudah berada di ujung hidupnya. Hal itu membuat Aksa merasakan sakit yang amat sangat di dadanya. Mau tidak mau, dia akhirnya menganggukkan kepalanya dan berka "Aku berjanji padamu, tapi tolong, jangan tinggalin aku…" Aksa tak bisa menahan tangisnya.

"Aku nggak akan kemana-mana, Sayang. Aku selalu ada di hatimu…"

Aksa menciumi lagi dan lagi telapak tangan Nara. Dia benar-benar tidak ingin kehilangan lagi.

"Baca buku harian Nada, kamu akan tahu rahasia kami…" Aksa tidak mengerti apa yang dikatakan Nara, karena dia tak tahu buku harian apa yang dimaksud Nara. "Kumohon maafkan aku… aku benar-benar mencintaimu…"

Maaf? Maaf untuk apa? Aksa tidak mengerti apa yang dimaksud Nara saat itu. Tapi Aksa hanya mengangguk dan berusaha menuruti apapun kemauan kekasihnya saat itu…

****

Bayangan kebersamaan terakhirnya dengan Nara akhirnya memenuhi ingatan Aksa. Membuat Aksa kembali membuka diary tersebut. Tapi belum juga dia membacanya, bunyi klakson di depan gerbang rumahnya membuat Aksa menutup kembali buku tersebut,

mengembalikan pada tempatnya sebelum dia keluar dan melihat siapa yang datang ke rumahnya.

Dari balkon kamarnya, Aksa melihat mobil orang tuanya masuk ke dalam rumahnya. Aksa akhirnya keluar dari kamarnya, turun menemui keluarganya dan mencari tahu apa yang dilakukan mereka di rumahnya malam-malam begini.

"Apa yang terjadi, Ma?" tanya Aksa saat Ivana, Rainer, bahkan Fabian keluar dari mobil mereka lalu menuju ke arah Aksa yang sudah berdiri menyambut mereka di depan pintu.

"Seharusnya kami yang bertanya, apa yang terjadi? Tadi siang, Om Ivander sama Tante Aurel nggak sengaja lihat kalian di rumah sakit. Mereka bilang Nada duduk di kursi roda. Ada apa dengan Nada?" tanya Ivana dengan khawatir.

Aksa mendengkus sebal. Kenapa bisa keluarganya tahu tentang kondisi Nada? Merepotkan sekali.

"Nada pingsan kemaren, tapi dia baik-baik saja." Aksa mempersilahkan keluarganya masuk.

"Lalu dimana Kak Nada sekarang? Dia ngak apa-apa, kan?" Fabian yang bertanya.

Aksa menatap Fabian dengan tatapan tak suka. "Kubilang dia baik-baik saja, jadi jangan terlalu memperhatikannya."

"Aksa, kamu kenapa sih Nak? Bian kan cuma ingin perhatian dengan kakak iparnya." Ivana menyahut.

"Iya, karena suaminya nggak cukup perhatian." Gerutu Fabian lagi.

"Bian!" Rainer yang berseru, dia tak ingin melihat kedua anaknya bertengkar.

Aksa mencoba mengabaikan keluarganya. Dia menuju dapur dan menyiapkan minum untuk keluarganya. Pada saat itu, Ivana menyusulnya, sedangkan Fabian dan Rainer masih di ruang tengah.

"Apa yang terjadi, Nak? Kamu nggak biasanya seperti ini." Ivana yang menyusul Aksa akhirnya bertanya.

"Aku nggak suka hidupku diganggu."

"Kami nggak ganggu hidup kamu, kami perhatian sama kamu dan Nada."

"Mama, *please,* aku nggak suka mama dan yang lain terlalu perhatian sama Nada."

"Kenapa? Dia istri kamu."

"Ma. Aku nggak mau bahas ini."

"Aksa. Ini nggak adil buat Nada. Kamu lihat, setiap ujung dari rumah ini semua berhubungan dengan Nara. Bahkan tak satupun foto di rumah ini adalah foto Nada. Itu

menyakiti hati Nada, Nak. Tolong, jangan dilanjutkan."

Aksa tidak bisa membalas perkataan Ivana. Di satu sisi dia mengerti bahwa semua ini pasti menyakiti Nada. Apa bedanya dia dengan ayahnya? Tapi di sisi lain, Aksa masih tak bisa melupakan perasaan Nara, meski kekasihnya itu sudah meninggal.

"Ibu, datang?" suara itu membuat Aksa dan Ivana menolehkan kepalanya ke arah tangga. Tampak Nada menatap ke arah mereka sembari menuruni tangga.

Aksa segera menuju ke arah Nada dan bertanya "Apa yang kamu lakukan di sini? Bukankah seharusnya kamu istirahat?"

" Aku haus."

"Tunggu saja di kamar, biar aku yang ambilin minum."

"Tapi 'kan ada Ibu."

"Aku juga di sini, Kak." Fabian tiba-tiba saja muncul di sana. Aksa mendengkus sebal.

"Loh, kok kesini semua malam-malam. Ada apa?"

"Om Ivan tadi bilang kalau ketemu kalian di rumah sakit, dan sempat melihat kamu naik kursi roda di parkiran rumah sakit. Kami khawatir makanya kami datang." Ivana menjelaskan.

"Saya baik-baik saja kok Bu, hanya kelelahan, dan…"

"Mending kamu kembali ke kamar." Aksa memotong kalimat Nada

Nada menatap Aksa, Ivana dan Fabian secara bergantian. Kenapa? Apa Aksa tidak ingin memberitahukan keadaannya pada keluarga pria ini? Bukankah dulu Aksa pernah bilang kalau ibunya ingin cepat-cepat punya cucu? Tapi kenapa sekarang Aksa seakan ingin menutupi keadaanya?

Akhirnya Nada mengalah. "Saya permisi, Bu." Nada akhirnya kembali ke kamarnya.

Ivana menggelengkan kepalanya melihat sikap Aksa yang ditunjukkan pada Nada. Dia benar-benar kecewa. Kenapa Aksanya yang dulu manis, kini berubah menjadi seperti ini?

****

Setelah memastikan keluarganya sudah pulang tanpa menerima kabar apapun darinya, Aksa akhirnya kembali ke kamar Nada. Dia membukanya, mendapati Nada tidur meringkuk membelakangi pintu. Kaki Aksa mendekat seacara spontan seakan tak bisa dicegah.

Dia mengamati Nada yang tampak sudah menutup matanya. Tampak, bulu mata perempuan itu masih basah, tanda bahwa Nada baru saja menangis apa yang ditangisi perempuan ini?

Aksa mengabaikannya, dia akan menyelimuti tubuh Nada, tapi kemudian dia melihat Nada sedang memegang sesuatu.

Sebuah pigura kecil, di dalamnya tampak gambar Nada, Nara dan kedua orang tua mereka. Aksa tertegun melihatnya. Dia kembali menatap Nada, perempuan ini sendiri di dunia ini, dan dia sudah meperlakukannya dengan tidak adil. Benar-benar sangat kejam. Ia tidak ada bedanya dengan Sang ayah. Lalu apa yang akan ia lakukan selanjutnya?

****

Paginya, Nada terbangun sendiri, berkat obat dari dokter, Nada tidak muntah pagi ini, tapi dia masih merasakan sedikit mual.

Setelah membersihkan dirinya, Nada keluar dari kamarnya dan bersiap membuat sarapan di dapur. Tapi ketika menuruni tangga, Nada sudah bisa melihat bagaimana Aksa sedang menyiapkan sesuatu di dapur mereka.

Nada berjalan cepat ke arah Aksa, lalu dia bertanya "Apa yang kamu lakukan?"

"Buat sarapan untuk kita." Aksa melanjutkan pekerjaannya. "Susumu ada di sana. Minum selagi masih hangat." Aksa menunjuk ke meja makan. Tampak segelas susu dan secangkir kopi ada di sana.

"Susu apa?"

"Susu hamil. Tadi aku beli si supermarket 24 jam. Dan aku juga sudah tanya-tanya sama kasirnya. Mereka pilihin yang paling bagus." Ucap Aksa dengan nada datar.

Nada terpana karena perhatian yang telah diberikan Aksa padanya. Meski sebenarnya, dia tidak suka susu putih atau vanilla, tapi dia akan tetap meminumnya demi Aksa dan untuk menghargai pria ini.

"Aku nggak tahu rasa apa yang kamu suka. Tapi kupikir, seleramu dan Nara sama."

Nara?

"Kalau Nara hamil pasti dia merengek minta dibuatkan susu vanilla, dia suka sekali dengan rasa vanilla."

"Aku tidak suka." Tiba-tiba saja dengan spontan Nada membalas ucapan Aksa. "Aku nggak mau minum susunya."

Aksa mengerutkan keningnya. "Nggak mau? Susu itu bagus untuk perkembangan bayi kita. Dan aku sudah membeli banyak."

"Aku nggak peduli, aku nggak mau meminumnya."

Aksa mendekat. "Dengar, perempuan. Jangan karena kamu sekarang sedang mengandung anakku maka kamu bisa bersikap seakan diatas awan."

"Aku tidak bersikap seperti itu! Aku memang tidak suka rasa vanilla. Aku tidak akan meminumnya!" Nada berseru keras sebelum dia

pergi meninggalkan Aksa. Entahlah, tiba-tiba saja Nada ingin marah, dan rasanya, dia ingin menangis.

***

Benar saja, saat Aksa menyusulnya masuk ke dalam kamar, Aksa mendapati Nada yang sudah terisak. Dia tak suka melihat perempuan menangis, dan melihat Nada sedih membuat dadanya seakan diremas.

Aksa mendekat, lalu dia berkata "Maafkan aku."

Nada hanya diam, tak menanggapi apa yang dikatakan Aksa.

"Aku tahu bahwa selera kalian mungkin berbeda. Aku hanya tidak mengenalmu sebanyak mengenal Nara. Jadi kupikir……" Aksa tidak bisa melanjutkan kalimatnya. "Maaf." Lanjutnya lagi.

Nada masih tidak menanggapinya. Aksa mendekat lagi lalu berjongkok tepat di hadapan Nada.

“Kita sarapan bareng, oke? Demi bayi kita.”

Nada yang tadinya marah dan kesal seakan tak ingin melihat muka Aksa lagi, akhirnya mulai luluh dengan sikap lembut yang ditampilkan Aksa, apalagi ketika pria itu membawa-bawa bayinya dalam permasalahan ini.

Nada akhirnya bangkit ketika Aksa ikut bangkit dan menuju ke meja makan. Di sana, Sarapan sudah tersaji. Sedangkan susu buatan Aksa sudah hilang entah kemana.

Nada duduk di sebuah kursi dan Aksa mulai melayani Nada dengan mengambilkan Nada nasi goreng buatannya.

“Nanti, kita akan belanja di luar, untuk kebutuhan kehamilan kamu.” Ucap Aksa

sembari memberikan sepiring nasi goreng untuk Nada.

"Maafkan aku, kalau aku suka rasa vanila, mungkin aku tidak akan secerewet ini."

"Aku ngerti." Aksa memupusnya.

"Memangnya kamu nggak kerja?" tanya Nada yang merasakan suasana mulai cair.

"Cuti hari ini." Aksa mulai menyantap masakan di hadapannya. "Dan kuharap, kamu juga mempertimbangkan untuk segera cuti."

Nada menatap Aksa dengan sedikit bingung. "Maksudnya?"

"Cepat atau lambat, kehamilanmu akan terlihat. Aku nggak mau hal itu menjadi gosip di kantor."

"Aku harus memberi alasan apa? Maksudku, aku tak mungkin beralasan bahwa aku hamil. Mereka bahkan tidak tahu kalau aku sudah menikah."

Aksa menatap Nada dengan tatapan mata tajamnya, dan dia menjawab "Kamu bisa mengundurkan diri selamanya dari kantor, dan fokus merawatku dan juga anak kita kedepannya." Nada ternganga mendengar jawaban Aksa. Kenapa… Aksa tiba-tiba memaksanya berhenti bekerja?

****

Bab 12

Pagi ini, Nada merasa lebih sehat dari pagi sebelum-sebelumnya, dan dia sudah siap untuk kembali bekerja. Saat ini, Nada bahkan sedang menyiapkan bekal untuk dirinya dan juga untuk Aksa. Pada saat itu, Aksa turun dari lantai dua, dan dia sempat terpaku melihat Nada yang sedang menyiapkan sesuatu di dapur rumahnya dengan pakaian yang sudah rapi.

Aksa mendekat, mengamati Nada sebelum dia bertanya "Apa yang kamu lakukan?"

Nada menoleh ke arah Aksa dan dia menjawab "Ini, aku buatin bekal." Nada tersenyum lembut.

"Bukan itu yang kutanyakan. Kenapa kamu pakai pakaian kerja?"

"Aku sudah bisa ngantor lagi kok mulai hari ini."

Aksa bersedekap. "Kamu belum mengerti juga apa yang kukatakan beberapa hari yang lalu."

Ya, Nada mengerti, bahwa Aksa menginginkan dia segera berhenti bekerja seperti yang pernah dikatakan pria itu dua minggu yang lalu.

"Aku akan melakukan apa yang kamu minta, tapi tidak saat ini."

"Kenapa?"

"Aku tidak ingin terlalu bosan di rumah, Aksa. Apalagi aku di sini sendiri, hanya dengan dua orang pengawal dan dua orang pelayan."

Aksa mendengkus sebal "Oke, aku beri waktu sampai sebulan. Dalam waktu itu, kamu

sudah harus mengundurkan diri, atau enggak, aku yang akan memecatmu."

"Baiklah." Akhirnya Nada tidak bisa menolak permintaan Aksa.

"Buatkan aku bekal yang sama." Ucap Aksa mengganti topik pembicaraan. Pria itu tampak menuju ke lemari pendingin dan mengambil sebotol air mineral dan meneguknya. "Aku heran, kenapa masakanmu bisa sama persis rasanya dengan masakan Nara."

Nada sempat menghentikan pergerakannya karena ucapan Aksa. "Mungkin, karena kami kembar."

"Ya, kayaknya itu alasan yang paling masuk akal. Seperti kenapa kalian mencintai pria yang sama." Aksa berucap lagi kali ini dengan nada menyindir.

"Maafkan aku."

"Kenapa meminta maaf?"

"Karena sudah mencintaimu."

Aksa tersenyum mengejek. "Apa aku harus meminta maaf karena tidak bisa membalas cintamu?"

"Tidak perlu." Nada menjawab lagi.

"Kenapa? Karena kamu tahu bahwa tanpa sengaja aku pernah menyatakan cintaku padamu?" Aksa menyindir lagi.

Nada menatap Aksa seketika. Apa maksudnya? Kenapa Aksa bersikap seperti ini padanya?

"Jangan lupa, buatkan bekal untukku." Aksa berkata lagi sebelum dia pergi begitu saja meninggalkan Nada. Nada hanya menatap kepergian Aksa dengan jantung yang tiba-tiba berdebar cepat.

***

Sampai di kamar utama. Aksa kembali milihat buku harian Nada yang membuatnya dilumuri berbagai macam emosi. Ya, sejak kemarin, Aksa sudah membaca buku harian tersebut. Hal itu membuat Aksa dihinggapi berbagai macam emosi, marah, kecewa, kesal, dan banyak lagi. Karena itulah, Aksa melemparkan sindiran-sindirannya terhadap Nada.

Kemarin, Aksa membaca catatan harian Nada, itu adalah buku harian dimana Nada meluapkan apa yang dia rasakan di sana. Mulai dari perasaan perempuan itu terhadap Rassya, bagaimana perempuan itu merindukan teman masa kecilnya itu. Hingga… ketika Nada diminta untuk menggantikan posisi Nara sementara di perusahaannya…

***

22 Juli.

Dear Diary…

Hari ini, aku bertemu dengan seseorang. Aku tidak tahu siapa nama panjangnya. Tapi semua orang di kantor memanggilnya sebagai Pak Aksa. Aksara. Pemilik dari perusahaan tempat Nara bekerja.

Aku tidak tahu, apa yang terjadi, tapi tiba-tiba saja saat itu Pak Aksa menyelamatkanku ketika aku hampir saja ditabrak oleh teman Nara yang tak suka dengan Nara. Aku terkejut ketika tubuh kokohnya memelukku. Kurasakan jantungku tiba-tiba berdebar cepat, ketika tubuh tegap itu melindungiku.

Saat kutatap ke arah wajahnya, dia terlihat sangat tampan. Wajahnya terlihat tegas, dia terlihat sebagai pemimpin yang berwibawah, apalagi ketika dia dengan tegas menindak si pelaku.

Pak Aksa menanyakan siapa namaku, dia bahkan tak berhenti menatap ke arahku hingga membuatku gugup setengah mati sampai-sampai aku kesulitan untuk bereaksi. Jika posisiku tidak sulit seperti sekarang, mungkin aku sudah mengenalkan diri sebagai Nada. Tapi Pak Aksa lebih dulu mengenalku sebagai Nara ketika pria itu membaca tag name yang menggantung di leherku.

Ya, aku baru sadar, aku di sini hanya menggantikan posisi Nara. Apapun yang terjadi, aku tidak bisa membongkar rahasia kami. Tapi… bisakah aku diam-diam mengagumi atasanku itu?

***

19 Agustus.

Dear Diary…

Hubunganku dengan Pak Aksa semakin dekat. Dia masih menganggapku sebagai Nara. Ya, tak masalah, karena itu hanya nama, kan?

Kami memiliki kebiasaan makan siang bersama, di tangga darurat. Pak Aksa senang sekali memakan bekal buatanku. Dia menyebutnya Omlet istimewa.

Ya Tuhan! Aku benar-benar jatuh hati padanya. Ini tidak salah, bukan?

***

26 Oktober.

Dear Diary…

Sebenarnya, aku tidak ingin menuliskan sesuatu tentang hari ini, tapi… kupikir aku harus melakukannya.

Pak Aksa menyatakan perasaannya padaku. Dia memberiku sebuah gelang cantik, dan aku menerimanya. Tapi saat aku pulang, Nara patah hati dengan Alif, dan dia memutuskan untuk kembali bekerja di AB Group, yang berarti, sandiwaraku telah berakhir.

Astaga… aku bingung apa yang harus kulakukan. Mungkin, besok merupakan hari terakhirku bertemu dengan Pak Aksa. Apa yang harus kulakukan?

***

27 Oktober.

Dear Diary…

Aku memutuskan hubunganku dengan Pak Aksa secara sepihak. Rasanya sakit… tapi tak ada

cara lain yang bisa kuambil. Aku tak bisa mengatakan yang sejujurnya dengan dia, karena aku tidak ingin membuatnya merasa tertipu dengan sandiwaraku selama ini. Kemungkinan, Pak Aksa akan marah, dan aku tidak ingin hal itu mempengaruhi posisi Nara kedepannya di AB Group. Aku hanya tak ingin membuat Nara kesulitan karena ulahku.

Aku akan kembali ke kehidupan lamaku. Memasak, membersihkan rumah, terkurung di sini karena kondisiku yang memang tak sebaik kondisi orang pada umumnya. Dan aku… akan melupakan Pak Aksara….

******

Aksa menghentikan mobilnya di halte dekat gedung perusahaan miliknya. Ketika Nada melepaskan sabuk pengamannya, Aksa berkata "Berikan tanganmu padaku."

Nada sempat menatapnya bingung. Tapi dia melakukan apa yang dikatakan Aksa. Nada mengulurkan tangannya, kemudian, Aksa

memasangkan sesuatu di pergelangan tangannya.

Sebuah gelang, yang sangat familiar dalam ingatan Nada. Itu adalah gelang pemberian Aksa dulu, gelang yang sudah dia kembali kan pada Aksa dan dikembalikan Aksa kembali pada Nara.

Apa maksudnya Aksa memberinya gelang ini lagi?

"Kamu tentu tahu apa artinya ini, kan?"

Nada menggelengkan kepalanya. Dia tak mengerti apa maksud Aksa memberikan gelang ini untuknya.

"Ini akan mengikatmu." Pernyataan Aksa sama persis dengan pernyataan pria itu saat pria itu memberinya gelang tersebut Tiga tahun yang lalu…

"Aku… sudah punya cincin penikahan."

"Aku mau memberi ini. Apa salah?" Aksa tak mau mengalah.

"Tapi… kupikir itu milik Nara, aku pernah melihat dia memilikinya."

"Oh ya? Aku juga milik Nara, tapi sekarang kamu juga memilikiku. Bagaimana?"

Nada tidak tahu harus menjawab apa, karena lagi-lagi Aksa seakan menyindirnya. "Baik, aku akan menggunakannya."

Aksa mengalihkan pandangan ke arah lain sembari mendesis tajam "Ya, karena memang kamulah pemiliknya."

****

Nada berada di ruang *fotocopy,* ketika melihat dan mendengar dua orang rekan kerjanya secara terang-terangan menggunjingnya. Tapi Nada mencoba untuk mengabaikannya, meski sebenarnya telinganya mulai terasa panas.

"Ya palingan dia kencang sama Pak Danu. Makanya dia bisa cuti seenak jidatnya sampai berhari-hari."

"Gila aja, Pak Danu kan udah beristri."

"Yang penting kan jabatan sama uangnya, Say…" sindir yang lainnya.

"Ternyata sebelas dua belas sama kembarannya. Dih, suka goda-goda atasan."

Nada sudah tak tahan lagi, dia akhirnya segera menyelesaikan pekerjaannya sebelum meninggalkan tempat itu. Tapi tubuhnya dihadang oleh dua perempuan yang sedang menggosipkannya tersebut.

"Jangan sok polos, ya. Kamu nggak bisa nyuri simpati kami dengan kepolosanmu itu."

"Aku nggak ngerti apa yang kalian maksud."

"Kamu itu ya… kamu kira kita nggak tahu kalau kamu ada main sama Pak Danu

sampai-sampai dia ngebolehin kamu cuti berhari-hari? Bahkan tak jarang dia juga ngebolehin kamu pulang duluan. Dasar nggak tau malu." Teman Nada itu selain bekata kelewatan juga bersikap kasar dengan menunjuk-nunjuk dada Nada.

" Aku enggak ngelakuin itu."

"Nggak ngelakuin gimana? Kamu kira kami nggak tau? Oh ya, satu lagi. Kami juga tau kalau kamu juga diam-diam dekatin Pak Aksa, kan? Ngaku kamu!"

Nada hanya menggeleng sembari sesekali mundur.

"Nad, ngaku aja deh. Kita semua udah pada tau dan gosip udah nyebar kemana-mana kalau kamu juga udah godain mantan tunangan kembaranmu itu. Kalian sering berangkat bareng, dan pas malem-malem itu, kalian juga pulang bareng. Ngaku aja kali. Bener-bener kelewatan kamu Nad." Ucap yang lainnya.

Nada merasa terpojok, tapi dia tidak bisa mengaku karena Aksa pasti akan marah.

Seorang rekan kerjanya tiba-tiba saja mendorong Nada dengan keras hingga Nada kehilangan keseimbangan dan jatuh terduduk di lantai. “Bener-benar keterlaluan lo! Goda aja semua cowok di kantor ini!”

Nada meremas perutnya, merasakan kram di perut bawahnya. Ya Tuhan! Bayinya. Semoga tak apa-apa.

“Orang gatel seperti elo itu harusnya dikasih pelajaran!” hampir saja perempuan yang menyerukan kalimat itu melayangkan tendangannya pada Nada jika bukan karena seseorang berteriak padanya.

“Lisa! Apa yang kamu lakukan?!”

Perempuan bernama Lisa itu menghentikan aksinya, sedangkan si pemilik suara yang menegurnya tersebut merupakan

Danu, atasan mereka. Dia segera menghampiri Nada dan bertanya apa Nada baik-baik saja.

"Saya nggak apa-apa, Pak." Ucap Nada sembari sedikit meringis menahan sakit.

"Ada apa ini?" suara dingin itu membuat semua orang menolehkan kepalanya ke arah sumber suara. Aksa sudah berdiri di sana, menatap Nada dengan ekspresi marahnya.

Aksa mengabaikan semua orang dan segera menghampiri Nada "Kamu baik-baik saja?"

"Aku… saya… baik-baik saja, Pak."

Aksa tahu bahwa Nada bohong. Tanpa banyak bicara dia mengangkat tubuh Nada, menggendongnya melewati semua orang yang ada di sana. Mereka semua ternganga melihat apa yang dilakukan Aksa. Apalagi saat Aksa menggendong Nada menuju ke ruangannya, keluar dari ruang *fotocopy* dan melewati banyak bawahannya.

Nada ingin menolak, tapi dia takut dengan ekspresi Aksa yang sudah mengeras. Nada hanya bisa menyembunyikan wajahnya di dada Aksa saat melewati mereka semua.

"Panggilkan dokter kandungan. Segera." Perintah Aksa ketika melewati meja sekertaris pribadinya.

"Ya, Pak? Dokter kandungan? Maksudnya?" si sekertaris bingung.

Aksa menghentikan langkahnya dan menatap tajam ke arah si sekertaris. "Saya nggak mau tahu siapa dia yang penting dia dokter spesialis kandungan dan bisa ke sini secepat mungkin." Desisnya tajam pada si sekertaris.

"Ba –baik, Pak."

Aksa lalu masuk ke dalam ruangannya, membaringkan Nada di sebuah sofa panjang di dalam ruangannya. "Mana yang sakit?" tanyanya khawatir.

"Aksa, aku baik-baik saja."

"Baik-baik saja katamu?! Lihat apa yang kamu lakukan! Sudah kubilang, berhenti bekerja!" serunya keras.

"Maafin aku."

"Nad. Aku peduli sama kamu, aku peduli sama bayi kita, jadi tolong, dengarin apa yang kukatakan. Berhenti dari pekerjaanmu."

Dengan berat hati, Nada akhirnya menganggukkan kepalanya. Aksa mendengkus sebal. Tiba-tiba saja dia memeluk tubuh Nada dan berkata "Aku hanya nggak mau kehilangan kamu lagi…"

Nada sempat tercenung mendengar kalimat itu. *Lagi?* Jadi, Aksa kini sedang melihatnya sebagai Nara? Bahwa Aksa tak ingin kehilangan Nara untuk yang kedua kalinya…

Sedangkan Aksa, *Lagi* menurutnya adalah perpisahannya dengan Nada tiga tahun yang

lalu yang posisinya digantikan sepenuhnya oleh Nara. Aksa benar-benar tak ingin kehilangan sosok Nada lagi. Aksa tak tahu, apa artinya itu, dan dia tak ingin mencari tahu….

***

Dokter baru saja selesai memeriksa Nada. Dia berkata bahwa tidak ada pendarahan, jadi kemungkinan Nada baik-baik saja. Jika Aksa masih khawatir, Aksa bisa membawa Nada ke rumah sakit untuk melakukan USG. Akhirnya Nada hanya diminta untuk berbaring di sofa panjang Aksa.

Jam makan siang telah tiba. Aksa membawa bekalnya menuju ke arah Nada. Dia duduk di dekat Nada dan membuka bekal buatan Nada.

"Bangun dan makanlah." Aksa memerintah.

Nada mulai bangun, lalu Aksa mulai memberikan bekalnya untuk Nada.

"Kamu tahu, memakan bekal itu membuatku teringat kenangan di masa lalu. Saat aku menghabiskan waktuku makan siang berdua di tangga darurat dengan Nara."

Nada sempat tertegun "Oh ya?" dia pura-pura tidak mengerti.

"Ya. Tapi setelah balikan, kami tidak pernah makan bekal bersama di tangga darurat lagi. Aku sempat heran, Nara sepertinya lupa semua tentang kedekatan kita waktu itu." Aksa setengah menyindir.

Nada menelan makanannya dengan susah payah. Dia akhirnya meminum minuman yang tersedia di hadapannya.

"Nara nggak pernah cerita tentang hal itu padaku."

"Serius?" Aksa tersenyum mengejek. "Jadi dia juga tak pernah bercerita bahwa dia pernah putus dariku padahal baru sehari jadian?"

Nada menggeleng.

"Aku sangsi dengan kedekatan kalian berdua." Tiba-tiba saja Aksa menyatakan hal itu. "Dan kamu tahu, sekarangpun aku sangsi dengan perasaan yang kurasakan pada kalian berdua." Bisik Aksa nyaris tak terdengar.

Nada merasa kurang nyaman. Akhirnya dia sedikit menggeser duduknya menjauh dari Aksa. "Maaf, kalau kami membuatmu bingung."

"Tidak akan sebingung dan semarah ini kalau sejak awal aku tahu bahwa kalian kembar."

Nada menatap Aksa seketika "Maksud kamu?"

Aksa menatap Nada dengan mata tajamnya, "Andai saja sejak awal aku tahu bahwa Nara memiliki saudara kembar, mungkin aku tak akan setolol ini." Aksa mendesis tajam.

Nada masih tak mengerti apa maksud perkataan Aksa. Aksa lalu bangkit dan pergi menuju toilet yang ada di dalam ruangannya.

Di dalam toilet, Aksa menatap cermin di hadapannya. Kemudian dia memejamkan matanya frustasi. Dia sudah mengetahui semua rahasia Nada dan Nara, tapi dia tidak bisa mengucapkannya secara gamblang di hadapan Nada, karena kenyataannya, dia marah setelah mengetahui semua itu. Aksa juga bingung, jadi sebenarnya, siapa yang dia cintai selama ini? Benar-benar Nara? Atau dia cinta dengan Nada dan berpaling pada sosok Nara?

****

Ketika keluar dari toilet pribadinya, Aksa terkejut saat sudah mendapati Rassya berada di sekitar Nada. Aksa tak bisa menyembunyikan kekesalannya, bahkan secara spontan dia bertanya "Apa yang elo lakuin di sini?"

“Makan siang bareng sama Nada, kan biasanya begitu.”

“Nada sedang sakit, jadi biarkan dia di sini sendiri.”

“Sakit? Sakit apa?” Rassya tampak khawatir, bahkan dia segera menyentuh kening Nada dengan punggung tangannya.

“Aku baik-baik aja, kok.” Nada sedikit menghindar karena tak enak apalagi saat dia melirik ke arah Aksa yang sudah memasang wajah sangarnya.

“Ya, nggak terasa panas.” Rassya setuju dengan Nada. “Kalau gitu, kita bisa makan siang bersama, kan?”

“Tidak bisa.” Aksa menyahut dengan dua kata yang terdengar tegas.

“Kenapa tidak bisa?” Rassya tak mau kalah.

"Dia akan makan siang di sini." Jawab Aksa lagi. Rassya menatap Nada, seakan mempertanyakan apakah hal itu benar? Lagi pula, kenapa bisa Nada berada di sini? Bukankah itu akan membuat gosip miring di kantor?

"Gimana kalau anak-anak kantor berpikir yang tidak-tidak tentang kalian? Bukankah elo memutuskan untuk menyembunyikan pernikahan kalian?"

Aksa mendekat dan tersenyum miring. "Gue sudah mutusin, bahwa gue akan mempublikasikan hubungan kami. Karena cepat atau lambat, kehamilan Nada pasti akan terlihat."

Rassya tak suka dengan keputusan itu. "Kalau elo keberatan buat mengakui status kalian, gue bisa mengakuinya."

"Apa maksud elo? Elo mau bilang bahwa Nada adalah istri elo dan dia sedang mengandung anak elo?"

"Ya. Biar nggak jadi gosip rame di sini."

Aksa tampak mengepalkan kedua telapak tangannya "Elo nggak perlu khawatir terlalu jauh, Sya. Gue, akan umumin status kami." Aksa mendesis tajam seakan tak ingin dibantah.

****

Sisa jam makan siang menjadi sedikit tegang. Pasalnya, Rassya masih di sana menemani Nada makan, begitupun dengan Aksa yang setia memasang ekspresi kerasnya. Nada yang makan sendiri menjadi canggung, dan merasa tidak tahu harus berbuat apa selain makan dan makan.

Beruntung, setelah jam makan siang selesai, Rassya segera berpamitan, bahwa dia memiliki pekerjaan yang tak bisa ditinggalkan.

Hingga kini tinggallah Nada hanya berdua dengan Aksa.

"Aku harus balik ke ruanganku."

"Enggak. Di sini saja." Aksa menolak permintaan itu.

"Aksa, nanti anak-anak yang lain akan mempertanyakan keprofesionalan kita."

"Aku nggak peduli. Setelah ini, mereka akan tahu siapa kamu hingga mereka tidak akan berani memperlakukan kamu seperti tadi."

Nada menunduk. "Aku tidak paham kenapa kamu melakukan ini." Lirih Nada. Ya, dia tidak paham dengan perubahan Aksa yang cukup banyak. Dulu, pria ini bukannya tak peduli dengannya? Lalu kenapa sekarang pria ini berubah terlalu banyak? Apa hanya karena kehamilannya?

"Aku juga tak paham kenapa kamu memilih menyembunyikan semuanya." Jawab

Aksa penuh penekanan, membuat Nada bertanya-tanya dalam hati, apa maksud dari pria ini?

****

Bab 13

Aksa dan Nada akhirnya pulang bersama, bahkan Aksa seakan tak mengindahkan tatapan para karyawannya ketika melihatnya sedang keluar dari gedung dengan menggenggam jemari Nada.

Nada sendiri hanya bisa menunduk. Dia bukan tipe orang yang suka dengan sensasi atau gosip. Dia akan memilih hidup tenang tak terlihat dari pada harus menjadi perbincangan di kalangan karyawan lainnya. Tapi jika Aksa memperlakukannya seperti ini, Nada yakin bahwa akan semakin banyak karyawan yang tak suka dengannya.

Nada menghela napas panjang ketika dirinya sudah sampai di dalam mobil. Aksa sendiri masih memasang wajah datarnya, sejak

tadi. Bahkan, ketika Nada bertanya-tanya tentang kalimat terakhir yang diucapkan Aksa tadi, Aksa seakan tak ingin menjawab. Pria itu kembali ke meja kerjanya, melanjutkan perekjaannya tanpa menghiraukan keberadaan Nada di ruangannya. Kini, Aksa masih sama. Pria itu menampilkan wajah datarnya, jadi Nada hanya bisa diam agar tak menyulut kemarahan Aksa.

"Kita langsung ke Dokter."

Nada menangguk. Dia tahu bahwa Aksa begitu mengkhawatirkan bayi mereka. Jadi Nada hanya bisa menurut, meski dirinya merasa sudah baik-baik saja.

Sisa perjalanan dilalui dengan saling berdiam diri. Banyak sekali pemikiran-pemikiran yang melintas di benak Nada. Tapi Nada memilih diam, lagi-lagi, dia hanya tak ingin menyulut kemarahan Aksa.

****

Lagi-lagi, Aksa hanya membatu menatap perut hamil Nada yang kini sedang diperiksa oleh dokter. Bunyi detak jantung bayinya menggema di ruangan tersebut. Pandangan Aksa kemudian teralih pada layar. Dan dia kembali terpaku.

"Delapan minggu dan perkembangannya sangat baik." ucap sang dokter

Aksa dipenuhi dengan berbagai macam emosi. Dia dengan spontan meremas jemari Nada yang sedang digenggamnya.

Bukan tanpa alasan. Selama ini, Aksa sudah banyak sekali merasakan kehilangan. Kekasihnya, Nara, adiknya dulu saat masih kecil, Kayla, dan juga calon adiknya yang dulu dikandung ibunya. Dan aksa memang menyaksikan bagaimana dia kehilangan mereka satu persatu tepat di depan matanya sendiri.

Kini, Aksa memiliki sesuatu yang mampu mengaduk perasaannya, sesuatu yang akan dia

sayangi, dan sesuatu itu kini sedang berada dalam kandungan Nada. Aksa bersumpah akan melindunginya sekuat tenaga.

"Tadi, saya sedikit kram karena jatuh." Nada membuka suaranya. Meski tadi dia sudah diperiksa oleh dokter berbeda yang dipanggil ke kantor Aksa, Nada berpikir bahwa dia memang harus mengatakan keadaannya pada dokternya kali ini.

"Kalau dari sini, saya lihat tidak ada sesuatu yang serius. Kandungan Ibu cukup kuat. Tapi lebih baik ibu banyak istirahat."

Nada mengangguk patuh. Dokter kembali menjelaskan perkembangan buah hati mereka, sedangkan Aksa hanya memilih diam sembari menatap layar monitor. Bayinya ada di sana, bayinya berkembang di sana… Aksa akan melindunginya.

****

Jam sembilan malam, mereka akhirnya sampai dirumah, setelah tadi sempat makan malam sebentar di luar. Sejak di tempat dokter, Aksa tak mengucap sepatah katapun jika itu tak perlu dia katakan. Bahkan saat makan malam bersama tadi, mereka hanya diam dan makan begitu saja tanpa ada yang ingin dibahas.

Kini, setelah sampai di rumah, pria itu masih diam seribu bahasa. Bahkan saat Nada memasuki rumah mereka, Aksa hanya mengikutinya saja dari belakang.

Saat berada di depan pintu kamarnya, Nada akhirnya membalikkan tubuhnya, menatap Aksa yang masih berdiri di belakangnya dan berkata "Terima kasih karena sudah menjagaku sepanjang hari ini."

Aksa menatap Nada lekat-lekat. Jemarinya terulur, mengusap rambut Nada. Dengan spontan dia berkata "Tidurlah. Kamu harus banyak istirahat."

Nada tersenyum dan mengangguk. Akhirnya, Nada masuk ke dalam kamarnya. Menutupnya, sedangkan Aksa kembali ke kamar utama. Kamarnya dengan Nara.

Ya, Aksa lebih sering tidur sendiri di sana. Bahkan sejak mengetahui Nada hamil, Aksa belum pernah sekali pun menyentuh Nada atau tidur bersama dengan istrinya itu, meski tak dipungkiri bahwa Aksa begitu merindukan sosok Nada.

Bukan karena tidak diperbolehkan oleh dokter. Dokter sendiri pernah membahas hal itu padanya dan Nada, bahwa hubungan seks masih bisa dilakukan. Tapi nyatanya Aksa memilih untuk tidak melakukannya. Entahlah… Aksa hanya masih merasa bimbang dan bingung dengan fakta yang dia dapatkan dari buku harian Nada.

Aksa duduk di pinggiran ranjang. Dia melepaskan sepatunya, kemudian menghela napas panjang. Jujur saja, Aksa merasa lelah

dengan perasaannya sendiri. Pertahanannya atas diri Nada seakan sudah hancur, bahkan sudah lebur setelah ia mengetahui fakta-fakta tak terduga dari buku harian Nada.

Memang, fakta yang dia dapatkan tak merubah banyak tentang apa yang dia rasakan pada Nara. *Well,* Aksa menyadari, bahwa saat itu dia tertarik, menyukai, dan mencintai Nara yang pemalu dan lemah lembut, yang belakangan dia tahu adalah Nada. Tapi Aksa tidak bisa membohongi dirinya sendiri, bahwa Nara yang manja dan agresif juga membuatnya jatuh cinta. Serakah? Ya, mungkin. Tapi saat itu, Aksa tidak tahu tentang Nara yang memiliki saudara kembar. Jadi ketika Aksa mendapati sebuah perbedaan tentang diri Nara sebelum dan sesudah putus dengannya, Aksa menganggap bahwa dia sebelumnya tak cukup mengenal Nara dan dia harus kembali menyesuaikan diri dan belajar mencintai Nara lagi setelah mereka putus.

Kini, fakta-fakta itu seakan membuka matanya, membuatnya bingung dan dilanda kebimbangan tentang apa yang dia rasakan. Dia mencintai Nara, ya, itu sudah pasti, tapi pertanyaannya adalah, bagaimana perasaannya terhadap Nada? Apa perasaannya yang dulu masih ada? Apa tak salah bahwa dia masih memiliki perasaannya dulu? Ditambah lagi Nada sedakarang dengan mengandung anaknya.

Aksa memijit pangkal hidungnya. Dia pusing.

Akhirnya, Aksa memilih membuka laci di sebelah ranjangnya, mengeluarkan dan membuka sebuah buku tebal yang ada di dalam sana, buku harian Nada. Lalu, Aksa mulai membacanya lagi…

15 Februari…

Dear Diary…

Malam ini aku sendiri. Tidak, sebenarnya sejak beberapa hari yang lalu. Aku, sengaja tidak menuliskan apapun beberapa hari terakhir, karena aku tidak ingin buku ini penuh dengan keluh kesahku. Tapi sepertinya… hari ini aku harus menuliskannya.

Mungkin, aku jadi orang jahat karena memiliki perasaan ini pada saudari kembarku. Ya, aku sedang iri terhadapnya.

Sudah tiga hari ini, Nara pergi meninggalkanku. Dia berlibur ke luar negeri dengan Pak Aksa, pria yang masih mengganggu pikiranku. Mereka sedang merayakan valentine pertama mereka di Hawaii.

Nara bahkan tadi mengirimkan foto-foto kebersamaan mereka. Aku senang melihatnya, tapi… aku tak memungkiri kalau dadaku terasa sesak. Rasanya sangat sakit, dan aku tidak bisa mengatakan hal itu.

Aku cemburu, aku iri, aku benci, tapi aku hanya bisa memendamnya dalam hati. Nara begitu

mencintai Pak Aksa, begitupun sebaliknya. Aku hanya bisa berdoa semoga hubungan mereka baik-baik saja.

Diary, bolehkah aku bertanya padamu? Jika saat itu aku tidak memutuskan hubunganku dengan Pak Aksa, dan aku jujur dengannya, apa saat ini akulah yang sedang berada di Hawaii bersamanya?

Aksa menutup kembali buku harian Nada. Rasa frustasi kembali menghantamnya. Dia mengembalikan buku harian tersebut pada tempatnya, lalu tanpa banyak bicara, dia bangkit dan keluar dari kamarnya.

Aksa menuju kamar Nada, mengetuknya, hingga tak lama, Nada membuka pintu kamarnya, berdiri menatap Aksa penuh tanya.

Aksa menatap Nada dengan tatapan yang sulit diartikan. Kemudian, tanpa sepatah katapun, tiba-tiba saja Aksa menangkup kedua pipi Nada lalu menyambar bibir Nada,

melumatnya dengan panas penuh gairah. Ya Tuhan! Aksa seakan melepaskan semua rasa frustasinya… *tak salah bukan?*

****

Cumbuan Aksa semakin dalam, semakin menuntut. Bahkan Aksa sudah mendorong sedikit demi sedikit tubuh mereka masuk ke dalam kamar Nada, lalu menjatuhkan tubuh mereka di atas ranjang. Aksa masih tak melepaskan tautan bibirnya. Dia sadar sepenuhnya bahwa perempuan yang dia cumbu saat ini adalah Nada, saudara kembar kekasihnya, istri yang kini sedang mengandung anaknya.

Aksa melepaskan cumbuannya, membantu Nada melucuti pakaiannya. Lalu Aksa melucuti pakaiannya sendiri hingga tubuh mereka sama-sama polos. Aksa menatap Nada begitupun Nada yang kini sedang menatapnya. Jemari Aksa terulur, mengusap lembut pipi

Nada, lalu Aksa tersenyum. Detik selanjutnya, Aksa sudah beriap memasuki diri Nada.

Nada menggigit bibir bawahnya, memejamkan matanya ketika Aksa mulai menyatu dengannya. Aksa mulai menggerakkan diri, pelan tapi pasti. Wajahnya kembali menunduk, menghadiahi bibir Nada dengan kecupan-kecupan lembutnya.

"Buka matamu…" bisik Aksa dengan suara serak tertahan.

Nada menurutinya, dia membuka mata, mendapati Aksa yang sudah menatapnya dengan tatapan lembut. Lalu pria itu menautkan jemarinya pada jemari Nada, kemudian mengecupnya lembut. Nada mulai tersentuh dengan sikap Aksa, dan pergerakan Aksa seakan membuat Nada semakin gila.

"Terima kasih, Nada…. Terima kasih…" lirih Aksa sebelum dia menundukkan kepalanya

dan kembali mencumbu bibir Nada dengan lembut penuh gairah.

Nada merasa bahwa dirinya seakan terbang ke awan. Pertama karena perlakua lembut yang ditunjukkan Aksa padanya, kedua karena Nada tahu bahwa Aksa melakukan hal dengan sadar sepenuhnya, bahkan pria ini menyebut namanya, bukan lagi nama Nara….

***

Waktu sudah menunjukkan pukul satu dini hari, tapi mata Nada belum juga bisa tertutup. Dia tak bisa tidur, sedangka Aksa saat ini sudah pulas dengan posisi memeluknya. Bahkan, Nada mendengar dengkuran kecil dari pria itu.

Nada masih tak paham dengan apa yang dirasakan Aksa. Tiba-tiba saja pria itu datang padanya dan menuntut haknya. Aksa lalu tertidur begitu saja, seperti pria itu memang lelah dengan keadaan.

Nada mengamati wajah Aksa, sangat tampan. Membuatnya teringat pertama kali mereka bertemu dan jatuh cinta pada pandangan pertama saat itu juga. Nada tersenyum. Dia masih tak menyangka bahwa kini yang ada dalam pelukan Aksa adalah dirinya, padahal Nada ingat benar saat-saat dimana Nara selalu menceritakan apapun tentang Aksa padanya dulu, saat-saat dimana dia memendam rasa sakit karena cinta yang bertepuk sebelah tangan…

"Nara, kamu sudah datang…" Nada terkejut mendapati Nara yang sudah berada di dapur rumah mereka. Nara baru saja datang dari luar negeri, tentu saja saudaranya itu baru saja berlibur bersama dengan Aksa, entah yang keberapa kali.

Biasanya, Nara akan mengabarinya, jika dia akan pulang, tapi kali ini, Nara tak menghubunginya hingga membuat Nada terkejut dengan kedatangan saudarinya tersebut.

"Iya. Pulang mendadak. Aksa ada kerjaan mendadak."

"Ohh…" Nada hanya mengangguk.

"Ngomong-ngomong, sini deh… aku ada hadiah buat kamu." Ajak Nara sembari duduk di sofa panjang.

Nara membuka sebuah paper bag, kemudian mengeluarkan sebuah kotak dari sana. Memberikannya pada Nada.

"Semoga kamu suka." Ucapnya.

Nada tersenyum dan membukanya. Sebuah tas branded pemberian Nara. Terlihat sangat cantik, dan pastinya mahal.

"Aku beli sendiri, pakai uangku. Aku nggak mungkin minta sama Aksa karena dia belum tahu tentang kamu."

"Iya, aku ngerti, kok. Terima kasih."

Tiba-tiba saja Nara memeluk tubuh Nada. "Maafkan aku, aku belum bisa kasih tahu dia tentang

kamu. Aku hanya takut, kalau dia merasa ada yang aneh tentang aku pada saat itu. Aku sangat mencintainya, Nad."

Mata Nada berkaca-kaca. Dia hanya mengangguk.

"Tapi nanti, aku pasti akan mengenalkan dia pada kamu. Saat hubungan kami lebih serius lagi."

"Iya, aku ngerti, Ra."

Nara melepaskan pelukannya pada Nada. "Kamu, beneran nggak ada perasaan sama dia, kan?" Nara tiba-tiba saja mempertanyakan kalimat itu lagi.

Nada menggeleng.

Nara menghela napas panjang. "Baguslah, aku takut tiba-tiba kamu mencintainya dan membongkar rahasia kita dulu. Aku sekarang sudah terlanjur jatuh hati padanya, Nad. Jadi, aku tidak bisa melepaskannya."

"Kamu bisa tenang, Ra. Aku baik-baik aja."

Nara bersorak gembira. "Oh iya, ngomong-ngomong, dia ngasih aku ini..." Nara membuka sebuah kotak beludru menampilkan satu set perhiasan mewah yang tampak begitu indah. "Aksa bilang dia membelinya saat di paris, memesannya langsung dari seorang pengrajin berlian. Bisa dibilang ini eksklusif hanya ada satu di dunia."

"Benarkah?"

"Iya, dia bilang ini sebagai hadiah karena aku sering buatin makan siang special buat dia." Jawab Nara dengan spontan. Keduanya sempat saling pandang. Tentu saja mereka tahu bahwa yang membuatkan makan siang selama ini adalah Nada. "Uum, maaf, Nad. Aku... maksudku..."

"Nggak apa-apa, itu memang buat kamu, kok."

Tiba-tiba saja Nara menggenggam kedua telapak tangan Nada "Aku janji, Nad, bahwa aku akan melakukan apa saja buat kamu. Kamu sudah memberiku cinta seperti ini, aku janji bahwa nanti,

aku akan membantumu mendapatkan cinta sejatimu…."

Janji Nara saat itu terngiang dalam ingatan Nada, seakan kakak kembarnya itu benar-benar menepati janjinya untuk membantunya mendapatkan cinta sejati, meski keadaannya sudah berubah menjadi runyam seperti sekarang ini.

Nada merasakan pelukan Aksa semakin mengerat. Pria itu tiba-tiba saja menarik tubuhnya hingga menempel pada tubuh Aksa.

"Nara… Aku harus bagaimana, Sayang…"

Nada mendongakkan kepalanya, setelah mendengar kalimat Aksa tersebut. Aksa sedang mengigau, karena pria ini masih menutup matanya. Pelukan Aksa semakin erat dan pria itu membuka suara lagi.

"Aku mencintaimu, Sayang… tapi sepertinya… aku mulai tergoda dengannya… Aku harus bagaimana…." Lirihnya sarat akan sebuah kesakitan…

****

Pagi itu, Aksa bangun sendiri di kamar Nada. Dia bangkit, mengucek matanya, mencari keberadaan Nada, tapi Nada tak ada di sana. Akhirnya Aksa memilih ke kamar mandi, mencuci mukanya dan keluar dari kamar Nada.

Aksa menuju ke dapur. Dia menghela napas lega karena mendapati Nada sedang sibuk di sana. Aksa mendekat, menuju ke lemari pendingin dan mengeluarkan sebotol air mineral untuk diminum.

"Pagi." Sapanya dengan sedikit canggung.

Nada menolehkan kepalanya ke belakang. "Ehh, pagi…" Nada menyapa balik.

"Sedang buat apa?" tanya Aksa sembari melirik ke arah pekerjaan Nada.

"Baru saja selesai membuat nasi goreng."

"Buat aku?"

"Buat kita berdua." Ralat Nada.

"Oke." Aksa mengangguk. Dia memilih menghindar, duduk di meja makan karena merasa terbunuh dengan kecanggungan yang ada.

Tak lama, Nada mendekatinya dan membawakan dua piring nasi goreng special. Aksa menatap nasi goreng buatan Nada yang tampak menggugah seleranya. Kemudian bayangannya jatuh pada kejadian tiga tahun yang lalu…

Aksa membuka kotak bekal yang dibawa oleh Nara, dia sedikit kecewa karena siang ini Nara tak membawakan Omlet istimewa kesukaannya.

"Mana Omletku?" tanya Aksa secara terang-terangan.

"Telurnya tidak cukup, jadi aku buatkan nasi goreng saja, tidak apa-apa kan, Pak?"

"Ya nggak apa-apa, sih. Asal kamu yang buat."

Nara tersenyum lembut. Nara lalu mengamati Aksa yang menyantap nasi goreng buatannya "Pak Aksa apa tidak dicari orang kalau terus-terusan menemui saya di sini?" tanya Nara kemudian.

"Kenapa? Kamu nggak suka kalau saya nemani kamu makan siang di sini?"

"Bukan tidak suka, tapi…"

"Sekertaris pribadiku yang akan ngurus semua urusan pekerjaanku."

Nara tersenyum lembut. "Terima kasih, Pak."

Aksa mengangkat sebelah alisnya dan menatap Nara dengan tatapan penuh tanya. Wajah

Nara sekarang sudah merah padam, dan Aksa tidak tahu kenapa perempuan ini merona-rona seperti itu.

"Kenapa bilang terima kasih?" tanya Aksa kemudian.

"Karena Pak Aksa sudah mau temani saya makan siang di sini selama beberapa minggu terakhir." Jawab Nara dengan lembut.

Bayangan itu mengusik diri Aksa, dan dia yakin sepenuhnya bahwa perempuan yang menemaninya makan siang di tangga darurat tersebut adalah Nada. Ya, dia sudah membaca buku harian Nada. Bahwa Nada tak menemuinya lagi setelah mereka putus. Dan setelah mereka balikan, Nada sudah berganti posisi. Naralah yang menjalin kasih dengannya, dan setelah itu, Nara tak pernah makan siang bersama dengannya di tangga darurat.

Aksa merasa sangat bodoh karena mengabaikan perbedaan itu. Aksa bukannya tak

tahu perbedaannya, hanya saja, saat itu dia belum tahu bahwa Nara memiliki saudara kembar. Jika Aksa tahu, mungkin Aksa sudah mencari tahu tentang saudara kembar Nara. Nyatanya, Aksa baru diberi tahu jika Nara memiliki saudara kembar saat dirinya sudah jatuh cinta sepenuhnya dengan Nara, dirinya sudah dibutakan cinta hingga melupakan fakta bahwa diawal-awal hubungan mereka, Aksa merasa ada yang salah.

Kini, Aksa sudah mengetahui semuanya. Perasaannya pada Nara masih sama. Dia mencintai perempuan itu, hanya saja… Aksa dilanda kebimbangan karena perasaannya pada Nada.

Mengetahui fakta bahwa dulu Nadalah yang membuatnya jatuh cinta pertama kali membuat perasaan Aksa saat ini seakan bergejolak. Cintanya seakan bersemi kembali, tapi Aksa juga masih tak bisa menghilangkan

rasa bersalahnya pada Nara, dia masih belum bisa mengkhianati cintanya terhadap Nara.

"Kok diam aja? Kenapa nggak dimakan?" tanya Nada yang menyadarkan Aksa dari lamunan.

"Ya." Aksa sedikit salah tingkah. "Ini mau dimakan." Aksa lalu menyuapkan nasi goreng tersebut ke dalam mulutnya, mengunyahnya dan merasakannya. Dia tersenyum dan mengangguk "Rasanya masih sama." Ucapnya dengan spontan.

"Ya?" tanya Nada. "Maksudnya?"

"Maksudnya, masakan kamu rasanya sama dengan buatan Nara."

"Iya… kami kan kembar."

Aksa tersenyum lagi "Alasan lama." Jawabnya sembari menyuapkan nasi goreng lagi ke dalam mulutnya. "Setelah ini bersiap-siaplah."

"Kemana? Aku boleh kerja lagi?"

"Temani aku."

"Kemana? Kamu nggak kerja?" tanya Nada lagi.

Aksa menatap Nada kesal. "Perasaanku saja, atau kamu memang sama cerewetnya dengan Nara?"

"Maaf. Kami kembar, ingat."

"Pokoknya siap-siap saja." Pungkas Aksa hingga membuat Nada mengalah.

****

Nada masih bertanya-tanya ketika Aksa membawanya menuju bandara. Mereka menaiki jet pribadi milik keluarga Aksa. Dan ketika Nada masih tampak kebingungan, Aksa membimbingnya ke sebuah ruangan di dalam jet tersebut, lalu dia mulai membuka suaranya. "Istirahatlah. Perjalanan sedikit panjang." Ucapnya sembari mempersilahkan Nada

beristirahat di atas ranjang yang telah disediakan.

"Kita mau kemana?" tanya Nada sedikit bingung.

"Eropa."

"Apa? Mau ngapain? Aku… aku nggak bawa baju." Nada tampak sedikit panik. Hal itu malah membuat Aksa tersenyum. Nada benar-benar polos.

"Aku sudah siapin semuanya." Jawab Aksa dengan santai.

"Tapi… mau apa kita ke Eropa?"

Aksa tersenyum penuh arti "*Babbymoon.*" Jawaban Aksa membuat Nada ternganga. Jantungnya tiba-tiba saja berdebar lebih cepat dari sebelumnya. Benarkah ini Aksa suaminya?

****

Bab 14

Nada menggeliat, kemudian dia mulai membuka matanya sedikit demi sedikit. Dia mendapati Aksa yang sudah duduk menatapnya di pinggiran ranjang. Nada mengamati sekitarnya dan sedikit terkejut dengan interior di dalam kamar tempatnya terbaring. Bukankah dia tidur di jet pribadi? Kenapa sekarang berubah.

"Selamat Siang, Nada Cinta Aurora." Sapa Aksa kemudian.

"Siang? Jadi… sudah siang?" tanya Nada. Kemarin, Nada sempat bangun dan makan di dalam jet pribadi. Saat itu langit sudah petang hingga Nada tahu bahwa malam sudah tiba. Setelah makan, Nada tidur kembali lalu baru bangun sekarang.

Aksa melirik jam tangannya. “Ya, di Inggris masih siang, di Indonesia sudah sore.”

“Inggris? Kita di Inggris?”

“Kenapa terkejut begitu?”

“Aku.. Aku… baru pertama kali ke luar negeri.”

Aksa hanya tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Dia meraih sebuah kotak dan memberikannya pada Nada. “bangun, mandilah dan pakai ini. Sebentar lagi temanku akan menjemput kita.”

“Teman kamu?”

“Kita akan datang ke rumahnya dan menghadiri pesta pernikahannya.”

*****

Meski baru akan memasuki musim dingin, nyatanya udara di london terasa begitu dingin. Membuat Nada harus mengenakan

pakaian berlapis yang disiapkan oleh Aksa hingga membuat tubuhnya menjadi lebih hangat. Aksa bahkan memasangkan sarung tangan untuknya, dan pria itu tak berhenti menggenggam telapak tangannya sepanjang perjalanan mereka.

Edward, yang merupakan teman Aksa yang kini sedang menjemput mereka bahkan sesekali tersenyum melihat keposesiafan Aksa pada diri Nada.

"Kamu terlihat sangat perhatian padanya." ucap Edward dengan aksen inggrisnya.

Aksa tersenyum. "Ya, kamu akan tahu bagaimana rasanya memiliki istri yang sedang hamil."

Edward mengangguk "Cintamu benar-benar sangat besar untuknya." Ucap Edward lagi. Kali ini, Aksa tak bisa menjawab, dia hanya tersenyum dan mengangguk. Masalahnya,

Edward tak tahu bahwa orang yang dia bawa ke sini saat ini berbeda dengan orang yang dia bawa ke pesta pertunangan Edward setahun yang lalu. Saat itu, dia membawa Nara, dan kini, dia bersama dengan Nada.

Sedangkan Nada sendiri hanya menunduk dan diam ketika dua orang di hadapannya membicarakan dirinya menggunakan bahasa asing.

****

Nada mengamati ruangan yang menjadi kamarnya dua hari kedepan. Aksa berkata bahwa mereka akan tinggal di sana dua hari kedepan untuk menghadiri pesta pernikahan Edward Carlson, temannya.

"Semoga kamu suka di sini." Ucapan Aksa membuat Nada membalikkan tubuhnya. Aksa rupanya berdiri di belakangnya dan menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Aku suka, kok. Tapi… ada yang aneh."

"Apa?"

"Anne, calon istri Edd. Tampaknya dia mengenalku cukup akrab."

Aksa kesulitan untuk menjelaskannya. Tapi mau tidak mau dia tetap harus menjelaskan hal itu pada Nada. "Nara pernah aku ajak ke sini saat mereka bertunangan setahun yang lalu, Anne dan dia cukup akrab karena Nara bisa berbahasa inggris dengan baik, dan kamu tahu sendiri sikap Nara yang supel. Dan kini mereka… masih mengira kalau kamu Nara."

"Ohh…" Nada menganggguk. Dia mengerti sekarang, rupanya Aksa belum memberi tahu siapa dirinya. Pantas saja Anne dan Edward tampak sangat ramah seakan mengenalnya.

"Aku tidak tahu harus menjelaskan seperti apa pada mereka."

Nada tersenyum, dia mengerti "Kamu tidak perlu menjelaskan apapun. Aku bisa menjadi Nara, kok." Nada kembali membalikkan tubuhnya, membelakangi Aksa. Membuka jaketnya dan menaruhnya pada gantungan yang tersedia. "Aku mau mandi dulu." Ucap Nada sembari menuju ke kamar mandi. Aksa hanya berdiri di sana, mematung menatap kepergian Nada. Meski Nada tidak menatapnya, tapi Aksa bisa merasakan dari suara Nada yang bergetar bahwa perempuan itu sedang sedih. Ya, siapa yang tak sedih jika dijadikan sebagai pengganti seorang yang sudah meninggal.

***

Makan malam akhirnya tiba. Nada dan Aksa dijamu dengan baik oleh keluarga Edward. Mereka mengadakan pesta *barbeque* di halaman belakang rumah keluarga Edward. Edward sebenarnya merupakan kenalan Aksa ketika dia

tinggal di luar negeri. Mereka masih berhubungan baik hingga saat ini.

Aksa tak bisa mengalihkan pandangannya dari Nada. Nada seakan berusaha keras untuk menjadi Nara. Dari cara perempuan itu berpenampilan, merias dirinya, menata rambutnya, hingga dari perempuan itu bersikap. Meski Nada tak pandai berbahasa inggris, nyatanya Nada terlihat berusaha untuk menjadi Nada di mata Anne, Edward dan keluarganya. Hal itu entah kenapa malah membuat Aksa tak suka.

"Dia terlihat seperti orang yang berbeda dengan orang yang kamu bawa setahun yang lalu. Apa yang terjadi?" Edward berbisik pada Aksa.

"Dia memang orang yang berbeda." Aksa akhirnya berkata jujur.

"Benarkah? Apa yang terjadi? Dimana Nara? Siapa dia?"

“Namanya Nada. Mereka saudara kembar. Nara sudah meninggal.”

“Astaga…” Edward terkejut melihatnya. Edward lalu mengamati Aksa yang tak berhenti menatap ke arah Nada “Kamu mencintai perempuan ini seperti mencintai Nara?” tanya Edward tiba-tiba.

Aksa menatap Edward segera “Apa maksudmu?”

“Caramu menatapnya lebih dalam daripada caramu menatap Nara setahun yang lalu. Dia membuatmu jatuh cinta?”

Aksa lalu mengalihkan pandangannya ke arah lain. “Dia membuatku menjadi pengkhianat.” Pungkasnya dengan kesal.

***

Nada sudah mengganti gaunnya dengan piyama yang telah disediakan. Saat dia bersiap untuk tidur, Aksa mulai membuka suaranya.

"Besok, setelah upacara pernikahan Edd dan Anne, kita segera pergi dari sini agar kamu tak perlu repot-repot lagi menjadi Nara di depan mereka."

Nada hanya mengangguk. Tapi dia masih dalam posisi terbaring miring membelakangi Aksa, seakan perempuan itu sedang tak ingin membahas apapun dengan Aksa.

"Aku juga tidak suka melihat mereka memperlakukanmu sebagai Nara." lirih Aksa. "Tapi aku tidak bisa berbuat banyak."

"Aku ngerti."

"Kamu tidak mengerti apapun, Nada!" Aksa berseru kesal.

"Aku hanya lelah. Aku ingin istirahat." Aksa mendengkus sebal. Dia akhirnya memilih pergi meninggalkan Nada sendiri di dalam kamar mereka.

****

Hari selanjutnya, Aksa melakukan apa yang dia katakan. Setelah upacara pernikahan Edward dan Anne selesai digelar, dia segera berpamitan pulang, beralasan bahwa ada pekerjaan yang tak bisa ditinggalkan. Tak lupa, Aksa juga berkata bahwa dia menunggu kedatangan Edward dan Anne untuk berkunjung ke Indonesia.

"Kami pasti akan ke sana." Janji Edward pada Aksa.

Anne menggenggam telapak tangan Nada. Lalu dia berkata "Kabari kami jika bayinya lahir. Kami akan datang." ucapnya. Nada hanya mengguk, tanda bahwa dia mengerti apa yang dikatakan Anne. "Senang bisa bertemu dan berteman denganmu, Nada. Sampai jumpa lagi."

Nada mengangkat wajahnya. Apa dia salah dengar? Anne menyebut namanya? Bukankah dia dikenal sebagai Nara di sini?

"Kalian berbahagialah. Nanti, kami akan datang lagi." Pesan Aksa sebelum mengajak Nada pergi. Sedangkan Nada mengikutinya saja. Dia masih terkejut dengan Anne yang mengetahui tentang dirinya. Apa Aksa yang memberitahu? Bagaimana? Kapan?

Aksa hanya diam. Bahkan ketika mereka sampai di jet pribadinya. "Kita akan ke Italia setelah ini."

"Ke Italia? Ada acara lagi?"

Aksa menatap Nada dengan sungguh-sungguh. "Kali ini, kita benar-benar akan berlibur. Tanpa acara, tanpa ada siapapun yang mengenal dan mengganggu kita."

"Benarkah? Tapi kenapa?"

"Aku ingin melakukannya tanpa alasan."

"Baiklah. Aku ikut saja apa yang kamu katakan."

Aksa menhela napas panjang "Aku hanya ingin menghabiskan sisa minggu di sana, tanpa siapapun yang mengganggu kita." Jelas Aksa. Lagi-lagi Nada hanya bisa mengangguk. Apapun itu, semua keputusan ada di tangan Aksa. Nada hanya bisa mengikutinya karena untuk menolakpun dia tak akan mampu. Nada hanya bisa berharap bahwa sisa minggu ini akan menjadi minggu yang membahagiakan untuknya. Ya, semoga saja.

****

Tujuan pertama mereka saat sampai di Italia adalah pantai. Nada tampak sangat senang, seperti perempuan itu melupakan semua kesedihannya saat masih di Inggris. Nada berjalan menelusuri pantai dengan bertelanjang kaki. Sesekali dia berhenti, melihat kerang-kerang cantik yang terkubur di dalam pasir.

Aksa sendiri hanya mengikutinya dari belakang sembari mengamatinya. Nada seperti burung yang terbebas dari sangkarnya, dia

terlihat lepas, seperti tak ada beban. Dan Aksa begitu menikmati pemandangan itu.

Lalu, tiba-tiba saja Aksa melihat Nada yang terduduk dan memegangi kakinya. Aksa berjalan cepat menuju ke arah Nada dan bertanya kenapa.

Nada belum menjawab, tapi Aksa diliputi kekhawatiran saat melihat kaki Nada berdarah.

"Apa yang terjadi?" tanya Aksa lagi.

"Kayaknya kakiku kena potongan kerang yang tajam."

"Ceroboh sekali." Aksa menggerutu. Lalu, tiba-tiba saja dia menggendong Nada. Membuat Nada sedikit memekik karena ulah Aksa.

"Aksa…"

"Sudah cukup main-mainnya. Kamu harus istirahat." Aksa membawa Nada menuju ke arah hotel tempat mereka menginap. Nada

tersipu, dia menyembunyika wajah merahnya di dada Aksa. Aksa begitu perhatian padanya membuat Nada tersipu malu karena ulahnya.

Sampai di hotel, Aksa membawa Nada ke kamar mandi, mendudukkan Nada di sana dan mulai memeriksa telapak kaki Nada.

"Tidak terlalu dalam, tidak perlu dijahit, tapi harus dibersihkan dan diperban." Aksa lalu bangkit, dia keluar, lalu tak lama kembali dengan sebuah kotak obat. Aksa berjongkok kembali di hadapan nada. Membersihkan luka Nada sebelum kemudian dia membalutnya dengan sebuah perban.

Nada yang sejak tadi menatapnya hanya bisa terkagum-kagum dan tersentuh melihat bagaimana perhatiannya seorang Aksa terhadap dirinya.

Aksa mengangkat wajahnya, dia menatap Nada yang saat ini sedang menatapnya dengan mata yang sudah berkabut.

"Ada apa?" tanya Aksa kemudian.

Pipi Nada sudah merona, saat dia bertanya kembali pada Aksa "Tidak salah bukan jika aku jatuh cinta padamu?"

Aksa terkejut dengan pertanyaan itu. Dia tahu pasti bahwa Nada mencintainya, tapi Nada tak pernah sejujur ini padanya, bahkan kalimat perempuan itu terdengar seperti orang yang sedang menuntut.

Aksa lalu bangkit dan mulai memenjarakan tubuh Nada dengan kedua lengannya. "Kenapa tiba-tiba bertanya seperti itu?"

"Tidak bolehkah?" tanya Nada kemudian.

Aksa menjelajahi wajah Nada dengan matanya. "Bukan masalah." Jawabnya tegas.

"Kalau bagitu, tolong jawab pertanyaanku. Apa aku salah jika aku jatuh cinta padamu?" tanya Nada sekali lagi.

"Tidak." Aksa menjawab dengan pasti. Matanya masih belum bisa teralih dari wajah Nada. "Jika aku menjawab salah, apa kamu akan berhenti mencintaiku?" tanya Aksa kemudian.

Nada menggeleng pelan. "Aku tidak bisa berhenti mencintaimu. Maafkan aku." Lirihnya.

Tanpa banyak bicara, Aksa menangkup kedua pipi Nada, mendongakkan wajah Nada hingga menatap ke arahnya, kemudian menyambar bibir ranum Nada. Mencumbunya, menggodanya, membuat Nada terlena dengan perlakuan yang ditunjukkan Aksa padanya.

Cumbuan Aksa semakin dalam, semakin intens. Hingga ketika keduanya kehabisan napas, Aksa melepaskan tautan bibirnya. Napasnya tersenggal-senggal, begitupun dengan Nada. Tapi hal itu tak memupus niat Aksa

untuk melucuti pakaian yang dikenakan oleh Nada.

"Aksa…" Nada melirih ketika tubuhnya mulai telanjang di bawah tatapan mata suaminya itu.

"Hemmm." Hanya itu jawaban Aksa. Aksa malah fokus melucuti pakaiannya sendiri, membuat dirinya juga telanjang tepat di hadapan Nada. Tanpa banyak bicara, Aksa menggendong Nada keluar dari kamar mandi, membaringkan istrinya itu di atas ranjang mereka. Aksa lalu menjatuhkan diri di atas tubuh Nada. Dia mengamati wajah Nada hingga membuat Nada malu dengan tatapan mata Aksa yang sulit diartikan itu.

"Maafkan aku karena tidak bisa mengenalimu." Lirih Aksa.

Nada menatap Aksa penuh tanya.

Jemari Aksa meraih jemari Nada, menggenggamnya, lalu mencumbuinya satu

persatu. “Seharusnya aku mengenalimu sebelum semuanya terlambat.” Lirih Aksa lagi.

“Apa maksudmu?” tanya Nada.

“Aku… benar-benar jatuh cinta pada Nara, Nad. Semua ini sudah terlambat.”

“Apa yang terlambat?” tanya Nada lagi.

Aksa menggelengkan kepalanya, lalu dia memilih menunduk, mencumbu kembali bibir Nada, melumatnya dengan panas, dengan penuh kerinduan. Ya Tuhan! Aksa merasa gila karena diombang-ambing oleh perasaannya sendiri. Aksa tahu, bahwa mengetahui fakta dari Diary Nada tak akan merubah apapun atas perasaannya terhadap Nara. Dia hanya kecewa dengan kekasihnya itu yang melakukan kebohongan terhadap dirinya, tapi hanya itu, Aksa masih mencintai Nara.

Sedangkan terhadap Nada, setelah membaca Diary Nada, perasaan Aksa semakin menguat. Ini tak masuk akal untuknya, tak

mungkin jika dia mencintai dua wanita sekaligus, 'kan? Lalu apa bedanya dia dengan ayahnya? Ya Tuhan! Aksa benar-benar bisa gila.

Aksa mengabaikan semua logikanya, ketika hasratnya mulai tak terbendung lagi. Dia mulai memposisikan diri untuk menyatu dengan Nada. Nada mengerang panjang saat Aksa mulai penuh mengisinya. Aksa menghadiahi Nada dengan kecupan-kecupan lembutnya. Dirinya mulai bergerah, pelan tapi pasti, menghujam lagi dan lagi, seakan permainan itu membuatnya enggan berhenti.

Ya Tuhan! Aksa merasa candu… tapi kali ini, rasa candunya tercemar dengan sebuah perasaan aneh yang juga ikut menggetarkan dadanya… Aksa mencintai Nada, dia tahu fakta itu, tapi dapatkah dia mengakuinya? Bisakah dia berhenti menyangkalnya?

****

Sudah seminggu mereka tinggal di Italia. Mereka menghabiskan waktu layaknya sepasang suami istri yang sedang melakukan bulan madu. Ke pantai, ke tempat-tempat romantis, mengunjungi bangunan-bangunan bersejarah, hingga bercinta hanmpir setiap malam.

Sikap Aksa sendiri menjadi lebih baik lagi setiap harinya, pria itu juga lebih terbuka lagi dengan Nada, membuat Nada merasa satu langkah lebih dekat dengan Aksa.

Saat ini, keduanya sedang berada di sebuah kafe romantis. Nada asik menikmati ice cream cokelat yang dipesankan oleh Aksa, sedangkan Aksa masih fokus menatap Nada, seakan pandangannya tak ingin teralih dari perempuan itu.

Aksa melihat sisi manja yang selama ini tersembunyi dari diri Nada. Cukup berbeda dengan Nara yang sisi manjanya kerap kali ditunjukkan pada dirinya. Nada tampaknya

lebih memilih menyembunyikan sisi itu, dan ketika Aksa ketahuan sedang mengamatinya, wajah Nada bersemu merah karena malu.

"Apa mau coba yang lain?" akhinya Aksa membuka suaranya saat melihat Nada tampak menyukai ice cream yang disediakan kafe tersebut.

"Aku mau menghabiskan yang ini."

Aksa tersenyum, lagi-lagi dia hanya mengamati Nada seakan tak ingin mengalihkan pandangannya ke arah lain. Saat keduanya tengah asik menikmati waktu bersama, saat itulah si pengganggu datang.

"Akhirnya aku menemukan kamu juga." Aksa dan Nada menolehkan kepalanya ke arah si pemilik suara. Rassya sudah berdiri tak jaub dari tempat duduk mereka, dan pria itu tampak berjalan mendekat ke arah Nada dan Aksa.

Wajah Aksa mengeras mendapati Rassya ada di sana. Darimana datangnya pria ini?

Bagaimana bisa Rayya tahu bahwa dia dan Nada sedang berada di Italia? Apa Nada yang memberitahunya?

Aksa menatap Nada dan Rassya secara bergantian. Tiba-tiba saja dia merasa sangat kesal dengan keduanya.

"Dari mana elo tahu tentang keberadaan kami?" tanya Aksa dengan nada tajam.

"*Well,* nggak sulit. Gue punya kontak eksklusif." Jawab Rassya sembari mengerlingkan matanya pada Nada.

Aksa menatap Rassya dan Nada bergantian. Dia marah. Jadi benar, bahwa Nadalah yang memberitahu Rassya tentang keberadaan mereka? Tapi untuk apa? Apa Nada sudah bosan berduaan dengannya? Apa Nada sedang merindukan Rassya?

Aksa tak bisa menyembunyikan kemarahannya. Dadanya terasa sesak terbakar karena memikirkan kemungkinan-kemungkinan

yang menari-nari dalam pikirannya. Hingga kemudian, Aksa memilih bangkit dan pergi begitu saja meninggalkan Nada dengan Rassya….

****

Bab 15

Nada masuk ke dalam kamar hotelnya, dan dia terkejut mendapati Aksa yang ternyata di sana menyesap minuman yang ada di tangannya. Pria itu tampak muram, dan Nada tak mengerti apa yang terjadi dengan pria itu.

"Kamu di sini?" tanya Nada sembari mendekat. Tadi, Aksa pergi begitu saja meninggalkan dia dan juga Rassya. Nada mengira bahwa Aksa akan kembali lagi hingga dia memilih menunggunya di sana. Tapi sampai langit mulai menggelap, nyatanya, Aksa tak juga kembali. Akhirnya Nada memilih kembali ke kamar hotelnya. Dan rupanya, pria ini ada di sini, sendiri dan menikmati minumannya.

"Baru balik?" tanya Aksa dengan nada tak enak didengar.

"Aku menunggumu di restaurant tadi." Jawab Nada.

"Dengan kekasihmu itu?" sindirnya.

"Rassya bukan kekasihku."

"Ya, tapi kenapa kamu memberitahunya kalau kita disini? Minta dijemput?" tanya Aksa dengan marah.

"Kenapa kamu berkata seperti itu?"

"Karena aku tahu betapa kamu mencintainya sampai kamu menunggunya bertahun-tahun sebelum bertemu denganku!" Aksa berseru keras. Dia marah, sangat marah. Kecemburuannya membeludak begitu saja, mengingatkan dirinya akan perasaan Nada pada Rassya yang tertulis dalam buku harian Nada sebelum Nada bertemu padanya. Dan bodohnya, Aksa seakan menutup mata bahwa Nada juga menuliskan di dalam buku hariannya jika perempuan itu begitu mencintainya.

"Itu dulu, berbeda dengan sekarang. Aku mencintaimu."

"Aku tak mau dengar!" Aksa menjauh.

"Kenapa? Karena kamu tidak ingin mengkhianati Nara?" Nada mulai menuntut. "Kamu sudah mengkhianatinya dengan menikahiku!"

"Aku tidak pernah mengkhianatinya!" Aksa berseru keras. "Kamu tidak akan bisa menggantikan posisinya, Nada. Aku tidak akan pernah mengkhianatinya." Desis Aksa lagi dengan penuh kemarahan sebelum dia pergi meninggalkan Nada sendiri di kamar hotel tersebut. Nada menangis, dia sedih jika semuanya berakhir seperti ini. Kenapa Aksa begitu kejam padanya sampai seperti ini?

****

"Hei, minum ini." Rassya memberikan Nada secangkir cokelat panas pesanannya.

Nadamenerimanya, dan tersenyum hangat, meski matanya masih basah karena tangis.

“Terimakasih.” Lirihnya.

“Jangan berterima kasih.” ucap Rassya penuh perhatian. “Tenangkan saja dirimu di sini. Setelah itu, kamu boleh kembali ke kamarmu.”

Tadi, Nada mencari keberadaan Rassya karena dia pikir, dia butuh teman untuk bicara. Nada tak boleh terus-terusan menangis sendiri di dalam kamar, karena itu akan memperngaruhi bayinya. Jadi dia berusaha mencari teman untuk mengalihkan perhatiannya pada masalah yang kini sedang menimpanya.

“Aku mencintai Aksa.” Tiba-tiba saja Nada mengucapkan kalimat itu, membuat Rassya tertegun seketika mendapati pernyataan perempuan yang sedang dicintainya itu.

Rassya tersenyum pahit. “Ya, terlihat sangat jelas.” Ucapnya sembari mengangguk.

"Tapi Aksa mengira bahwa kita memiliki hubungan. Aksa salah paham. Aku nggak ngerti apa yang dia inginkan. Dia marah saat melihat kita bersama, tapi di lain waktu, dia mengatakan bahwa dirinya begitu mencintai Nara."

"Tolol. Aksa adalah orang paling tolol yang pernah ada."

"Kenapa kamu bilang begitu?"

"Si Brengsek itu juga mencintaimu. Hanya saja dia terlalu gengsi mengakui perasannya."

Nada menggeleng. Dia tak percaya. "Nggak mungkin, interaksi antara kami selalu diwarnai dengan Nara, Nara dan Nara. Mana mungkin dia mencintaiku."

Rassya tersenyum lembut pada Nada. Jemarinya terulur mengusap lembut puncak kepala Nada dan dia berkata "Kamu nggak pernah berubah, Nad. Kamu sangat polos dan kamu seakan takut bahwa dunia lebih

memilihmu dari pada Nara. Makanya kamu memilih untuk memungkiri semuanya."

"Aku… nggak begitu."

"Aku sudah sangat mengenalmu. Sejak kecil. Meski kita sudah cukup lama berpisah, tapi aku masih bisa mengenalimu."

"Rassya…" Nada mulai tak suka dengan pembahasan mereka.

"Kalau saja kamu belum menikah, Nad. Aku yang akan datang dan menikahimu."

"Rassya, jangan begitu…"

"Kenapa? Kamu nggak tahu apa yang kurasakan padamu?"

Nada menggeleng. "Jangan begini…"

"Aku mencintaimu."

Ya Tuhan! Bukan seperti ini yang diinginkan Nada. Baiklah, dulu dia memang

menyukai pria ini. Tapi sekarang keadaan sudah berubah. Nada merasa nyaman dengan Rassya dan menganggap pria ini sebagai sahabat atau kakaknya sendiri, tapi kini.... Rassya seakan menghancurkan semuanya dengan ungkapan cintanya.

"Lihat aku, Nad..." Rassya sudah menangkup kedua pipi Nada dan membuat wajah Nada terangkat dan mau tak mau menatap ke arah Rassya. "Aku tidak sedang bercanda. Aku benar-benar mencintaimu..." lirih Rassya dengan suara yang sudah serak.

Bukannya senang, Nada malah menitikan air matanya. Dia menggeleng pelan dan berkata "Jangan begini, Sya... tolong..."

"Aku nggak bisa berhenti, Nad. Aku nggak bisa hilangin perasaan ini begitu saja." Mata Rassya menatap ke arah bibir Nada. Bibir yang begitu menggodanya hingga membuatnya meneguk salivanya dengan susah payah. Dengan spontan, Rassya menundukkan

wajahnya, mendekat dan semakin dekat dengan wajah Nada.

"Rassya tolong, jangan lakuin ini…" permintaan Nada tak mampu membawanya kembali pada kewarasan. Hingga Rassya tetap memilih untuk menunduk dan mulai mencumbu bibir Nada.

Rassya mencium Nada dengan lembut, Nada sendiri tak membalasnya, dia menangis, tapi dia juga tak bisa menolak, karena Nada tak bisa memungkiri jika Rassya adalah salah satu orang yang sangat istimewa di hidupnya. Akhirnya, pertahanan Nada kalah. Dia mulai membalas cumbuan Rassya. Keduanya bercumbu satu sama lain dengan penuh kerinduan. Seakan keduanya adalah sepasang kekasih yang sudah lama terpisah.

Rassya tidak puas hanya dengan cumbuannya saja. Sedikit demi sedikit dia mendorong tubuh Nada hingga terbaring di atas sofanya. Cumbuan Rassya semakin dalam,

semakin menuntut. Lalu dalam sekejap mata, sebuah umpatan mengakhiri cumbuan mereka.

Rassya merasakan tubuhnya ditarik menjauh dari tubuh Nada, lalu sebuah pukulan mendarat di wajahnya.

Aksalah yang melakukannya. "Bajingan lo Sya!" Aksa berseru lagi, dan dia menghadiahi Rassya dengan pukulannya, lagi dan lagi. Rassya sendiri tak tinggal diam, dia membalas apa yang dilakukan Aksa. Keduanya akhirnya saling baku hantam, membuat Nada yang berada di sana hanya bisa berteriak agar kegilaan mereka dihentikan. Tapi keduanya seakan tak mengindahkan apa yang dilakukan Nada.

Aksa dan rassya masiih adu pukul. Bahkan ketika Rassya jatuh, dia meraih pot hias kecil di meja di dekatnya kemudian melemparkannya pada Aksa. Lemparannya tepat mengenai kepala Aksa, sesuatu yang hangat mengucur dari sana. Aksa merasakan

kepalanya nyeri, dia merabanya dan melihat darah sudah keluar dari kepalanya.

Aksa murka, dia meraih sebuah guci hias besar kemudian membantingnya tepat di wajah Rassya. Rassya merasakan apa yang dirasakan Aksa. Kepalanya juga mulai berdarah. Tapi Aksa tak tinggal diam. Dia mencengkeram tubuh Rassya, mendorongnya ke arah dinding dan mulai mencekiknya.

Mata Aksa membara karena kemarahan, dia tak mengucapkan sepatah katapun, tapi matanya mampu mengungkapkan segala kemarahan dan kekecewaan pada sahabat yang kini sedang menghianatinya.

Rassya mencoba melepaskan diri, tapi tangan Aksa begitu kuat, seakan pria ini benar-benar ingin membunuhnya.

Detik selanjutnya, Aksa merasakan seseorang memeluknya dari belakang.

"Berhenti, Aksa… kamu bisa membunuhnya, kumohon berhenti…" Nada memohon dengan sangat, dengan suara yang sudah bergetar hebat karena tangis dan juga rasa takut. Dia tak pernah melihat Aksa semarah ini, dia tak pernah melihat Aksa semengerikan ini.

Aksa sadar dengan apa yang dia buat, lalu dia mulai melonggarkan cekikannya. Membuat Rassya terbatuk-batuk ketika mendapat udara kembali masuk ke dalam paru-parunya.

Napas Aksa memburu karena kemarahan. Lalu dia melepaskan Rassya dan sedikit menajauhinya. Nada melepaskan pelukannya ketika merasakan Aksa melakukan apa yang dia mohonkan.

Aksa masih menatap Rassya dengan penuh kemarahan, lalu dia berkata "Persahabatan kita selesai karena pengkhianatan elo!"

Aksa lalu mengalihkan tatapan matanya pada Nada, tatapan matanya penuh dengan menarahan, kekecewaan, dan juga rasa jijik yang juga tampak terlihat di mata Aksa. Lalu tanpa banyak bicara, Aksa mulai meninggalkan tempat itu. Dia bahkan mengabaikan Nada, apa Nada akan ikut bersamanya, atau tetap berada di sana.

Aksa sangat marah, Nada tahu itu…..

****

Aksa membereskan barang-barangnya yang ada di dalam kamar hotel yang dia sewa. Tak ada gunanya lagi dia di sini, dia akan kembali malam ini juga. Tak lupa, Aksa menelepon pilotnya dan meminta untuk menyiapkan pesawatnya.

Tadi, Aksa sedang menghabiskan waktu di bar hotel karena pertengkarannya dengan Nada. Tiba-tiba saja Aksa mendapatkan pesan

dari Rassya, dan temannya itu seakan sedang mengibarkan bendera perang padanya.

'Bawang putih di kamar gue, kalau elo masih ingin memilikinya, datang dan jemput dia. Tapi kalau elo sudah nggak peduli, mulai malam ini, dia akan jadi milik gue sepenuhnya.'

Mendapatkan pesan seperti itu, membuat Aksa murka sepenuhnya. Kemarahan sudah menguasainya bahkan sejak dia melangkahkan kaki menuju kamar hotel Rassya. Lalu kemarahan itu seakan disiram dengan bensin, ketika dia melihat bagaimana Rassya dan Nada saling beradu cumbuan mesra mereka, seakan keduanya adalah sepasang kekasih yang sudah lama dipisahkan.

Aksa tak bisa mengontrol dirinya. Dia melampiaskan semua kemarahannya pada Rassya. Berakhir saling baku hantam, bahkan rasanya, Aksa ingin menghabisi temannya itu. Andai saja tak ada Nada yang menyadarkannya,

mungkin saat ini Rassya sudah mati karena cekikannya.

Aksa masih belum bisa mengendalikan emosinya. Astaga… Nada… bagaimana mungkin dia bisa mengkhianatinya seperti tadi?

****

Nada kembali ke kamarnya dan mendapati Aksa sudah selesai membereskan barang-barang pria itu. Tadi, Nada sempat membantu Rassya untuk mengobati lukanya, tapi Rassya berkata bahwa dirinya baik-baik saja. Rassya tak berhenti meminta maaf pada Nada karena ulahnya yang terlalu jauh. Nada hanya menggelengkan kepalanya dan kembali menangis.

Apa yang dia lakukan dengan Rassya memang sudah terlalu jauh. Beruntung Aksa datang, karena jika tidak, mungkin mereka sudah melakukan sesuatu yang akan membuatnya menyesal seumur hidup.

Kini, Nada melihat bagaimana Aksa masih memancarkan aura kemarahan yang kental, bahkan pria itu sudah tampak bersiap pergi. Apa dia akan pergi sendiri? Meninggalkannya di sini sendiri?

"Aksa…" panggil Nada dengan lirih. "Kamu mau tinggalin aku?"

Aksa menghentikan pergerakannya "Kamu yang sudah meninggalkan pernikahan kita dengan melemparkan diri pada Rassya."

"Enggak, bukan begitu." Nada mendekat, dia memberanikan diri memeluk Aksa lagi dari belakang, karena posisi pria itu kini sedang memebelakanginya, seakan tak sudi untuk sekedar menatapnya. "Maafkan aku… tolong."

Aksa mengepalkan kedua telapak tangannya, seakan menahan emosi yang memuncak di dalam dirinya ketika mengingat bagaimana mesranya ciuman antara Rassya dengan Nada tadi.

Aksa melepas paksa pelukan Nada pada dirinya. Dia membalikkan tubuhnya, menatap Nada dengan tatapan mata tajamnya. "Aku memaafkanmu karena kamu sedang mengandung anakku. Tapi maaf, aku tidak bisa hidup dengan seorang pengkhianat lagi."

Tubuh Nada bergetar hebat mendengar pernyataan itu. "Apa maksudmu?"

"Segera, setelah kamu melahirkan anakku, kita berpisah. Jangan pernah masuk lagi dalam kehidupanku dan anakku nantinya."

"Aksa….."

"Ibuku bodoh dan lemah karena memaafkan ayahku di masa lampau. Tapi aku bukan dia. Pengkhianat tak patut dimaafkan. Kamu bisa melakukan apapun semaumu setelah kita berpisah."

Aksa lalu pergi begitu saja membuat Nada terduduk lemas di lantai dan menangisi nasibnya. Aksa akan menceraikannya, dan dia

akan dipisahkan dengan anaknya… Ya Tuhan!!! Benarkah itu akan terjadi?

****

Mereka akhirnya kembali ke Indonesia bersama. Dalam perjalanan, Aksa hanya diam tak mengindahkan keberadaan Nada. Bahkan pria itu seakan tak ingin repot-repot mempertanyakan keadaan Nada, apa Nada lelah, kedinginan, atau mungkin lapar.

Nada merasa hampa dibuatnya. Dia sedih karena Aksa sama sekali tak peduli padanya. Bahkan hingga sampai rumah mereka, Aksa berjalan lebih dulu menuju kamarnya, sedangkan Nada hanya bisa mengikutinya dari belakang.

Nada menuju ke kamarnya. Membongkar kopernya, dan dia tak bisa menyembunyikan kesedihannya. Dia menangis, membayangkan bahwa semuanya sudah hancur.

Pada saat itu pintu kamarnya dibuka, menampilkan sosok Aksa yang masuk ke dalam kamarnya sembari membawa sesuatu di tangannya.

Buku harian miliknya.

Aksa melemparkan buku harian itu padanya. Membuat jantung Nada berdebar lebih cepat dari sebelumnya. "Sekarang aku sadar, bahwa selain pengkhianat, kamu juga pembohong kelas kakap."

Aksa sudah membacanya, Nada tahu itu.

"Setelah membaca buku itu, awalnya aku mencoba mengerti dengan apa yang selama ini terjadi di belakangku. Tapi belakangan aku sadar bahwa aku tolol karena sudah kalian tipu mentah-mentah."

"Kami tidak begitu, Aksa… Kami tidak berniat menipumu."

"Kalian berdua membuatku bingung dengan perasaanku sendiri. Dan setelah semua ini, Aku memutuskan untuk menghapus kalian berdua dari kehidupan dan juga ingatanku."

Nada menerima jika Aksa marah terhadapnya karena apa yang dia lakukan dengan Rassya, tapi dia sedih jika Nara diikutkan dalam permasalahan ini. Nara akan kecewa padanya, Nara akan sedih jika Aksa berhenti mencintainya dengan cara seperti ini.

"Aksa, jangan begini… Nara nggak salah. Tolong, jangan begini."

Wajah Aksa mengeras. Dia mengetatkan rahangnya dan berkata "Aku membencimu, Nad. Aku sangat membencimu…"

****

Apa yang dilakukan Aksa benar-benar terjadi. Hari demi hari, minggu demi minggu, bahkan bulan demi bulan, dilalui Nada dengan berat. Aksa masih belum meredakan

kemarahannya, dan yang paling membuat Nada sedih adalah, Aksa sudah tidak pernah lagi peduli dengannya.

Aksa membakar semua foto dan kenangannya dengan Nara tepat di hadapan Nada. Membuat Nada mengerti bahwa pria itu kini benar-benar menutup hatinya untuk siapapun. Nada merasa bersalah pada Nara karena dialah yang menyebabkan Aksa seperti ini.

Tentang Rassya, pria itu beberapa kali menghubungi Nada, tapi Nada hanya bisa meminta maaf, dan meminta agar Rassya berhenti menghubunginya. Bagaimanapun juga, Nada tak ingin masalah ini semakin rumit jika Rassya memaksakan diri untuk membantu menyelesaikan permasalah mereka dengan Aksa.

Kini, Nada hanya bisa pasrah, dengan vonis yang diberikan Aksa padanya, bahwa ketika dirinya sudah melahirkan nanti, Aksa

akan menghukumnya dengan cara mencampakannya dan melarangnya bertemu dengan anak mereka.

Nada mengusap lembut perutnya yang semakin membesar seiring usia kandungannnya yang sudah menginjak bulan ke tujuh. Dia begitu menyayangi calon puteri yang ada dalam kandungannya, dan Nada tak bisa memikirkan bagaimana jika nanti mereka dipisahkan.

Air matanya jatuh begitu saja saat membayangkan hal itu terjadi nanti. Nada menghapusnya dengan segera saat mendengar sebuah suara memanggilnya. Nada menolehkan kepalanya ke belakang, mendapati Ivana dan juga Rainer yang datang ke rumahnya dan seperti biasa, ibu mertuanya itu membawa banyak sekali makanan untuknya.

Ya, setelah tahu bahwa Nada hamil, Ivana seakan memanjakan Nada. Bahkan ketika Ivana tahu tentang permasalahan mereka, Ivana beberapa kali menasehati Aksa dan meminta

Aksa untuk berhenti bersikap dingin dan tak acuh pada Nada. Nyatanya, Aksa hanya mengabaikan saja nasehat ibunya.

"Ibu datang…" Nada bangkit, dan akan menuju ke arah Ivana. Tapi baru beberapa langkah, dia merasakan nyeri yang luar biasa di perutnya. Membuat Nada merintih kesakitan sembari memegang perutnya sendiri, bahkan Nada memilih menghentikan pergerakannya dan terduduk di lantai.

Nada merasakan sesuatu yang hangat mengalir di kakinya. Itu adalah darahnya. Nada gemetar memikirkan apa yang sedang terjadi saat ini… bayinya…. Tidak apa-apa, bukan? Sedangkan Ivana dan Rainer segera berjalan cepat menuju ke arah Nada.

Ivana tampak panik saat melihat darah Nada. "Ya Tuhan! Dia pendarahan!" ucap Ivana dengan panik.

“Ibu… tolong... tolong anak saya…” Nada memon dengan lirih.

“Kita harus cepat membawanya ke rumah sakit.” Rainer membuka suaranya. Ivana setuju, lalu dalam sekejap mata, Rainer sudah menggendong Nada dan mengeluarkan Nada dari rumahnya menuju ke rumah sakit terdekat.

****

Bab 16

Aksa pulang lebih malam dari sebelum-sebelumnya. Dia mendapati rumahnya sepi. Ya, selalu seperti itu selama beberapa bulan terakhir setelah dia dan Nada kembali dari Itali. Semua tentu karenanya yang sengaja menjaga jarak dengan Nada.

Dia akan berangkat pagi, dan pulang larut. Sebisa mungkin Aksa menghindar dari Nada, meminimalisir interaksi antara mereka berdua. Bahkan saat Nada masih berani masuk ke kantor, hari itu juga dia mengirim surat pemecatan untuk istrinya itu.

Aksa benar-benar mengabaikan Nada. Dia masih merasa sakit, bayangan tentang Nada dan Rassya yang mengkhianatinya seakan terus

menari dalam pikirannya, membuat kemarahan Aksa seakan tak pernah padam.

Sebenarnya Aksa sudah lelah. Tapi apa yang dia rasakan seperti tidak bisa dia kendalikan. Rasa sakit itu nyata, kemarahan itu juga. Aksa ingin menghilangkan atau minimal meredakan semua itu demi bayi yang ada dalam kandungan Nada, tapi Aksa tak bisa. Dia seperti sedang menemui jalan buntu untuk dirinya sendiri.

Aksa menuju ke arah dapur untuk mengambil minum. Dia meminum sebotol air mineral, lalu pandangannya jatuh pada area lantai yang tampak aneh di matanya.

Aksa mendekat melihat marmer putihnya tampak bernoda merah. Lalu Aksa sadar dan dia mulai dilanda kepanikan. Secepat kilat dia berlari menuju kamar Nada, mencari keberadaan perempuan itu, bahkan dia juga meneriakkan nama Nada, tapi Aksa tak mendapatkan apapun.

Akhirnya, Aksa memeriksa rekaman CCTv di rumahnya, lalu dia mendapati kejadian tersebut. Dimana saat itu Nada tampak kesakitan dan terduduk di lantai, lalu kedua orang tuanya datang menolong istrinya itu.

"Sial!" Aksa mengumpat, dan dia segera pergi menjemput Nada. Dia tahu dimana keberadaan Nada sekarang.

****

Aksa menggedor pintu rumah orang tuanya seperti orang kesetanan. Lalu tak lama, pintunya di buka, menampilkan sosok yang paling dia benci sedunia. Ayahnya.

"Dimana istriku!" seru Aksa keras tanpa sopan santun pada Rainer.

Baiklah, selama ini, Aksa memang sangat membenci ayahnya. Ya, Ayahnya lah yang membuat hidupnya hancur seperti ini, ayahnya lah yang turut handil membangun kepribadiannya hingga seperti ini. Sebegitu

bencinya hingga Aksa seakan selalu menjaga jarak dengan ayahnya ini. Tapi Aksa hanya bisa diam, dan mencoba untuk tetap bersikap hormat demi menjaga perasaan ibunya. Tapi kini, Aksa seakan kehilangan rasa hormat itu. Kemarahannya terhadap Rainer sejak dia kecil kini seakan meledak. Membuat Aksa kali ini tidak melihat Rainer sebagai ayahnya lagi.

"Masih berani kamu mencarinya?" tanya Rainer dengan tenang tapi tetap tegas.

Secepat kilat Aksa mencengkeram kerah baju yang dipakai ayahnya. *Well,* dia berengsek, dan dia benar-benar iblis yang sesungguhnya karena sudah melakukan hal ini pada orang tuanya sendiri.

"Kutanya sekali lagi, dimana dia?" Aksa mendesis tajam. Jiwanya yang kelam seakan mencuat saat ini. Matanya menyiratkan kemarahan yang amat sangat, kesedihan, kekecewaan, dan Rainer bisa melihat jelas hal itu di mata puteranya.

Bukannya menjawab atau ketakutan dengan ulah Aksa, Rainer malah sedih melihatnya.

"Berhentilah, Nak. Sebelum kamu terlambat." Lirih Rainer pada Aksa.

Mendengar suara lirh dari ayahnya membuat Aksa melonggarkan cengkeramannya. Dia seperti tersadarkan oleh sesuatu, bahwa kini, tak ada bedanya dia dengan Sang Ayah.

Aksa melepaskan cengkeramannya dan mundur menjauh. "Kembalikan istriku dan aku akan pergi." Desis Aksa lebih tenang dari sebelumnya.

Rainer menggelengkan kepalanya "Papa akan melindungi dia. Karena Papa nggak mau kamu mengalami hal yang sama dengan yang Papa alami dulu dan membuatmu menyesal seumur hidup seperti yang Papa rasakan saat ini."

Kedua telapak tangan Aksa mengepal. Dia tak sama dengan ayahnya, dia berbeda.

“Nada dan bayinya akan aman bersama kami.”

Aksa menghela napas panjang “Tolong, kembalikan mereka.” Aksa memohon, karena dia tahu bahwa dirinya tidak akan bisa bersikap kejam pada ayahnya.

Pada saat itu, Ivana datang. Dia menuju ke arah Aksa dan juga Rainer. “Nada mengalami pendarahan karena stress dan tekanan berat. Jika kita ingin menyelamatkan dia dan bayinya, maka kamu harus menghindar sementara.”

“Apa maksud Mama?” tanya Aksa tak mengerti.

“Kami sudah menyembunyikan Nada di tempat yang aman dari jangkauan kamu. Kamu baru boleh menemuinya saat keadaan sudah membaik.”

Aksa tercengan dengan keputusan tegas yang diambil oleh kedua orang tuanya. Dia marah, tapi di sisi lain, dia tak bisa berbuat banyak. Jika apa yang dikatakan ibunya benar, maka dia memang harus menghindar dari Nada demi bayinya.

***

Ivana sedang sibuk membuatkan kopi untuk Aksa. Sesekali kepalanya dirinya melihat ke arah ruang keluarga, dimana Aksa sedang dia tinggalkan dengan Rainer, suaminya. Bukan tanpa alasan, karena Ivana takut Aksa tak bisa mengendalikan emosinya dan berujung melakukan hal yang tak pantas dengan ayahnya.

Saat ini, Aksa memang sudah lebih tenang dari pada tadi. Tapi tak menutup kemungkinan bahwa Aksa akan kembali emosi saat membahas tentang permasalahannya dengan Sang ayah.

Di ruang keluarga, Aksa masih diam seribu bahasa, dengan ayahnya yang juga diam dan duduk tak jauh dari tempatnya duduk. Keduanya sama-sama tenang, meredam emosi masing-masing dan seakan ingin mencari jalan keluar dari permasalahan menahun diantara mereka.

Rainer tiba-tiba menghela napas panjang, lalu dia berkata "Papa pikir, sudah waktunya kita bicara."

"Kupikir, tidak ada yang perlu dibahas di antara kita."

"Sampai kapan kamu akan menyiksa Papa seperti ini, Aksa?" tanya Rainer dengan nada lirih. "Tidak cukupkah penyesalan yang papa terima seumur hidup atas kehilangan adik-adikmu menjadi hukuman untuk Papa?" tanyanya lagi.

Aksa hanya membatu di sana.

"Haruskah Papa berlutut di kakimu untuk memohon ampun?"

Aksa masih membisu.

"Jika itu yang kamu inginkan, maka Papa akan melakukannya asalkan kamu bisa berhenti menyiksa diri kamu sendiri dan menjadi iblis seperti Papa. Papa hanya tidak mau kamu mengulangi kesalahan yang sama, Papa nggak mau kamu menyesal seperti yang Papa rasakan saat ini."

" Aku bukan iblis seperti Papa."

"Tapi tanpa kamu sadari, kamu bersikap seperti itu pada Nada. Buka mata kamu, Nak! Dan hentikan semua ini."

Pada saat itu, Ivana datang. Dia menaruh kopi buatannya di meja. Kemudian duduk tepat di sebelah Aksa, mengusap lembut lengan puteranya itu seakan memberikan ketenangan dan kenyamanan untuk Aksa.

"Memaafkan masa lalu memang sulit. Tapi dengan hal itu membuat kita belajar menjadi orang yang lebih sabar, lebih positif menghadapi masalah, dan ketika kita menjadi orang yang lebih positif, ketenangan akan selalu ada di sini." Ivana menyentuh dada Aksa dengan lembut.

"Aku bukan seperti Mama." Aksa mendesis tajam.

"Dan Papa juga nggak mau kamu seperti Papa." Rainer menyahut.

Ivana kembali mengusap lembut lengan Aksa. "Kamu sakit, Nak, kamu terluka. Kamu butuh pertolongan. Dan biarkan kami menolongmu." Ivana berucap dengan suara yang sudah bergetar. Dia menangis, dia hanya ingin menolong Aksa sebelum Aksa menyesali semua perbuatannya yang akan menghancurkan hidupnya nanti. Dia hanya tak ingin Aksa mengulang hal yang sama yang pernah dilakukan Rainer di masa lalu.

Aksa kemudian menatap Ivana yang sedang menangis. Di dunia ini, satu-satunya hal yang tak pernah ingin dia lakukan adalah membuat ibunya menangis. Dia tak ingin melakukan hal itu seperti yang dulu sering dilakukan oleh ayahnya.

Secepat kilat Aksa menghapus air mata Ivana dan menjawab "Mama jangan nangis."

"Mama hanya nggak mau kamu mengalami kehancuran seperti yang pernah kami alami dulu, Aksa… Mama dan Papa mencintaimu."

Secepat kilat Aksa meraih ibunya masuk ke dalam pelukannya. Kemudian dia menangis tersedu-sedu seperti anak kecil yang membutuhkan kasih sayang orang tuanya. Hancurlah sudah pertahanan Aksa. Selama ini dia bersikap seolah-olah semuanya baik-baik saja. Padahal tidak. Semuanya tak baik-baik saja. Ada kemarahan, ada kekecewaan yang begitu luar biasa, yang dia pendam untuk ayahnya

karena kesalahan ayahnya di masa lalu, yang dia pendam untuk ibunya, karena begitu gampangnya sang ibu memaafkan semuanya seakan tak pernah terjadi apapun di masa lalu mereka. Aksa memendamnya sendiri, membangun tembok setinggi-tingginya agar tak ada yang tahu bahwa di dalam dirinya kehancuran fatal telah terjadi.

Kini, aksa seakan memperlihatkan semua itu kepada kedua orang tuanya, menunjukkan betapa hancurnya dia, betapa sekaratnya dia karena hubungan tak sehat yang dia saksikan semasa dia masih kecil.

Rainer yang ada di sana akhirnya bangkit, dia mendekat, dan memeluk keduanya. Ketiganya berpelukan, menangis satu sama lain, seakan tangisan mereka memanglah dibutuhkan untuk membayar lunas permasalahan yang dulu pernah terjadi diantara keluarga mereka…

****

Pagi itu, Aksa bangun sendiri di kamar lamanya di rumah orang tuanya. Semalam, setelah menangis bertiga, Aksa merasa lebih tenang. Dia memutuskan untuk menginap di rumah orang tuanya, dan kini, setelah dia bangun, dia merasa beban berat yang tertumpu di pundaknya kini terangkat entah kemana.

Aksa menuju kamar mandi, membersihkan diri, sebelum dia turun dan mendapati ibunya sedang sibuk di dapur dan ayahnya sedang menunggu di meja makan dengan koran paginya.

Aksa menuruni tangga. Dengan sedikit canggung, dia duduk di sebelah Rainer. Rainer meliriknya sekilas, kemudian menunjukkan kopi buatan istrinya.

"Kopimu, Mama katanya kangen buatin kamu kopi." ucap Rainer mencoba mencairkan suasana.

“Terima kasih.” Jawab Aksa dengan kaku. Dia menyeruput kopinya, lalu mengamati sekitarnya.

“Aksa nggak lihat Bian sejak semalam.” ucapnya mencari keberadaan adiknya.

“Bian kan udah balik ke Inggris sejak Empat bulan yang lalu.” Ivana menyahut sembari menyuguhkan sarapan untuk Aksa dan Rainer.

Aksa hanya mengangguk. Ivana lalu mendekat ke arah Aksa, dia bahkan duduk di sebelah Aksa dan mulai melayani puteranya itu.

“Mama kangen manjain kamu seperti ini.” Ucapnya sembari mengambilkan Aksa Nasi goreng ke piring Aksa. “Kalau bisa, Mama malah ingin nyuapin kamu kayak dulu.” Ivana tersenyum lembut memberikan piring berisi nasi goreng itu untuk Aksa.

Aksa ikut tersenyum, meski sangat samar.

Ivana mengusap lembut lengan Aksa dan berkata "Habiskan, Sayang. Karena setelah ini, kamu butuh tenaga untuk menghadapi permasalahanmu."

"Maksud Mama?" tanya Aksa.

"Mama dan Papa sudah memikirkan ini sejak lama. Kamu harus bertemu seseorang untuk membantu mengatasi masalahmu, Nak. Untuk bisa mengurai semua emosimu." Ivana menjawab dengan lembut karena tak ingin Aksa malah tersulut emosinya karena keputusan yang dia ambil.

"Mama dan Papa akan menemani kamu sampai akhir." Rainer mendukungnya.

Aksa berpikir sebentar, kemudian dia mengangguk. "Ya, sepertinya aku memang butuh bercerita dengan seseorang. Dan seseorang yang mengerti tentang kejiwaan mungkin lebih cocok untuk mendengar semua keluh kesahku."

Ivana tersenyum puas, dia lalu memeluk Aksa, "Mama tahu, kamu akan berhasil, Nak. Kamu akan baik-baik saja…"

****

Di lain tempat……

"Dia akan sadar... matanya mulai bergerak."

"Bian! Bisa tidak kamu jangan cerewet?"

"Duh, Nek! Bian khawatir, tau. Kak Nada sudah nggak sadar selama dua hari." Ucap Bian pada Neneknya.

Akhirnya, Nada mulai membuka matanya. Yang pertama kali dia lihat adalah ruangan tersebut cukup asing untuknya. Seperti di dalam rumah sakit. Nada lalu mengedarkan pandangannya ke kanan dan kekiri. Dia mendapati Fabian dan juga neneknya yang sedang menungguinya.

"Hai Kak." Sapa Fabian dengan ramah.

Nada tersenyum, kemudian dia mengingat sesuatu. Bayinya… Nada meraba perutnya dan dia menghela napas lega saat mendapati perut buncitnya masih ada di sana.

"Bayimu baik-baik saja. Tapi kamu harus banyak istirahat." Ucap Nenek Aksa yang seakan mengerti tentang apa yang mungkin saja dikhawatirkan oleh Nada.

Nada tersenyum lega. Dia sangat bahagia mendapati kabar bahwa bayinya baik-baik saja.

"Aksa…." Nada ingin mempertanyakan keberadaan Aksa.

"Papa Mama bilang, sementara ini Kak Nada menjauh dulu dari Kak Aksa. Dokter bilang kakak stress dan tertekan. Makanya, kakak harus banyak istirahat dan nggak mikirin tentang Kak Aksa dulu." Fabian yang menjelaskan.

"Apa dia tahu?" tanya Nada lagi.

"Ya. Kak Aksa tahu kalau Kak Nada sedang mengalami pendarahan. Dan dia mencari tahu ke tempat Mama. Mama sudah mengatasinya, sekarang Kak Nada fokus sama kesembuhan kakak dulu, karena setelah kakak sembuh, kita akan jalan-jalan."

"Jalan-jalan?" Nada bertanya-tanya.

Fabian tersenyum penuh arti. "Kak Nada pasti pengen dong, lihat rumahku di Inggris?" Fabian bertanya balik.

Nada semakin bingung di buatnya. Hani, neneknya hanya bisa menggelengkan kepala saat mendapati cucunya ini bersikap seperti itu pada Nada yang baru saja sadar.

"Mertua kamu memutuskan kalau sementara, kamu harus menjauh dulu dari Aksa agar tidak mengganggu perkembangan bayi kamu. Dan untuk mendukung semua rencana itu, kamu harus pindah sementara ke Inggris

dengan Nenek dan tinggal di rumah Fabian di sana."

Nada ternganga mendengar rencana itu. Jadi dia harus menjauh dulu dari Aksa agar tidak tertekan? Lalu bagaimana kelanjutan hubungan rumah tangga mereka? Apa ia dan Aksa akan tetap berpisah setelah melahirkan? Apa dia akan benar-benar kehilangan bayinya?

Melihat Nada yang cukup terguncang ekspresinya membuat Hani menjelaskan lagi lebih lembut agar tidak membuat Nada semakin tertekan.

"Dengar, Nak. Semua akan baik-baik saja. Kami semua akan selalu berada di sampingmu dan mendukungmu. Tentang Aksa, dia baru bisa menemuimu dan anakmu saat dia sudah siap."

"Sudah siap?"

"Ya. Aksa harus menyelesaikan dulu semua akar dari permasalahan hidupnya

sebelum dia menghadapi masalahnya dengan kamu. Dengan begitu, dia bisa mengambil keputusan yang lebih masuk akal untuk hubungan kalian kedepannya."

Ya, Hani benar. Jika Aksa masih dibayangi oleh luka masa lalunya, maka pria itu tak akan bisa melihat cinta baru dalam hidupnya. Aksa harus menyelesaikan semuanya, sebelum dia kembali pada Nada.

*****

"Bagaimana perasaanmu?" tanya Rainer pada Aksa saat mereka baru saja keluar dari berkonsultasi dengan seorang kenalan Rainer.

"Baik." Aksa menjawab pendek. "Semua terasa lebih ringan."

Rainer menatap Aksa dengan sungguh-sungguh, kemudian dia meremas kedua bahu Aksa dan dia berkata "Maafkan Papa sudah membuatmu menjadi seperti ini."

Aksa hanya menggelengkan kepalanya. Ivana yang juga ada di sana hanya tersenyum penuh haru melihat dua orang pria yang begitu dia sayangi.

Ketiganya tadi memang berkonsultasi, dan mengurai masalah lama mereka di depan seorang psikolog kenalan Rainer. Rainer dan Ivana membuka semua luka masa lalu mereka, akar permasalahan yang tidak pernah mereka beritahukan pada Aksa, sedangkan Aksa juga menceritakan pandangannya terhadap apa yang terekam dalam pikirannya ketika dia masih kecil. Ketakutan begitu nyata. Pengkhianatan, kekecewaan, kehilangan, semua benar-benar terurai di sana. Padahal ini baru pertemuan pertama, tapi Aksa merasa cukup nyaman dan tenang ketika menceritakan semua itu.

"Aku sudah tahu alasannya sekarang, kenapa Papa berbuat seperti itu."

"Tidak, bukan itu masalahnya." Rainer meralat. "Papa minta maaf, karena Papa nggak

cukup ada buat kamu saat kamu butuh Papa di sampingmu."

Aksa menganggguk. Tanpa di duga, Rainer segera memeluk Aksa. "Maaf… Maaf…" hanya itu yang bisa Rainer katakan. Bahkan sampai matipun, dia tidak akan pernah bosan meminta maaf terhadap Aksa, Ivana, dan orang-orang yang telah dia sakiti di masa lalu. Rainer bahkan tak bisa memaafkan dirinya sendiri atas kehilangan yang menimpa keluarga mereka.

Aksa melepaskan pelukan ayahnya, lalu dia berkata "Papa harus memaafkan diri sendiri sebelum meminta maaf pada yang lainnya."

Ivana lalu menepuk bahu keduanya. "Bagaimana kalau hari ini kia menemui Kayla dan Hana? Mama percaya mereka senang melihat kita." Keduanya menganggguk. Dan akhirnya mereka memutuskan untuk ke tempat persemayaman terakhir Kayla dan Hana… dua nyawa korban dari keegoisan di masa lalu mereka…

****

Nada tersenyum lembut mendapati kamar barunya di rumah Fabian di Inggris. Kamar tersebut tampak sederhana dan begitu nyaman. Hani, Nenek Aksa ikut masuk ke dalam sana karena mereka memang akan tidur satu kamar.

Nada mengeluarkan barang-barang dalam tasnya dan menatanya. Tak ada barang special. Hanya ada beberapa potong baju yang mungkin beberapa minggu lagi tak akan muat dia gunakan, dompet, buku harian yang dikembalikan Aksa saat itu, dan dua pigura kecil berisi foto orang-orang yang dia cintai.

Nada memang sempat menelepon ibu mertuanya dan meminta untuk dibawakan barang-barang tersebut dari rumah Aksa sebelum dia berangkat ke Inggris. Tentunya tanpa sepengetahuan Aksa.

Nada menaruh dua buah pigura itu di meja kecil sebelah ranjangnya. Hani yang ada di sana akhirnya menatap dua foto tersebut. Yang satu adalah foto Nada dengan Nara dan kedua orang tuanya, dan satu lagi……

"Kenapa kamu memajang foto itu?" tanya Hani cukup penasaran. Itu adalah foto Nara dan Aksa yang sedang berlibur. Keduanya tampak bahagia di sana, dan Hani tak habis pikir kenapa Nada malah membawa foto itu.

Nada tersenyum lembut. "Selama berhubungan dengan Aksa, saya tidak pernah sekalipun mengambil foto dengan dia, Nek. Saya hanya punya ini untuk di bawa."

"Tapi kenapa harus dengan saudara kembar kamu? Kamu bisa meminta foto Aksa yang sendiri, kan?"

Nada tersenyum lembut. Dia mengambil foto itu dan mengusapnya lembut. "Karena di dalam foto ini, dia tampak tertawa lepas, seperti

tak memiliki beban. Saya ingin melihatnya selalu seperti ini."

"Kamu sangat mencintai Aksa, ya?"

Nada menatap Hani dengan mata yang sudah berkaca-kaca "Andai saja cinta ini tidak begitu besar, mungkin saya sudah pergi di hari pertama kami menjadi suami istri."

Hani lalu memeluk tubuh Nada, "Kamu akan menjadi pemenangnya, Nak. Hanya saja, kamu harus bersabar… Aksa harus memperjuangkan kamu. Kamu harus sabar untuknya…" Nada mengangguk, dia tersenyum pilu diantara air mata yang tiba-tiba saja menetes menuruni pipinya…

****

Bab 17

Dua bulan sudah, Aksa berpisah dengan Nada. Dia sama sekali tak mengetahui dimana Nada berada. Hanya ibunya yang rutin memberitahukan kabar tentang Nada dan calon bayi mereka pada Aksa.

Selama dua bulan ini, hubungan antara Aksa dan kedua orang tuanya menjadi lebih baik. Bahkan, Aksa dan Rainer memiliki komitmen untuk saling mendekatkan diri satu sama lain agar hubungan yang terjalin antara mereka semakin erat, seperti berkuda bersama, bermain golf, dan interaksi ringan di meja makan. Ya, Aksa akhirnya tinggal kembali di rumah orang tuanya.

Jiwa Aksa yang semula rusak kini sedikit demi sedikit terobati, lukanya yang dulu seakan

menganga kini sedikit demi sedikit mulai tertutup. Jika Aksa yang dulu bersikap dingin dan enggan diusik kehidupan pribadinya, maka kini dia lebih terbuka kepada kedua orang tuanya.

Hari ini, Aksa memutuskan untuk mengunjungi makam Nara, seperti biasa, dia membawakan seikat bunga untuk *mantan* kekasihnya itu. *Well,* Aksa sudah menyebutnya sebagai 'mantan' sekarang.

"Hei, aku baru datang." ucap Aksa sembari menaruh bunganya di makam Nara.

Sudah sangat lama sekali Aksa tidak mengunjungi makam Nara, terhitung sejak dia membaca buku harian Nada. Ya, Aksa kecewa dengan Nara, dan saat itu, dia cukup marah.

"Maafin aku sudah mengacaukan semuanya." ucap Aksa kemudian.

"Nara. Aku mencintai Nada. Kamu tentu tahu fakta itu sejak awal. Tapi karena kedekatan kita, aku juga jatuh cinta padamu."

Aksa menghela napas panjang. "Kini… satu hal yang aku sadari, bahwa cintaku pada Nada dulu, sekarang sudah berkembang pesat. Ya, kamu mengembalikan cinta kami. Tapi… aku sangsi, apa dia masih mencintaiku atau tidak."

"Aku sudah mengacaukan semuanya, Ra. Karena emosi, karena egoku, aku sudah membuatnya tersakiti. Aku… harus apa jika dia menuntut perpisahan dariku?"

Aksa memejamkan matanya frustasi. Dia menghela napas panjang berkali-kali, seakan hal itu mampu menekan emosinya. Ya, hasil dari berkonsultasi pada seorang sikolog adalah saat ini Aksa lebih bisa menahan emosinya dan perasaanya yang selalu ingin marah.

"Besok, aku akan menjemputnya. Nada harus kembali padaku, karena aku tidak bisa kehilangan dia lagi…"

"Terima kasih, sudah mengembalikan dia padaku… dan maaf, karena aku…sudah berhenti mencintaimu…"

Aksa tak berbohong dengan kalimat terakhirnya, karena dia merasa bahwa rasa cintanya pada Nara semakin terkikis setiap harinya. Dia… tak bisa memupuk perasaannya lagi pada Nara, dia tak bisa mencintai perempuan itu lagi apalagi setelah menyadari betapa besar perasaan yang dia miliki pada Nada.

Nara masih akan tetap berada di sudut lain di hatinya, tapi bukan sebagai kekasih, melainkan sebagai warna baru dalam kehidupannya, bahwa dulu, Aksa pernah mencintai seorang perempuan manja nan agresif yang memisahkannya dengan cinta pertamanya dan menyatukannya lagi dengan cinta

terakhirnya. Aksa tak akan pernah lupa tentang hal itu, karena itulah dia akan selalu mengenang sosok Nara di hatinya…

****

Nada sedang asik memasak sesuatu di dapur Fabian siang ini. Fabian juga ikut memasak bersamanya, bahkan dengan lucunya, pria itupun mengenakan celemek yan sama dengan Nada hal tersebut tak berhenti membuat Nada tersenyum, melihat bagaimana tingkah Fabian yang cukup menggemaskan untuknya.

Kondisi Nada sendiri sudah sangat baik, bahkan bisa dibilang, dia tak memiliki tekanan sedikitpun, tak ada stress karena setiap hari, Fabian selalu menghiburnya, dan Hani selalu setia menemaninya.

Usia kandungannya sudah menginjak bulan ke sembilan, tandanya, Sang bayi akan segera lahir. Dia akan melahirkan di Inggris karena Nada sendiri memutuskan bahwa dia

masih enggak kembali ke Indonesia lalu bertemu Aksa dan pria itu mungkin akan memisahkan dirinya dengan bayinya nantinya.

Siang ini, Nada dan Fabian sedang membuat *cookies*. Untuk cemilan mereka di akhir minggu nanti. Karena katanya, Rainer dan Ivana akan mengunjungi mereka akhir minggu nanti.

"Kak, tau nggak, Kak Aksa di Inggris loh sekarang." Nada yang tadinya sedang menghias cookiesnya akhirnya menghentikan pergerakannya seketika. Jantungnya berdebar lebih cepat dari sebelumnya. Dia takut, bahwa kedatangan Aksa ke sini untuk memisahkan dirinya dan bayi yang akan dia lahirkan.

"Kok bengong?" tanya Fabian lagi.

"Kamu… kata siapa?" tanya Nada.

"Mama bilang, dia sudah ke sini sejak kemarin. Ada kerjaan di sini. Tapi nggak tahu dehhh dia tinggal di mana."

Nada menelan ludah dengan susah payah. “Dia, tahu rumah kamu, kan?”

“Tau lahh, Mama kan juga sudah ngasih tahu kalau Kak Nada tinggal di sini. Tapi tetep aja itu orang nggak datang ke sini buat jenguk.”

“Mungkin Aksa masih marah.” Nada melanjutkan pekerjaannya.

“Kak Nada gimana sih, harusnya kan Kak Nada yang marah karena dia sudah ngebuat Kakak hampir keguguran.”

Nada menggeleng. Bukan itu masalahnya. Keluarga Aksa tak ada yang tahu bahwa dia juga menyakiti Aksa ketika berciuman dengan Rassya saat di Italia. Dan mungkin, Aksa masih marah tentang hal itu.

“Kamu nggak tahu apa yang terjadi di antara kami, Bian… Kami… sebenarnya butuh bicara.”

"Ya. Dan kenapa kamu kabur sangat jauh dan begitu lama?" pertanyaan itu dipertanyakan oleh seseorang yang kini sudah berada di belakang mereka.

Fabian dan Nada menolehkan kepalanya ke belakang, mendapati Aksa dan juga Neneknya yang ternyata sudah berada di belakang mereka.

"Nenek yang bukain pintu tadi." ucap Hani yang kini sudah kembali duduk di tempat duduknya dan melanjutkan merajut.

Nada kembali membalikkan tubuhnya, membelakangi Aksa. Dia merasa belum siap bertemu dengan Aksa secara mendadak seperti ini. Jantungnya berdebar kencang, kerinduan membuncah di dalam dirinya. Andai saja mereka tak memiliki masalah, mungkin saat ini dia sudah melemparkan diri pada pelukan Aksa.

Aksa sempat terkejut melihat reaksi Nada, tapi dia tak tinggal diam. Dia

melangkahkan kakinya menuju ke arah Nada, lalu berdiri tepat di belakang Nada.

“Begitukah reaksimu melihat kedatangan suamimu?”

“Kak Nada harus selesein kuenya karena pemanggangnya sudah siap.” Fabian ikut menyahut.

Aksa tak ingin ambil pusing tentang Fabian, fokusnya kini hanya pada Nada, perempuan yang begitu dia rindukan selama dua bulan terakhir.

“Aku berbicara padamu, Nad. Aku datang menemuimu…” lirih Aksa saat tak mendapatkan reaksi apapun dari Nada.

“Terima kasih sudah datang.”

“Hanya itu?”

Ya, apa lagi yang harus dikatakan Nada? Dia memang butuh bicara dengan Aksa tentang perasaanya, tentang Rassya, dan banyak lagi

yang harus dia katakan pada Aksa sejak sebelum masalah mereka menjadi rumit seperti ini. Tapi bukan di sini, kan tempatnya? Dan Nada tidak tahu harus memulai dari mana percakapan mereka.

"Ikutlah ke Apartmenku." Ucap Aksa sembari meraih pergelangan tangan Nada.

Tanpa di duga, Fabian yang sejak tadi hanya mengamati reaksi mereka, kini ikut bertindak. Dia meraih pergelangan tangan Nada yang lainnya, seakan menunjukkan bahwa Nada tak boleh pergi kemana-mana.

"Kak Nada harus menyelesaikan kuenya."

Aksa menatap Fabian dengan mata tajamnya "Aku tak peduli dengan kue sialan kalian. Aku butuh istriku."

"Kakakku sedang hamil tua, dia tidak boleh keluar dari rumah." Fabian tak mau mengalah.

Nada yang berada di tengah-tengah mereka bingung. Fabian benar, dia memang tak bisa keluar dari rumah. Dia sedang hamil tua dan tidak boleh pergi terlalu jauh. Sedangkan Aksa juga benar, mereka harus bicara, dan Aksa adalah suaminya, ayah dari bayi yang dia kandung. Tak mungkin jika Aksa akan mencelakai mereka, bukan?

Pada saat-saat tegang seperti itu, Hani muncul dan berdecak kesal. "Kalian ini kayak anak bayi yang rebutan mainan saja." Hani kemudian mendekat, dia memukul bahu Fabian dengan kain rajutannya.

"Nenek!" Seru Fabian.

"Kakakmu adalah Aksa, dan Nada adalah istri dari kakakmu, biarkan dia membawa Nada pergi dan menyelesaikan masalah mereka."

"Tapi Mama dan Papa bilang kita harus jaga Kak Nada."

"Suaminya sudah kembali. Tugas kita sudah selesai."

Fabian menggerutu sebal karena neneknya pasti akan selalu berpihak pada Aksa. Hal tersebut tak serta merta membuat Fabian sakit hati. Dia mengerti betul bahwa Neneknya juga menyayanginya.

Sebenarnya, Fabian juga mengerti dengan permasalahan Aksa dan Nada. Fabian hanya tak ingin membuat ini mudah untuk kakaknya, Aksa. Makanya, dia berusaha melindungi Nada sekuat yang dia bisa.

Dengan berat hati, Fabian akhirnya melepaskan pergelangan tangan Nada. "Kalau Kak Aksa macam-macam, Kak Nada bisa hubungi aku."

"Aku tidak akan melukai istriku, yang benar saja." Aksa tersinggung dibuatnya. Tapi hal itu malah terlihat lucu untuk Hani bahkan Nada.

Nada lalu melepaskan celemeknya, kemudian dia mengikuti Aksa keluar dari rumah Fabian. Aksa membimbing Nada menuju ke arah mobilnya.

Keduanya masuk ke dalam mobil. Suasana menjadi canggung seketika, bahkan Nada sampai lupa mengenakan sabuk pengamannya. Aksa akhirnya berinisiatif memasangkan sabuk pengaman untuk Nada. Hal itu membuat Aksa melihat perut Nada yang sudah semakin membesar. Dengan spontan, Aksa mendaratkan jemarinya pada perut Nada, matanya kemudian menatap ke arah mata Nada yang kini sedang menatapnya.

"Aku sangat merindukanmu…" setelah ucapannya tersebut, Aksa segera menghadiahi Nada dengan cumbuan lembutnya… Nada tak bisa menolak, dia pun sangat merindukan Aksa, meski mereka harus menyelesaikan banyak hal, tapi melepas kerinduan saat ini sepertinya tak bisa lagi mereka tunda…

****

Aksa sempat menghentikan cumbuannya, lalu mulai mengemudikan mobilnya menuju ke apartmennya. Dia membimbing Nada agar mengikutinya. Dan sampai di dalam apartmennya, Aksa tak menunggu lagi. Dia kembali menangkup wajah Nada kemudian mencumbunya kembali penuh kerinduan.

Nada tak menolak. Jujur saja, selama ini, dia juga begitu merindukan Aksa, hanya saja, Nada merasa takut jika dia akan bertemu Aksa lagi. Takut bahwa pria ini akan memisahkan dirinya dengan bayi mereka nantinya seperti yang dikatakan pria itu saat masih di Itali.

Nada mengabaikan pemikiran itu, kini ndia hanya fokus dengan cumbuan Aksa. Bahkan, Aksa membawa tubuh mereka sedikit demi sedikit menuju ke kamarnya tanpa melepaskan cumbuan panasnya.

Aksa baru melepaskan cumbuannya setelah napas mereka mulai terputus-putus. Meski begitu, Aksa tak menjaga jarak dari Nada. Keningnya dia tempelkan pada kening Nada. Napas mereka masih memuru, lalu Aksa berjaka "Banyak hal yan harus kita bahas, tapi aku merindukanmu… rinduku seakan membeludak, dan aku tak bisa menunggu…" lirih Aksa penuh kesakitan.

"Aku… juga rindu kamu…"

Aksa menangkup wajah Nada lagi, kemudian menghadiahinya dengan kecupan-kecupan singkatnya.

"Aku ingin menyentuhmu, Nad… aku ingin memilikimu kembali…" Aksa berkata sekali lagi sebelum membawa tubuh mereka jatuh di atas ranjangnya dan memulai pergulatan panas penuh gairah cinta serta rindu yang sudah menggebu…

*****

Sore itu, Aksa dan Nada menghabiskan waktunya di atas ranjang apartmen Aksa yang ada di Inggris. Aksa setia memeluk tubuh Nada dari belakang, sedangkan Nada masih tampak bermalas-malasan di sana karena lelah dengan aktivitas yang baru saja selesai dia lakukan dengan Aksa.

Sesekali, Aksa mengusap lembut perut Nada yang sudah semakin membesar, bibirnya tak berhenti mengecupi pundah Nada, hidungnya menghirup dalam-dalam aroma tubuh dan juga rambut Nada yang begitu memabukkan. Dia sangat merindukan perempuan ini, rindu hingga nyaris membuatnya gila.

Selama ini, Aksa memungkiri perasaannya pada Nada. Takut, bahwa dia akan berakhir sama dengan ayahnya. Tapi sekarang, setelah semua terurai, Aksa seakan membiarkan perasaannya jatuh semakin dalam untuk sosok Nada.

Dia tahu bahwa dia sudah mencintai Nada jauh sebelum dia mengenal Nara, jika bicara tentang pengkhianatan, maka Aksa sudah menjadi pengkhianat sejak dia mulai mencintai Nara. Dia bodoh karena tidak bisa mengenali cinta pertamanya saat itu, dan hal itu membuat Aksa menutup mata, bahkan setelah dia membaca diary Nada.

Aksa semakin mengeratkan pelukannya pada Nada, membuat Nada merasakan betapa posesifnya suaminya yang begitu dia rindukan ini.

Lalu Nada teringat dengan pertengkaran terakhir mereka. Tentang Rassya. "Maafkan aku..." Nada tiba-tiba saja membuka suaranya.

"Untuk apa?" tanya Aksa balik.

"Tentang Rassya, dan buku harian itu..."

"Apa yang ingin kamu jelaskan?" tanya Aksa kemudian.

Jujur saja, dia tak ingin mengingat tentang kejadian Rassya dengan Nada yang berciuman di kamar hotel saat itu. Aksa tahu bagaimana perasaan Nada pada Rassya. Rassya adalah cinta pertama Nada, maka dari itu, Aksa sebenarnya enggan membahasnya dengan Nada karena takut berakhir kecewa setelah mendapati kenyataan bahwa Nada masih memiliki perasaan yang cukup besar dengan Rassya.

"Aku dan rassya nggak ada hubungan lebih seperti yang kamu pikirkan." Nada mulai menjelaskan.

"Lalu bagaimana perasaanmu padanya?"

"Kamu sudah membaca buku harianku, tentu kamu tahu, bahwa Rassya adalah orang yang special untukku di masa lalu. Tapi hanya itu, aku sudah mulai melupakan perasanku sejak kamu hadir, Aksa… dan tentang malam itu, semuanya murni spontanitas. Aku tidak membenarkan diri dan menyalahkan Rassya,

aku juga salah karena mendatanginya dan terbawa suasana…"

Aksa mengangguk. "Aku masih kesal jika mengingatnya."

Nada kemudian membalikkan dirinya, saat ini dia sudah terbaring miring menghadap Aksa. "Wajar kamu kesal. Aku istrimu, dan memang seharusnya seperti itulah reaksi seorang suami ketika melihat istrinya berciuman dengan pria lain."

Jemari Aksa terulur, mengusap lembut pipi Nada. "Aku kesal bukan hanya sebagai seorang suami yang melihat istrinya dicium pria lain. Aku kesal karena kecemburuan yang tak bisa kukendalikan. Aku takut kehilangan lagi, Nad… dan aku tidak ingin merasakan hal seperti itu…"

Nada tersenyum lembut. Jemari rapuhnya ikut menyentuh pipi Aksa "Kamu cemburu dan takut kehilangan aku?"

“Ya… tidak bisakah kamu melihatnya dengan jelas?”

Nada menggeleng “Kupikir… kupikir selama ini aku hanya mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh Nara…”

“Astaga Nad… andai saja kamu tahu bagaimana gilanya aku mengendalikan perasaanku selama ini…”

“Apa maksudmu?”

“Kamu mengusik kembali hidupku Nad, bahkan sejak mengenalkan kita untuk pertama kalinya, Aku merasa bahwa ada yang salah dengan semua ini. Tapi aku mencoba mengenyahkan semua pemikiran negatifku itu. Lalu Nara meninggal dan kita menikah. Rasanya aku bisa gila karena pergulatan batin yang kudapatkan. Disatu sisi, kamu terus-terusan mengganggu pikiranku, tapi di sisi lain aku berpegng teguh pada prinsipku yang tak ingin

menjadi seorang pengkhianat seperti ayahku dulu…"

Aksa menghela napas panjang, kemudian melanjutkan penjelasannya.

"Lalu aku menemukan diarymu itu. Yang kurasakan saat itu adalah marah dan kecewa dengan kalian yang sudah menyembunyikan semua itu dariku, tapi aku juga marah dan kecewa dengan diriku sendiri karena aku tidak mampu mengenali perempuan yang pertama kali kucintai… lebih dari itu, aku marah, karena aku sudah berpaling kepada Nara. Aku merasa jadi pengkhianat sejak awal, dan aku mengulanginya lagi saat aku kembali padamu dan mulai melupakan Nara…"

Nada memeluk tubuh Aksa seketika. Dia melihat dengan jelas bagaimana Aksa tampak terluka saat ini… "Kamu bukan orang seperti itu, kamu hanya tidak tahu kebenarannya dan mengikuti arus."

Aksa membalas pelukan Nada "Ya. Sekarang aku sudah mengerti, bahwa apapun yang terjadi, pasti memiliki alasan dan sebab akibat. Aku tak akan menyesalinya…" Aksa melepaskan pelukan Nada kemudian menangkup kedua pipi Nada "Lagi pula, mencintai dan dicintai oleh sepasang kakak beradik kembar sepertinya tidak buruk. Aku bisa menerimanya." Keduanya saling tersenyum satu sama lain. Aksa lalu menghadiahi sebuah kecupan lembut untuk Nada sebelum keduanya mulai berpelukan lagi satu sama lain dan menghabiskan sore bersama-sama tanpa ingin dipisahkan…

****

Paginya, Aksa menyiapkan sarapan untuk Nada. Nada tampak kelelahan, dan perempuan itu memilih bermalas-malasan di atas ranjangnya. Aksa mengerti karena sepanjang malam, mereka memang menghabiskan malam bersama, dengan panas,

dengan penuh kerinduan dan juga gairah yang seakan tak kunjung padam.

Aksa tersenyum mengingat hal itu. Beban di pundaknya seakan terangkat. Dulu, dia merasa berat hati ketika harus memperlakukan Nada dengan lembut, dengan penuh kasih sayang. Ada rasa bersalah yang kental pada sosok Nara. Tapi sekarang, dia seakan sudah melepaskan semua itu. Bebannya seakan terbang terbawa angin, bersama dengan emosi dan juga luka yang ada di dalam dirinya.

Saat tinggal dengan kedua orang tuanya kemarin, dan menjalani banyak *quality time* bersama kedua orang tuanya, Aksa mendapatkan banyak hal yang membuat jiwanya sembuh sedikit demi sedikit. Bagian-bagian jiwanya yang retah, bahkan hancur, seakan dikembalikan, direkatkan kembali hanya dengan kebersamaannya dan keterbukaannya dengan kedua orang tuanya selama dua bulan terakhir.

Pernah, saat itu, saat Aksa hanya duduk berdua di teras rumahnya dengan Ivana, dan melihat Rainer tampak sibuk dengan hobby barunya yaitu memelihara burung dan sedang memberi makan burung itu, ada suatu hal yang sudah sejak lama menggelitik benak Aksa dan ingin dia tanyakan pada ibunya saat itu. Dan akhirnya, Aksapun menanyakan hal itu pada ibunya…

"Kenapa Mama memaafkan Papa saat itu?" Ivana sempat terkejut mendapati pertanyaan itu dari Aksa. Tapi kemudian Ivana hanya tersenyum lembut menanggapinya. "Karena mama terlalu cinta dengan Papa?" tanya Aksa lagi.

Ivana mengangkup jemari Aksa dan menjawab "Sayang, cinta saja tidak akan cukup menjadi pondasi yang kuat untuk sebuah rumah tangga. Kamu butuh kepercayaan, kamu butuh rasa maaf, kamu butuh kesetiaan, kamu butuh kesabaran, dan juga kamu butuh kesempatan kedua, ketiga dan seterusnya untuk memenangkan semuanya."

"Mama, memiliki semua itu?"

"Tidak, awalnya. Perlu kamu tahu, kalau mama menikah dengan Papa bukan karena kami menjalin kasih bertahun-tahun dan saling mencintai. Tidak seperti itu. Tapi mama selalu belajar, agar keluarga kami tetap utuh."

"Tapi Papa sudah mengkhianati Mama saat itu. Papa sudah……." Aksa tampak kesulitan menyebutnya. Dia sudah memaafkan ayahnya, hanya saja saat mengingat kejadian mengerikan itu membuat Aksa seakan terkorek kembali luka lamanya.

"Mama memang sudah kehilangan kedua orang tua Mama karena Papa kamu, mama juga kehilangan dua anak mama yang secara tak langsungpun karena dia. Tapi mama masih punya kamu… Mama tidak ingin kehilangan lagi, dan mama lebih tak ingin kamu tumbuh besar sendiri dan terpuruk dengan masa lalu. Itulah gunanya kesempatan kedua dalam pondasi rumah tangga." Ivana tersenyum lembut. "Keluarga bukan hanya tentang cinta, bukan hanya tentang perasaan kamu

dengan dia, ada banyak hati yang harus dipikirkan daripada keegoisan kita."

"Kalau saat itu aku bilang nggak mau balik sama Papa. Apa mama memilih berpisah?"

Ivana tersenyum lembut dan menggelengkan kepalanya. "Karena mama tahu, kamu hanya tersakiti, jauh dalam lubuh hati kamu, kamu membutuhkan ayahmu." Aksa termenung saat itu, dan dengan spontan dia menganguk.

Apa yang dikatakan Ivana saat itu seakan membuka mata Aksa. Bahwa kehidupan berumah tangga memang bukan hanya tentang cinta, tapi juga tentang menerima dan mengerti pasangan satu sama lain. Hal itulah yang meredam emosi Aksa ketika mengingat bayangan Nada bercumbu dengan Rassya.

Nada memiliki masa lalu dengan Rassya, dan dia harus bisa menerimanya seperti Nada yang menerima masalalunya dengan Nara. Aksa menghela napas panjang lalu tetap melanjutkan pekerjaannya. Tapi tiba-tiba dia merasakan

sebuah lengan melingkari pinggangnya. Nada yang ada di belakangnya dan sudah memeluknya dari belakang.

“Hei, sudah bangun?” tanya Aksa.

“Iya, aku mencium aroma sedap. Dan aku bangun.”

Aksa tersenyum senang. “Aku memanggang *bacon* dan roti mentega. Kuharap kamu suka.”

Nada mengangguk “Dua bulan tinggal di sini, sepertinya selera makanku berubah seperti orang sini.”

“Atau mungkin, nafsu makanmu saja yang sangat tinggi karena bayi kita?”

Nada terkikik geli. Dia memang banyak makan akhir-akhir ini, dan itu bagus untuk perkembangan bayinya. “Ya, mungkin begitu.” Nada tak menyangkal.

Aksa lalu melepaskan pelukanya, membalikkan diri dan menatap Nada yang wajahnya sudah memerah. “Duduklah, akan kusiapkan sarapanmu.”

“Aku mau bantu.”

“Tidak. Aksa menjawab cepat. Sekarang waktunya aku melayanimu.” Aksa mengecup singkat bibir Nada. “Dulu, setiap hari kamu membuatkan bekal untukku, bahkan ketika kita tidak bertemu lagi, kamu tetap membuatkan bekal untukku melalui Nara. Sekarang, biarkan aku yang melayanimu.”

Nada tersenyum lembut “Terima kasih.” Nada akhirnya mengalah, dia menuju ke meja makan, tapi baru berapa langkah, dia merasakan nyeri yang luar biasa di perutnya. Membuatnya mengerang sembari bertumpu pada meja terdekat.

Aksa yang melihatnya panik dan bertanya “Apa yang terjadi?”

"Aku tidak tahu, rasanya sakit sekali." Nada melirih kesakitan. Lalu detik selanjutnya, keduanya melihat darah mengalir dari kaki Nada, membuat keduanya saling pandang karena tercengang. Tanpa banyak bicara lagi, Aksa segera membawa Nada dalam gendongannya, lalu dia mengeluarkan Nada dari apartmennya dan segera menuju ke rumah sakit terdekat.

"Aksa… aku takut… ini bukan seperti tanda-tanda bayi lahir, aku takut…" suara Nada sudah bergetar hebat, ditelan rasa sakit dan rasa takut yang menjadi satu.

"Kamu akan baik-baik saja, bayi kita juga. Aku akan segera membawamu ke rumah sakit terdekat." Aksa berjanji pada Nada, padahal saat ini dirinya juga tak yakin dengan apa yang sedang mereka hadapi. Aksa panik, dia juga takut terjadi sesuatu yang tak diinginkan pada Nada dan bayinya. Tapi Aksa mencoba mengendalikan dirinya dan memberi pengertian

Nada bahwa perempuan itu dan bayinya akan baik-baik saja… ya, mereka berdua harus baik-baik saja….

****

Bab 18

Rupanya, Nada akan melahirkan. Tapi ada sesuatu yang tak beres hingga membuat perempuan itu pendarahan sebelum proses melahirkan, karena itu, dokter menyarankan untuk melakukan operasi.

Aksa menyetujuinya, dia hanya ingin Nada dan bayinya baik-baik saja. Saat ini, Aksa sudah seperti orang gila karena dia berjalan mondar mandir di depan ruang operasi. Nada ada di dalam sana, dan perempuan itu sedang berjuang melahirkan anak mereka… Aksa memijit pangkal hidungnya saat frustasi melandanya. Pada detik itu, dia teringat oleh sesuatu.

Orang tuanya…

Ya, Aksa harus menghubungi orang tuanya. Entah kenapa saat ini adalah saat-saat dimana Aksa membutuhkan kedua orang tuanya.

Aksa mengeluarkan ponselnya dan mulai menghubungi orang tuanya.

"Halo?" Rainer yang mengangkat.

"Pa… Nada akan melahirkan."

"Apa?! Benarkah? Bukannya masih dua atau tiga minggu lagi?"

Tiba-tia Aksa tak bisa menahan emosinya "Ada yang salah, Pa. Nada pendarahan dan dia harus menjalani operasi saat ini juga. Aksa… takut… Aksa butuh kalian…" dan Aksa mulai menangis.

"Ya Tuhan! Papa dan Mama segera ke sana. Hubungi Nenek dan Fabian. Mereka akan menemanimu."

Aksa lalu menutup teleponnya. Dia bersandar di dinding terdekat, kemudian mulai terisak. Rasa kehilangan yang pernah menimpanya dulu masih begitu kental terasa, membuatnya ketakutan luar biasa saat melihat perempuan yang dicintainya tadi kesakitan dan berdarah. Dia tidak ingin kehilangan Nada, dia tidak bisa kehilangan perempuan itu…

Aksa tahu bahwa dia membutuhkan seseorang yang bisa menenangkannya. Mengingat kedua orang tuanya pasti tak bisa langsung sampai di sana, akhirnya Aksa menghubungi Fabian dan juga neneknya, meminta keduanya datang ke sana untuk menemaninya…

***

Detik demi detik penyiksaan akhirnya berakhir juga, ketika suster membuka pintu ruang operasi dan mengeluarkan seorang bayi mungil di sana. Aksa segera mendekat,

begitupun dengan Fabian dan juga Hani, neneknya.

“Bayinya perempuan, selamat. Kami akan membawanya ke ruang bayi. Apa Anda ingin menggendongnya?” tanya si suster pada Aksa. Aksa hanya membeku menatap bayi mungil yang tampak begitu cantik dan sempurna di matanya. Detik itu juga, Aksa jatuh cinta pada puteri kecilnya.

Dia lalu menggelengkan kepalanya. Bukannya tak ingin menggendongnya, tapi Aksa belum tahu caranya dan tak berani melakukannya, takut jika dia malah akan melukai bayi mungilnya itu.

“Baik, saya akan membawanya ke ruang bayi.” Lalu suster itu pun pergi. Aksa tak bisa melepaskan pandangannya dari punggung si suster.

“Kakak baik-baik saja?” tanya Fabian yang membuat Aksa tersadar dari lamunannya.

Aksa menatap ke arah Fabian dan pada detik itu Fabian menyadari bahwa mata kakaknya sudah berkaca-kaca.

"Aku… jadi ayah." Tanpa diduga Aksa malah mengucapkan kalimat itu.

"*Well,* Ya, aku baru melihatnya, kakak nggak perlu menjelaskannya lagi." Tanpa diduga Aksa malah merangkul Fabian, membuat tubuh Fabian membeku seketika. Bisa dibilang, ini adalah pertama kalinya Aksa memeluknya seperti ini. Dia memang tak memiliki masalah dengan Aksa, tapi sepanjang hidupnya, dia merasakan Aksa banyak diam dan cenderung bersikap tak acuh padanya. Dan kini lihat, pria ini tiba-tiba saja memeluknya penuh emosi.

"Terima kasih, sudah menjaga istri dan anakku selama aku tidak ada." Akhirnya, Fabianpun membalas pelukan kakaknya itu.

"Sudah menjadi tugasku, Kak." Keduanya akhirnya saling berpelukan penuh haru, membuat Hani yang berada di sana tak mampu menahan bendungan airmata kebahagiaan yang sedang memenuhi pelupuk matanya.

****

Nada membuka matanya ketika kesadaran mulai diadapatkan. Dia mendapati sebuah ruangan yang mirip dengan ruang inap rumah sakit, kemudian Nada mencium aroma khas rumah sakit, membuatnya sadar sepenuhnya dengan keadaannya yang kini berada di rumah sakit.

Terakhir kali dia sadar adalah ketika Aksa membawanya ke rumah sakit karena pendarahan. Dokter menyatakan bahwa akan melakukan operasi secepatnya untuk mengeluarkan bayi mereka, dan Aksa menyetujuinya. Setelah itu, Nada tak sadarkan diri. Entah dibius atau entah karena dia pingsan.

Kini, Nada bangun dan sudah mendapati dirinya di sebuah ruang perawatan. Nada mengangkat tangannya yang masih lemah, mengusap perutnya yang ternyata tak sebesar dulu. Apa Dokter sudah mengeluarkan bayinya? Bagaimana keadaannya?

"Hei, kamu sudah sadar, Nak?" Nada mengalihkan pandangannya ke arah sebuah pintu. Seorang perempuan paruh baya menghampirinya. Itu adalah Ivana, mertuanya. Sudah berapa lama dia tak sadarkan diri sampai-sampai Ivana yang ada di belahan dunia lain sudah berada di sini saat dirinya membuka mata?

"Ibu… bayiku, Bu…" lirih Nada dengan lemah.

"Iya, Sayang. Bayi kamu baik-baik saja, dia lahir dengan sehat dan sempurna. Sekarang masih di ruang bayi. Kamu ingin Mama membawanya ke sini?" tanya Ivana dengan lembut.

Nada lalu menganggukkan kepalanya. Dia benar-benar ingin melihat bayinya.

"Mama akan membawanya ke sini." Ucap Ivana yang sudah bangkit, tapi dia menghentikan langkahnya saat Nada menanyakan sesuatu padanya.

"Aksa dimana?"

"Aksa sedang di ruang bayi, dengan ayahnya." Jawab Ivana dengan lembut. Lalu tanpa bisa menahan luapan emosinya, Ivana segera kembali pada Nada dan mengecup puncak kepala Nada, membuat Nada tak mengerti dengan apa yang sedang dilakukan oleh mertuanya tersebut.

"Terima kasih, Nak. Terima kasih sudah menyatukan kami kembali." Ucap Ivana yang sudah tak bisa menahan tangisnya.

Selama ini dia selalu menahan tangis ketika melihat interaksi antara Aksa, puteranya, dan Rainer, suaminya. Perang dingin diantara

keduanya menyiksa Ivana. Lalu dua bulan terakhir perang dingin itu seakan mencair. Puncaknya adalah kemarin ketika Aksa menghubungi ayahnya dan berkata bahwa puteranya itu membutuhkan mereka. Saat Ivana sampai di Inggris dan segera menuju rumah sakit tempat Nada di rawat, Aksa menyambutnya dengan sangat hangat, bahkan puetaranya itu tak canggung-canggung memeluk ayahnya dengan mata yang sudah berkaca-kaca penuh keharuan.

"Ibu… jangan bilang begitu…"

Ivana tersenyum lembut, air mata kebahagiaan masih mengalir dari pelupuk matanya. "Mungkin kamu tidak mengerti, tapi Aksa kami sudah kembali, Nak. Dan itu tak lepas dari peran kamu…" Ivana menggenggam jemari Nada. Nada akhirnya membalas genggaman tangan itu penuh keharuan..

****

Di lain tempat, dua orang pria dewasa sedang mengamati seorang bayi dari sebuah kaca. Bayi itu kini sedang diperiksa dan dipersiapkan untuk dibawa ke ruangan ibunya untuk mendapatkan ASI pertamanya.

Dua pria dewasa itu adalah Aksa dan Rainer. Mereka tampak takjub dengan kehidupan mungil di hadapan mereka. Bayi Aksa begitu kuat, tangisnya kencang dan tingkahnya tampak sangat aktif. Membuat Rainer tak bisa menyembunyikan senyuman bangganya dengan cucu pertamanya itu.

"Papa pikir, mungkin dulu kamu juga seaktif itu. Sayangnya dulu Papa brengsek sampai tidak memperhatikan apa kamu seaktif itu atau tidak." Ucap Rainer dengan spontan.

Aksa hanya tersenyum lembut. tiba-tiba saja Aksa menatap ke arah ayahnya, lalu dia berkata "Maafin Aksa, Pa."

Ucapan itu membuat Rainer menatap ke arah Aksa seketika "Kenapa kamu meminta maaf?"

"Aksa sudah berperilaku buruk selama ini dengan Papa."

Rainer menggelengkan kepalanya "Papa pantas mendapatkannya, Aksa."

"Tidak." Aksa tak setuju. "Papa sudah berubah, berubah sangat banyak untuk Mama dan untuk keluarga kita. Dan karena itu, Papa pantas mendapatkan kesempatan kedua dariku. Maafkan Aksa, kalau selama ini Aksa sudah keterlaluan. Aksa… ingin jadi ayah yang baik, karena itu, Aksa ingin belajar banyak pada Papa…"

Dengan spontan Rainer memeluk tubuh Aksa penuh keharuan. Rainer tahu bahwa dia bukanlah ayah yang baik, Aksa juga tahu fakta itu. Tapi ucapan Aksa yang berkata bahwa puteranya itu ingin belajar menjadi ayah yang

baik darinya membuat Aksa tersentuh. Mereka akan melakukannya bersama-sama, dia pasti bisa mendukung Aksa menjadi ayah terbaik di dunia…

Rainer menghela napas panjang. Inikah akhir dari perang dingin yang selama ini Aksa kibarkan padanya? Jika iya, maka Rainer patut mensyukurinya. Aksa benar-benar telah menerima dirinya saat ini, dan Rainer tidak akan berhenti bersyukur karena hal itu…

****

Ivana yang menuju ke ruang bayi sempat tertegun melihat kembali pemandangan yang menyejukkan hatinya. Dua orang pria yang dia cintai kini saling berpelukan kembali, seakan tak cukup rasa haru yang mereka rasakan ditampilkan hanya dengan tangis bahagia saja.

Ivana sempat menunggu, saat keduanya sudah menetralkan suasana lagi, Ivana baru

mendekat dan mengatakan bahwa Nada sudah sadar.

"Kalau begitu, Aksa akan menemuinya."

"Ya, Sayang. Temui dia. Mama akan menyusul sembari membawa bayi kalian ke sana."

Akhinya, Aksapun meninggalkan ruang ayah dan ibunya. Ivana menatap Rainer yang matanya masih tampak basah. Dengan spontan dia mengulurkan jemarinya dan mengusap lembut pipi suaminya itu.

Rainer menangkup telapak tangan Ivana yang ada di pipinya, dia bahkan menikmati jemari rapuh itu membelai lembut pipinya di sana.. "Dia sudah kembali… Aksara kita sudah kembali." Bisik Rainer nyaris tak terdengar.

Ivana menganggukkan kepanya dan dia tak bisa menahan tangis harunya. "Kamu berhasil, Rei… kamu berhasil membuatnya kembali…" Ivana berbisik balik.

Keduanya lalu berpelukan, penuh kebahagiaan dan keharuan…

*****

"Nada…" Aksa masuk ke dalam ruang inap Nada sembari memanggil istrinya tersebut. Nada menolehkan kepalanya pada Aksa. Pria itu berjalan cepat ke arahnya, bahkan segera menghambur mengecup puncak kepalanya.

"Kamu sudah sadar, Sayang."

"Iya… dimana bayi kita?"

"Masih dipersiapkan, mama yang akan membawanya kemari." Aksa lalu mengamati Nada yang masih tampak pucat. "Gimana keadaan kamu? Masih ada yang sakit?"

"Aku baik-baik saja. Perutku sedikit nyeri, mungkin bekas luka operasi sudah mulai terasa."

"Maafkan aku, Nad.. aku sudah buat kamu menderita seperti ini." Aksa meraih jemari Nada dan menciuminya.

"Sudah menjadi kodratku, mengandung dan melahirkan seperti ini. Jangan salahkan dirimu, Aksa."

Aksa mengangguk setuju. "Kamu tahu, aku sangat ketakutan saat menunggumu yang berjuang sendiri di ruang operasi. Aku takut kehilangan kamu, Nad."

Nada tersenyum lembut. "Jika aku meninggalkan kamu, setidaknya kamu masih memiliki bayi kita, yang akan menemanimu menghabiskan waktu hingga tua nanti, Aksa…"

Aksa menggeleng cepat "Tidak, tentu saja bukan hanya bayi kita yang aku inginkan. Aku juga menginginkan kamu untuk selalu menemaniku sampai hari tua itu."

"Aksa…."

"Jangan banyak bicara. Pokoknya aku tidak mau kamu ninggalin aku." Aksa tak ingin dibantah.

Pada saat itu pintu ruang inap Nada di buka. Rainer masuk dengan Ivana yang saat ini sudah menggendong bayi Nada. Tampak wajah bahagia keduanya. Lalu Aksa membantu Nada untuk setengah duduk hingga bisa melihat puteri mereka yang begitu cantik mempesona.

"Kamu bisa menggendongnya?" tawar Ivana.

Nada menangguk dengan antusias. Ivana lalu membantu Nada untuk menggendong bayinya. "Cantik sekali…" bisik Nada dengan suara bergetar karena keharuan yang melandanya.

"Ya, sangat cantik seperti ibunya." Aksa membuka suaranya.

"Enggak, dia mirip sekali sama kamu. Sangat sempurna." Nada meralat.

"Baiklah, dia seperti kita berdua." Akhirnya Aksa mengalah. "Aku belum memberinya nama."

Nada lalu mengangkat wajahnya menatap ke arah Aksa. "Kenapa? Kamu berhak memberinya nama."

Aksa mengusap lembut pipi bayinya, lalu matanya menatap lembut ke arah Nada. "Karena aku ingin menamainya tepat di hadapanmu, agar kamu tahu makna dari nama yang kuberikan padanya."

"Jadi?" tanya Nada kemudian.

"Elzavira." Ucap Aksa kemudian "Yang berarti peri cinta yang membawa kebahagiaan."

"Sangat cantik…" Nada tampak sangat menyukai nama pemberian Aksa.

"Elzavira Putri Bastian, jika kalian tak keberatan." Rainer membuka suaranya, karena

dia ingin nama belakangnya tetap disandang oleh anak Aksa.

Aksa menganggguk setuju. "Tentu saja, dia harus menyandang nama Bastian di belakangnya."

"Aku sangat senang, Aksa… aku bahagia…" bisik Nada yang tak bisa menahan bendungan airmata kebahagiaan yang saat ini sudah mengaliri pipinya. Semua yang ada di sana ikut terharu dengan kebahagiaan yang kini sedang didapatkan oleh Nada.

***

Malamnya… Nada tidur miring sembari tak berhenti menatap puterinya. Bahkan rasa nyeri pada luka bekas operasinya tidak dia indahkan karena lebih memilih mengamati puterinya yang kini sedang tertidur pulas. Hal itu tak luput dari tatapan mata Aksa.

Saat ini, mereka hanya bertiga di ruang inap Nada. Rainer dan Ivana sudah pulang sejak

sore tadi. Hal itu membuat keintiman terjalin diantara Nada dan Aksa apalagi saat keduanya mencoba mengurus buah hati pertama mereka dengan sedikit sekali pengalaman.

"Apa tidak sebaiknya kamu tidur? Jangan tidur miring begitu, lukamu belum sembuh." Aksa memperingatkan. "Aku akan menempatkan Elzavira pada tempat tidurnya."

"Tidak, aku masih ingin mengamatinya. Dia cantik sekali."

Aksa tersenyum mendengar pernyataan itu. "Aku tahu, tapi kamu juga harus memikirkan luka kamu. Kamu harus cepat pulih agar bisa mengasuh Elzavira tanpa merasa sakit lagi."

Nada lalu menatap Aksa. Aksa benar. Akhirnya Nada mengalah. Dia membiarkan Aksa meraih bayinya, lalu menidurkan di dalam boks bayi tepat di sebelah ranjangnya. Kemudian, Nada juga membiarkan Aksa

membantunya tidur dengan posisi yang benar, membuat Nada sangat nyaman dengan perhatian yang ditunjukkan Aksa padanya.

"Terima kasih sudah menjadi suami dan ayah siaga." Bisik Nada kemudian.

Aksa menggeleng "Aku sudah kehilangan masa-masa kehamilanmu karena keegoisanku. Maka kini, biarkan aku membalas apa yang tak pernah kuberikan padamu dan bayi kita dulu saat dia masih berada dalam kandunganmu."

"Jadi… kamu akan merawat kami nanti?"

"Ya. Sepenuhnya." Jawab Aksa dengan tegas tanpa sedikitpun keraguan.

"Terima kasih, Aksa." Nada tersenyum lembut.

"Sama-sama. Tidurlah, aku yang akan menjaga kalian." Ucap Aksa sembari mengecup singkat puncak kepala Nada sebelum dia

bangkit dan akan mencari kursi untuk dia duduki di antara Nada dan Elzavira. Tapi baru saja Aksa membalikkan tubuhnya, Nada sudah memanggilnya kembali.

"Aksa…"

Aksa membalikkan tubunya dan menatap Nada "Ya?" tanyanya.

"Aku mencintaimu. Sejak pertama kali kita bertemu." Akhirnya Nada memutuskan mengucapkan kalimat itu. "Perasaanku tak pernah berubah, meski kita sempat terpisah…" lanjutnya lagi. Nada berpikir bahwa dia memang harus mengungkapkan perasaannya. Karena dia tidak ingin menyembunyikan semuanya lalu memupuk kesalapahaman baru lagi dan lagi. Nada akan belajar dari kesalahannya di masa lalu, bahwa kebohongan akan membuat semuanya menjadi lebih rumit dari pada yang bisa dijelaskan.

Aksa tertegun mendengar kalimat itu. Dia lalu menghentikan aksinya, membalikkan tubuhnya menghadap kembali pada Nada dan membungkukkan tubuhnya agar lebih dekat dengan tubuh Nada yang kini terbaring di atas ranjang rumah sakit.

"Kamu tentu tahu apa yang kurasakan sejak dulu, Nad…"

Nada menggelengkan kepalanya "Aku tidak tahu…"

"Aku juga mencintaimu… aku mencintai Nara yang menemaniku makan siang di tangga darurat selama tiga bulan."

Nada menganggukkan kepalanya. "Tapi… setelah itu… kamu mencintai Nara, kan?" tanya Nada dengan takut-takut.

"Ya. Aku tak akan berbohong. Setelahnya, aku jatuh cinta pada Nara yang manja dan agresif."

Nada menganggukkan kepalanya. Kini dia tahu bagaimana posisinya. Tapi secepat kilat Aksa maraih jemarinya, lalu mengecupinya.

“Tapi kisah cintaku tak berhenti di sana.” Nada membatu mendengarnya. “Seorang perempuan datang, perempuan polos dan patuh, perempuan lemah, dan lembut, perempuan yang menjadikan dirinya sebagai istriku, yang rela mengandung anakku, dan juga berjuang mati-matian untuk melahirkannya, perempuan yang setia mencintaiku, meski aku tak berhenti bersikap berengsek padanya. Perempuan yang bernama Nada Cinta Aurora.”

“Aksa….”

“Tidak, Sayang. Biarkan aku bicara.” Aksa mengecupi kembali jemari Nada. “Dulu aku pernah bilang bahwa aku akan menjadi pria setia dan mencintai satu orang perempuan seumur hidupku. Tapi aku menjilat ludahku sendiri. Aku tak hanya mencintai seorang

perempuan, Tapi aku mencintai tiga orang bertutur-urut."

Aksa menghela napas panjang "Pertama, Aku mencintai Nada yang menyamar sebagai Nara. Kedua, aku mencintai Nara Cinta Amora, kekasihku. dan yang terakhir, aku mencintai Nada Cinta Aurora, istriku, ibu dari anak-anakku. Sekarang, kuharap kamu paham perbedaannya."

Nada menganggguk dan menangis haru. Dia tidak mampu menanggapi lagi apa yang dijelaskan oleh Aksa. Aksa memang mencintainya, terlihat jelas di mata pria itu bahwa pria itu begitu mencintainya.

Aksa kemudian menundukkan kepalanya, menghadiahi Nada dengan ciuman lembutnya. Ciuman penuh cinta dan kasih sayang, cukup lama, hingga kemudian ciuman itu berubah, lebih menuntut, lebih membara karena gairah. Lalu Aksa menghentikannya. Dia kemudian berbisik serak tepat di bibir Nada.

"Cepat sembuh, aku sudah rindu…" Nada tahu apa maksudnya. Keduanya lalu tersenyum bersama, tertawa bahagia penuh dengan cinta…

Benar kata orang, bahwa cinta sejati pasti menemukan jalan untuk kembali pulang, dia akan kembali pada pemiliknya… Seperti seorang Aksara, yang kembali pada pelukan Nada, dengan berbagai macam kesalah pahaman dan kekeliruan didalam prosesnya, cinta mereka akhirnya menemukan jalannya untuk kembali bersama….

-The End-

Epilog

Sudah hampir seminggu Nada dirawat di rumah sakit tempat dia melahirkan. Kondisinya berangsur membaik. Bahkan kini, Nada sudah tidak mengenakan infus lagi. Meski begitu dia diminta untuk tetap di rawat di sana sampai benar-benar pulih pasca operasi.

Saat ini, Nada sedang asik menggendong Elzavira, dia baru saja selesai menyusuinya, dan kini sedang bermain-main dengan puteri kecilnya tersebut.

Pada saat bersamaan, seorang membuka pintu ruang inapnya. Nada menolehkan kepalanya ke arah pintu. Dia tersenyum lembut ketika mendapati Aksa berdiri di sana. Lalu, senyumnya lenyap seketika saat melihat seorang

di belakang Aksa yang kini sedang tersenyum lembut kepadanya.

Dia adalah Rassya. Untuk apa Rassya datang kemari? Bagaimana bisa? Bukannya hubungan Aksa dengan Rassya sudah hancur?

****

Aksa yang melihat reaksi tak biasa dari Nada segera mendekat pada Nada dan mencoba menjelaskan apa yang sedang terjadi.

Kemarin, Aksa memang mendatangi Rassya. Ya, mereka ada di Inggris, walaupun tidak satu kota, tapi Aksa merasa harus menghubungi Rassya dan memberi kabar pada pria itu bahwa Nada sudah melahirkan.

Aksa mencoba untuk bersikap lebih dewasa. Rassya memang salah di masa lalu, tapi dia juga salah. Mereka berdua sama-sama salah, dan Aksa bodoh jika harus kehilangan persahabatannya dengan Rassya hanya karena

emosi dan egonya yang meledak tak terkendali saat itu.

Aksa percaya, bahwa permasalahan mereka bisa diselesaikan dengan kepala dingin. Mereka sama-sama sudah dewasa. Lebih dari itu, Aksa ingin meminta maaf karena sudah membuat Rassya hampir kehilangan nyawanya.

Akhirnya, kemarin Aksa mendatangi rumah Rassya yang ada di Inggris. Sejak pertemuan mereka di Itali, Aksa tahu bahwa Rassya sudah kembali ke Inggris dan belum sekalipun ke Indonesia lagi. Mungkin Rassya cukup tahu diri hingga dia menjaga jarak dengan Nada, atau mungkin Nada yang memang meminta Rassya agar tak mengganggunya. Akhirnya, Aksa memutuskan untuk menemui Rassya di rumahnya.

Awalnya, Rassya terkejut dengan kedatangan Aksa. Tapi Rassya tampak mengendalikan dirinya dan mencoba untuk

bersikap sebiasa mungkin. Lalu keduanya memutuskan untuk ngobrol di kafe terdekat.

"Gue nggak nyangka kalau elo masih mau datangin gue." Rassya mulai membuka suaranya.

"Gue hanya merasa kalau kita sudah sama-sama dewasa. Jadi, gue pikir cara ngakhiri masalah bukan seperti kemarin."

Rassya tampak tersenyum lebar. "Gimana kabar elo?" tanya Rassya kemudian.

"Baik. Elo sendiri?" Aksa bertanya balik.

"Elo bisa lihat." Rassya mengangkat kedua bahunya "Selain patah hati, gue baik-baik aja."

Aksa tersenyum lebar. Akhirnya suasana diantara mereka mulai mencair. "Sorry, gue hampir bunuh elo malam itu."

"Well. Sudah gue perhitungin. Tenang aja."

"Apa maksud elo?" tanya Aksa sembari mengangkat sebelah alisnya.

"Tentu saja gue sudah perhitungin kalau gue akan digebukin abis-abisan saat gue nyium bini orang." Rassya tertawa lebar.

"Maksud elo… elo sengaja melakukan itu?"

"Ya. Kalau enggak, gue nggak akan hubungin elo, dan gue nggak akan ngebiarin pintu kamar hotel gue nggak kekunci. Dasar bodoh!" ucap Rassya sekali lagi sembari tertawa lebar menertawakan ekspresi Aksa yang masih tampak tak mengerti dengan apa yang dikatakan Rassya.

Jadi… saat di Itali, Rassya sengaja memancingnya, membuatnya emosi dan terbakar cemburu hingga membabi buta seperti itu. "Untuk apa elo lakuin itu?" tanya Aksa kemudian.

"Elo masih nanya? Dasar tolol. Tentu saja biar mata elo kebuka, kalau Nada adalah wanita yang sangat berarti buat elo. Tapi kalau elo nggak sadar juga, berarti emang elo bebal."

Aksa benar-benar ternganga saat itu. Dia sangat tak menyangka jika Rassya memang sengaja melakukan hal itu hanya untuk menyadarkannya. Aksa tahu bahwa Rassya mencintai Nada, dan Aksa berpikir bahwa Rassya akan egois dan merebut Nada darinya. Tapi nyatanya sahabatnya itu berkata *"Secinta-cintanya gue sama Nada, gue nggak akan pisahin kalian. Kenapa? Karena gue tahu, orang yang gue cintai –Nada- cintanya cuma sama elo, sedangkan elo, sahabat gue, juga cinta mati sama Nada. Cuma, elo ketinggian gengsi aja."*

Aksa tersenyum tenang mendengar pernyataan Rassya saat itu. Rassya terlihat serius dengan ucapannya. Tak ada keraguan, bahkan kebohongan sedikitpun di matanya. Membuat Aksa yakin 100% bahwa Rassya memang berniat baik pada hubungannya dan juga Nada.

Kini, Aksa akhirnya memutuskan bahwa Rassya patut bertemu Nada. Rassya berkata bahwa Nada sudah tidak ingin dia hubungi lagi. Hal itu membuat Aksa merasa bersalah, dan

akhirnya membiarkan Rassya berhubungan kembali dengan Nada, dengan cara yang benar tentunya.

"Rassya…" dengan spontan Nada membuka suaranya. Nada lalu menatap Aksa penuh tanya, "Aksa, kenapa bisa ada Rassya?" tanya Nada kemudian.

Aksa mendekat, dia meminta Elzavira dari gendongan Nada sembari menjawab "Aku mengajaknya ke sini. Nggak apa-apa, kan?" Aksa bertanya balik. Saat ini dia sudah menggendong puteri kecilnya.

"Tapi… kamu… kalian…"

Rassya kali ini sudah mendekat. Memberikan seikat bunga krisan putih untuk Nada, dan seperti biasa, pria itu sudah tersenyum lembut dan mempesona. "Kami baik-baik aja, memangnya kami kenapa?" tanyanya seakan tak memiliki masalah sedikitpun antara dirinya dan juga Aksa. "Hei lihat, puteri kalian

cantik sekali… boleh aku menggendongnya?" tanya Rassya kemudian.

Aksa mengangkat sebelah alisnya sembari menatap Rassya "Memangnya bisa?"

"Elo pikir gue nggak bisa gendong bayi?"

"Gue cuma nggak mau elo patahin tulang anak gue."

"Yang bener aja." Rassya menggerutu sebal. Tapi Aksa tetap memberikan Elzavira untuk digendong Rassya. Dengan cekatan, Rassya akhirnya menggendong Elzavira. Mata Rassya menatap bayi mungil itu, dan dia terpesona pada pandangan pertama dengan bayi Aksa dan Nada tersebut. Tanpa meninggalkan pandangannya dari bayi mungil itu, Rassya bertanya "Gue, boleh jadi bapak baptisnya, kan?"

Nada dan Aksa saling pandang, kemudian Aksa yang menjawab. "Kalau elo bersedia, kenapa tidak."

Rassya menatap Aksa dan Nada saling bergantian, kemudian dia tersenyum senang. “Gue sangat bersedia…” ucap Rassya penuh antusias. “Dia akan panggil gue dengan panggilan Daddy…”

“Hei… yang bener aja, itu panggilan dia buat gue nantinya.” Aksa merasa kesal karena Rassya lagi-lagi kembali menyebalkan dengan sikap seenaknya sendiri.

“Ayolah, elo tinggal di Indo. Mama Papa kayaknya sudah cukup keren buat kalian.” Rassya menggerutu sebal. “Pokoknya, dia akan panggil gue sebagai Daddy-nya.” Ucap Rassya lagi penuh tekat.

Aksa dan Nada saling pandang kemudian mereka menggelengkan kepalanya, mengalah demi kesenangan hati Rassya. Ya, yang terpenting adalah, hubungan mereka sudah membaik saat ini.

Nada mungkin masih bingung, kenapa hubungan Aksa dan Rassya sudah kembali membaik bahkan jauh lebih baik seperti saat ini. Tapi dia cukup mengerti, bahwa persahabatan keduanya tidak akan muda hancur hanya karena kesalah pahaman semata…..

-The End-

From the Author

Terima kasih buat teman2 semua yang sudah Support aku dimanapun juga hingga aku bisa menyelesaikan novel aku yang kesekian kalinya….

Seperti biasa, nantikan SPECIAL PARTNYA di versi pembaruan hanya di GOOGLE PLAYBOOK yaaa…. Sekali lagi makasih banyak semuanya…

Dan tunggu cerita-cerita aku yang lainnya…… (SEGERA TERBIT : Princess Alaya)

Tentang Penulis

Find me on :

Instagram : @Zennyarieffka

Wattpad : @Zennyarieffka